

**REALISASI BENTUK PADANAN PREPOSISI BAHASA JERMAN AN,
AUF DAN IN KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM BUKU
DRACHENREITER KARYA CORNELIA FUNKE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



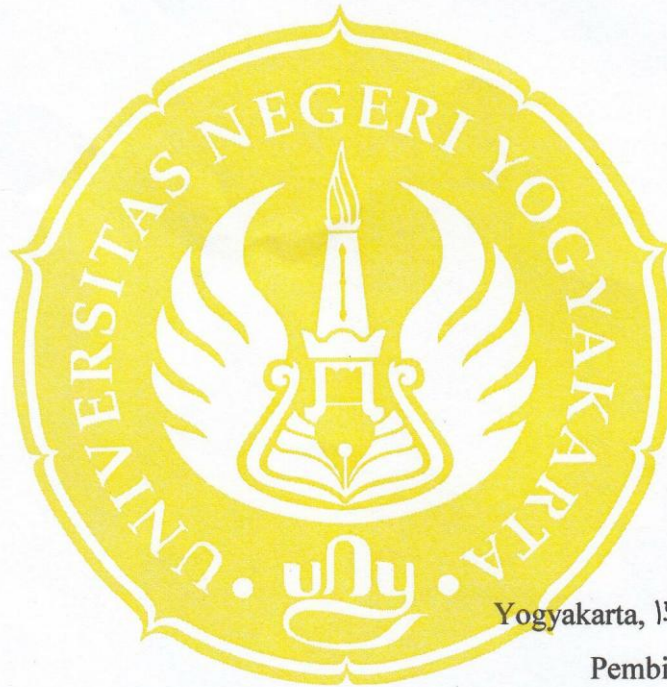
Oleh :

**Khilda Nahri Hayati
NIM 08203241016**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Realisasi Bentuk Padanan Preposisi Bahasa Jerman *an, auf* dan *in* ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku *Drachenreiter* karya Cornelia Funke” ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 15 Juli 2013

Pembimbing

Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd
NIP. 19610930 198703 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul “Realisasi Padanan Bentuk Preposisi Bahasa Jerman *an, auf* dan *in* ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku *Drachenreiter*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Sulis Triyono, M.Pd	Ketua Penguji		16-7-2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		15-7-2013
Dr. Sufriati Tanjung	Penguji I		15-7-2013
Prof. Dr. Pratomo Widodo	Penguji II		15-7-2013

Yogyakarta, 16 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Khilda Nahri Hayati

NIM : 08203241016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Penulis,



Khilda Nahri Hayati

NIM. 08203241016

MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan

“ YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH “
(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)

„Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.“

- Evelyn Underhill

«Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.»

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ALLAH SWT dengan segala nikmat yang tak bisa kuhitung berapa nilainya..

Mamah, manusia pertama yang kucintai di dunia ini, yang tak pernah berhenti mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini.

Tak pernah cukup ku membalas cinta mamah padaku.

Bapak, laki-laki yang terhebat dalam hidupku, tak henti-hentinya menangis ketika mengingatmu... semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosanya Amiiiiin yaa Robbal alamiin....

Adikku tercinta dan yang kunantikan kesuksesannya, Nur Shibrina dan Faizah Ashlah...

Segenap keluarga besar, saudara dan sahabatku tersayang...

Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta....

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah swt. yang tidak pernah meninggalkan hamba-hambaNya sendirian, yang atas rahmat dan hidayah-Nya jualah akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan skripsi dapat terselesaikan atas kepercayaan, bantuan dan kemudahan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setulus-tulusnya dan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Lia Malia, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, atas bimbingan dan arahan yang membangun,
3. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., selaku Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi nasehat selama penulis menjadi mahasiswa,
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa,
6. Mamah, dengan segala cinta kasih melebihi segalanya,

7. Bibi Fatmah & keluarga, yang telah banyak memberikan doa, dukungan dan semangat selama penulis belajar dan tinggal di Yogyakarta,
8. Ahmad Sulthan Mudzoffar, S.S, yang telah membantu, mendoakan, menginspirasi banyak hal sehingga membuat penulis banyak berubah,
9. Teman-temanku seperjuangan angkatan '08, sangat menyenangkan belajar bersama kalian, kalian sungguh luar biasa,
10. Teman-temanku di PP. Al Munawwir Komp. Nurusalam Krapyak, kebersamaan dalam suka dan duka,
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, moral, bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga amal kebbaikannya senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT

Yogyakarta, 28 Juni 2013

Penulis,



Khilda Nahri Hayati
NIM. 08203241016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>KURZFASSUNG</i>	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Dekripsi Teori	8
1. Hakikat Preposisi	8
2. Preposisi Bahasa Jerman	9
a. Pengertian Preposisi	9
b. Jenis-jenis Preposisi	10
c. Fungsi Preposisi	13

d. Penggunaan Preposisi	16
3. Preposisi Bahasa Indonesia	17
a. Pengertian Preposisi	17
b. Jenis-jenis Preposisi	18
c. Fungsi Preposisi	20
d. Penggunaan Preposisi	22
4. Preposisi <i>an</i> , <i>auf</i> dan <i>in</i>	23
a. Preposisi <i>an</i>	24
b. Preposisi <i>auf</i>	25
c. Preposisi <i>in</i>	27
5. Semantik	28
a. Hakikat Semantik	28
b. Makna dan Jenisnya	29
6. Penerjemahan	35
7. Padanan dalam Penerjemahan	35
8. Pergeseran dalam Penerjemahan	38
B. Penelitian yang Relevan	40

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Sumber Data Penelitian	41
C. Pengumpulan Data	41
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	47
1. Padanan Bentuk Preposisi BJ <i>an</i> , <i>auf</i> dan <i>in</i> dalam BI	54

2. Makna dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi BJ <i>an</i> , <i>auf</i> dan <i>in</i> dalam BI	56
B. Pembahasan	73
1. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi BJ <i>an</i> , <i>auf</i> dan <i>in</i> dalam Kalimat BI	75
a. Bentuk padanan preposisi BJ <i>an</i> dalam kalimat BI	75
1) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>di</i>	75
2) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>pada</i>	77
3) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan kata <i>melewati</i> dalam BI	78
4) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>ke</i>	78
5) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>lewat</i>	79
6) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dengan</i>	80
7) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>kepada</i>	80
8) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dari</i>	81
9) Preposisi BJ <i>an</i> dipadankan dengan <i>zero</i> dalam kalimat BI	82
b. Bentuk padanan preposisi BJ <i>auf</i> dalam kalimat BI	82
1) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>menuju</i>	82
2) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>ke</i>	83
3) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>pada</i>	85
4) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>di</i>	85
5) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan kata <i>mendekati</i>	

dalam BI	87
6) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan kata <i>permukaan</i> dalam BI	87
7) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan kata <i>menghampiri</i> dalam BI	88
8) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dengan</i>	88
9) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dalam</i>	89
10) Preposisi BJ <i>auf</i> dipadankan dengan <i>zero</i> dalam kalimat BI	90
c. Bentuk padanan preposisi BJ <i>in</i> dalam kalimat BI	90
1) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>di</i>	90
2) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>ke</i>	92
3) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dari</i>	93
4) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dalam</i>	94
5) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>karena</i>	95
6) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>pada</i>	95
7) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>dengan</i>	96
8) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan kata <i>menjadi</i> dalam BI	97
9) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan kata <i>isi</i> dalam BI	98
10) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan preposisi BI <i>menuju</i>	98
11) Preposisi BJ <i>in</i> dipadankan dengan <i>zero</i> dalam kalimat BI	99

2. Makna Padanan Preposisi BJ <i>an</i> , <i>auf</i> dan <i>in</i> dalam Kalimat BI	99
a. Makna padanan preposisi <i>an</i> dalam kalimat BI	99
1) Makna preposisi <i>di</i> dalam kalimat BI	99
2) Makna preposisi <i>pada</i> dalam kalimat BI	101
3) Makna kata <i>melewati</i> dalam kalimat BI	102
4) Makna preposisi <i>ke</i> dalam kalimat BI	102
5) Makna preposisi <i>lewat</i> dalam kalimat BI	103
6) Makna preposisi <i>dengan</i> dalam kalimat BI	104
7) Makna preposisi <i>kepada</i> dalam kalimat BI	104
8) Makna preposisi <i>dari</i> dalam kalimat BI	105
9) Makna <i>zero</i> dalam kalimat BI	105
b. Makna padanan preposisi <i>auf</i> dalam kalimat BI	106
1) Makna preposisi <i>menuju</i> dalam kalimat BI	106
2) Makna preposisi <i>ke</i> dalam kalimat BI	106
3) Makna preposisi <i>pada</i> dalam kalimat BI	108
4) Makna preposisi <i>di</i> dalam kalimat BI	109
5) Makna kata <i>mendekati</i> dalam kalimat BI	110
6) Makna kata <i>permukaan</i> dalam kalimat BI	111
7) Makna kata <i>menghampiri</i> dalam kalimat BI	111
8) Makna preposisi <i>dengan</i> dalam kalimat BI	111
9) Makna preposisi <i>dalam</i> dalam kalimat BI	112
10) Makna <i>zero</i> dalam kalimat BI	113
c. Makna padanan preposisi <i>in</i> dalam kalimat BI	113
1) Makna preposisi <i>di</i> dalam kalimat BI	113
2) Makna preposisi <i>ke</i> dalam kalimat BI	115
3) Makna preposisi <i>dari</i> dalam kalimat BI	116
4) Makna preposisi <i>dalam</i> dalam kalimat BI	117
5) Makna preposisi <i>karena</i> dalam kalimat BI	118

6) Makna preposisi <i>pada</i> dalam kalimat BI	119
7) Makna preposisi <i>dengan</i> dalam kalimat BI	119
8) Makna kata <i>menjadi</i> dalam kalimat BI	121
9) Makna kata <i>isi</i> dalam kalimat BI	121
10) Makna preposisi <i>menuju</i> dalam kalimat BI	121
11) Makna <i>zero</i> dalam kalimat BI	122
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Preposisi BJ <i>an, auf</i> dan <i>in</i> dalam Preposisi BI <i>di</i> dan <i>ke</i>	122
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
1. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi BJ <i>an, auf</i> dan <i>in</i> dalam BI	124
a. Bentuk Padanan Preposisi <i>an</i> dalam BI	124
b. Bentuk Padanan Preposisi <i>auf</i> dalam BI	124
c. Bentuk Padanan Preposisi <i>in</i> dalam BI	125
2. Makna Padanan Preposisi BJ <i>an, auf</i> dan <i>in</i>	125
a. Makna Padanan Preposisi <i>an</i> dalam BI	125
b. Makna Padanan Preposisi <i>auf</i> dalam BI	126
c. Makna Padanan Preposisi <i>in</i> dalam BI	127
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Preposisi BJ dalam Preposisi BI <i>di</i> dan <i>ke</i>	128
B. Implikasi	129
C. Saran	130
 DAFTAR PUSTAKA	 131
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi BJ <i>an, auf</i> dan <i>in</i> dalam BI.....	47
Tabel 2. Bentuk, Makna dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi BJ <i>an, auf</i> dan <i>in</i> dalam BI.....	129
Tabel 3. Padanan Bentuk Preposisi <i>an, auf</i> dan <i>in</i> dalam BI.....	136

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sampul Buku <i>Drachenreiter</i> dan Versi Bahasa Indonesianya <i>Sang Penunggang Naga</i>	264

**REALISASI BENTUK PADANAN PREPOSISI BAHASA JERMAN AN, AUF
DAN IN KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM BUKU
DRACHENREITER KARYA CORNELIA FUNKE**

**Oleh: Khilda Nahri Hayati
NIM: 08203241016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) realisasi bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*, (2) makna padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kalimat, klausa dan frase berpreposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dan padanannya dalam BI, yang bersumber dari buku *Drachenreiter* dan versi bahasa Indonesianya *Sang Penunggang Naga*. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak – catat dan untuk menganalisis data digunakan metode *Padan Translasional* dan *Referensial*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, realisasi padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam kalimat BI berbeda-beda, yaitu (1) bentuk padanan preposisi BJ *an* dalam kalimat BI dapat berupa preposisi ‘*di*, *pada*, *ke*, *lewat*, *dengan*, *kepada*, dan *dari*’, verba ‘*melewati*’, dan ‘*zero*’, bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam kalimat BI dapat berupa preposisi ‘*menuju*, *ke*, *pada*, *di*, *dengan*, dan *dalam*’, verba ‘*mendekati*, *menghampiri*’, ‘*permukaan*’ dan ‘*zero*’, dan bentuk padanan preposisi BJ *in* dalam kalimat BI dapat berupa preposisi ‘*di*, *ke*, *dari*, *dalam*, *karena*, *pada*, *dengan*, *menuju*’, verba ‘*menjadi*’, nomina ‘*isi*’ dan ‘*zero*’; (2) makna padanan preposisi BJ *an* dalam kalimat BI dapat digunakan untuk menandai hubungan ‘*tempat*, *waktu*, *perantara/ peserta*, *arah*, *cara*, *penerima/ penderita*, *bagian dari*, *sumber*’, makna padanan preposisi BJ *auf* dalam kalimat BI dapat digunakan untuk menandai hubungan ‘*arah*, *tempat*, *waktu*, *jumlah ukuran*, *penderita*, *tindakan*, *bagian dari*, *peserta*, *cara dan alat*’, dan makna padanan preposisi BJ *in* dalam kalimat BI dapat digunakan untuk menandai hubungan ‘*tempat*, *waktu*, *arah*, *sumber/ asal*, *perubahan*, *sebab-akibat*, *cara dan alat*, *peserta*, *penderita*, *bagian dari*’; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI, yaitu faktor gramatik dan semantik.

**DIE ÄQUIVALENTE VERWIRKLICHUNG PRÄPOSITIONALEN AN, AUF
UND IN AUF DEUTSCH NACH INDONESISCHEN AUS DEM BUCH
DRACHENREITER MEISTERWERK VON CORNELIA FUNKE**

**Von: Khilda Nahri Hayati
Studentennummer: 08203241016
KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung befasst sich mit (1) der äquivalenten Verwirklichung der deutschen präpositionalen Formen der deutschen Präpositionen *an*, *auf* und *in*; (2) die äquivalente Bedeutung der deutschen Präpositionen *an*, *auf* und *in* im indonesischen Sätzen und (3) Faktoren, die die Verwendung von deutschen Präpositionen *an*, *auf* und *in* im indonesischen Präpositionen beeinflussen.

Diese Untersuchung ist *deskriptiv qualitativ*. Die Daten der Untersuchung sind komplette Sätze, in denen die deutsche Präpositionen *an*, *auf* und *in* verwendet werden. Die Daten der Untersuchung sind aus dem Lesebuch *Drachenreiter* und die Übersetzungen stammen aus der indonesischen Fassung *Sang Penunggang Naga*. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Untersucherin selbst (*Human Instrument*). Die Daten der Untersuchung werden durch *Lese-* und *Notiztechnik* erworben. Die Analyse der Daten wird mithilfe die *Padan Translational-* und *Referensial* Methode durchgeführt.

Das Ergebnis dieser Untersuchung zeigt, dass die äquivalente Verwirklichung präpositionalen Formen *an*, *auf* und *in* auf Deutsch im indonesischen Satz verschieden sind, nämlich (1) die deutsche Präposition *an* kann mit den indonesischen Präpositionen '*di*, *pada*, *ke*, *lewat*, *dengan*, *kepada*, und *dari*', dem indonesischen Wort '*melewati*', und '*zero*' im indonesischen Satz übersetzt werden, die deutsche Präposition *auf* kann mit den indonesischen Präpositionen '*menuju*, *ke*, *pada*, *di*, *dengan*, und *dalam*', dem indonesischen Verb '*mendekati*, *menghampiri*', dem indonesischen Nomen '*permukaan*' und '*zero*' im indonesischen Satz übersetzt werden, während die deutsche Präposition *in* mit den indonesischen Präpositionen '*di*, *ke*, *dari*, *dalam*, *karena*, *pada*, *dengan*, *menuju*', dem indonesischen Verb '*menjadi*' und '*zero*' im indonesischen Satz übersetzt werden kann ; (2) die entsprechende Bedeutung der deutschen Präposition *an* kann verwendet werden, um Verhältnisse '*tempat*, *waktu*, *perantara/ peserta*, *arah*, *cara*, *penerima/ penderita*, *bagian dari*, *sumber*' im indonesischen Satz zu kennzeichnen, die entsprechende Bedeutung der deutschen Präposition *an* kann verwendet werden, um Verhältnisse '*arah*, *tempat*, *waktu*, *jumlah ukuran*, *penderita*, *tindakan*, *bagian dari*, *peserta*, *cara dan alat*', während die entsprechende Bedeutung der deutschen Präposition *zu* verwendet werden kann, um Verhältnisse '*tempat*, *waktu*, *arah*, *sumber/ asal*, *perubahan*, *sebab-akibat*, *cara dan alat*, *peserta*, *penderita*, *bagian dari*', im indonesischen Satz zu kennzeichnen; (3) Faktoren, die die Verwendung von deutschen Präpositionen *an*, *auf* und *in* im indonesischen Präpositionen beeinflussen, nämlich grammatik und semantik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak bisa saling berinteraksi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting sehingga setiap bangsa memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Masing-masing bahasa mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bahasa-bahasa yang lain.

Tiap-tiap bahasa memiliki kaidah-kaidah yang berbeda dalam struktur tata bahasa, kosakata, cara mengungkapkan sesuatu, dsb. Perbedaan ini menyebabkan beberapa permasalahan dalam proses penerjemahan seperti adanya padanan satuan bahasa lebih dari satu macam dan terjadinya pergeseran-pergeseran sintaktis dalam kalimat. Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang sama-sama memiliki preposisi. Dalam bahasa Jerman sebuah preposisi berdiri sebelum nomina, pronomina, adverbial dan ada juga yang berdiri sebelum dan setelah nomina atau pronomina (Reimann, 2002 : 160), contoh dalam kalimat sebagai berikut (Dreyer & Schmitt, 1985 : 255, 259) :

- (1) *Das Motorrad steht hinter der Garage.*
(preposisi *hinter* + nomina *der Garage*)

‘Motor itu terletak di belakang garasi’.

- (2) *Fahren Sie nach links und dann geradeaus!*
(preposisi *nach* + adverbial *links*)

‘Anda pergilah ke kiri lalu kemudian lurus terus’.

Pada kalimat (1), preposisi *hinter* diikuti oleh kata *dem Haus* 'rumah', yang merupakan kategori nomina. Pada kalimat (2), preposisi *nach* diikuti oleh kata *links* 'kiri', yang merupakan kategori adverbial.

Preposisi bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) berada di depan nomina, verba dan adjektiva contoh dalam kalimat Chaer (2008 : 111, 117) :

- (3) Buku itu diambil *dari lemari*.
(preposisi *dari* + nomina *lemari*)
- (4) Rumah kami dilanda gempa hebat *sampai hancur*.
(preposisi *sampai* + adjektiva *hancur*)

Pada kalimat (3), preposisi *dari* diikuti oleh kata *lemari*, yang merupakan kategori nomina. Pada kalimat (4), preposisi *sampai* diikuti oleh kata *hancur*, yang merupakan kategori adjektiva.

Walaupun bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) dan BI sama-sama memiliki preposisi, namun terdapat perbedaan kaidah dari kedua bahasa tersebut. Dalam penggunaannya, preposisi BJ dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah verba (Schade via Eha, 2011). Adapun beberapa verba BI yang tidak memerlukan kehadiran preposisi, ternyata padanannya dalam BJ memerlukan preposisi, seperti tampak pada contoh kalimat:

- (5) *Er leidet an Bluthochdruck*. (Reimann, 2002 : 83)
'Dia (Lk) menderita tekanan darah tinggi.'

Sebaliknya ada juga beberapa verba BI yang memerlukan preposisi, justru padanannya dalam BJ tidak memerlukan preposisi. Contoh dalam kalimat:

- (6) Ayahku bertemu dengan temannya. (Moeliono dkk, 1988 : 141)
'*Mein Vater trifft seinen Freund.*'

Di samping itu, ada pula beberapa verba BI dan padanannya dalam BJ yang sama-sama diikuti oleh preposisi, namun preposisi-preposisi tersebut secara semantik berbeda. Contoh dalam kalimat (Reimann, 2002: 82):

- (7) *Ich interessiere mich sehr für Philosophie.*
 ‘Saya sangat tertarik pada filosofi.’

Pada kalimat (7), verba *sich interessieren* ‘tertarik’ diikuti oleh *für* yang berarti ‘untuk’, dan bukannya preposisi *an* yang berarti ‘pada’. Hal ini tentu akan menyulitkan pembelajar BJ dalam menentukan penggunaan preposisi yang tepat dalam kalimat. Hal ini dikarenakan pembelajar BI akan lebih cenderung menggunakan kaidah BI dalam membuat atau menerjemahkan kalimat BI ke dalam BJ ataupun sebaliknya.

Selain itu, ada beberapa verba dengan penggunaannya yang diikuti oleh preposisi maupun tidak dalam suatu kalimat BJ. Digunakan atau tidak digunakannya preposisi yang bersangkutan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan perubahan, baik secara gramatikal maupun semantik. Sebagai contoh via Rahayu (2008 : 5), verba *schreiben* ‘menulis’, bisa disertai preposisi *an* ‘pada’ maupun tidak.

- (8) *Ich schreibe einen Brief an meine Freundin.*
 ‘Saya menulis surat kepada temanku.’
- (9) *Ich schreibe meiner Freundin einen Brief.*
 ‘Saya menulis surat kepada temanku.’

Hal ini dapat mempengaruhi kasus objek pada verba tersebut. Verba yang berpreposisi *an* diikuti oleh nomina *meine Freundin* ‘temanku (perempuan)’ sebagai objek akusatif dan verba yang tak berpreposisi diikuti oleh nomina *meiner Freundin* ‘temanku (perempuan)’ sebagai objek datif.

- (10) *Ich freue mich auf die Party.*
 ‘Saya mengharapkan pesta itu.’

- (11) *Ich freue mich über die Party.*
 ‘Saya menikmati pesta itu.’

Perbedaan preposisi yang mengikuti verba *sich freuen* tersebut tidak mempengaruhi kasus objek yang mengikutinya, namun hal itu dapat mempengaruhi maknanya.

Selanjutnya kesulitan dalam memadankan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* juga tampak pada kalimat-kalimat berikut, yang penulis ambil dari sumber data dalam penelitian ini, yaitu buku *Drachenreiter* (selanjutnya disingkat DR) dan terjemahan dalam BI yang berjudul ‘Sang Penunggang Naga’ (selanjutnya disingkat menjadi SPN).

- (12) *Schnuppernd hob sie die spitze Nase, lauschte und lief auf eine Gruppe krumm gewachsener Tannen zu, die am Fuße des höchsten Berges standen. (DR/8)*

‘Sambil mengendus-endus ia mengangkat hidungnya yang runcing, memasang telinga, lalu bergegas menuju sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring di kaki gunung paling tinggi.’ (SPN/9)

- (13) *»Und was hat dich an diesen Ort geführt?«, fragte Lung. (DR/116)*

‘‘Dan apa yang membawamu ke tempat ini?’’ tanya Lung.’ (SPN/106)

- (14) *»Soweit ich weiß, steht es auch noch auf Englisch drunter, aber sicherheitshalber schreib ich es euch auch so auf. (DR/141)*

‘‘Setahuku, di bawahnya juga ada keterangan dalam bahasa Inggris, tapi biar aman kutuliskan saja.’ (SPN/127)

- (15) *Auf die Weise werden wir ihn eine Weile los. (DR/124)*

‘Dengan cara ini kita bisa bebas sementara dari dia.’ (SPN/113)

- (16) *Es war so still unter dem dunklen Himmel, dass nur das Rauschen des Regens zu hören war und das Rascheln der jagenden Füchse in der Nacht.* (DR/14)

‘Suasana di bawah langit yang gelap begitu sunyi, sehingga terdengar hanyalah gemuruh hujan serta gemerisik rubah-rubah yang berburu di tengah malam.’ (SPN/15)

- (17) *In den nächsten Nächten flog Lung schneller als der Wind.* (DR/149)

‘Pada malam-malam berikutnya, Lung terbang lebih cepat daripada angin.’ (SPN/134)

Dalam kalimat (8) dan (9) preposisi ‘*an*’ dalam BJ dipadankan dengan preposisi ‘di’ dan ‘ke’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai *Lokal*, ‘tempat’. Pada kalimat (10) dan (11) preposisi ‘*auf*’ dalam BJ dipadankan dengan preposisi ‘dalam’ dan ‘dengan’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai *Modal*, ‘cara’. Selanjutnya, dalam kalimat (12) dan (13) preposisi ‘*in*’ dalam BJ dipadankan dengan preposisi majemuk ‘di tengah’ dan preposisi ‘pada’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai hubungan *Temporal*, ‘waktu’. Hal ini menunjukkan bahwa satu preposisi BJ dapat memiliki bentuk padanan lebih dari satu dalam BI dengan fungsi atau penanda hubungan makna yang berbeda-beda pula.

Ketidaktahuan pembelajar BJ tentang adanya berbagai macam bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI, tentu akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan bentuk padanan katanya yang pas dalam BI. Ini dikarenakan, preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam kalimat BJ akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda jika dipadankan dalam BI. Menurut Heuken (2009 : 17, 34, 244) menyatakan bahwa preposisi BJ *an* dapat dipadankan ke dalam BI menjadi preposisi tunggal *dekat*, *kepada* dan *pada*, preposisi *auf* dipadankan ke dalam BI

menjadi preposisi tunggal *di* dan preposisi majemuk *di atas* dan preposisi *in* dipadankan ke dalam BI menjadi preposisi majemuk *di dalam* dan *ke dalam*.

Dari contoh-contoh, di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan preposisi BJ yang salah akan menimbulkan perbedaan makna dan menyebabkan kesalahpahaman. Peneliti tidak akan membahas semua preposisi BJ melainkan hanya preposisi *an*, *auf* dan *in* saja. Sejalan dengan ini, peneliti-peneliti sebelumnya telah membahas tentang preposisi BJ, di antaranya (1) Eha Solikha yang meneliti tentang preposisi BJ *von* dan *zu*; (2) Sunarto, yaitu preposisi *aus* dan *nach*. Kedua penelitian tersebut dipadankan dalam BI dan preposisi BJ yang digunakannya termasuk ke dalam preposisi yang diikuti oleh satu kasus (*Präposition mit festem Kasus*) yaitu datif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* yang termasuk ke dalam *Wechselpräpositionen* yaitu kasus yang diikuti oleh akusatif maupun datif. Sejauh ini belum pernah ada peneliti yang meneliti mengenai preposisi yang diikuti oleh kasus akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*) dan dalam penggunaannya lebih sulit dibandingkan dengan preposisi yang diikuti oleh satu kasus (datif/akusatif). Hal ini dikarenakan pembelajar BJ harus mengetahui penggunaannya terlebih dahulu, yaitu kapan preposisi tersebut diikuti oleh kasus akusatif dan kapan diikuti oleh kasus datif.

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*, makna padanan katanya dalam BI dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* ke dalam preposisi BI. Sumber data yang digunakan adalah buku *Drachenreiter*

karya Cornelia Funke. *Drachenreiter* adalah salah satu karya dari Cornelia Funke yang diterbitkan oleh Cecilie Dressler Verlag dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Salah satunya dalam bahasa Indonesia yang berjudul 'Sang Penunggang Naga' yang diterjemahkan oleh Hendarto Setiadi dan diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah realisasi bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* pada buku *Drachenreiter* dalam BI.
2. Bagaimanakah makna padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* pada buku *Drachenreiter* dalam BI.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan realisasi bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.
2. Mendeskripsikan makna padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan bukti-bukti secara ilmiah tentang realisasi keberagaman padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.

Secara Praktis

- a. Bagi penutur BJ yang sedang belajar BI, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperdalam BI, khususnya yang berkaitan dengan realisasi padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.
- b. Bagi penutur BI yang sedang mempelajari BJ, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memperdalam BJ, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan dan realisasi padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.
- c. Bagi pembelajar BJ, dapat membantu penerjemahan literatur dari BI ke BJ atau dari BJ ke BI, terutama yang berkaitan dengan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*.
- d. Bagi pengajar BJ, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menyampaikan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan dan padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI.
- e. Bagi peneliti lain, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Preposisi

Menurut Drosdowski via Sunarto (1983 : 969) preposisi adalah kata yang terletak di permulaan atau antara kata-kata yang berhubungan satu sama lain dan menandai hubungan makna ruang, waktu, cara dan sebab akibat. Dalam hal ini preposisi terletak di permulaan atau di depan kata benda atau substantif/ nomina, adjektiva ataupun adverbial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina. Demikian juga Wirjoemodo dalam Junus & Banasuru (1996 : 14) mengatakan bahwa kata depan atau kata penghubung atau preposisi adalah kata yang menggabungkan dua kata yang berbeda jabatannya dalam kalimat.

Preposisi merupakan kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frase preposisional. Preposisi terletak di awal bagian frase dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva atau verba (Moeliono, 1988 : 230).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa kata depan/ kata tugas dalam hal ini peneliti lebih cenderung menggunakan istilah preposisi ialah kata yang terletak di depan kata benda, kata sifat ataupun adverbial atau di awal bagian frase yang diterangkan yang berfungsi menggabungkan kata dengan kata lain yang berbeda jabatannya dalam kalimat.

2. Preposisi Bahasa Jerman

a. Pengertian Preposisi

Menurut Götze & Hess-Lüttich, preposisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *prae*, 'sebelum' dan *ponere*, 'menempatkan', yang berarti 'yang terletak di depan', *vorsetzen*, *voransetzen*, *voranstellen*. Preposisi berdiri sebelum nomina, pronomina, adjektiva dan adverbialia. Dengan kata lain, preposisi memiliki tugas menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam sebuah kalimat, yang letaknya sebelum nomina, pronomina, adjektiva dan adverbialia. Helbig & Buscha (2001 : 356-357) membagi preposisi ke dalam 4 kelompok berdasarkan letaknya yaitu (1) preposisi yang terletak di depan nomina, pronomina atau adverbialia (*Prästellung*); (2) preposisi yang bisa terletak di depan atau di belakang nomina, pronomina atau adverbialia (*Prä- und Poststellung*); (3) preposisi yang terletak di belakang nomina, pronomina atau adverbialia (*Poststellung*); dan (4) preposisi yang terletak di depan dan yang lainnya terletak di belakang nomina, pronomina atau adverbialia (*Circumstellung*). Preposisi jenis terakhir ini terdiri atas 2 kata, yang salah satu di antaranya terletak di depan dan yang lainnya terletak di belakang.

Menurut Reimann, "*Präpositionen stellen eine Beziehung zwischen Satzelementen her.*" yang artinya preposisi menghasilkan suatu hubungan unsur-unsur kalimat. Preposisi dapat berdiri sebelum dan sesudah nomina/ pronomina yaitu *entlang*, *gegenüber* dan *nach* (Reimann, 2002 : 160) dan contoh kalimat dalam Reimann (2002 : 165 & 171) sebagai berikut:

- (14) *Meiner Meinung nach* wird es heute noch regnen. (*nachgestellt*)
 'Menurut pendapatku hari ini masih hujan.'

- (15) *Ich fahre morgen nach Hamburg. (vorgestellt)*
 ‘Besok saya pergi ke Hamburg.’

Sangat penting untuk diperhatikan, terutama bagi pembelajar BJ bahwa adanya kesamaan bentuk antara ‘awalan’, ‘adverbia’ dan ‘preposisi’ tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Awalan hadir bersama-sama dengan verba, seperti *mitteilen* ‘menyampaikan’, sedangkan preposisi hadir bersama-sama dengan kata lain, seperti nomina, adjektif atau adverbia. Preposisi yang diikuti oleh adverbia biasanya diawali huruf vokal untuk menyambungannya ditambah huruf *r*. Untuk preposisi yang diawali huruf konsonan tidak ditambah huruf *r*, seperti *da – auf* $\Rightarrow$ *darauf*. Adapun penggunaan preposisi dalam BJ yang diikuti oleh adverbia, yakni mengacu pada kalimat sesudahnya dan biasanya diwakili oleh kata *da*, *hin* dan *hier* sehingga membentuk adverbia seperti *darauf*, *hinaus* dan *hierbei*, dll. Penulisan preposisi dengan adverbia *da*, *hin* dan *hier* tidak bisa dipisahkan.

b. Jenis-Jenis Preposisi

Helbig & Buscha (2001 : 353-354) membagi preposisi menjadi dua berdasarkan struktur katanya, yaitu *Primäre Präpositionen* dan *Sekundäre Präpositionen*. *Primäre Präpositionen* ‘preposisi primer’ merupakan bentuk preposisi yang asli dan tidak mendapat tambahan dari unsur lain, misalnya *an*, *auf*, *bei*, *durch*, *in*, dll. Sedangkan *Sekundäre Präpositionen* ‘preposisi sekunder’ adalah bentuk preposisi yang tidak asli dan sudah mendapat tambahan dari unsur-unsur yang lain, misalnya *anfangs* ‘pada permulaan’, *inmitten* ‘di tengah-tengah’, *zuliebe* ‘demi’, dll. Pembentukan preposisi ini dari gabungan preposisi dan kata benda seperti *auf* + *Grund* = *aufgrund* ‘atas dasar’,

juga kata benda dengan kata yang lain yang sudah mendapat sufiks –s atau *lich*, seperti *anfangs* ‘pada permulaan’, *gelegentlich* ‘kadang-kadang’, dsb.

Reimann (2002 : 160-161) juga membedakan preposisi berdasarkan banyaknya kasus yang mengikutinya, di antaranya:

1) *Präpositionen mit festem Kasus* atau preposisi yang diikuti oleh satu kasus, yaitu :

a) Preposisi yang termasuk ke dalam kasus akusatif adalah *durch, entlang, für, gegen, ohne, um*.

(16) *Der Zug kommt um 15.34 Uhr an.* (Reimann, 2002 : 169)
‘Kereta tiba pada pukul 15.43’.

b) Preposisi yang termasuk ke dalam kasus datif adalah *ab, aus, bei, gegenüber, mit, nach, seit, von, zu*.

(17) *Ich wohne noch bei meinen Eltern.* (Reimann, 2002 : 165)
‘Saya masih tinggal dengan orang tua saya’.

c) Preposisi yang termasuk ke dalam kasus genitif antara lain *(an) statt, trotz, außerhalb, innerhalb, während*.

(18) *Diese Fahrkarte ist nur innerhalb der Stadt gültig.* (Reimann, 2002 : 167)
‘Tiket ini hanya berlaku di dalam kota.’

2) *Wechselpräpositionen* atau preposisi yang diikuti oleh dua kasus, yaitu kasus akusatif ataupun datif. Preposisi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *an, auf, hinter, in, neben, über, unter, vor, zwischen*. Contoh kalimat Reimann (2002 : 166) :

(19) *Wir fahren in den Gebirge.* (Akusatif)
‘Kami pergi ke pegunungan’.

(20) *Wir waren schon im Gebirge.* (Datif)
‘Kami sudah berada di pegunungan’.

Untuk dapat membedakan penggunaannya adalah dengan melihat predikatnya. Ketika predikatnya mengalami perpindahan atau pergerakan, maka preposisi tersebut termasuk ke dalam kasus akusatif, seperti terlihat pada contoh kalimat (19) di atas, sedangkan apabila predikatnya menunjukkan posisi atau tidak mengalami pergerakan, maka preposisi tersebut termasuk ke dalam kasus datif, seperti terlihat pada contoh kalimat (20) di atas.

Seperti contoh kalimat (20) di atas preposisi *in* mengalami proses morfologis (peleburan) menjadi *im* (*in dem*) dalam kasus datif. Preposisi *in* juga bisa menjadi *ins* (*in das*) dalam kasus akusatif seperti dalam kalimat Gschossmann-Hendershot (1992 : 39) :

- (21) *Geht ihr ins Kino?* (*in das = ins*) $\Rightarrow$ Akusatif
 ‘Apakah kalian akan pergi ke bioskop?’

Verba yang diikuti oleh preposisi BJ dengan artikel tertentu yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat sehingga bisa menjadi bentuk yang lebih singkat (*Kurzformen*). Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan gramatikal dari kasus akusatif, datif dan genetif, seperti halnya pada preposisi *an* dan *auf*. Preposisi *an* sama seperti preposisi *in* yakni preposisi yang mengalami proses morfologis dan diikuti artikel maskulin atau netral dalam kasus datif dan akusatif. Berikut contoh dalam kalimat Gschossmann-Hendershot (1992 : 39) :

- (22) *Sie geht ans Fenster.* (*an das = ans*) $\Rightarrow$ Akusatif
 ‘Dia (Pr) pergi ke jendela.’

- (23) *Er stand am Bett.* (*an dem = am*) $\Rightarrow$ Datif
 ‘Dia (Lk) berdiri di dekat tempat tidur.’

Verba yang menunjukkan *Bewegung/Aktion (Bewegungsverben)* dengan preposisi *auf* hanya diikuti artikel netral yang menuntut kasus akusatif dalam kalimat Gschossmann-Hendershot (1992 : 39) :

- (24) *Er setzt sich aufs Sofa. (auf das = aufs) ⇒ Akusatif*
 ‘Dia (Lk) duduk di atas sofa.’

c. Fungsi Preposisi

Preposisi merupakan kata tambahan yang termasuk ke dalam kelas kata yang disebut *Funktionswörter*, “kata tugas” (Helbig & Buscha, 1996 : 401). Oleh karena itu, preposisi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan kata-kata dan kelompok kata (frase) dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Helbig & Buscha (1996 : 401) bahwa “*die Präpositionen verbinden Wörter und Wortgruppen*”. Yang artinya preposisi mengikat kata-kata dan kelompok kata.

- (25) *Der Stuhl - das Fenster - an ⇒ der Stuhl am Fenster.*
 ‘Kursi itu dekat jendela’.

Preposisi *an* pada frase (25) di atas menghubungkan kata dengan kata, yaitu berupa frase nomina *der Stuhl* dengan frase nomina *das Fenster*.

- 2) Menentukan hubungan makna antar kata. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Drosdowski dkk (1995 : 378) bahwa

Nach den Verhältnissen oder Beziehungen, die durch Präpositionen gekennzeichnet werden, lassen sich lokale, temporale, modale und kausale Präpositionen unterscheiden. Yang artinya berdasarkan hubungan-hubungan yang ditampilkan

melalui preposisi, dibedakan preposisi berdasarkan hubungan tempat, waktu, cara dan sebab.

(26) *Das Buch liegt im Schrank.* (Helbig & Buscha, 1996 : 429)
 ‘Buku itu terletak di dalam lemari’.

Dengan melihat kata yang mengikuti preposisi *im* pada kalimat tersebut, yaitu *dem Schrank*, preposisi *in* menandai hubungan tempat, karena nomina *dem Schrank* menunjukkan sebuah ruangan yang bisa ditempati.

Oleh karena itu, secara semantis Drosdowski dkk (1995 : 378-379) mengelompokkan preposisi menjadi 4 dan berikut contoh kalimat Hering, dkk (2006 : 64-72) :

1) Preposisi penanda hubungan tempat (*Lokal*), di antaranya: *an, auf, aus, außerhalb, bei, durch, entlang, hinter, in, nach, neben, über, unter, vor, zu*.

(27) *Sie fährt mit dem Zug nach Frankfurt.*
 ‘Dia (Pr) naik kereta api ke Frankfurt’.

2) Preposisi penanda hubungan waktu (*Temporal*), di antaranya: *ab, an, bis, in, seit, von, während*.

(28) *Sie ist seit letzter Woche krank.*
 ‘Dia sakit sejak seminggu yang lalu’.

3) Preposisi yang menandai hubungan modal (*Modal*), di antaranya: *auf, aus, bei, in, unter*.

(29) *Wie heißt das auf Spanisch?*
 ‘Bagaimana mengatakannya dalam bahasa Spanyol?’

4) Preposisi yang menandai hubungan sebab-akibat (*Kausal*), di antaranya: *durch, mit, von, vor*.

- (30) *Ich habe ihm aus Mitleid geholfen.*
 ‘Saya membantunya karena kasihan’.

Preposisi dapat dibentuk menjadi frase preposisi yang memiliki 3 fungsi sintaksis (Eisenberg, 1994 : 261) berikut contoh kalimat dalam Helbig & Buscha (1996 : 412) :

- 1) *Das adverbiale Verhältnis* (fungsi adverbial), contoh:

- (31) *Der Brief liegt auf dem Tisch.*
 ‘Surat itu terletak di atas meja.’

- 2) *Das objektive Verhältnis* (fungsi objek), contoh:

- (32) *Er antwortete auf den Brief.*
 ‘Dia (Lk) membalas surat.’

- 3) *Das attributive Verhältnis* (fungsi atribut), contoh:

- (33) *Der Brief auf dem Tisch ist aus Ungarn.*
 ‘Surat yang di atas meja itu berasal dari Hongaria.’

d. Penggunaan Preposisi

Untuk menentukan penggunaan preposisi yang tepat dalam BJ merupakan hal yang tidak mudah karena preposisi BJ kadang-kadang tidak tergantung pada arti semula atau yang asli lagi seperti dalam kamus, jika sudah masuk dalam susunan kalimat.

Faktor penentu dalam penggunaan preposisi BJ tersebut bisa berupa unsur verbanya, nominanya, adjektifnya atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penentuan penggunaan preposisi BJ (Schade via Eha, 2011). Faktor-faktor tersebut tampak pada kalimat-kalimat berikut (Helbig & Buscha, 1996 : 54, 298, 311, 604, 79) sebagai berikut :

- 1) Verba yaitu pada verba berpreposisi

(34) *Wir warten auf unseren Freund.*
(verba *warten* + preposisi *auf*)

‘Kami menunggu teman laki-laki kami.’

2) Substantif atau nomina yang diikuti preposisi tertentu

(35) *Sie hat keine Lust zum Schwimmen.*
(substantif *die Lust haben* + preposisi *zu*)

‘Dia tidak berkeinginan untuk berenang.’

Pada kalimat (35) di atas verba ‘*schwimmen*’ berubah menjadi nomina dengan artikel *das* (*Nominalisierung*), sehingga kalimatnya menjadi ‘...*zu dem/ zum Schwimmen*’, bukan ‘...*zu schwimmen*’ yang merupakan bentuk *Infinitiv mit zu*, di mana *zu* akan lebih cenderung mengikuti kata *schwimmen* dalam bentuk verba.

3) Adjektif yang diikuti preposisi tertentu

(36) *Kanada ist reich an Bodenschätzen.*
(adjektif *reich sein* + preposisi *an*)

‘Kanada kaya akan hasil bumi.’

4) Atribut yang menerangkan nomina yang menggunakan preposisi

(37) *Der Lehrer kennt jeden von uns.*
‘Guru itu mengenal kami.’

5) Idiom yang terdiri atas verba, substantif dan preposisi tertentu

(*Funktionsverbgefüge*)

(38) *Peter kam in Wut.* (idiom *in Wut kommen*)
‘Peter marah.’

3. Preposisi Bahasa Indonesia

a. Pengertian Preposisi

Pada hakekatnya preposisi dimasukkan ke dalam kelas kata partikel karena bentuknya tidak mengalami perubahan dan tidak bisa diturunkan ke dalam jenis kata lain (Ramlan, 1991 : 43-44). Preposisi yaitu kata yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituenten di depan preposisi tersebut dengan konstituenten di belakangnya (Alwi dkk, 2003 : 88). Moeliono menjelaskan bahwa preposisi/ kata depan dalam bahasa Indonesia jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya terletak di bagian awal frase dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina (N), adverbial (Adv) atau verba (V), yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frase preposisional. Frase preposisional adalah frase yang terdiri dari preposisi sebagai penanda yang diikuti oleh kata atau frase yang lain. Menurut Chaer (1988 : 373) Frase preposisi terdiri dari dua unsur yaitu unsur berupa kata depan dan unsur kedua berupa kata benda atau frase benda. Frase ini biasanya menempati fungsi keterangan dalam kalimat. Dalam frase preposisi, preposisi bisa diikuti oleh frase/ kata nomina, frase/ kata verba, frase/ kata adjektif dan pronomina (Effendi & Aritonang, 1993)

b. Jenis-Jenis Preposisi

Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu preposisi monomorfemis (preposisi tunggal) dan preposisi polimorfemis (preposisi majemuk). Menurut Alwi dkk (2003 : 288-291), preposisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

1) Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa :

a) Kata dasar yang terdiri atas satu morfem, misalnya : *di, ke, dari, pada, untuk*.

(39) Paman membelikan buku *untuk* Tono

b) Kata berafiks, yaitu dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektifa, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan ini dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks atau gabungan kedua-duanya. Preposisi berprefiks adalah *bersama, menjelang, menuju*. Preposisi bersufiks adalah *bagaikan*. Preposisi berprefiks dan bersufiks adalah *melalui, mengenai*.

(40) Aku pergi *bersama* kakak.

Preposisi *bersama* pada kalimat (40) merupakan preposisi berprefiks yaitu gabungan dari kata dasar *sama* dan awalan *ber*.

(41) Anak itu cantik *bagaikan* bidadari.

Preposisi *bagaikan* pada kalimat (41) merupakan preposisi bersufiks yaitu gabungan dari kata dasar *bagai* dan akhiran *kan*.

(42) Surat itu dikirim *melalui* post.

Preposisi *melalui* pada kalimat (42) merupakan preposisi berprefiks dan bersufiks yaitu gabungan dari awalan *me*, kata dasar *lalu* dan akhiran *i*.

2) Preposisi majemuk atau gabungan terdiri atas :

a) Dua preposisi berdampingan, yaitu terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, misalnya *dari pada, oleh karena, sampai ke*.

(43) Kami berjalan *sampai ke* bukit.

- b) Dua preposisi berkorelasi, yaitu terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain, misalnya *antara.....dengan.....*, *dari.....hingga.....*, *dari.....ke.....*

(44) Kami membanting tulang *dari* pagi *hingga* petang.

- c) Preposisi dan nomina lokatif yaitu suatu preposisi dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif, misalnya *di atas meja*, *ke dalam rumah*, *dari sekitar kampus*.

(45) Letakan piring itu *di atas* meja !

c. Fungsi Preposisi

Preposisi BI termasuk ke dalam kata tugas, sesuai dengan perannya dalam frase atau kalimat, maka preposisi memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Menghubungkan kata atau frase dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Chaer (1990 : 17) bahwa preposisi merupakan kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frase, sehingga terbentuk frase eksosentris.

(46) Banyak turis berlibur *di Pulau Bali*. (Chaer, 1990 : 28)

Preposisi *di* pada kalimat (46) *di atas* menghubungkan kata dengan kata, yaitu verba *berlibur* dengan nomina *Pulau Bali*.

- 2) Menentukan hubungan makna antar kata. Hal ini sesuai yang dikatakan Alwi dkk (2003 : 288) bahwa

...jika dilihat dari perilaku semantisnya, preposisi atau kata depan menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dengan konstituen dibelakangnya.

(47) Piala ini terbuat *dari* perak. (Chaer, 1990 : 36)

Dengan melihat kata sebelum dan sesudah preposisi *dari* pada kalimat (47) di atas, yaitu verba *terbuat* dan nomina *perak*, maka preposisi *dari* tersebut menyatakan hubungan makna *asal bahan*.

Oleh karena itu, sehubungan dengan fungsinya sebagai penanda hubungan antar kata-kata yang dihubungkannya, secara semantis preposisi dikelompokkan atas (Chaer, 2008 : 96-97) :

(1) Preposisi yang menandai makna ‘tempat berada’ adalah *di, pada, dalam, atas* dan *antara*.

(48) Depok terletak *antara* Jakarta dan Bogor.

(2) Preposisi yang menandai makna ‘arah asal’ adalah *dari*.

(49) Mereka baru kembali *dari* desa.

(3) Preposisi yang menandai makna ‘arah tujuan’ adalah *ke, kepada, akan, dan terhadap*.

(50) Mereka menuju *ke* utara.

(4) Preposisi yang menandai makna ‘pelaku’ adalah *oleh*

(51) Jembatan itu dibangun *oleh* pemerintah pusat.

(5) Preposisi yang menandai makna ‘alat’ adalah *dengan* dan *berkat*

(52) Kayu itu dibelah *dengan* kapak.

(6) Preposisi yang menandai makna ‘perbandingan’ adalah *daripada*

(53) *Daripada* mencuri lebih baik kita minta.

(7) Preposisi yang menandai makna ‘hal atau masalah’ adalah *tentang* dan *mengenai*.

(54) Mereka berbicara *tentang* gempa bumi.

(8) Preposisi yang menandai makna ‘akibat’ adalah *hingga* dan *sampai*.

(55) Dia berjalan kaki sejauh itu *sampai* sepatunya hancur.

(9) Preposisi yang menandai makna ‘tujuan’ adalah *untuk*, *buat*, *guna* dan *bagi*.

(56) Ibu membeli sepatu baru *untuk* adik.

d. Penggunaan Preposisi

Preposisi BI dalam suatu kalimat atau frase, ada banyak perbedaan dalam aturan penggunaannya. Hal ini dikarenakan satu bentuk preposisi tidak hanya memiliki satu makna, melainkan beragam makna. Biasanya perbedaan tersebut terletak pada kata yang mengikutinya yaitu jenis kata yang menunjukkan makna tertentu, misalnya pada preposisi *dengan*, yang mempunyai tiga makna berbeda-beda dalam kalimat Chaer (1990 : 44) :

(57) Hasil ujian sipenmaru diperiksa *dengan komputer*.

Preposisi ‘*dengan*’ pada kalimat (57) di atas menyatakan makna *alat*. Untuk menggunakan preposisi ‘*dengan*’ adalah dengan meletakkannya di depan kata yang mengikutinya, yaitu kata benda *komputer*, yang menunjukkan makna *alat*.

(58) Dia datang *dengan* adiknya, bukan *dengan* istrinya.

Preposisi ‘*dengan*’ pada kalimat (58) di atas, menyatakan makna *kesertaan*. Untuk menggunakan preposisi ‘*dengan*’ adalah dengan meletakkannya di depan kata yang

mengikutinya, yaitu kata benda orang *adiknya* dan *istrinya*, yang menunjukkan makna *kesertaan*.

(59) Kamu harus menghadapi lawanmu itu *dengan tenang*.

Preposisi '*dengan*' pada kalimat (59) di atas, menyatakan makna *cara atau sifat perbuatan*. Untuk menggunakan preposisi '*dengan*' adalah dengan meletakkannya di depan kata yang mengikutinya, yaitu kata sifat atau yang menyatakan keadaan *tenang*, yang menunjukkan makna *cara atau sifat perbuatan*.

4. Preposisi *an*, *auf* dan *in*

Preposisi *an*, *auf* dan *in* termasuk ke dalam *Wechselpräpositionen*. *Wechselpräpositionen* yaitu preposisi yang diikuti oleh datif maupun akusatif. Hal ini tergantung dari verbanya dalam kalimat. Apabila preposisi tersebut menuntut kasus akusatif bila verba menyatakan arah, tujuan atau gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain jadi menunjukkan aksi. Preposisi dengan nomina akusatif menjawab pertanyaan *wohin* 'kemana'. Preposisi akan menuntut kasus datif jika verba menyatakan posisi. Preposisi dengan nomina berkasus datif menjawab pertanyaan dengan *wo* 'di mana'.

a. Preposisi *an*

Preposisi *an* menandai berbagai makna diantaranya *Lokal* 'tempat', *Temporal* 'waktu', *Ursache* 'kausal' dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat dalam Helbig & Buscha (1996 : 416-417) dan Schulz & Griesbach (1988 : 245-246) di bawah ini:

- 1) *Lokal* (menyatakan keterangan tempat)
 - a. *Nicht zielgerichtet* (tidak menyatakan arah/ statif)

(60) *Der Lampe hängt an der Decke.* (Datif)
 ‘Lampu itu tergantung pada plafon.’
 - b. *Zielgerichtet* (menyatakan arah/ direktif)

(61) *Er hängt die Lampe an die Decke.* (Akusatif)
 ‘Dia (Lk) menggantungkan lampu ke plafon.’
 - c. *Geographisch* (geografis)

(62) *Bonn liegt am Rhein.* (Datif)
 ‘Bonn terletak dekat sungai Rhein’
- 2) *Temporal* (menyatakan keterangan waktu, seperti *am Morgen*, *am Abend*, *am Sonntag* dan tanggal misalnya, *am 12. Dezember*)

(63) *Am Anfang hatte er große Schwierigkeiten.* (Datif)
 ‘Pada awalnya dia mengalami kesulitan besar’.
- 3) *Ursache* (menyatakan sebab penyakit tertentu dan kematian)

(64) *Sie starb an einem schweren Leiden.* (Datif)
 ‘Dia (Pr) meninggal karena penyakit serius’.
- 4) *Mangel oder Besitz* (menyatakan kekurangan atau kepunyaan)

(65) *Er zweifelt an ihrem Fleiß.* (Datif)
 ‘Dia meragukan ketekunannya’.
- 5) *Interesse* (menyatakan minat)

(66) *Ich beteilige mich am Ausflug.* (Datif)
 ‘Saya ikut serta dalam darmawisata’.

- 6) *Verlauf einer Handlung oder eines Vorgangs* (menyatakan berlangsungnya suatu tindakan atau proses)

(67) *Wir sind an der Arbeit.* (Datif)
 'Kami berada di tempat kerja'.

- 7) *Superlativ der prädikativen Adjektive* (menyatakan bentuk superlatif adjektif predikatif)

(68) *Er trinkt am liebsten Bier.* (Datif)
 'Dia (Lk) paling suka minum bir'.

- 8) *Maßangabe* (menyatakan banyaknya atau jumlah)

(69) *Gestern waren an die fünfhundert Personen im Theater.* (Akusatif)
 'Kemarin sekitar lima ratus orang berada di teater'.

b. Preposisi *auf*

Preposisi *auf* menandai berbagai makna seperti *Lokal* 'tempat', *Temporal* 'waktu', *Final-Lokal* 'nama tempat, lembaga', *Distributiv* 'ukuran, takaran', *Modal* 'cara', *Kausal* 'sebab akibat', dll. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada kalimat-kalimat dalam Helbig & Buscha (1996 : 417-419) dan Schulz & Griesbach (1988 : 245-246) di bawah ini :

- 1) *Lokal* (menyatakan keterangan tempat)

- a. *Nicht zielgerichtet* (tidak menyatakan arah/ statif)

(70) *Das Buch liegt auf dem Tisch.* (Datif)
 'Buku itu terletak di atas meja'.

- b. *Zielgerichtet* (menyatakan arah/ direktif)

(71) *Er legt das Buch auf den Tisch.* (Akusatif)
 'Dia (Lk) meletakkan buku di atas meja'.

2) *Temporal* (menyatakan keterangan waktu)

a. *Gleichzeitigkeit* (waktu yang bersamaan, sedang berlangsung)

(72) *Auf der Wanderung sahen wir verschiedene Wildtiere.* (Datif)
 ‘Dalam ekskursi kami melihat berbagai jenis satwa liar’.

b. *Gleichzeitigkeit* (waktu yang bersamaan, tetap berlangsung mendatang)

(73) *Sie ist auf drei Monate ins Ausland gefahren.* (Akusatif)
 ‘Dia (Pr.) pergi ke luar negeri selama tiga bulan.’

3) *Distributiv* (menyatakan ukuran, takaran)

(74) *Auf ein Kilo Mehl rechnet man 30 Gramm hefe.* (Akusatif)
 ‘Sebuah kilo tepung itu diperhitungkan dengan 30 gram ragi’.

4) *Kausal* (menyatakan sebab akibat)

(75) *Er las das Buch auf Anregung seines Professors.* (Nullartikel)
 ‘Dia membaca buku itu atas saran profesornya.’

5) *Ziel oder Streben* (menyatakan tujuan atau upaya)

(76) *Er bereitet sich auf die Prüfung vor.* (Akusatif)
 ‘Dia mempersiapkan diri untuk ujian’.

6) *Glaube oder Vertrauen* (menyatakan keyakinan atau kepercayaan)

(77) *Wir hoffen auf eine Nachricht von unseren Eltern.* (Akusatif)
 ‘Kami mengharapkan kabar dari orangtua kami’.

7) *Gemütsstimmung* (menyatakan suasana hati)

(78) *Ich bin zornig auf dich.* (Akusatif)
 ‘Saya marah dengan kamu’.

8) *Art und Weise* (menyatakan cara)

(79) *Sage es mir bitte auf Deutsch.* (Akusatif)
 ‘Katakan pada saya dalam bahasa Jerman’.

9) *Grundlage im übertragenen Sinn* (berdasarkan arti kiasan)

(80) *Ich verlasse auf dich.* (Akusatif)
 'Saya percaya padamu'

c. Preposisi *in*

Preposisi *in* menandai berbagai makna seperti *Lokal* 'tempat', *Temporal* 'waktu', *Modal* 'cara, alat'). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada kalimat-kalimat dalam Helbig & Buscha (1996 : 429-430) dan Schulz & Griesbach (1988 : 245-246) di bawah ini :

1) *Lokal* (menyatakan keterangan tempat)

a. *Nicht zielgerichtet* (tidak menyatakan arah/ statif)

(81) *Das Buch liegt im Schrank.* (Datif)
 'Buku itu terletak di dalam lemari'.

b. *Zielgerichtet* (menyatakan arah/ direktif)

(82) *Sie legt das Buch in den Schrank.* (Akusatif)
 'Dia (Pr) meletakkan buku di dalam lemari.'

2) *Temporal* (menyatakan keterangan tempat)

- *Gleichzeitigkeit* (waktu yang bersamaan, tetap berlangsung mendatang)

(83) *Sie ist im Jahre 1940 geboren.* (Datif)
 'Dia (Pr) dilahirkan pada tahun 1940'.

3) *Art und Weise* (menyatakan keterangan cara)

(84) *Er antworte mir in freundlichem Ton.* (Datif)
 'Dia (Lk) menjawabku dengan nada ramah.'

4) *Zustand oder Tätigkeit* (menyatakan keadaan atau aktivitas tertentu)

(85) *Ich bin in dieser Arbeit nicht erfahren.* (Datif)
 'Saya tidak berpengalaman dalam pekerjaan ini'.

- 5) *Veränderung eines Zustands oder einer Tätigkeit* (menyatakan perubahan keadaan atau aktivitas tertentu)

(86) *Peter hat sich in ein Mädchen verliebt.* (Akusatif)
 ‘Peter jatuh cinta pada seorang gadis’.

5. Semantik

a. Hakikat Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*semainein*’, yang artinya *bermakna* atau *berarti*. Kata bendanya adalah ‘*sema*’, yang berarti *tanda* atau *lambang*. Sedangkan kata kerjanya adalah ‘*semaino*’, yang berarti *menandai* atau *memaknai*. Para pakar linguistik mendefinisikan kata semantik berbeda-beda, namun pada dasarnya inti uraiannya tersebut adalah sama. Verhaar (2001 : 13) mengartikan semantik sebagai cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Aminuddin (2001 : 15) mengatakan bahwa semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Lalu Parera (2004 : 42) mendefinisikannya sebagai studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Darmojuwono (2005 : 114) mengatakan bahwa semantik bagian dari bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Makna tanda bahasa adalah kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Sejalan dengan ini, Drosdowski via Sunarto (1983 : 1149) mendefinisikan bahwa “*Semantik ist Teilgebiet der Linguistik, das sich den Bedeutungen sprachlicher Zeichen und Zeichenfolgen befaßt*”. Ini berarti bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengurus makna tanda dan petunjuk tanda suatu bahasa. Dan Götz dkk (1997 : 877) mengatakan bahwa “*semantik ist die Lehre*

von der Bedeutung der Wörter und Sätze”. Artinya bahwa semantik adalah ilmu makna kata-kata dan kalimat-kalimat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata, kalimat, tanda dan petunjuk tanda suatu bahasa.

b. Makna dan Jenisnya

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata/ leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem baik morfem dasar maupun afiks. Berikut beberapa jenis makna yang dikemukakan Chaer (2012 : 289-292) :

1) Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem, meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; *pensil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’ dan *air* bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Contohnya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal

‘mengenakan atau memakai baju’; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’; dengan dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal ‘melakukan rekreasi’.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Misalnya dalam kalimat berikut:

(87) Tiga kali empat berapa?

Apabila kalimat (87) dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab "dua belas". Kalau dijawab lain, maka jawaban itu pasti salah. Namun, apabila pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di tokonya atau di tempat kerjanya, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab "dua ribu", atau mungkin juga jawaban lain. Pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat centimeter.

2) Makna Referensial dan Non Referensial

Sebuah kata atau leksem bermakna referensial, kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata *kuda*, *merah* dan *gambar* adalah kata-kata yang bermakna referensial, karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau* dan *karena* adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Misalnya kata saya dan dengan pada kalimat berikut :

(88) "Tadi pagi saya bertemu dengan Pak Ahmad", kata Ani kepada Ali.

Pada kalimat (88) di atas, kata saya mengacu kepada Ani, sedangkan kata dengan tidak ada acuannya dalam dunia nyata.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Misalnya, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’.

Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif, yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, kata *babi* dari contoh di atas, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.

4) Makna Konseptual dan Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Misalnya, kata *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ dan kata *rumah* memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, misalnya kata *merah* berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’ dan kata *buaya* berasosiasi dengan ‘jahat’ atau juga ‘kejahatan’. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri

yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi, kata *merah* yang bermakna konseptual sejenis warna terang menyolok digunakan untuk perlambang 'keberanian' atau di dunia politik untuk melambangkan 'paham atau golongan komunis'. Dan kata *buaya* yang bermakna konseptual 'sejenis binatang reptil buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai' digunakan untuk melambangkan 'kejahatan' atau 'penjahat'.

5) Makna Kata dan Istilah

Setiap kata memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif, atau konseptual. Namun, dalam penggunaannya, makna kata baru menjadi jelas, kalau kata itu berada di dalam konteks kalimatnya atau situasinya. Misalnya dalam kalimat berikut:

(89) Tangannya luka kena pecahan kaca.

(90) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Dalam kalimat (89) dan (90) kata *lengan* dan *tangan* sebagai kata, makna lazim dianggap sama atau bersinonim. Berbeda dengan kata, maka yang di sebut 'istilah' mempunyai makna jelas, walau tanpa konteks kalimat. Sebuah 'istilah' hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Misalnya seperti kalimat (89) dan (90), kata *tangan* dan *lengan*, kedua kata tersebut sebagai istilah dalam bidang kedokteran tidak bersinonim karena mempunyai makna berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan sedangkan *lengan* adalah bagian dari pergelangan samapai ke pangkal bahu. Dalam bahasa umum, dua kata tersebut bersinonim.

6) Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Misalnya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya', tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya, karena adanya "asosiasi" antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa, misalnya peribahasa *Tong kosong bunyinya nyaring*, yang bermakna 'orang yang banyak cakapnya biasanya tidak berilmu', makna ini memiliki 'asosiasi', bahwa tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras, yang nyaring.

6. Penerjemahan

Penerjemahan yaitu pengalihan pesan atau amanat dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat menjadi BaSu) ke bahasa sasaran (selanjutnya disingkat menjadi BaSa) tanpa mengubah nilai semantiknya. Nida & Taber dalam Nababan (1999 : 19-20) mengartikan "menterjemahkan sebagai pemindahan suatu amanat dari Basu ke dalam Basa, dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya". Dalam penerjemahan, pemindahan makna, pesan atau amanat yang didahulukan dan bukan pemindahan bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam penerjemahan bentuk bahasa sumber boleh berubah asalkan pesan/amanatnya sudah tersampaikan.

7. Padanan dalam Penerjemahan

Padanan adalah kata atau frasa yang mempunyai satu makna yang sama dengan bahasa lain, sedangkan perpadanan adalah kata atau frasa yang mempunyai lebih dari satu makna yang sama dengan bahasa lain.

Catford (1965 : 27) membedakan padanan dalam terjemahan (*Translation Equivalence*) menjadi 2 macam :

1) Padanan Tekstual (*Textual Equivalence*)

Menurut Catford (1965 : 27) padanan tekstual adalah teks atau beberapa unsur teks Basa yang mempunyai makna sama dengan teks atau beberapa unsur dari teks Basu. Yang dipentingkan di sini adalah pesan yang akan disampaikan, bukan bentuknya. Contoh kalimat dalam Catford (1965 : 27-28):

(91) *Votre fille a six ans* (bahasa Prancis)

⇒ *My son is six* ‘anak laki-laki saya berumur enam tahun’

Pada kalimat (91) di atas, padanan untuk *Votre fille a six ans* adalah *My son is six* ‘anak perempuan saya berumur enam tahun’. Jika terjemahan dalam Basa adalah bahasa Prancis mengikuti bentuk Basu yaitu bahasa Inggris, maka bagian teks tersebut seharusnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *your daughter is six* ‘putrimu berumur enam tahun’. Ini menunjukkan bahwa padanan dalam Basa tidak mengikuti bentuk dari Basu, karena apabila diterjemahkan dengan mengikuti bentuk Basu, maka pesan tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pesan atau makna adalah hal yang dipentingkan pada padanan tekstual ini.

Dalam padanan tekstual juga dimungkinkan padanan tidak muncul. Catford (1965 : 29) membedakan padanan yang tidak muncul ini menjadi 2 macam, yaitu :

a) Padanan Zero (Ø)

Padanan Zero (Ø) adalah padanan yang tidak muncul secara eksplisit dalam Basa (Catford, 1965 : 29). Padanan tersebut sebenarnya ada, namun tidak dimunculkan, karena adanya penyesuaian-penyesuaian dengan sistem Basa.

(92) *Mon père était docteur*. (bahasa Prancis) (Catford, 1965 : 29)

⇒ *My father was a doctor* ‘Almarhum ayahku seorang dokter’.

Pada kalimat (92) di atas, dalam Basu yaitu bahasa Inggris terdapat unsur kalimat yang memiliki padanan dengan artikel tidak tentu (*indefinite article*), yaitu *a doctor*, sedangkan dalam Basa adalah bahasa Prancis dipadankan dengan artikel *zero Ø*. Sebenarnya padanan tersebut ada dalam Basa, namun tidak dimunculkan, karena menggunakan bentuk lain untuk menyampaikan amanat yang terdapat dalam Basu ke dalam Basa.

b) Padanan Nihil

Menurut Catford (1965 : 29) padanan nihil terjadi apabila kategori dalam Basu tidak muncul pada tataran gramatikal dan tataran leksikal Basa, karena kategori tersebut memang tidak ada dalam sistemnya. Berikut contoh kalimat dalam Catford (1965 : 29) :

(93) *Otets u men'a byl doktor*. (bahasa Rusia)

⇒ *My father was a doctor* ‘Almarhum ayahku seorang dokter’.

Pada kalimat (93) di atas, dalam Basu yaitu bahasa Inggris terdapat unsur kalimat yang memiliki padanan dengan artikel tidak tentu (*indefinite article*), yaitu *a*

doctor, sedangkan dalam Basa adalah bahasa Rusia dipadankan dengan *nihil*, karena bahasa Rusia tidak memiliki sistem artikel dalam suatu teks.

2) Kesejajaran Bentuk (*Formal Correspondence*)

Menurut Catford (1965 : 32) Kesejajaran Bentuk terjadi apabila unsur yang berpadanan dalam Basa mempunyai kategori (unit, struktur, kelas, dll) yang sama dalam Basu. Contoh berikut dalam Catford (1965 : 33):

(94) *the door of the house* ‘pintu rumah’.

⇒ *la porte de la maison* (bahasa Prancis)

Pada kalimat (94) di atas, setiap unsur dalam kalimat Basu yaitu bahasa Inggris mendapat padanan yang memiliki kesejajaran bentuk. Padanan dalam setiap unsur Basa adalah bahasa Prancis termasuk dalam kategori yang sama dengan unsur yang dipadainnya dalam Basu, yaitu frasa nomina (*nominalgroup*) dan amanat yang terdapat dalam Basu pun tersampaikan dalam Basa.

8. Pergeseran dalam Penerjemahan

Catford (via Rahayu, 1965 : 78-82) menyatakan bahwa dalam proses penerjemahan, sering terjadi pergeseran dalam bidang sintaksis maupun semantik, yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam proses pengalihan amanat atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pergeseran-pergeseran tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam dua sistem bahasa, sudut pandang, dan unsur-unsur budaya. Pergeseran tersebut bisa meliputi pergeseran tataran dan kategori yang terdiri dari kelas, struktur, dan satuan.

- a. Pergeseran tataran yaitu jika padanan bahasa sasaran termasuk dalam tataran yang berbeda yaitu dari gramatikal menjadi leksikal. Seperti contoh :

(77) *Sie hat uns ihre neue Adresse mitgeteilt* (Langenscheidt)

‘dia sudah memberitahukan kami alamat barunya’

Pada kalimat di atas kata *hat* yang merupakan konstruksi kalimat perfekt berpadanan dengan leksem ‘sudah’.

- b. Pergeseran kategori yang terdiri dari pergeseran kelas, struktur dan satuan.

Pergeseran kelas yaitu bila padanan yang diberikan termasuk dalam kelas kata yang berbeda dengan kelas unsur yang dipadannya, misal Nomina dipadankan dengan Verba/Adjektif seperti contoh:

(78) *Er ist nach Tische erfuhr ich,...* ‘baru sesudah makan, saya...’

Tische merupakan kelas nomina dan makan termasuk dalam kelas Verba, maka hal inilah yang disebut sebagai pergeseran kelas. Pergeseran struktur yaitu adanya perubahan urutan unsur kalimat, morfem atau frasa. Seperti contoh :

(79) Jetzt gehe ich zur Uni ‘sekarang saya pergi ke kampus’
 1 2 3 4 1 2 3 4

Dalam bahasa Jerman Subjek *ich* berada pada posisi ke 3 setelah Predikat *gehe*, kemudian dalam bahasa Indonesia Subjek ‘saya’ berada di posisi ke 2 dan ditulis setelah keterangan waktu ‘sekarang’. Pergeseran satuan terjadi apabila tataran sintaksis berubah dari tinggi menjadi rendah atau sebaliknya. Seperti :

(80) *Danke euch für diese Aufrichtigkeit*

‘Terimakasih bahwa anda telah sudah berterus terang’

Kalimat (80) bahasa Jerman di atas merupakan kelompok kata dan berpadanan dengan kalimat bekonjungsi yang ditandai oleh kata ‘bahwa’, sehingga terjadi pergeseran satuan yaitu satuan yang lebih kecil (kelompok kata) menjadi lebih besar (kalimat).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Eha Solikha dengan judul “Preposisi Bahasa Jerman *von* dan *zu* dalam *Tatsachen über Deutschland* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia (2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Bentuk padanan preposisi BJ *von* dan *zu*, 2. Makna padanan preposisi BJ *von* dan *zu* ke dalam BI. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Tatsachen über Deutschland* dan versi bahasa Indonesianya *Fakta mengenai Jerman*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca – catat dan untuk mengabsahkan data digunakan teknik *Triangulasi* (pengecekan ulang oleh *Expert Judgment*). Analisis data digunakan metode *Padan Referensial*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, preposisi BJ *von* dan *zu* memiliki berbagai macam bentuk dan makna, ketika dipadankan dalam BI, yaitu (1) bentuk padanan preposisi bahasa Jerman *von* dalam kalimat BI dapat berupa preposisi ‘*dari, oleh, mulai, di antara, di, mengenai, pada, antara, sejak dan dengan*’, nomina ‘*karangan, rancangan, karya*’, verba ‘*sebesar, mencapai, berjumlah*’ dan ‘*zero*’, sedangkan bentuk padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dalam kalimat BI dapat berupa preposisi ‘*untuk, di, dengan, di antara, pada, dalam, sebagai, ke, demi, kepada, terhadap, secara*’, verba

‘*menjadi*’ dan ‘*zero*’; (2) makna padanan preposisi bahasa Jerman *von* dalam kalimat bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menandai hubungan ‘*pelaku (Agen)*, *tempat (Lokal)*, *asal (Herkunft)*, *waktu (Temporal)*, *awal dan akhir (Anfang und Endpunkt)*, *bagian dari (Partitiv)*, *kepemilikan (Genitiv)*, *jarak dan terpisah (Entfernung und Trennung)*, *sebab-akibat (Kausal)*, *besaran (Größen)*, *perihal (Beschreibung)*, *cara (Modal)*’, sedangkan makna padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dalam kalimat bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menandai hubungan ‘*tujuan (Final)*, *waktu (Temporal)*, *tempat (Lokal)*, *kesertaan (Verbindung)*, *perbandingan (Vergleich)*, *termasuk (Zugehörigkeit)*, *cara (Modal)*, *perubahan (Veränderung)*, *persebaran (Distributiv)*’.

2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sunarto berjudul “Realisasi Padanan Bentuk Berpreposisi *aus* dan *nach* dalam Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler (2009)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Realisasi padanan bentuk berpreposisi BJ *aus* dan *nach*, 2. Makna padanan preposisi BJ *aus* dan *nach*, 3. Frekuensi kemunculan padanan preposisi BJ *aus* dan *nach* ke dalam BI. Subyek dalam penelitian ini menggunakan buku Novel *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler dan versi bahasa Indonesianya *Jungle Child, Rinduku pada Rimba Papua*. Penyediaan data dilakukan dengan teknik simak – catat. Analisis data digunakan metode Agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk preposisi BJ *aus* dan *nach* dan metode padan intralingual untuk padanan preposisi BJ *aus* dan *nach* ke dalam BI. Untuk menentukan keabsahan data digunakan teknik *peer debriefing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preposisi BJ *aus* dapat dipadankan dengan preposisi '*dari, di, karena, ke dan zero*' dalam BI, sedang preposisi BJ *nach* dapat dipadankan dengan preposisi '*di, ke, menurut, kata 'kemudian, lama-kelamaan, pulang, setelah dan zero*' dalam BI. Makna padanan preposisi BJ *aus* dalam BI dapat digunakan untuk menandai makna '*asal, unsur, sebab, kualitas atau bahan dasar, tempat dimana....., sebab akibat dan arah atau tempat yang di tuju*', sedangkan preposisi *nach* digunakan untuk menandai makna '*tempat dimana....., arah atau tempat yang dituju, landasan atau dasar, sesudah itu, titik akhir, sesudah atau perbuatan, keadaan dan lainnya yang sempurna atau telah selesai*'.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan preposisi bahasa Jerman *an*, *auf* dan *in* dalam buku *Drachenreiter* karya Cornelia Funke dan padanannya dalam bahasa Indonesia dalam buku terjemahannya yang berjudul *Sang Penunggang Naga*.

B. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini adalah satuan lingual kalimat, klausa dan frase berpreposisi bahasa Jerman *an*, *auf* dan *in* dan padanannya dalam bahasa Indonesia, yang bersumber dari buku berjudul *Drachenreiter* karya Cornelia Funke setebal 454 halaman yang diterbitkan oleh Cecilie Dressler Verlag pada tahun 1997. Sumber utama lainnya adalah terjemahan buku tersebut dalam bahasa Indonesia berjudul *Sang Penunggang Naga* setebal 416 halaman yang diterjemahkan oleh Hendarto Setiadi dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan April 2009.

Funke adalah seorang penulis buku anak-anak dan remaja yang dilahirkan di Dorsten, Nordrhein-Westfalen pada tanggal 10 Desember 1958. Karya sastra Funke banyak bertemakan tentang kisah fantasi dan petualangan. Funke telah menulis lebih dari 40 buku dan beberapa diantaranya menjadi *best-seller* baik di Jerman maupun di negara-negara lainnya. Beberapa buku cerita Funke telah dibuat dalam film layar lebar, seperti tiga seri dari buku *Wilden Hühner*, buku

Herr der Diebe, buku *Hände weg von Mississippi*, dan buku *Tintenherz*. Karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia selain buku *Drachenreiter* (Sang Penunggang Naga) adalah buku *Herr der Diebe* (Pangeran Pencuri) dan buku pertama trilogi *Tintenwelt* (Inkworld) yang berjudul *Tintenherz* (Inkheart).

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993:133) mengungkapkan bahwa penamaan teknik penyajian data ini dengan nama teknik simak, karena cara untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak atau membaca data yang digunakan. Untuk mengumpulkan data ini, hal pertama yang penulis lakukan adalah membaca sumber data yaitu buku *Drachenreiter* karya *Cornelia Funke*. Setiap ada kalimat, klausa ataupun frase yang mengandung preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*, penulis menandainya dengan memberi warna yang berbeda-beda pada preposisi tersebut. Langkah kedua adalah mencari padanan kalimat, klausa dan frase yang mengandung preposisi tersebut dalam terjemahannya yaitu buku *Sang Penunggang Naga*. Langkah ketiga yaitu mencari bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam kalimat, klausa ataupun frase BI. Langkah keempat adalah mengetik data-data tersebut, kemudian mengelompokkannya dalam tabel.

D. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Human Instrument*, artinya penulis sendirilah yang menjadi pelaksana dalam penelitian ini dengan cara menggunakan pengetahuan penulis tentang preposisi, terutama preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*, yang diperoleh melalui berbagai literatur, yang membahas hal tersebut, yaitu : (1) *Deutsche Grammatik* oleh Helbig & Buscha (2001 : 351-376); (2) Duden : *die Grammatik* oleh Drosdowski (1995 : 378-379); (3) *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache* oleh Götz dkk (1997 : 877); (4) *Grammatik der deutschen Sprache* oleh Griesbach & Schulz (1988 : 239-256); (5) *Grundriß der deutschen Grammatik* oleh Eisenberg (1994 : 261); (6) *Grundstufen-Grammatik : für Deutsch als Fremdsprache* oleh Reimann (2002 : 160-174); (7) *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik* oleh Dreyer & Schmitt (1985 : 248-260). Selain itu, penulis juga menggunakan tabel data sebagai alat bantu guna mempermudah pencatatan dan pengelompokan data sesuai dengan kategorinya.

E. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Untuk menentukan keandalan dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *intrarater*, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda. Setelah data terkumpul dalam tabel data, diadakan proses pembacaan buku *Drachenreiter* kembali untuk memastikan keakuratan data, khususnya kesesuaian makna dan konteks yang dikandung dalam preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*.

Selain dengan *intrarater*, uji kehandalan dan keabsahan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan pertimbangan ahli (*Expert-judgement*) dalam hal ini adalah Prof. Dr. Pratomo Widodo, M. Pd. Tujuannya adalah untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang sudah diperoleh dari sumber data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menemukan jawaban atas studi tentang penggunaan preposisi *BJ an, auf* dan *in* dan padanannya dalam BI. Metode yang digunakan adalah metode padan dan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu.

Menurut Sudaryanto (1993 : 13-15) metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Tujuannya yaitu untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan. Jenis metodenya yaitu metode padan translasional dan padan referensial.

Metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan kebahasaan dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan kebahasaan dalam bahasa lain. Sedangkan metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah

kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu. (Sudaryanto, 1993 : 21-28). Penelitian ini menggunakan daya pilah translasional dan daya pilah referensial. Daya pilah translasional berwujud bahasa lain sebagai penentu. Misalnya berdasarkan identitas kata dalam BI dapat ditentukan berdasarkan identitas kata dalam BJ. Sedangkan daya pilah referensial adalah daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Referen itu dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi.

Dalam menganalisa data satuan lingual berupa kalimat, klausa dan frase, penulis membaginya menjadi dua tahap, yaitu pertama tahap menganalisa data untuk mencari bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI, kedua tahap menganalisa data untuk mencari makna padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI. Berikut penjelasannya : (1) Untuk dapat menemukan bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI, penulis terlebih dahulu mencari arti frase atau kata yang berada di antara preposisi *an*, *auf* dan *in* dalam kalimat BJ. Setelah arti frase atau kata ditemukan, kemudian penulis melihat terjemahannya dalam BI untuk menentukan bentuk padanan katanya dalam kalimat BI; (2) Sebelum penulis menjelaskan bagaimana penulis menentukan makna padanan preposisi BJ *an*, *auf*

dan *in* dalam BI, penulis jelaskan terlebih dahulu sedikit tentang kata dan kaitannya dengan makna.

Setiap kata memiliki makna, tetapi tidak semua kata memiliki makna, ketika berdiri sendiri atau terlepas dari konteks kalimatnya. Kata tersebut baru bermakna, jika terikat dengan kata atau frase lain, baik dalam kalimat, klausa ataupun frase. Kata yang demikian dinamakan kata tugas. Preposisi termasuk ke dalam salah satu kata tugas.

Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* baru dapat ditentukan maknanya, kalau preposisi tersebut terikat kata atau frase lain, di mana kata atau frase yang mengikatnya disebut petanda dan petanda inilah yang menjadi penentu makna preposisi dan preposisinya disebut penanda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disimpulkan tentang data penelitian yang diperoleh dari sumber data yaitu novel *Drachenreiter* dan versi terjemahannya dalam BI yaitu ‘Sang Penunggang Naga’. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel-tabel yang hanya berisi bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* ke dalam BI disertai frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI. Bentuk padanan tersebut berupa preposisi, nomina, verba dan *zero* berdasarkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Depdiknas (2008) dan makna padanannya dalam Ramlan (1980 : 27-116). Tabel yang berisi potongan-potongan kalimat, klausa dan frase berpreposisi BJ *an*, *auf* dan *in* beserta padanannya dalam BI dapat dilihat pada lampiran 1 dan korpus data dapat dilihat pada lampiran 2. Data yang dibahas hanya dilakukan data yang produktif atau data yang memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi saja artinya data tersebut memiliki frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI lebih dari dua kali seperti yang telah disebutkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu Solikha (2011) dan Sunarto (2009), sehingga data tersebut sangat pantas untuk dianalisis. Untuk lebih jelasnya perhatikan di bawah ini.

A. Hasil Penelitian

Bentuk dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI

Tabel 1. Bentuk dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi *an* dalam BI

No.	Bentuk Padanan		Frekuensi	Keterangan
1.	Preposisi	di	107	P
		pada	70	P
		ke	34	P
		lewat	7	P
		dengan	5	P
		kepada	6	P
		dari	4	P
		akan	1	TP
		mengenai	2	TP
		demi	1	TP
		sampai	1	TP
2.	Nomina	sebelah	1	TP
		ujung	1	TP
3.	Verba	melewati	3	P
		menghadapi	1	P
4.	Zero	tidak ada padanan	111	P
Jumlah			357	

Tabel 2. Bentuk dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi *auf* dalam BI

No.	Bentuk Padanan		Frekuensi	Keterangan
1.	Preposisi	menuju	12	P
		ke	91	P

		Pada	49	P
		lewat	1	TP
		di	130	P
		untuk	1	TP
		terhadap	2	TP
		selama	2	TP
		dengan	7	P
		dalam	5	P
		secara	1	TP
		sampai	1	TP
		kepada	1	TP
		dari	1	TP
2.	Verba	mendekati	3	P
		naik	2	TP
		menghampiri	3	P
		munculnya	1	TP
		melewati	1	TP
		menaiki	1	TP
		mengenai	2	TP
3.	Nomina	ketika	3	P
		permukaan	2	TP
		atas	2	TP
4.	Zero	tidak ada padanan	143	P
Jumlah			466	

Tabel 3. Bentuk dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi *in* dalam BI

No.	Bentuk Padanan		Frekuensi	Keterangan
1.	Preposisi	di	163	P
		ke	82	P
		dari	7	P
		dalam	39	P
		karena	6	P
		pada	20	P
		menurut	1	TP
		dengan	10	P
		selama	2	TP
		untuk	1	TP
		sepanjang	2	TP
		secara	1	TP
		di antara	1	TP
		kepada	1	TP
		saking	1	TP
		menuju	3	P
		akibat	1	TP
2.	verba	menjadi	6	P
		memasuki	1	TP
		terancam	1	TP
		melewati	1	TP
		kena	1	TP
		terlihat	1	TP
		seandainya	1	TP
		masuk	1	TP

		melawan	1	TP
		terkena	1	TP
3.	nomina	Isi	3	P
		seumur	1	TP
		gara-gara	1	TP
4.	Zero	tidak ada padanan	104	P
Jumlah			376	

Keterangan :

P : Data produktif

TP: Data tidak produktif

1. Padanan Bentuk Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat diketahui 72 padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* ke dalam BI dalam berbagai bentuk satuan lingual berupa kata, frase dan preposisi. 16 di antaranya merupakan padanan bentuk preposisi BJ *an*, 25 di antaranya merupakan padanan bentuk *auf* dan 31 di antaranya merupakan padanan bentuk preposisi BJ *in* dalam BI.

Berikut 16 padanan bentuk preposisi BJ *an* dalam BI menurut tabel 1 di atas adalah:

- 1) 11 Preposisi yaitu: *di*, *pada*, *ke*, *lewat*, *dengan*, *kepada*, *dari*, *akan*, *mengenai*, *demi*, *sampai*;
- 2) 2 Verba, yaitu: *melewati*, *menghadapi*;
- 3) 2 Nomina, yaitu: *sebelah*, *ujung*;
- 4) 1 zero (tidak ada padanan)

Selanjutnya 25 padanan bentuk preposisi BJ *auf* dalam BI menurut tabel 2 di atas adalah:

- 1) 14 Preposisi, yaitu: *menuju, ke, pada, lewat, di, untuk, terhadap, selama, dengan, dalam, secara, sampai, kepada, dari*;
- 2) 7 Verba, yaitu: *mendekati, naik, menghampiri, munculnya, melewati, menaiki, mengenai*;
- 3) 3 Nomina, yaitu: *ketika, permukaan, atas*;
- 4) 1 zero (tidak ada padanan)

Berikutnya adalah 31 padanan bentuk preposisi BJ *in* dalam BI menurut tabel 3 di atas adalah:

- 1) 17 Preposisi, yaitu: *di, ke, dari, dalam, karena, pada, menurut, dengan, selama, untuk, sepanjang, secara, di antara, kepada, saking, menuju, akibat*;
- 2) 10 Verba, yaitu: *menjadi, memasuki, terancam, melewati, kena, terlihat, seandainya, masuk, melawan, terkena*;
- 3) 3 Nomina, yaitu: *isi, seumur, gara-gara*;
- 4) 1 zero (tidak ada padanan)

2. Makna dan Frekuensi Kemunculan Padanan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI

Makna padanan dan frekuensi kemunculan padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI dapat dilihat pada lampiran 1. Berikut ini adalah penjelasannya:

Pada lampiran 1 tabel data no.1, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam BI. Preposisi '*di*' menandai makna '*Letak/ tempat berada (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 101 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 134-143).

Pada lampiran 1 tabel data no.2, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*pada*'. Preposisi '*pada*' menandai makna '*Letak/ tempat berada (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 70 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 143-151).

Pada lampiran 1 tabel data no.3, preposisi BJ *an* dipadankan dengan kata '*melewati*' dalam BI. Verba '*melewati*' menandai makna '*perantara (Modal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 151).

Pada lampiran 1 tabel data no.4, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Preposisi '*ke*' menandai makna '*mengarah ke tujuan (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 34 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 151-154).

Pada lampiran 1 tabel data no.5, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*lewat*' dalam BI. Preposisi '*lewat*' menandai makna '*perantara*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 7 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 154-155).

Pada lampiran 1 tabel data no.6, preposisi BJ *an* dipadankan dengan kata '*sebelah*' dalam BI. Kata '*sebelah*' menandai makna '*bagian dari*'

(*partitiv*)', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 155).

Pada lampiran 1 tabel data no.7, preposisi BJ *an* dipadankan dengan kata BI '*menghadapi*'. Kata '*menghadapi*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculannya sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 155-156).

Pada lampiran 1 tabel data no.8, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'. Preposisi '*dengan*' menandai makna '*kesertaan (Verbindung)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 5 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 156).

Pada lampiran 1 tabel data no.9, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*kepada*'. Preposisi '*kepada*' menandai makna '*penerima (Agen)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 6 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 156-157).

Pada lampiran 1 tabel data no.10, preposisi BJ *an* dipadankan dengan kata BI '*ujung*'. Kata '*ujung*' menandai makna '*bagian dari (Partitiv)*', dengan frekuensi kemunculan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 157).

Pada lampiran 1 tabel data no.11, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Preposisi '*dari*' menandai makna '*asal (Herkunft)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 4 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 157).

Pada lampiran 1 tabel data no.12, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*akan*'. Preposisi '*akan*' menandai makna '*penderita (Agen)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 157).

Pada lampiran 1 tabel data no.13, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*mengenai*' dalam BI. Preposisi '*mengenai*' menandai makna '*perihal (Beschreibung)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 157-158).

Pada lampiran 1 tabel data no.14, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI '*demi*'. Preposisi '*demi*' menandai makna '*sesudah (Konditional)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 158).

Pada lampiran 1 tabel data no.15, preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*sampai*' dalam BI. Preposisi '*sampai*' menandai makna '*Batas akhir (Endpunkt)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 158).

Pada lampiran 1 tabel data no.16, preposisi BJ *an* dipadankan dengan '*zero*' dalam BI, dengan frekuensi kemunculan padanan *zero* dalam BI sebanyak 111 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 158-168).

Pada lampiran 1 tabel data no.17, preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'. Preposisi '*menuju*' menandai makna '*mengarah ke*

tujuan (Lokal)’, dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 12 kali (kalimat dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 169-170).

Pada lampiran 1 tabel data no.18, preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi BI *‘ke’*. Preposisi *‘ke’* menandai makna *‘mengarah ke tujuan (Lokal)’*, dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 91 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 170-179).

Pada lampiran 1 tabel data no.19, preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi *‘pada’* dalam BI. Preposisi *‘pada’* menandai makna *‘Letak/ tempat berada (Lokal)’*, dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 49 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 179-184).

Pada lampiran 1 tabel data no.20, preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi *‘lewat’* dalam BI. Preposisi *‘lewat’* menandai makna *‘perantara (Modal)’*, dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 184).

Pada lampiran 1 tabel data no.21, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI *‘di’*. Preposisi *‘di’* menandai makna *‘Letak/ tempat berada (Lokal)’*, dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 130 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 184-196).

Pada lampiran 1 tabel data no.22, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI *‘mendekati’*. Kata *‘mendekati’* yang menandai makna *‘tindakan (Tätigkeit)’*, dengan frekuensi kemunculannya sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 196).

Pada lampiran 1 tabel data no.23, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi '*untuk*' dalam BI. Preposisi '*untuk*' menandai makna '*Tujuan (Final)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 196).

Pada lampiran 1 tabel data no.24, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata '*naik*' dalam BI. Kata '*naik*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 196-197).

Pada lampiran 1 tabel data no.25, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata '*ketika*' dalam BI. Kata '*ketika*' menandai makna '*Waktu (Temporal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 197).

Pada lampiran 1 tabel data no.26, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata '*permukaan*' dalam BI. Kata '*permukaan*' menandai makna '*Bagian dari (Partitiv)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 197).

Pada lampiran 1 tabel data no.27, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI '*menghampiri*'. Kata '*menghampiri*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 197).

Pada lampiran 1 tabel data no.28, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata '*atas*' dalam BI. Kata '*atas*' menandai makna '*bagian dari (Partitiv)*'

dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 197-198).

Pada lampiran 1 tabel data no.29, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*terhadap*'. Preposisi '*terhadap*' menandai makna '*Penderita (Patient)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali. (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 198)

Pada lampiran 1 tabel data no.30, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*selama*'. Preposisi '*selama*' menandai makna '*waktu (Temporal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 198).

Pada lampiran 1 tabel data no.31, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'. Preposisi '*dengan*' menandai makna '*kesertaan (Modal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 7 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 198-199).

Pada Lampiran 1 tabel data no.32, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi '*dalam*' dalam BI. Preposisi '*dalam*' menandai makna '*cara (Modal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 5 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 199).

Pada lampiran 1 tabel data no.33, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*secara*'. Preposisi '*secara*' menandai makna '*unsur*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 199).

Pada lampiran 1 tabel data no.34, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*sampai*'. Preposisi '*sampai*' menandai makna '*Batas akhir (Endpunkt)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 199).

Pada lampiran 1 tabel data no.35, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*kepada*'. Preposisi '*kepada*' menandai makna '*Penderita (Patient)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.36, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI '*munculnya*'. Preposisi '*munculnya*' menandai makna '*perubahan (Veränderung)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.37, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Preposisi '*dari*' menandai makna '*Asal (Herkunft)*', dengan frekuensi kemunculann padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.38, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI '*melewati*'. Kata '*melewati*' menandai makna '*perantara*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.39, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI '*menaiki*'. Kata '*menaiki*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*',

dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.40, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan kata BI '*mengenai*'. Kata '*mengenai*' menandai makna '*keadaan (Zustand)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200).

Pada lampiran 1 tabel data no.41, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan '*zero*' dalam BI, dengan frekuensi kemunculan padanan *zero* dalam BI sebanyak 143 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 200-214).

Pada lampiran 1 tabel data no.42, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi '*di*' menandai makna '*Letak/ tempat berada (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 163 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 215-231).

Pada lampiran 1 tabel data no.43, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Preposisi '*ke*' menandai makna '*mengarah ke tujuan (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 82 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 231-238).

Pada Lampiran 1 tabel data no.44, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Preposisi '*dari*' menandai makna '*Asal (Herkunft)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 7 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 238-239).

Pada lampiran 1 tabel data no.45, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'. Preposisi '*dalam*' manandai makna '*perubahan*'

(*Veränderung*)', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 39 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 239-243).

Pada lampiran 1 tabel data no.46, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*karena*' dalam BI. Preposisi '*karena*' menandai makna '*sebab-akibat (Kausal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 6 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 243-244).

Pada lampiran 1 tabel data no.47, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*pada*' dalam BI. Preposisi '*pada*' menandai makna '*Letak/ tempat berada (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 20 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 244-246).

Pada lampiran 1 tabel data no.48, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*menurut*' dalam BI. Kata '*menurut*' menandai makna '*Landasan/ dasar (Übereinstimmung)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 246).

Pada lampiran 1 tabel data no.49, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*dengan*' dalam BI. Preposisi '*dengan*' menandai makna '*alat*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 10 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 246-247).

Pada lampiran 1 tabel data no.50, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*selama*' dalam BI. Preposisi '*selama*' menandai makna '*waktu (Temporal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 247-248).

Pada lampiran 1 tabel data no.51, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*menjadi*' dalam BI. Kata '*menjadi*' menandai makna '*perubahan (Veränderung)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 6 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 248).

Pada lampiran 1 tabel data no.52, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*untuk*' dalam BI. Preposisi '*untuk*' menandai makna '*Tujuan (Final)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 248).

Pada lampiran 1 tabel data no.53, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*isi*' dalam BI. Kata '*isi*' menandai makna '*kandungan dari*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 248).

Pada lampiran 1 tabel data no.54, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*memasuki*' dalam BI. Kata '*memasuki*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 249).

Pada lampiran 1 tabel data no.55, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*seumur*' dalam BI. Kata '*seumur*' menandai makna '*Keseluruhan*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 249).

Pada lampiran 1 tabel data no.56, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*sepanjang*' dalam BI. Preposisi '*sepanjang*' menandai makna

'*Keseluruhan*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 2 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 249).

Pada lampiran 1 tabel data no.57, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*terancam*' dalam BI. Kata '*terancam*' menandai makna '*keadaan (Zustand)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 249-250).

Pada lampiran 1 tabel data no.58, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*secara*' dalam BI. Preposisi '*secara*' menandai makna '*waktu (Temporal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.59, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*melewati*' dalam BI. Kata '*melewati*' menandai makna '*perantara (Modal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.60, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*di antara*' dalam BI. Preposisi '*di antara*' menandai makna '*bagian dari (Partitiv)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.61, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*gara-gara*' dalam BI. Kata '*gara-gara*' menandai makna '*Sebab-akibat (Kausal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.62, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*kepada*' dalam BI. Preposisi '*kepada*' menandai makna '*Penderita (Agen)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.63, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*saking*' dalam BI. Preposisi '*saking*' menandai makna '*sebab-akibat (Kausal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250).

Pada lampiran 1 tabel data no.64, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*menuju*' dalam BI. Preposisi '*menuju*' menandai makna '*mengarah ke tujuan (Lokal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 3 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 250-251).

Pada lampiran 1 tabel data no.65, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*kena*' dalam BI. Kata '*kena*' menandai makna '*Keadaan (Zustand)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 251).

Pada lampiran 1 tabel data no.66, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*akibat*' dalam BI. Preposisi '*akibat*' menandai makna '*sebab-akibat (Kausal)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 251).

Pada lampiran 1 tabel data no.67 preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*terlihat*' dalam BI. Kata '*terlihat*' menandai makna '*keadaan (Zustand)*',

dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 251).

Pada lampiran 1 tabel data no.68, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*seandainya*' dalam BI. Preposisi '*dengan*' menandai makna '*keadaan (Zustand)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 251).

Pada lampiran 1 tabel data no.69, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*masuk*' dalam BI. Kata '*masuk*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 251).

Pada lampiran 1 tabel data no.70, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*melawan*' dalam BI. Kata '*melawan*' menandai makna '*tindakan (Tätigkeit)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 252).

Pada lampiran 1 tabel data no.71, preposisi BJ *in* dipadankan dengan kata '*terkena*' dalam BI. Kata '*terkena*' menandai makna '*keadaan (Zustand)*', dengan frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI sebanyak 1 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 252).

Pada lampiran 1 tabel data no.72, preposisi BJ *in* dipadankan dengan '*zero*' dalam BI, dengan frekuensi kemunculan padanan *zero* dalam BI sebanyak 104 kali (kalimat bisa dilihat pada lampiran 2 halaman 252-262).

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat diketahui frekuensi kemunculan padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* ke dalam BI. Penghitungan ini

dimaksudkan hanya untuk mengetahui data-data yang produktif dan tidak, di mana nantinya hanya data-data yang produktif akan dibahas pada subbab pembahasan.

Menurut Aronoff dan Anshen dalam Spencer dan Zwicky (1998: 242-243) produktivitas sebagai kesinambungan kemungkinan yang dapat memperkirakan penggunaan *potential words* “kata potensial”. Sedangkan Katamba (1993: 66-67) mengatakan semakin aplikatif suatu proses, maka semakin ia produktif. Jika proses tersebut adalah penggunaan sebuah kata di dalam kalimat, maka kata tersebut semakin produktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kata, frase atau preposisi dapat dikatakan produktif jika dapat digunakan terus menerus dan dipergunakan secara berkesinambungan. Selain itu, jika dihubungkan dengan kata tertentu, maka kata tersebut adalah kata potensial, artinya kata yang paling sering digunakan dalam kalimat atau muncul dalam kalimat (data produktif), dan bila dihubungkan dengan penelitian ini, kata tersebut adalah bentuk padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* yang sering muncul atau digunakan terus dalam sumber data.

Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan data produktif yang ada dalam sumber data jika frekuensi kemunculan padanan katanya dalam BI lebih dari dua kali. Hal ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan oleh Solikha (2011 : 70) dan Sunarto (2009 : 51-52). Berdasarkan tabel 1, 2 dan 3 di atas, terdapat 30 data produktif, di mana 9 diantaranya untuk padanan BJ *an*, 10 diantaranya untuk padanan BJ *auf* dan 11

diantaranya untuk padanan BJ *in*, yang selanjutnya akan dibahas pada bagian pembahasan.

Berikut 30 data produktif yang dipadankan dengan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI :

- (1) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*di*' (tabel 1 data no.1);
- (2) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*pada*' (tabel 1 data no.1);
- (3) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan verba BI '*melewati*' (tabel 1 data no.2);
- (4) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*ke*' (tabel 1 data no.1);
- (5) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*lewat*' (tabel 1 data no.1);
- (6) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*' (tabel 1 data no.1);
- (7) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*kepada*' (tabel 1 data no.1);
- (8) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dari*' (tabel 1 data no.1);
- (9) Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan '*zero*' dalam BI (tabel 1 data no.4).

- (10) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*' (tabel 2 data no.1);
- (11) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*ke*' (tabel 2 data no.1);
- (12) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*pada*' (tabel 2 data no.1);
- (13) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*di*' (tabel 2 data no.1);
- (14) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan verba BI '*mendekati*' (tabel 2 no.2);
- (15) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan nomina BI '*permukaan*' (tabel 2 data no.3);
- (16) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan verba BI '*menghampiri*' (tabel 2 data no.2);
- (17) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*' (tabel 2 data no.1);
- (18) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*' (tabel 2 data no.1);
- (19) Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan '*zero*' dalam BI (tabel 2 data no. 4).
- (20) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*di*' (tabel 3 data no.1);

- (21) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*ke*' (tabel 3 data no.1);
- (22) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dari*' (tabel 3 data no.1);
- (23) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*' (tabel 3 data no.1);
- (24) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*karena*' (tabel 3 data no.1);
- (25) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*pada*' (tabel 3 data no.1);
- (26) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*' (tabel 3 data no.1).
- (27) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan verba BI '*menjadi*' (tabel 3 data no.2);
- (28) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan nomina BI '*isi*' (tabel 3 data no.3);
- (29) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*' (tabel 3 data no.1);
- (30) Preposisi BJ *in* yang dipadankan dengan '*zero*' dalam BI (tabel 3 data no.4).

A. Pembahasan

Dalam subbab pembahasan ini, peneliti membahas realisasi padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI; makna padanan tersebut dalam kalimat serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI. Pembahasan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian nomor urut 1, bagian dengan nomor urut 2 dan bagian nomor urut 3. Pada nomor urut 1, peneliti membahas mengenai realisasi padanan bentuk preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI dan pada nomor urut 2, peneliti membahas mengenai makna padanan katanya dalam BI dan pada nomor urut 3 peneliti membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI.

1. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam Kalimat BI

a. Bentuk padanan preposisi BJ *an* dalam kalimat BI

1) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam BI.

Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam BI. Menurut beberapa ahli preposisi '*di*' dapat menandai berbagai makna. Ramlan (1980 : 65-66) mengatakan bahwa preposisi '*di*' dipakai untuk menandai makna '*tempat berada*' dan '*waktu berada*'. Helbig & Buscha (2001 : 363-364) juga menyatakan bahwa preposisi '*an*' dipakai untuk menandai makna: (1) *Lokal* (Tempat), (2) *Temporal* (Waktu), (3) *Modal* (bentuk superlatif pada adjektif predikatif). Schulz & Griesbach (1984 : 245-246) menyatakan bahwa preposisi '*an*' dipakai untuk menandai makna (1) *Lokal* (Tempat), (2)

Temporal (Waktu), (3) *Ursache* (menyatakan sebab penyakit tertentu dan kematian), (4) *Mangel oder Besitz* (menyatakan kekurangan atau kepunyaan), (5) *Interesse* (menyatakan minat) (6) *Verlauf einer Handlung oder eines Vorgangs* (menyatakan berlangsungnya tindakan atau proses), (7) *Superlativ der prädikativen Adjektive* (menyatakan bentuk superlatif pada adjektif predikatif), dan (8) *Maßangabe* (menyatakan banyaknya atau jumlah). Lebih lanjut Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach menyatakan bahwa preposisi BJ *an* merupakan preposisi yang dalam penggunaannya diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Dalam hal ini preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI *di*, maka kasus yang mengikutinya adalah datif, karena kalimatnya menyatakan jawaban dengan pertanyaan *wo* (dimana).

Dalam sumber data dapat diketahui 107 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam BI. Berikut adalah beberapa kalimatnya :

91. *Schnuppernd hob sie die spitze Nase, lauschte und lief auf eine Gruppe krumm gewachsener Tannen zu, die am Fuße des höchsten Berges standen. (DR/8)*

'Sambil mengendus-endus ia mengangkat hidungnya yang runcing, memasang telinga, lalu bergegas menuju sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring di kaki gunung paling tinggi.' (SPN/9)

92. *Mein Vetter lebt dort in einem alten Speicher am Fluss.(DR/26)*

'Sepupuku tinggal di gudang di tepi sungai.' (SPN/26)

93. *Aber die Grabkammer darunter war an einigen Stellen eingestürzt. (DR/248)*

‘Tetapi ruang makam di bawahnya sudah amblas di beberapa tempat.’ (SPN/224)

94. *An den Wänden, in den Säulen.* (DR/426)

‘Di dalam dinding gua, di dalam pilar.’ (SPN/386)

95. *Maja hatte sich ganz dicht an Lungs Seite gedrängt.* (DR/441)

‘Maia berdiri rapat di sisi Lung.’ (SPN/400)

2) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI ‘*pada*’

Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi ‘*pada*’ dalam BI. Telah diketahui sebelumnya bahwa preposisi ‘*an*’ dapat menandai berbagai makna. Lebih lanjut Ramlan (1980 : 91-95) mengatakan bahwa preposisi ‘*pada*’ dalam BI dipakai untuk menandai makna ‘*keberadaan*’, ‘*waktu terjadinya suatu kejadian*’, ‘*arah yang dituju*’, ‘*penderita/ penerima*’.

Dalam sumber data dapat diketahui preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi ‘*pada*’ dalam BI sebanyak 70 kalimat. Berikut 5 kalimatnya dengan berbagai makna:

96. *Die Flammen ließen seine Schuppen leuchten und warfen seinen Schatten an die Höhlenwand.* (DR/9-10)

‘Lidah api yang menari-nari membuat sisiknya berkilau dan menimbulkan bayangan pada dinding gua.’ (SPN/11)

97. *Sie fragen nach dem Saum des Himmels, aber vor allem sind sie an den Drachen interessiert, die sich dort angeblich verbergen.* (DR/47-48)

‘Mereka tanya soal Kaki Langit, tapi terutama tertarik pada kaum naga yang kabarnya bersembunyi di sana.’ (SPN/44)

98. *Er dachte gerade an seine Tochter und fragte sich, ob sie wohl schon wieder gewachsen war in den vier Wochen, die er sie nicht gesehen hatte.* (DR/167)

‘Ia sedang teringat pada anak perempuannya, dan dalam hati bertanya apakah putrinya sudah bertambah tinggi sejak mereka terakhir bertemu empat minggu lalu.’ (SPN/149)

99. *Fliegenbeins Kopf zersprang fast von diesen Fragen, aber schlimmer als sie, viel schlimmer, quälte ihn ein Geräusch, das am zweiten Tag ihrer Reise mit der Seeschlange an seine feinen Ohren drang. (DR/214)*

‘Kepala Kakiranting serasa mau pecah karena semua pertanyaan itu, tapi yang lebih menyiksa lagi adalah bunyi yang mulai didengar telinganya yang tajam pada hari kedua perjalanan mereka di punggung sang ular laut.’ (SPN/191)

100. *Wie Ihr an mir seht, hatte er das Geheimnis entdeckt Leben zu schaffen. (DR/260)*

‘Seperti yang kalian lihat pada diriku, dia berhasil membongkar rahasia kehidupan.’ (SPN/235)

3) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan verba BI ‘*melewati*’

Preposisi *an* dipadankan dengan verba ‘*melewati*’ dalam BI. Verba ‘*melewati*’ merupakan bentuk kata dasar dari kata/ preposisi ‘*lewat*’ dalam BI. Padanan preposisi BJ *an* tidak lagi dalam bentuk preposisi, melainkan kata kerja/ verba. Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan verba ‘*melewati*’ dalam BI menandai makna ‘*perantara*’ dan setelah kata tersebut diikuti oleh nomina/ pronomina.

Dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan verba ‘*melewati*’ dalam BI. Berikut adalah kalimatnya:

101. *Wie eine silbrige Schlange schwamm Lung durch den schmutzigen Kanal, unter Brücken hindurch und an grauen Häusermauern vorbei. (DR/28)*

‘Bagaikan ular keperakan, Lung berenang menyusuri kanal yang kotor, menerobos dibawah jembatan-jembatan, dan melewati dinding-dinding rumah berwarna kelabu.’ (SPN/29)

102. *Viele Menschen drängten sich an ihnen vorbei, aber keiner stutzte beim Anblick der kleinen Gestalt, die sich neben Ben an das Brückengeländer klammerte. (DR/34)*

‘Banyak manusia berjalan melewati mereka, tetapi tak satu pun memperlihatkan sosok kecil yang mencengkeram pagar jembatan di samping Ben.’ (SPN/33)

4) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi ‘*ke*’ dalam BI

Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi ‘*ke*’ dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 74-75) mengatakan bahwa preposisi ‘*ke*’ dipakai untuk menandai makna ‘*tempat, arah, atau sesuatu yang dituju*’. Telah dijelaskan juga sebelumnya menurut Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach bahwa preposisi BJ *an* merupakan preposisi yang dalam penggunaannya diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Dalam hal ini preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI *ke*, maka kasus yang mengikutinya adalah akusatif, karena kalimatnya menyatakan jawaban dengan pertanyaan *wohin* (kemana).

Dalam sumber data dapat diketahui 34 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi ‘*ke*’ dalam BI. Berikut kalimatnya:

103. *Der Drache kroch an Land, schüttelte sich das Schmutzwasser von den Schuppen und ließ sich zwischen den Brombeerranken nieder, die im Schatten der Brücke wuchsen. (DR/56)*

‘Si naga naik ke darat, mengguncangkan badan untuk menghilangkan air kotor dari sisiknya, lalu merebahkan diri di balik semak-semak yang tubuh dalam bayangan jembatan.’ (SPN/53)

104. *Ihr müsst ans untere Ende der arabischen Halbinsel. (DR/133)*

‘Kalian harus ke ujung bawah Jazirah Arab.’ (SPN/120)

105. *Ben und Schwefelfell schmiegten sich dicht an Lungs warme Schuppen und bald waren alle drei eingeschlafen. (DR/195)*

‘Ben dan Bulubelerang merapatkan badan ke sisik-sisik Lung yang hangat, dan tidak lama kemudian ketiganya sudah tertidur.’ (SPN/174)

5) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi ‘*lewat*’ dalam BI

Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI ‘*lewat*’. Menurut Ramlan (1980 : 80-81) menjelaskan bahwa preposisi ‘*lewat*’ dalam BI dipakai untuk menandai makna ‘*sesudah*’, ‘*dengan perantaraan*’ dan ‘*lalu di ...*’

Dalam sumber data ditemukan 7 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi ‘*lewat*’ dalam BI. Berikut salah satu kalimatnya:

106. *Wütend sprang er vom Schreibtisch auf den Stuhl, unter dem das kleine Büro war, rutschte an einem Stuhlbein herunter und begann in den Streichholzsachtel-Karteikästen herumzuwühlen. (DR/44)*

‘Dengan kesal ia melompat dari meja tulis ke kursi, merosot lewat kaki kursi, dan mulai membongkar kotak-kotak korek api yang digunakan sebagai lemari arsip.’ (SPN/41)

6) Preposisi *an* dipadankan dengan preposisi BI ‘*dengan*’

Preposisi ‘*dengan*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *an* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 57-63) menyatakan bahwa preposisi BI ‘*dengan*’ dipakai untuk menandai makna ‘*alat*’, ‘*peserta*’, ‘*cara*’, ‘*pelaku*’, dan ‘*penderita*’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach dalam bagian sebelumnya.

Dalam sumber data ditemukan 5 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI ‘*dengan*’. Berikut kalimatnya :

107. *Da ihr immer am Meer entlangfliegt«, er folgte mit dem Finger der Küstenlinie, »habt ihr selbst im Dunkeln einen zuverlässigen Wegweiser. (DR/141)*

‘Karena selalu terbang sejajar dengan laut, “jarinya menelusuri garis pantai, “kalian punya petunjuk jalan yang bisa diandalkan, sekalipun dalam kegelapan.’ (SPN/127)

108. *Kiesbart wischte sich die Nase an seinem Jackenärmel ab.* (DR/285)

‘Brewok Kerikil menyeka hidung dengan ujung lengan bajunya.’ (SPN/257)

7) Preposisi *an* dipadankan dengan preposisi BI ‘*kepada*’

Preposisi ‘*kepada*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *an* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 77-79) mengatakan bahwa preposisi ‘*kepada*’ dalam BI dipakai untuk menandai makna ‘*penerima*’, ‘*sesuatu atau seseorang yang dituju*’ dan ‘*penderita*’.

Dalam sumber data ditemukan 6 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi ‘*kepada*’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

109. *Ja, es wurde Zeit für einen Bericht an seinen Meister.* (DR/153)

‘Ya, sudah waktunya memberi laporan kepada tuannya.’ (SPN/137)

110. *»Schmecken wirklich nicht besonders«, murmelte sie und gab den Rest an die anderen weiter.* (DR/357)

“Benar, memang tidak terlalu enak,” ia bergumam, lalu memberikan sisa jamur kepada yang lain.’ (SPN/322)

8) Preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI ‘*dari*’

Preposisi BJ *an* juga dipadankan dengan preposisi BI ‘*dari*’. Menurut Ramlan (1980 : 46-50) menyatakan bahwa preposisi ‘*dari*’ dipakai untuk menandai makna ‘*asal*’, ‘*bahan*’, ‘*sebab*’, ‘*alasan*’, ‘*unsur*’, ‘*perbandingan*’ dan ‘*milik*’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach.

Dalam sumber data ditemukan 4 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi '*dari*' dalam BI. Berikut kalimatnya:

111. *Bald waren die Zacken des Drachen so glitschig, dass ihre Hände nirgendwo mehr Halt fanden und Schwefelfell sich an Bens Rücken klammerte. (DR/93)*

'Dalam sekejap saja gerigi di punggung Lung begitu licin sehingga tak dapat lagi dijadikan pegangan dan Bulubelerang harus memeluk Ben dari belakang.' (SPN/86)

112. *Du erkennst es an den Hörnern. (DR/382)*

'Kita bisa tahu dari tanduknya.' (SPN/345)

9) Preposisi *an* dipadankan dengan '*zero*' dalam kalimat BI

Dalam sumber data ditemukan 111 kalimat berpreposisi BJ '*an*', yang dipadankan dengan '*zero*' dalam BI. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem antara BI dan BJ. Sebenarnya padanan tersebut ada, tetapi tidak dimunculkan secara eksplisit dalam kalimat. Padanan yang tidak muncul tersebut dinamakan padanan '*zero*'.

Dalam sumber data ditemukan 111 kalimat berpreposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi '*zero*' dalam BI. Berikut salah satu kalimatnya:

113. *Dann zog er an einem der Bänder und sah sich die Berge, in denen sie sich befinden mussten, genauer an. (DR/67)*

'Kemudian ia menarik salah satu pita dan mulai mengamati kawasan pegunungan tempat mereka berada.' (SPN/62)

b. Bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam kalimat BI

1) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'

Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi '*menuju*' dalam BI. Menurut beberapa ahli preposisi '*menuju*' dapat menandai berbagai makna.

Menurut Ramlan (1980 : 86) mengatakan bahwa preposisi '*menuju*' dipakai untuk menandai makna '*tempat*', '*arah*' dan '*sesuatu yang dituju*'. Sedangkan Helbig & Buscha (2001 : 364-366) menyatakan bahwa preposisi '*auf*' dipakai untuk menandai makna: (1) *Lokal* (Tempat), (2) *Final* (Tujuan), (3) *Temporal* (waktu), (4) *Modal* (Cara, unsur, bahan), (5) *Distributiv* (ukuran, takaran) dan (6) *Kausal* (Sebab-akibat). Schulz & Griesbach (1984 : 245-246) menyatakan bahwa preposisi '*an*' dipakai untuk menandai makna (1) *Lokal* (Tempat), (2) *Temporal* (Waktu), (3) *Ziel oder Streben* (Tujuan atau upaya), (4) *Glaube oder Vertrauen* (keyakinan atau kepercayaan), (5) *Gemütsstimmung* (suasana hati) (6) *Art und Weise* (Cara), dan (7) *Grundlage im übertragenen Sinn* (berdasarkan arti kiasan).

Dalam sumber data diketahui 12 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi '*menuju*' dalam BI. Berikut kalimatnya:

114. *Schnuppernd hob sie die spitze Nase, lauschte und lief **auf** eine Gruppe krummgewachsener Tannen zu, die am Fuße des höchsten Berges standen. (DR/8)*

'Sambil mengendus-endus ia mengangkat hidungnya yang runcing, memasang telinga, lalu bergegas **menuju** sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring di kaki gunung paling tinggi.' (SPN/9)

115. *Keine Brücke führte **auf** die andere Seite der Schlucht. (DR/185)*

'Tidak ada jembatan yang **menuju** sisi seberang.' (SPN/165)

2) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'

Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi '*ke*' dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 74-75) menyatakan bahwa preposisi '*ke*' dipakai untuk menandai makna '*tempat, arah, atau sesuatu yang dituju*'. Preposisi '*ke*' juga

sering dikombinasikan dengan kata lain menjadi preposisi majemuk, seperti *ke dalam*, *ke atas*, *ke bawah*, *ke luar*, dsb. Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach juga menyatakan bahwa preposisi BJ *auf* merupakan preposisi yang dalam penggunaannya diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Dalam hal ini preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI *ke*, maka kasus yang mengikutinya adalah akusatif, karena kalimatnya menyatakan jawaban dengan pertanyaan *wohin* (kemana).

Dalam sumber data ditemukan 91 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi '*ke*' dalam BI. Berikut kalimatnya:

116. *Schwefelfell seufzte und ließ Ratte **auf** den felsigen Boden hüpfen.* (DR/9)

'Bulubelerang menarik napas panjang dan membiarkan Tikus melompat **ke** tanah yang berbatu.' (SPN/10)

117. *Gilbert sprang fluchend **auf** den Schreibtisch und knallte den Deckel über die Tastatur.* (DR/44)

'Sambil mengumpat, Gilbert melompat **ke** atas meja dan menutup komputer jinjingnya dengan keras.' (SPN/41)

118. *»Ich glaub, wir treiben **auf** die ägyptische Küste zu!«, schrie Ben.* (DR/93)

""Aku rasa kita terbawa **ke** pantai Mesir!" teriak Ben.' (SPN/86)

119. *»Willst du **auf** meinen Rücken steigen?«, fragte Lung und drehte sich zu ihr um.* (DR/187)

"Mau naik **ke** punggungku lagi?" tanya Lung sambil menoleh.' (SPN/166)

120. *Sie galoppierten mit ihren Kamelen **auf** Nesselbrand zu und umzingelten ihn.* (DR/223)

'Semuanya memacu unta masing-masing **ke** arah Nesselbrand dan mengepungnya.' (SPN/200)

121. *Da kommt ein Schiff den Fluss herauf, genau auf uns zu. (DR/308)*

“Awat! Ada kapal yang menuju ke hulu, tepat ke arah kita!” (SPN/278)

122. *»Ihnen wird schwindelig«, antwortete Fliegenbein und kletterte zurück auf Bens Arm. (DR/352)*

“Mereka langsung gamang,” jawab Kakiranting dan naik ke lengan Ben lagi.” (SPN/318)

3) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI ‘*pada*’

Preposisi ‘*pada*’ adalah bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 91-95) mengatakan bahwa preposisi ‘*pada*’ dalam BI yang dipakai untuk menandai makna ‘*keberadaan*’, ‘*waktu terjadinya suatu kejadian*’, ‘*arah yang dituju*’, ‘*penderita/ penerima*’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach dalam bagian sebelumnya.

Dalam sumber data ditemukan 49 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi ‘*pada*’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

123. *Den Kopf hatte er auf die Tatzen gelegt. (DR/9)*

‘Kepalanya direbahkan pada kakinya.’ (SPN/11)

124. *Der Schreibtisch war ein Buch, das auf zwei Ölsardindosen lag. (DR/36)*

‘Meja tulisnya buku yang bertumpuk pada dua kaleng sarden.’ (SPN/35)

125. *»Hab sie mal auf einer Familienfeier getroffen. (DR/321)*

‘Aku pernah ketemu dia pada pesta keluarga.’ (SPN/290)

126. *Ich muss mich auf die Jagd konzentrieren. (DR/412)*

‘Aku harus berkonsentrasi pada perburuanku.’ (SPN/373)

4) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*di*'

Preposisi '*di*' adalah bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 65-66) mengatakan bahwa preposisi BI '*di*' dalam BI yang dipakai untuk menandai makna lokatif yang menyatakan '*tempat berada*' dan '*waktu berada*'. Preposisi BI '*di*' sering dikombinasikan dengan kata lain yang membentuk preposisi majemuk yang menandai keberadaan suatu tempat (lokatif) yang lebih spesifik, seperti *di dalam* (dalam), *di atas*, *di tengah*, *di bawah*, dsb.

Menurut Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach menyatakan bahwa preposisi BJ *auf* merupakan preposisi yang dalam penggunaannya diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Dalam hal ini preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI *di*, maka kasus yang mengikutinya adalah datif, karena kalimatnya menyatakan jawaban dengan pertanyaan *wo* (dimana).

Dalam sumber data ditemukan 130 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Berikut kalimatnya dengan makna yang berbeda:

127. *Schwefelfell hockte auf seinem Rücken und knabberte an einem getrockneten Pilz herum. (DR/14)*

'Bulubelerang duduk di punggungnya dan asyik menggigit jamur yang dikeringkan.' (SPN/15)

128. *Grauschwanz lief zu einem großen schwarzen Kasten, der auf dem Schreibtisch stand, stemmte den Deckel hoch und drückte auf einen Knopf an der Seite. (DR/38)*

'Ekor-kelabu menghampiri kotak hitam besar di atas meja tulis, mengangkat tutupnya, dan menekan tombol di sisinya.' (SPN/36)

129. *Werde nicht närrisch auf deine alten Tage und häng dein Herz an einen Menschen. (DR/152)*

‘Jangan konyol di usia tua dan jangan jatuh hati pada manusia.’ (SPN/137)

130. *Sie hob die Pfote und tippte auf ein Gebiet südöstlich des Indus. (DR/319)*

‘Ia menjulurkan sebelah tangan dan menunjuk daerah di tenggara Sungai Indus.’ (SPN/288)

131. *Als Schwefelfell sich mit voll gefressenem Bauch auf Guinevers Bett zusammenrollte und laut anfang zu schnarchen, schlichen Ben und das Mädchen sich nach draußen, setzten sich auf eine der niedrigen Klostermauern und blickten hinunter auf den Fluss. (DR/334)*

‘Ketika Bulubelerang melingkar di tempat tidur Guinever dengan perut kenyang dan mulai mengorok keras, Ben dan anak perempuan itu menyelinap keluar, duduk di tembok rendah dan memandang sungai di bawah.’ (SPN/302)

132. *Es gab für ihn nichts Schöneres auf der ganzen Welt. (DR/437)*

‘Di mata Ben tidak ada yang lebih indah di seluruh dunia.’ (SPN/397)

5) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan verba BI ‘mendekati’

Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan verba ‘mendekati’ dalam BI. Verba ‘mendekati’ dalam BI adalah bentuk kata dasar dari kata/ adjektiva ‘dekat’. Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan verba ‘mendekati’ dalam BI menandai makna ‘tindakan’ (*Tätigkeit*) dan bentuk yang mengikutinya adalah nomina/ pronomina.

Di dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan verba ‘mendekati’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

133. *Vorsichtig ließ der Drache sich auf die Mauer zutreiben. (DR/29)*

‘Dengan hati-hati Lung membiarkan dirinya hanyut mendekati dinding itu.’ (SPN/29)

6) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan nomina BI ‘*permukaan*’

Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan nomina ‘*permukaan*’ dalam BI. Nomina ‘*permukaan*’ dalam BI menandai makna ‘*bagian dari*’ (*partitiv*) dan kata yang mengikutinya, yaitu kata benda (nomina).

Dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan nomina ‘*permukaan*’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

134. *Schnell schob der Drache den langen Hals aus dem Schatten der Brücke und blies einen blauen Funkenregen aufs Wasser.* (DR/57)

‘Cepat-cepat si naga menjulurkan lehernya yang panjang dari bawah bayang-bayang jembatan yang menghujani permukaan air dengan bunga api berwarna biru.’ (SPN/54)

7) Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan verba BI ‘*menghampiri*’

Begitu pula dengan verba ‘*menghampiri*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam BI karena bentuk yang mengikutinya menunjukkan suatu tindakan/ perbuatan (*Aktion*).

Dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *auf*, yang dipadankan dengan verba ‘*menghampiri*’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

135. *Fliegenbein nickte und lief auf den Raben zu, der immer noch geduldig am Fuße der Treppe wartete.* (DR/81)

‘Kakiranting mengangguk dan berlari menghampiri burung gagak yang masih menunggu dengan sabar di kaki tangga.’ (SPN/75)

8) Preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi BI ‘*dengan*’

Preposisi ‘*dengan*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 57-63) menyatakan bahwa preposisi BI ‘*dengan*’

dipakai untuk menandai makna ‘alat’, ‘peserta’, ‘cara’, ‘pelaku’, dan ‘penderita’.

Di dalam sumber data ditemukan 7 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI ‘*dengan*’. Berikut kalimatnya :

136. »Aber falls du irgendwann mal Lust auf menschliche Gesellschaft hast - ich, ähm« (DR/123)

“Tapi andai kau sewaktu-waktu ingin mengobrol dengan sesama manusia – aku, ehm“ (SPN/112)

137. Auf die Weise werden wir ihn eine Weile los. (DR/124)

‘Dengan cara ini kita bisa bebas sementara dari dia.’ (SPN/113)

138. »Ja, du hast Recht«, murmelte Ben, streckte sich auf dem kühlen Höhlenboden aus und legte seinen Kopf auf den Rucksack. (DR/312-313)

“Ya, kau benar,” jawab Ben, ia telentang di lantai gua yang dingin dan mengganjal kepala dengan ransel.’ (SPN/282-283)

139. Auf eigenen Füßen und in sicherem Abstand. (DR/413)

‘Dengan berjalan sendiri dan pada jarak yang aman.’ (SPN/374)

9) Preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi BI ‘*dalam*’

Preposisi ‘*dalam*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *auf* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 43-45) menyatakan bahwa preposisi BI ‘*dalam*’ dipakai untuk menandai makna ‘tempat yang memiliki ruang’, ‘sesuatu yang dianggap sebagai tempat yang memiliki ruang’, ‘jangka waktu’, dan ‘sebagian’ atau ‘unsur’.

Di dalam sumber data ditemukan 5 kalimat berpreposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi BI ‘*dalam*’. Berikut kalimatnya :

140. »Soweit ich weiß, steht es auch noch auf Englisch drunter, aber sicherheitshalber schreib ich es euch auch so auf. (DR/141)

‘Setahuku, di bawahnya juga ada keterangan dalam bahasa Inggris, tapi biar aman kutuliskan saja.’ (SPN/127)

141. Ihr werdet auf eurem Weg nach Süden möglicherweise einer ganz bestimmten Sorte begegnen. (DR/142)

‘Dalam perjalanan ke selatan, kalian mungkin akan bertemu jenis peri tertentu.’ (SPN/128)

142. Fliegenbein, der immer noch auf Bens Arm schlief, schreckte auf und sah sich verdutzt um. (DR/186)

‘Kakiranting, yang tadi tidur nyenyak dalam gendongan Ben, terjaga dan memandang berkeliling dengan bingung.’ (SPN/166)

10) Preposisi *auf* dipadankan dengan ‘zero’ dalam BI

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa preposisi ‘*auf*’ dapat dipadankan dengan preposisi atau kata lain dalam BI, tetapi padanan tersebut ada yang muncul dan ada juga yang tidak muncul secara eksplisit dalam kalimat. Padanan yang tidak muncul tersebut dinamakan padanan ‘zero’.

Di dalam sumber data ditemukan 143 kalimat berpreposisi BJ ‘*auf*’, yang dipadankan dengan ‘zero’ dalam BI. Berikut salah satu kalimatnya :

143. Dann verschwand sie ohne auf Gilberts Antwort zu warten zwischen den Regalbrettern. (DR/48)

‘Kemudian ia menghilang di balik rak tanpa menunggu jawaban Gilbert.’ (SPN/45)

c. Padanan bentuk preposisi BJ *in* dalam kalimat BI

1) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI ‘*di*’

Sama halnya dengan preposisi BJ ‘*an*’ dan ‘*auf*’, preposisi BJ ‘*in*’ juga dapat dipadankan dengan preposisi ‘*di*’. Menurut Helbig & Buscha (2001 :

375-376) menyatakan bahwa preposisi ‘*in*’ dipakai untuk menandai makna: (1) *Lokal* (Tempat), (2) *Temporal* (Waktu), (3) *Modal* (Cara, unsur). Schulz & Griesbach (1984 : 256) menyatakan bahwa preposisi ‘*in*’ dipakai untuk menandai makna (1) *Lokal* (Tempat), (2) *Temporal* (Waktu), (3) *Zustand oder Tätigkeit* (keadaan atau aktivitas tertentu), (4) *Veränderung eines Zustands oder einer Tätigkeit* (perubahan keadaan atau aktivitas tertentu), dan (5) *Art und Weise* (Cara). Kemudian Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach berpendapat bahwa preposisi ‘*in*’ termasuk ke dalam preposisi yang diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Sedangkan Ramlan (1980 : 65-66) menjelaskan bahwa preposisi BI ‘*di*’ dalam BI yang dipakai untuk menandai makna lokatif yang menyatakan ‘*tempat berada*’ dan ‘*waktu berada*’.

Di dalam sumber data ditemukan 163 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI ‘*di*’ dalam BI. Berikut adalah kalimatnya:

144. *Nichts rührte sich im Tal der Drachen. (DR/8)*

‘Tak ada yang bergerak di Lembah Naga.’ (SPN/9)

145. *»Diiiee Menschen kommen!«, fauchte sie so schrill, dass ihre Stimme in der Höhle wiederhallte. (DR/11)*

“‘Kaum manusia dataaaaang!’ ia berteriak begitu kencang, sehingga suaranya bergema di dalam gua.’ (SPN/12)

146. *Es war so still unter dem dunklen Himmel, dass nur das Rauschen des Regens zu hören war und das Rascheln der jagenden Füchse in der Nacht. (DR/14)*

‘Suasana dibawah langit yang gelap begitu sunyi, sehingga yang terdengar hanyalah gemuruh hujan serta gemerisik rubah-rubah yang berburu di tengah malam.’ (SPN/15)

147. »Nur wenn ich über das Meer fliege, sehe ich ihre Lichter nicht in der Tiefe.« (DR/17)

“Hanya waktu aku terbang di atas lautan aku tidak melihat cahaya mereka di bawah.” (SPN/18)

148. Weit im Osten liegt es. (DR/24)

‘Letaknya jauh di timur.’ (SPN/24)

149. »Das ist ein Metall, aus dem die Alchimisten im Mittelalter versuchten echtes Gold zu machen. (DR/146)

“Ini jenis logam yang hendak diubah menjadi emas sungguhan oleh para alkemis di Abad Pertengahan.’ (SPN/132)

150. Zwei Adressen standen darauf, eine in London und eine in Karatschi, und ihr Name: Subaida Ghalib. (DR/229)

‘Ada dua alamat yang tercantum, satu di London dan satu di Karachi, lalu nama: Subaida Ghalib.’ (SPN/206)

151. »In meinem Bett«, antwortete Guinever. (DR/337)

“Di tempat tidurku,” jawab Guinever.’ (SPN/305)

2) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI ‘*ke*’

Preposisi BJ *in* berpadanan dengan preposisi BI ‘*ke*’. Menurut Ramlan (1980 : 74-75) menjelaskan bahwa preposisi ‘*ke*’ dipakai untuk menandai makna ‘*tempat, arah, atau sesuatu yang dituju*’. Sedangkan menurut Helbig & Buscha dan Schulz & Griesbach bahwa preposisi BJ *in* merupakan preposisi yang dalam penggunaannya diikuti oleh akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Dalam hal ini preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI *ke*, maka kasus yang mengikutinya adalah akusatif, karena kalimatnya menyatakan jawaban dengan pertanyaan *wohin* (kemana).

Di dalam sumber data ditemukan 82 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Berikut kalimatnya:

152. *Vorsichtig sah sie sich noch einmal um, dann verschwand sie in der Spalte. (DR/8)*

'Sekali lagi ia memandang berkeliling dengan hati-hati, kemudian menyusup ke dalam celah tadi.' (SPN/10)

153. *In kleinen Städten war sie schon gewesen, hatte Obst aus den Gärten gestohlen, in den Kellern herumgeschnüffelt und die Hunde geärgert. (DR/35)*

'Ia pernah ke kota-kota kecil dan mencuri buah-buahan dari kebun, mengendus-endus gudang bawah tanah dan mengganggu anjing.' (SPN/34)

154. *»Ach, nichts«, murmelte Ben, faltete die Karte zusammen und stopfte sie in Schwefelfells Rucksack. (DR/64)*

“Tidak ada apa-apa,” gumang Ben, ia meliputi peta dan memasukkannya kembali ke ransel Bulubelerang.' (SPN/60)

155. *Mit heftigen Flügelschlägen schoss er in die Höhe und auf das gegenüberliegende Ufer zu. (DR/366)*

'Sambil mengepakkan sayap kuat-kuat, ia melesat ke atas dan menuju tepi seberang.' (SPN/331)

156. *Mit einem Sprung brachte er sich in Sicherheit. (DR/431)*

'Serta-merta ia melompat ke tempat yang aman.' (SPN/391)

3) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'

Preposisi '*dari*' merupakan bentuk padanan preposisi BJ *in* dalam BI.

Preposisi BJ *an* juga dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Menurut Ramlan (1980 : 46-50) menyatakan bahwa preposisi '*dari*' dipakai untuk menandai makna '*asal*', '*bahan*', '*sebab*', '*alasan*', '*unsur*', '*perbandingan*' dan '*milik*'.

Di dalam sumber data ditemukan 7 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi '*dari*' dalam BI. Berikut 3 kalimatnya dengan makna yang berbeda ;

157. *Mit schweren Schritten und schleifendem Schwanz ging der alte Drache durch das feuchte Gras auf einen Felsen zu, der wie der moosbewachsene Kopf eines Riesen im Tal aufragte. (DR/13)*

'Dengan langkah berat dengan ekor diseret, si naga tua melewati rumput yang basah, dan menuju ke batu karang yang menyembul dari dasar lembah bagaikan kepala raksasa yang ditumbuhi lumut.' (SPN/14)

158. *Ach ja, wann brecht ihr wieder auf?«, fragte er, als er schon im Höhleneingang stand. (DR/120)*

'Oh ya, kapan kalian akan berangkat lagi?" ia bertanya dari mulut gua.' (SPN/110)

159. *Ihm wurde fast übel von dem seltsamen Geschmack, aber in seinem Innern breitete sich wohlige Wärme aus. (DR/366-367)*

'Teh dengan rasa aneh itu hampir membuatnya mual, tapi sekaligus menghangatkannya dari dalam.' (SPN/331)

4) Preposisi *in* dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'

Preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'. Menurut Ramlan (1980 : 43-45) menyatakan bahwa preposisi BI '*dalam*' dipakai untuk menandai makna '*tempat yang memiliki ruang*', '*sesuatu yang dianggap sebagai tempat yang memiliki ruang*', '*jangka waktu*', dan '*sebagian*' atau '*unsur*'.

Di dalam sumber data ditemukan 39 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan kata '*dalam*' dalam BI. Berikut kalimatnya dengan berbagai makna:

160. *Nur seine Hörner waren kürzer und seine Schuppen glänzten im Mondlicht. (DR/20)*

‘Hanya tanduknya yang lebih pendek, sedangkan sisik-sisiknya berkilau dalam cahaya bulan.’ (SPN/21)

161. *Wenn du dich bald auf den Weg machst, kannst du in zwei Nächten dort sein.*« (DR/26)

‘Kalau segera berangkat, kau bisa sampai ke sana dalam dua malam.’ (SPN/26)

162. *Er war noch nie in einem Gebäude gewesen.* (DR/29)

‘Belum pernah ia berada dalam bangunan.’ (SPN/29)

163. *Die Männer um ihn herum redeten in verschiedenen Sprachen aufeinander ein, Englisch, Französisch, aber Ben konnte auch ein paar Brocken aufschnappen, die er verstand.* (DR/101)

‘Para lelaki di sekeliling Ben berbicara dalam berbagai bahasa, bahasa Inggris, bahasa Prancis, tetapi Ben dapat menangkap beberapa patah kata yang ia pahami.’ (SPN/92-93)

5) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI ‘*karena*’

Preposisi ‘*karena*’ merupakan bentuk padanan preposisi BJ *in* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 72) menyatakan bahwa preposisi ‘*karena*’ dipakai untuk menandai makna ‘*sebab*’ dan ‘*alasan*’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helbig & Buscha (2001 : 375-376) dan Schulz & Griesbach (1984 : 256) dalam bagian sebelumnya.

Dalam sumber data ditemukan 6 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi ‘*karena*’ dalam BI. Berikut salah satu kalimatnya:

164. *Die Holztür, die sie mal verschlossen hatte, hing verrottet in den Angeln.* (DR/29)

‘Daun pintunya tergantung miring karena kayunya sudah lapuk.’ (SPN/29)

165. *Als Ben sich im Traum bewegt hatte, hatte der Homunkulus sie schaudernd in den Beutel zurückgeschoben und sich neben den Jungen gesetzt. (DR/151)*

‘Ketika Ben bergerak karena bermimpi, Kakiranting langsung mengembalikan sisiknya sambil merinding, lalu duduk di samping anak laki-laki itu.’ (SPN/136)

6) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI ‘*pada*’

Preposisi BJ *in* dipadankan dengan Preposisi BI ‘*pada*’. Menurut Ramlan (1980 : 91-95) mengatakan bahwa preposisi ‘*pada*’ dalam BI yang dipakai untuk menandai makna ‘*keberadaan*’, ‘*waktu terjadinya suatu kejadian*’, ‘*arah yang dituju*’, ‘*penderita/ penerima*’.

Dalam sumber data ditemukan 20 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi ‘*pada*’ dalam BI. Berikut kalimatnya :

166. *Außer dem kleinen Arbeitsplatz unter dem Stuhl gab es auch noch einen Menschenschreibtisch, einen Schrank mit riesigen Schubladen und einen gewaltigen alten Globus, der etwas schief in seinem Ständer hing. (DR/37)*

‘Selain tempat kerja mungil di bawah kursi tadi, masih ada meja tulis untuk manusia, lemari dengan laci-laci raksasa, dan bola dunia kuno berukuran besar yang terpasang agak miring pada penyangganya.’ (SPN/36)

167. *In den nächsten Nächten flog Lung schneller als der Wind. (DR/149)*

‘Pada malam-malam berikutnya, Lung terbang lebih cepat daripada angin.’ (SPN/134)

168. *Womöglich haben sie Liebespfeile dabei und du dummes Menschlein verliebst dich auf der Stelle in die nächste Krähe, der wir begegnen. (DR/177)*

‘Bisa jadi mereka membawa panah asmara dan kau, manusia bodoh, langsung jatuh cinta pada burung gagak berikut yang kita temui.’ (SPN/158)

7) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'

Preposisi '*dengan*' juga merupakan bentuk padanan preposisi BJ *in* dalam BI. Menurut Ramlan (1980 : 57-63) menyatakan bahwa preposisi BI '*dengan*' dipakai untuk menandai makna '*alat*', '*peserta*', '*cara*', '*pelaku*', dan '*penderita*'.

Dalam sumber data ditemukan 10 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'. Berikut kalimatnya:

169. *Als Schwefelfell endlich auf seinem Rücken saß, drehte der Drache sich um und sprang in großen Sätzen zu ihrem Versteck zurück. (DR/54)*

'Setelah Bulubelerang akhirnya duduk di punggungnya, si naga berbalik dan menuju tempat persembunyian mereka dengan lompatan-lompatan panjang.' (SPN/51)

170. *Schwefelfell war im Nu auf seinem Rücken. (DR/62)*

'Bulubelerang dengan mudah naik ke punggung si naga.' (SPN/58)

171. *Aber in der zweiten Nacht wehten schwarze Schwaden über das Gebirge, hüllten Lung und seine Reiter in stinkenden Dunst und trieben dann über das Meer davon. (DR/150)*

'Tetapi pada malam kedua ini awan hitam muncul dari balik pegunungan dan menyelubungi Lung beserta kedua penunggangnya dengan kabut sangit, sebelum akhirnya terbawa ke laut lepas.' (SPN/135)

172. *Er war viel zu sehr in Gedanken. (DR/255)*

'Ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.' (SPN/230)

173. *»Endlich!«, krächzte der Rabe und ließ den Stein fallen, den er im Schnabel gehalten hatte. (DR/269)*

'"Akhirnya!" burung gagak itu berkaok dan melepaskan batu yang dijepit dengan paruhnya.' (SPN/243)

8) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan verba BI '*menjadi*'

Verba '*menjadi*' merupakan bentuk padanan preposisi BJ *in* dalam BI. Verba '*menjadi*' dalam BI menandai makna '*keadaan*' (*Zustand*). Dalam sumber data ditemukan 6 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan verba '*menjadi*' dalam BI. Berikut kalimatnya :

174. *Als er sein blaues Feuer auf die Überreste des Monsters hauchte, verwandelten sie sich in feinen Silberstaub, der die ganze Grotte mit seinem Glitzern erfüllte. (DR/114)*

'Ketika ia menyemburkan api birunya pada sisa-sisa sang monster, semuanya langsung berubah ***menjadi*** debu halus keperakan yang memenuhi seluruh gua dengan kerlap-kerlipnya.' (SPN/105)

9) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan nomina '*isi*' dalam BI

Preposisi BJ *in* dipadankan dengan nomina '*isi*' dalam BI. Nomina '*isi*' menandai makna '*kandungan dari*', dimana bentuk yang mengikutinya berupa kata benda (nomina).

Dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan nomina BI '*isi*'. Berikut kalimatnya :

176. *»Nun, ich hoffe, das wird kein Problem auf eurer Reise«, sagte der Professor und rührte in seinem Topf. (DR/123)*

“‘Hmm, mudah-mudahan ini takkan menjadi masalah selama perjalanan kalian,” ujar sang profeseor sambil mengaduk-aduk ***isi*** pancinya.’ (SPN/112)

10) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'

Preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi '*menuju*' dalam BI ketika bentuk yang mengikutinya keterangan yang bermakna sesuatu yang dimaksud/dituju.

Di dalam sumber data ditemukan 3 kalimat berpreposisi BJ *in* yang dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'. Berikut beberapa kalimat diantaranya:

177. *Von hier führt nur ein Weg in die Berge und das ist der Fluss. (DR/289)*

'Dari sini hanya ada satu jalan menuju pegunungan, dan itu adalah sungai.' (SPN/261)

178. *Dann folgte er dem Menschenschiff in die anbrechende Nacht. (DR/310)*

'Kemudian ia mengikuti kapal kaum manusia menuju malam yang mulai turun.' (SPN/280)

11) Preposisi BJ *in* dipadankan dengan 'zero' dalam BI

Selain preposisi BJ '*an*' dan '*auf*' yang dipadankan dengan '*zero*', preposisi BJ '*in*' juga dapat dipadankan dengan '*zero*'. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sistem antara BI dan BJ. Sebenarnya padanan tersebut ada, tetapi tidak dimunculkan secara eksplisit dalam kalimat. Berikut salah satu kalimatnya:

179. *Nur ein paar Schneeflocken verschwanden in den schwarzen Wellen. (DR/366)*

'Hanya ada beberapa butir salju yang ditelan ombak hitam.' (SPN/331)

2. Makna Padanan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam Kalimat BI

a. Makna padanan preposisi BJ *an* dalam kalimat BI

1) Makna preposisi '*di*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (91), preposisi BJ '*am*' merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi '*an*' dan artikel '*dem*' (datif). Preposisi tersebut dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam kalimat BI. Preposisi tersebut diikuti

oleh kasus datif dan menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) menyatakan keadaan diam atau tidak ada pergerakan/ perpindahan (*Ruhelage*). Bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu frase nomina *Fuße des höchsten Berges* memperlihatkan suatu tempat yang lebih spesifik.

Sama halnya dengan kalimat (91), preposisi BJ *am* pada kalimat (92) juga merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *an* dan artikel *dem* (datif). Preposisi tersebut menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) menyatakan keadaan diam atau tidak ada pergerakan/ perpindahan (*Ruhelage*). Hal ini dikarenakan preposisi BJ *an* diikuti oleh kata yang bukan preposisi (Nonpreposisi) yaitu '*tepi*'. Akan tetapi, pada kalimat (92) preposisi *di* dengan perluasannya, yaitu *tepi* merupakan preposisi *di tepi*. Preposisi *di tepi* tersebut dinamakan dengan preposisi majemuk dalam BI. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *Fluss* (Sungai).

Pada kalimat (93), preposisi BJ *an* juga dipadankan dengan preposisi BI *di*. Makna preposisi *di* pada kalimat (93) juga menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) sama seperti yang dijelaskan sebelumnya. Preposisi BJ *an* pada kalimat tersebut diikuti oleh kata benda lokatif, yaitu numeralia tidak tentu (*Indefinitnumerales*) '*einigen*' (beberapa) dan nomina '*Stellen*' yang merupakan bentuk plural dari *die Stelle* (tempat).

Pada kalimat (94), preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI *di*. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) menyatakan keadaan diam atau tidak ada pergerakan/ perpindahan (*Ruhelage*). Hal ini dikarenakan preposisi BJ *an* diikuti oleh kata yang bukan preposisi

(Nonpreposisi) yaitu '*dalam*'. Akan tetapi, pada kalimat (94) preposisi *di* dengan perluasannya, yaitu *dalam* merupakan preposisi *di dalam*. Preposisi *di dalam* tersebut dinamakan dengan preposisi majemuk dalam BI. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *Wänden* yang merupakan bentuk plural dari *die Wand*.

Pada kalimat (95), preposisi BJ *an* juga dipadankan dengan preposisi BI *di*. Makna preposisi *di* pada kalimat (95) juga menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) sama seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena preposisi *an* diikuti oleh kata benda lokatif yang menyatakan kepunyaan (*Genetiv*) '*Lungs Seite*' (sisi Lung).

2) Makna preposisi '*pada*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (96), preposisi BJ *an* dipadankan dengan preposisi BI *pada*. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *die Höhlenwand* (dinding gua). Kasus yang mengikutinya yaitu akusatif.

Pada kalimat (97), preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi '*pada*' dalam BI. Preposisi *an* dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *den Drachen* (kaum naga) yang merupakan bentuk plural dari *der Drache*. Kasus yang mengikutinya yaitu datif.

Sama halnya dengan kalimat (96) dan (97), pada kalimat (98) preposisi BJ '*an*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*pada*' dan dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*). Pada kalimat (98), verba *dachte* merupakan

bentuk *präteritum* dari verba *denken*. Dalam hal ini verba *denken* menuntut preposisi *an* dan preposisi tersebut mempunyai fungsi sebagai penghubung antara verba dengan nomina yang berfungsi sebagai objek. Nomina yang mengikutinya adalah *seine Tochter* (anak perempuannya). Kasus yang mengikutinya yaitu akusatif.

Pada kalimat (99) di atas, preposisi BJ '*am*' juga merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *an* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ *an* pada kalimat (99) di atas dipadankan dengan preposisi *pada* dalam BI. Preposisi BI *pada* selain dapat menandai makna '*tempat*' (*Lokal*), juga dapat menandai makna '*waktu*' (*Temporal*), karena petandanya/bentuk yang mengikutinya, yaitu kata bilangan urutan (*Ordinalia*) *zweiten* dan nomina *Tag* (hari kedua) menunjukkan waktu. Kasus yang mengikutinya yaitu datif.

Pada kalimat (100) di atas, preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*pada*'. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat*' (*Lokal*), karena petandanya/bentuk yang mengikutinya yaitu kata ganti nomina (*personalpronomen*) '*saya*' *mir*. Kasus yang mengikutinya adalah datif.

3) Makna verba '*melewati*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (101) dan (102) di atas, preposisi BJ '*an*' yang dipadankan dengan verba BI '*melewati*'. Verba '*melewati*' mendapat imbuhan *me-* dan *i* dari kata dasar '*lewat*' yang merupakan bentuk preposisi dalam BI. Verba BI '*melewati*' mengandung pengertian *menempuh/melalui* (Depdiknas, 2008 : 600). Preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan verba '*melewati*' dalam BI menandai makna '*perantara*' dan setelah verba tersebut diikuti oleh kata

benda sebagai perantara/tempat yang dilalui. Pada kalimat (101) bentuk yang mengikutinya/petandanya adalah nomina *grauen Häusermauern* sedangkan kalimat (102) bentuk yang mengikutinya adalah kata ganti nomina (*personalpronomen*) *ihnen*.

4) Makna preposisi '*ke*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (103) di atas preposisi *an* juga dipadankan dengan preposisi *ke*. Makna preposisi *ke* pada kalimat (103) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Preposisi ini diikuti oleh nomina *Land* (darat) tanpa artikel dan menunjukkan suatu wilayah yang dapat ditempati.

Pada kalimat (104) di atas preposisi *ans* juga merupakan bentuk singkat (*Kurzformen*) dari preposisi BJ *an* dan artikel *das* (akusatif). Preposisi BJ *an* pada kalimat (104) di atas dipadankan dengan preposisi *ke* dalam BI. Makna preposisi *ke* pada kalimat (104) adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Hal ini dikarenakan preposisi *an* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu *unten* 'bawah' dan nomina *Ende*. Akan tetapi, pada kalimat (104) preposisi *ke* dalam BI dengan perluasannya yaitu *bawah* merupakan preposisi *ke bawah*. Preposisi *ke bawah* tersebut yang disebut dengan preposisi majemuk dalam BI.

Pada kalimat (105) di atas preposisi *an* juga dipadankan dengan preposisi *ke*. Makna preposisi *ke* pada kalimat (105) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Preposisi

ini diikuti oleh nomina *Lungs warme Schuppen* (sisik-sisik Lung yang hangat) yang merupakan bentuk genetif/ kepunyaan dan menandai makna lokatif.

5) Makna preposisi '*lewat*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (106) di atas preposisi *an* juga dipadankan dengan preposisi *lewat*. Makna preposisi *lewat* pada kalimat (106) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menunjukkan makna *lalu di ...* . Preposisi ini diikuti oleh artikel tidak tentu (*unbestimmte Artikel*) *einem* dan nomina *Stuhlbein* (kaki kursi) dan kasus yang mengikutinya yaitu datif.

6) Makna preposisi '*dengan*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (107) di atas, preposisi *am* juga merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *an* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*peserta*' (*Modal*), menyatakan 'yang ikut serta'. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina *Meer* (laut).

Pada kalimat (108) di atas, preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*dengan*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*Cara*' (*Modal*) menyatakan bagaimana suatu peristiwa terjadi atau bagaimana suatu tindakan dilakukan. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu kata ganti milik (*Possessivpronomen*) *seinem* (-nya) dan nomina bentuk plural *Jackenärmel* (lengan baju). Pada kalimat (107) dan (108) kasus yang mengikutinya adalah datif.

7) Makna preposisi '*kepada*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (109), preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*kepada*'. Preposisi '*kepada*' pada kalimat (109) menandai makna '*penerima*' yang menyatakan apa yang dinyatakan pada petandanya menerima sesuatu yang diberikan oleh pelakunya. Dalam hal ini petandanya/ bentuk yang mengikutinya, adalah kata milik (*Possessivpronomen*) *seinen* dan nomina *Meister* (tuan).

Pada kalimat (110), preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*kepada*'. Preposisi '*kepada*' pada kalimat (110) menandai makna '*penderita*'. Dalam hal ini petandanya/ bentuk yang mengikutinya, adalah *die anderen* sebagai adverbial. Pada kalimat (109) dan (110) kasus yang mengikutinya adalah akusatif.

8) Makna preposisi '*dari*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (111) di atas, preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Preposisi '*dari*' pada kalimat (111) menandai makna '*Bagian dari*' (*Partitiv*) dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina yang menyatakan kepemilikan (*Genetiv*) '*Bens Rücken*' dipadankan dalam BI '*belakang*' memperlihatkan suatu bagian tertentu.

Sedangkan pada kalimat (112) di atas, preposisi BJ '*an*' dipadankan dengan preposisi BI '*dari*'. Preposisi tersebut menandai makna '*sumber*' karena memperlihatkan dari mana '*sumber*' itu atau tempat keluarnya apa yang terkandung pada subyek. Bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *den*

Hörnern (plural) yang dipadankan dalam BI *'tanduknya'*. Pada kalimat (111) diikuti oleh kasus akusatif. Sedangkan kalimat (112) diikuti oleh kasus datif.

9) Makna *'zero'* dalam kalimat BI

Pada kalimat (113) di atas, preposisi BJ *'an'* pada frase *'an einem der Bänder'* mendapat padanan *'zero'* dalam BI yang berarti padanannya tidak dimunculkan secara eksplisit. Sebenarnya padanan katanya ada, yaitu *'pada'*, dan diikuti oleh bentuk artikel tak tentu yaitu *einem* dan nomina *der Bänder*, namun penerjemah lebih memilih padanan tersebut tidak dimunculkan. Hal tersebut sering terjadi dalam penerjemahan, khususnya penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu atau sebaliknya, penyebabnya adalah faktor budaya yang berbeda yang dimiliki oleh setiap bahasa.

b. Makna padanan preposisi BJ *auf* dalam kalimat BI

1) Makna preposisi *'menuju'* dalam kalimat BI

Pada kalimat (114), preposisi BJ *'auf'* dipadankan dengan preposisi BI *'menuju'*. Preposisi tersebut dapat menandai makna *'tempat, arah atau sesuatu yang dituju' (Lokal)*, karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu frase *eine Gruppe krummgewachsener Tannen* (*sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring*).

Pada kalimat (115), preposisi BJ *'auf'* juga dipadankan dengan preposisi BI *'menuju'*. Preposisi BJ *'auf'* menandai makna *'tempat, arah atau sesuatu yang dituju' (Lokal)*, sama seperti pada kalimat (114), namun pada kalimat (115) tempat yang dituju menjadi lebih spesifik. Bentuk yang

mengikutinya/ petandanya, yaitu frase *die andere Seite* (sisi seberang). Kasus yang mengikuti kedua kalimat tersebut adalah akusatif.

2) Makna preposisi '*ke*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (116) di atas preposisi *auf* dipadankan dengan preposisi *ke*. Preposisi tersebut diikuti oleh kasus akusatif dan menandai makna '*tempat yang dituju atau arah*' (*Lokal*) menyatakan arah (*Richtung*) dan adanya pergerakan/ perpindahan (*Bewegung*). Bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu frase '*felsigen Boden*' (*tanah yang berbatu*) menunjukkan suatu tempat.

Pada kalimat (117) di atas preposisi *auf* juga dipadankan dengan preposisi *ke*. Makna preposisi *ke* pada kalimat (117) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Hal ini dikarenakan preposisi *ke* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu 'atas' dan nomina *meja*. Akan tetapi, pada kalimat (117) preposisi *ke* dalam BI dengan perluasannya yaitu *atas* merupakan preposisi *ke atas*. Preposisi *ke atas* tersebut yang disebut preposisi majemuk dalam BI.

Pada kalimat (118) di atas preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi *ke* dalam BI. Makna preposisi *ke* pada kalimat (118) adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Hal tersebut dikarenakan preposisi *auf* dalam kalimat BJ diikuti oleh nomina *Küste* (*pantai*) dan memperlihatkan nama negara yang dimaksud yaitu *ägyptische* (*Mesir*).

Pada kalimat (119) di atas preposisi *auf* juga dipadankan dengan preposisi *ke*. Makna preposisi *ke* pada kalimat (119) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*'. Preposisi ini diikuti oleh nomina *Rücken* (punggung) dan sebelum kata benda tersebut juga diikuti oleh kata ganti kepemilikan 'saya' *meinen/-ku*.

Pada kalimat (120) di atas, preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat*' (*Lokal*) ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina '*Nesselbrand*' nama orang tanpa artikel.

Pada kalimat (121) di atas, preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Makna preposisi *ke* pada kalimat (121) di atas adalah menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*' dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu kata ganti orang (*Personalpronomen*) *uns/-kita*. Pada kalimat (121) preposisi *ke* dalam BI dengan perluasannya yaitu *arah* merupakan preposisi *ke arah*. Preposisi *ke arah* tersebut yang disebut preposisi majemuk dalam BI dan memperlihatkan arah/ tempat yang lebih spesifik.

Pada kalimat (122), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*ke*'. Preposisi '*ke*' pada kalimat (122) menandai makna *tempat (Lokal)* menyatakan '*tempat yang dituju atau arah*' dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina yang menyatakan kepemilikan (*Genetif*) '*Bens Arm*' dipadankan dalam BI '*lengan Ben*'.

3) Makna preposisi '*pada*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (123), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*pada*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *die Tatzten* yang dipadankan dalam BI *kakinya*.

Berbeda dengan kalimat (123), pada kalimat (124), preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan preposisi '*pada*' dalam BI. Preposisi *auf* pada kalimat (124) menandai makna '*ukuran, takaran*' (*Modal*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *Ölsardinendosen* (kaleng sarden) dan diikuti oleh kata bilangan *zwei* (dua) yang memperlihatkan jumlah ukuran/ takaran. Pada kalimat (123) dan (124) diikuti oleh kasus akusatif.

Pada kalimat (125) preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*pada*' dan dapat menandai makna '*waktu*' (*Temporal*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *Familienfeier* (pesta keluarga) yang diikuti oleh artikel tak tentu *einer* dan memperlihatkan waktu/ saat sudah berlangsung. Pada kalimat (125) kasus yang mengikutinya adalah datif.

Pada kalimat (126) di atas, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi *pada* dalam BI. Preposisi BI *pada* juga dapat menandai makna '*Penderita*' (*Patient*), karena petandanya/ bentuk yang mengikutinya, yaitu nomina *die Jagd* yang dipadankan dalam BI yaitu *perburuanku*. Kasus yang mengikutinya yaitu akusatif.

4) Makna preposisi '*di*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (127) di atas, preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina '*Rücken*' (punggung) dan sebelum kata benda tersebut juga diikuti oleh kata ganti kepemilikan 'dia laki-laki' *seinem/ -nya*.

Pada kalimat (128) di atas, preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) karena preposisi *di* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu 'atas' dan nomina *meja*. Akan tetapi, pada kalimat (128) preposisi *di* dalam BI dengan perluasannya yaitu *atas* merupakan preposisi *di atas*. Preposisi *di atas* tersebut yang dinamakan preposisi majemuk dalam BI.

Pada kalimat (129), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Selain menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), preposisi *di* dalam kalimat BI juga dapat menandai makna '*waktu*' (*Temporal*) karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu kata '*alten Tage*' (usia tua) dan diikuti oleh kata ganti kepemilikan 'kamu' *deine*.

Pada kalimat (130), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu frase '*Gebiet südöstlich des Indus*' (tenggara sungai Indus) memperlihatkan nama geografis suatu tempat.

Pada kalimat (131), preposisi BJ '*auf*' juga dapat dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*'

(*Lokal*). Bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina yang menyatakan kepemilikan (*Genetif*) '*Guinevers Bett*' dipadankan dalam BI '*tempat tidur Guinever*'.

Pada kalimat (132) di atas preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*) ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu kata '*der ganzen Welt*' memperlihatkan seluruh wilayah yang dapat ditempati.

5) Makna verba '*mendekati*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (133), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan verba BI '*mendekati*'. Verba '*mendekati*' mendapat imbuhan *me-* dan *i* dari kata dasar '*dekat*' yang merupakan bentuk adjektiva dalam BI. Verba BI '*mendekati*' mengandung beberapa pengertian, namun pada kalimat (126) memiliki pengertian, yaitu *menghampiri/ melakukan suatu hal untuk dekat dengan*. Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan verba '*mendekati*' dalam BI menandai makna '*tindakan*' (*Aktion*) dan setelah verba tersebut diikuti oleh nomina/ pronomina.

6) Makna kata '*permukaan*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (134), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan nomina BI '*permukaan*'. Nomina BI '*permukaan*' mengandung pengertian, yaitu *bidang rata di atas suatu benda (air, laut, bumi, dsb)* (Depdiknas, 2008 : 600). Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan nomina '*permukaan*' dalam BI menandai makna '*Bagian dari*' (*Partitiv*) dan setelah nomina tersebut diikuti oleh kata benda (nomina).

7) Makna verba '*menghampiri*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (135), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan verba BI '*menghampiri*'. Verba BI '*menghampiri*' mengandung pengertian *mendekati/ datang mendekati* (Depdiknas, 2008 : 600). Preposisi BJ *auf* yang dipadankan dengan verba '*menghampiri*' dalam BI menandai makna '*tindakan*' (*Aktion*) dan setelah verba tersebut diikuti oleh nomina/pronomina.

8) Makna preposisi '*dengan*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (136), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi '*dengan*' dalam BI. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*peserta*', yang menyatakan '*yang ikut serta*' yang dalam penggunaannya sejalan dengan kata '*beserta*', '*bersama*'. Bentuk yang mengikutinya yaitu *menschliche Gesellschaft* (*sesama manusia*).

Pada kalimat (137), preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi '*dengan*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*cara*' (*Art und Weise*). Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *die Weise*.

Pada kalimat (138), preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi '*dengan*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*alat*'. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *Rucksack* (*Ransel*) sebagai alat yang digunakan oleh pelaku dan kasus yang mengikutinya adalah akusatif.

Pada kalimat (143), preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi '*dengan*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*cara*' (*Art*

und Weise) dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah kata *eigenen Fußen*. Kasus yang mengikutinya adalah datif.

9) Makna preposisi '*dalam*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (144), preposisi BJ '*auf*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'. Preposisi tersebut menandai makna '*Cara*' (*Art und Weise*) dan Petandanya adalah kata *Englisch* (*bahasa Inggris*). Bentuk yang mengikutinya memperlihatkan bahwa kata tersebut adalah cara dalam menggunakan.

Pada kalimat (145), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'. Preposisi tersebut menandai '*Jangka waktu*' (*Temporal*) menyatakan '*waktu perjalanan*'. Petandanya adalah nomina *Weg* (*perjalanan*) yang diikuti kata ganti milik '*kalian*' (*eurem*) dengan kasus datif.

Pada kalimat (146), preposisi BJ '*auf*' dipadankan dengan preposisi BI '*dalam*'. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat*' (*Lokal*) yang menyatakan tempat yang memiliki ruang. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya yaitu nomina yang menyatakan kepemilikan (*Genetif*) '*Bens Arm*' (gendongan Ben).

10) Makna '*zero*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (147) di atas, preposisi BJ '*auf*' pada frase '*auf Gilberts Antwort*' mendapat padanan '*zero*' dalam BI yang berarti padanannya tidak dimunculkan secara eksplisit. Sebenarnya padanan katanya ada, yaitu '*atas*', namun penerjemah lebih memilih padanan tersebut tidak dimunculkan. Sedangkan dalam kalimat BJ untuk menyatakan sesuatu yang digabungkan,

digunakan verba dalam hal ini *warten* yang harus digabungkan dengan preposisi *auf*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya/ sistem antara BI dan BJ dan penyesuaian ke dalam sistem BI.

c. Makna padanan preposisi BJ *in* dalam kalimat BI

1) Makna preposisi '*di*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (148) di atas preposisi *im* merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ *in* pada kalimat (148) di atas dipadankan dengan preposisi *di* dalam BI. Makna preposisi *di* pada kalimat (148) adalah menandai makna *tempat* (*Lokal*). Preposisi tersebut dapat menandai makna '*tempat*' (*Lokal*), karena bentuk yang mengikutinya/petandanya, yaitu frase *Tal der Drachen* (*Lembah Naga*) memperlihatkan kalau nomina tersebut adalah frase yang menyatakan nama suatu tempat.

Pada kalimat (149), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan preposisi BI '*di*'. Preposisi menandai makna '*tempat*' (*Lokal*), karena preposisi *di* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu '*dalam*' dan nomina '*gua*'. Akan tetapi, pada kalimat (149) preposisi *di* dalam BI dengan perluasannya yaitu *dalam* merupakan preposisi *di dalam*. Preposisi *di dalam* tersebut yang dinamakan preposisi majemuk dalam BI.

Pada kalimat (150), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan preposisi '*di*' dalam BI. Selain menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), preposisi *di* dalam kalimat BI juga dapat menandai makna '*waktu*' (*Temporal*), karena

preposisi *di* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu ‘tengah’ dan kata ‘malam’. Sama halnya dengan kalimat (149), pada kalimat (150) preposisi *di* dalam BI dengan perluasannya yaitu *tengah* merupakan preposisi *di tengah*. Preposisi *di dalam* tersebut yang dikenal dengan preposisi majemuk dalam BI.

Pada kalimat (151), preposisi BJ ‘*in*’ juga dipadankan dengan preposisi ‘*di*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat*’ (*Lokal*), karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *der Tiefe* (bawah/ jurang). Bentuknya memperlihatkan suatu tempat yang berada.

Pada kalimat (152) dan (153) di atas, preposisi *im* merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ ‘*in*’ pada kalimat (152) juga dipadankan dengan preposisi ‘*di*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat*’ (*Lokal*), karena bentuk yang mengikutinya adalah nomina arah mata angin *Osten* (timur).

Pada kalimat (153), preposisi BJ ‘*in*’ juga dipadankan dengan preposisi ‘*di*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*waktu*’ (*Temporal*). Petandanya adalah kata *Mittelalter* (abad pertengahan) dan menunjukkan pada masa abad pertengahan.

Pada kalimat (154), preposisi BJ ‘*in*’ dipadankan dengan preposisi ‘*di*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat*’ (*Lokal*), karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *London* tanpa artikel dan memperlihatkan suatu wilayah atau nama negara.

Pada kalimat (155), preposisi BJ ‘*in*’ juga dipadankan dengan preposisi ‘*di*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat*’ (*Lokal*), karena

petandanya adalah nomina *Bett* (*tempat tidur*) yang diikuti kata ganti milik ‘saya’ (*meinem/ -ku*) dengan kasus datif.

2) Makna preposisi ‘*ke*’ dalam kalimat BI

Pada kalimat (156), preposisi BJ ‘*in*’ dipadankan dengan preposisi BI ‘*ke*’. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat, arah/, sesuatu yang dituju*’ (*Lokal*) karena preposisi *ke* diikuti oleh kata yang bukan preposisi yaitu ‘dalam’ dan nomina ‘celah’. Pada kalimat (156) preposisi *ke* dalam BI dengan perluasannya yaitu *dalam* merupakan preposisi *ke dalam*. ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu nomina ‘*celah*’ memperlihatkan suatu tempat yang lebih spesifik.

Pada kalimat (157) di atas, preposisi BJ ‘*in*’ dipadankan dengan preposisi BI ‘*ke*’. Preposisi tersebut dapat menandai makna ‘*tempat, arah atau sesuatu yang dituju*’ (*Lokal*) ketika bentuk yang mengikutinya/ petandanya, yaitu frasa ‘*kleinen Städten*’ memperlihatkan banyak wilayah yang ditempati.

Pada kalimat (158) di atas, preposisi BJ ‘*in*’ dipadankan dengan preposisi ‘*ke*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat, arah atau sesuatu yang dituju*’ (*Lokal*). Bentuk yang mengikutinya adalah nomina yang menyatakan kepemilikan (*Genetif*) ‘*Schwefelfells Rucksack*’ (ransel Bulubelerang).

Pada kalimat (159) di atas, preposisi BJ ‘*in*’ dipadankan dengan preposisi ‘*ke*’ dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna ‘*tempat, arah atau sesuatu yang dituju*’ (*Lokal*). Bentuk yang mengikutinya adalah nomina *die Höhe*.

Pada kalimat (160), preposisi BJ *'in'* juga dipadankan dengan preposisi *'ke'* dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna *'tempat, arah atau sesuatu yang dituju'* (*Lokal*). Bentuk yang mengikutinya adalah nomina *Sicherheit* tanpa artikel. Pada kalimat (156), (157), (158), (159) dan (160) diikuti oleh kasus akusatif karena menyatakan arah atau sesuatu yang dituju (*Richtung*) dan ada pergerakan (*Bewegung*).

3) Makna preposisi *'dari'* dalam kalimat BI

Pada kalimat (161), preposisi BJ *'in'* dipadankan dengan preposisi BI *'dari'*. Preposisi *'dari'* dalam BI menandai makna *'sumber'* karena preposisi *in* pada kalimat (161) diikuti oleh kata benda *Tal* yang dipadankan dalam BI *dasar lembah*. Bentuk tersebut memperlihatkan dari mana sumber itu atau tempat keluarnya apa yang terkandung pada subyek.

Pada kalimat (162) di atas, preposisi *im* merupakan bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi tersebut juga dipadankan dengan preposisi BI *'dari'*. Preposisi tersebut dapat menandai makna *'asal'* (*Herkunft*) dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah *Höhleneingang* (*mulut gua*).

Pada kalimat (163) di atas, preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI *dari*. Preposisi tersebut menandai makna *'asal'* (*Herkunft*) karena preposisi *in* pada kalimat (163) diikuti oleh nomina *Innern* dan kata ganti kepemilikan (genetif) *'dia laki-laki'* (*seinem/ -nya*). Bentuk yang mengikutinya memperlihatkan dari mana asal sesuatu. Pada kalimat (161), (162) dan (163) preposisi *in* diikuti oleh kasus datif.

4) Makna preposisi '*dalam*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (164) di atas, preposisi *im* adalah bentuk singkat (*Kurzformen*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan kata '*dalam*' dalam BI dan menandai makna '*perubahan*' (*Veränderung*). Dalam hal ini perubahan keadaannya ditunjukkan oleh objeknya *Mondlicht* (*cahaya bulan*). Penentuan makna juga ditentukan oleh verbanya *glänzten* yang diterjemahkan menjadi verba *berkilau* dalam BI, di mana kata tersebut bermakna adanya perubahan.

Pada kalimat (165), preposisi BJ '*in*' dapat dipadankan dengan preposisi '*dalam*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*waktu*' (*Temporal*) dan bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah nomina *Nächten* dan sebelum nomina tersebut diikuti oleh kata bilangan *zwei*.

Pada kalimat (166), preposisi BJ '*in*' juga dipadankan dengan preposisi '*dalam*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat yang memiliki ruang*' (*Lokal*) dan bentuk yang mengikutinya adalah kata *einem Gebäude* (*bangunan*). Bentuk yang mengikutinya memperlihatkan suatu ruang dapat yang ditempati.

Pada kalimat (167), preposisi BJ '*in*' dapat dipadankan dengan preposisi '*dalam*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*waktu*' (*Temporal*). Hal ini disebabkan karena bentuk yang mengikutinya adalah nomina *Nächten* (*malam*) dan kata bilangan *zwei* yang menunjukkan jamak (*plural*).

5) Makna preposisi '*karena*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (168), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan preposisi BI '*karena*'. Preposisi tersebut dapat menandai makna '*sebab-akibat*' (*Kausal*), dikarenakan bentuk yang mengikutinya *den Angeln* (*kayunya*) yang merupakan obyek (*Patient*) dari preposisi BJ *in*. Obyek tersebut yang menyebabkan *Die Holztür, die sie mal verschlossen hatte* (*daun pintunya tergantung miring*) terjadi.

Pada kalimat (169), preposisi *im* adalah bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (*datif*). Preposisi BJ '*in*' juga dipadankan dengan preposisi '*karena*' dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna '*sebab-akibat*' (*Kausal*) karena bentuk yang mengikutinya adalah nomina *Traum* dan bentuk padanan tidak lagi nomina melainkan verba yaitu *bermimpi*.

6) Makna preposisi '*pada*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (170), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan preposisi BI '*pada*'. Preposisi menandai makna '*tempat berada*' (*Lokal*), karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya nomina *Ständer* (*penyangga*) dan sebelum nomina tersebut diikuti oleh kata ganti kepemilikan (*genetif*) *seinem*/ -nya.

Pada kalimat (171), preposisi BJ '*in*' juga dipadankan dengan preposisi '*pada*' dalam BI, namun berbeda dengan kalimat (170) sebelumnya. Preposisi tersebut menandai makna '*waktu*' (*Temporal*) dikarenakan bentuk yang mengikutinya adalah nomina bentuk jamak (*plural*) *Nächten* (*malam-malam*) dan sebelum nomina tersebut diikuti oleh kata sifat *nächsten* (*berikutnya*).

Pada kalimat (172), preposisi BJ *'in'* dipadankan dengan preposisi *'pada'* dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna *'perubahan'* (*Veränderung*) yang menyatakan berubahnya suatu keadaan (*Veränderung eines Zustand*). Hal ini dikarenakan bentuk yang mengikutinya adalah nomina *Krähe* (burung gagak) dan sebelum nomina tersebut diikuti oleh kata sifat *nächste* (berikutnya) yang memperlihatkan perubahan suatu keadaan *jatuh cinta*.

7) Makna kata *'dengan'* dalam kalimat BI

Pada kalimat (173), preposisi BJ *'in'* dipadankan dengan preposisi BI *'dengan'*. Preposisi tersebut dapat menandai makna *'alat'* (*Art und Weise*) karena bentuk yang mengikutinya adalah nomina bentuk plural *Sätzen* (lompatan-lompatan) dan sebelum nomina tersebut diikuti oleh kata sifat *großen* (panjang). Bentuk yang mengikutinya menunjukkan alat untuk mempergunakan sesuatu oleh pelakunya.

Pada kalimat (174) di atas, preposisi *im* adalah bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ *'in'* juga dipadankan dengan preposisi BI *'dengan'*. Preposisi tersebut dapat menandai makna *'cara'* (*Art und Weise*), karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya *Nu* (mudah) memperlihatkan cara untuk melakukan sesuatu.

Pada kalimat (175) di atas, preposisi BJ *'in'* juga dipadankan dengan preposisi BI *'dengan'*. Preposisi tersebut menandai makna *'peserta'* yang menyatakan *'yang ikut serta'*. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah

frase *stinkenden Dunst (kabut sangit)* yang menunjukkan keikutsertaan obyeknya.

Pada kalimat (176), preposisi BJ *'in'* dipadankan dengan preposisi *'dengan'* dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna *'Penderita' (Patient)*. Hal ini dikarenakan bentuk yang mengikutinya yaitu nomina *Gedanken* dan memperlihatkan nomina tersebut sebagai obyeknya (penderita).

Pada kalimat (177) di atas, preposisi *im* adalah bentuk peleburan (*Morfologis*) dari preposisi BJ *in* dan artikel *dem* (datif). Preposisi BJ *'in'* juga dipadankan dengan preposisi *'dengan'* dalam BI. Preposisi tersebut menandai makna *'alat'* karena bentuk yang mengikutinya/ petandanya yaitu nomina *Schnabel* (paruh) yang menunjukkan nomina tersebut sebagai alat yang digunakan oleh pelaku. Pada kalimat (173), (174), (175), (176) dan (177) preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI *dengan* diikuti oleh kasus datif.

8) Makna verba *'menjadi'* dalam kalimat BI

Pada kalimat (178), preposisi BJ *'in'* dipadankan dengan verba *'menjadi'* dalam BI. Dalam kalimat BI untuk menyatakan suatu perubahan keadaan atau aktivitas tertentu (*Veränderung eines Zustands oder einer Tätigkeit*) dan dinyatakan dengan verba *menjadi*, di mana kata tersebut mempunyai makna leksikal, yaitu *'berubah keadaan (wujud, barang, hal) lain' ; menjelma sebagai'* (Depdiknas, 2008 : 600). Pada kalimat (167) di atas bentuk yang mengikutinya/petandanya adalah frase *feinen Silberstaub* (debu halus keperakan).

9) Makna nomina '*isi*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (179), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan nomina '*isi*' dalam BI. nomina tersebut menandai makna '*Kandungan dari*'. Petandanya adalah nomina *seinem Topf* (*pancinya*). Bentuk yang mengikutinya memperlihatkan bahwa nomina tersebut adalah suatu benda yang memiliki ruang untuk ditempati benda lain. Nomina '*isi*' mempunyai makna leksikal, yaitu '*sesuatu yg ada (termuat, terkandung, dsb) di dalam suatu benda dsb*'; '*besarnya suatu ruang*' dan '*volume*' (Depdiknas, 2008 : 600).

10) Makna preposisi '*menuju*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (180), preposisi BJ '*in*' dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'. Preposisi tersebut menandai makna '*tempat*' (*Lokal*) menyatakan '*sesuatu/ arah yang dituju*'. Petandanya adalah nomina *die Berge* (*pegunungan*). Bentuk yang mengikutinya memperlihatkan bahwa nomina tersebut adalah sesuatu tempat yang dituju yaitu *pegunungan*.

Pada kalimat (181), preposisi BJ '*in*' juga dipadankan dengan preposisi BI '*menuju*'. Preposisi tersebut menandai '*waktu*' (*Temporal*) menyatakan '*waktu akan berlangsung*'. Bentuk yang mengikutinya/ petandanya adalah frasa *die anbrechende Nacht* (*malam yang mulai turun*).

11) Makna '*zero*' dalam kalimat BI

Pada kalimat (182) di atas, preposisi BJ '*in*' pada frase '*in den schwarzen Wellen*' mendapat padanan '*zero*' dalam BI. Sebenarnya padanan katanya ada, yaitu '*oleh*', merupakan bentuk kalimat pasif dan diikuti oleh bentuk adjektif yaitu *schwarzen* dan nomina *Wellen*, namun penerjemah lebih

memilih padanan tersebut tidak dimunculkan, karena dimunculkannya atau tidak padanan tersebut tidak mempengaruhi makna kalimat dalam BI dan pembaca bisa mengerti apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam Preposisi BI

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* memiliki padanan lebih dari satu dalam BI dengan penanda hubungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI yaitu faktor gramatik dan semantik.

Menurut Kridalaksana (2008 : 73) gramatik yaitu teori tentang salah satu bagian dari tata bahasa, misalnya teori kasus. Dalam hal ini faktor gramatik yang dimaksud adalah kasus yang mengikuti preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* yakni kasus akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Jika preposisi dengan nomina berkasus akusatif menjawab pertanyaan dengan kata tanya *wohin* 'kemana'. Sedangkan preposisi dengan nomina berkasus datif menjawab pertanyaan dengan kata tanya *wo* 'di mana'.

Faktor yang kedua yaitu faktor semantik. Faktor semantik dimana mencakup makna dan arti dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008 : 216). Dalam hal ini preposisi bagian dari partikel yang mempunyai peran atau fungsi untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya. Maka faktor semantiknya yaitu apabila preposisi *an*, *auf* dan *in* menuntut kasus akusatif bila verba menyatakan arah (*Richtung*),

tujuan atau gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain (*Bewegung*) jadi menunjukkan aksi. Preposisi akan menuntut kasus datif jika verba menyatakan posisi (*Lage*), diam (statis) dan tidak ada pergerakan/ perpindahan (*Ruhelage*).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI

a) Bentuk Padanan Preposisi BJ *an* dalam BI

- 1) Preposisi '*di*, *pada*, *ke*, *lewat*, *dengan*, *kepada* dan *dari*';
- 2) Verba '*melewati*';
- 3) *zero* (tidak ada padanan).

b) Bentuk Padanan Preposisi BJ *auf* dalam BI

- 1) Preposisi '*menuju*, *ke*, *pada*, *di*, *dengan* dan *dalam*';
- 2) Verba '*mendekati* dan *menghampiri*';
- 3) Nomina '*permukaan*';
- 4) *zero* (tidak ada padanan).

c) Bentuk Padanan Preposisi BJ *in* dalam BI

- 1) Preposisi '*di*, *ke*, *dari*, *dalam*, *karena*, *pada*, *dengan* dan *menuju*';
- 2) Verba '*menjadi*';
- 3) Nomina '*isi*';
- 4) *zero* (tidak ada padanan).

2. Makna Padanan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI

a) Makna Padanan Preposisi BJ *an* dalam BI

- 1) Preposisi BI '*di*', jika digunakan untuk menandai '*tempat*';

- 2) Preposisi BI '*pada*', jika digunakan untuk menandai '*tempat, waktu*';
- 3) Verba BI '*melewati*', jika digunakan untuk menandai '*perantara*';
- 4) Preposisi BI '*ke*', jika digunakan untuk menandai '*tempat yang dituju/ arah*';
- 5) Preposisi BI '*lewat*', jika digunakan untuk menandai '*tempat*';
- 6) Preposisi BI '*dengan*', jika digunakan untuk menandai '*peserta, cara*'.
- 7) Preposisi BI '*kepada*', jika digunakan untuk menandai '*penerima, penderita*'.
- 8) Preposisi BI '*dari*', jika digunakan untuk menandai '*bagian dari, sumber*'.
- 9) '*zero*' dalam BI atau padanannya tidak muncul dalam kalimat BI.

b) Makna Padanan Preposisi BJ *auf* dalam BI

- 1) Preposisi BI '*menuju*', jika digunakan untuk menandai '*tempat yang dituju/ arah*'.
- 2) Preposisi BI '*ke*', jika digunakan untuk menandai '*tempat yang dituju/ arah*'.
- 3) Preposisi BI '*pada*', jika digunakan untuk menandai '*tempat, jumlah ukuran, waktu, penderita*'.
- 4) Preposisi BI '*di*', jika digunakan untuk menandai '*tempat, waktu*'.
- 5) Verba BI '*mendekati*', jika digunakan untuk menandai '*tindakan*'.
- 6) Nomina BI '*permukaan*', jika digunakan untuk menandai '*bagian dari*'.
- 7) Verba BI '*menghampiri*', jika digunakan untuk menandai '*tindakan*'.
- 8) Preposisi BI '*dengan*', jika digunakan untuk menandai '*peserta, cara, alat*'.
- 9) Preposisi BI '*dalam*', jika digunakan untuk menandai '*cara, jangka waktu, tempat*'.
- 10) '*zero*' dalam BI atau padanannya tidak muncul dalam BI.

c) Makna Padanan Preposisi BJ *in* dalam BI

- 1) Preposisi BI '*di*', jika digunakan untuk menandai '*tempat, waktu*'.

- 2) Preposisi BI '*ke*', jika digunakan untuk menandai '*tempat yang dituju/ arah*'.
- 3) Preposisi BI '*dari*', jika digunakan untuk menandai '*sumber, asal*'.
- 4) Preposisi BI '*dalam*', jika digunakan untuk menandai '*perubahan, waktu, tempat*'.
- 5) Preposisi BI '*karena*', jika digunakan untuk menandai '*sebab-akibat*'.
- 6) Preposisi BI '*pada*', jika digunakan untuk menandai '*tempat, waktu, perubahan*'.
- 7) Preposisi BI '*dengan*', jika digunakan untuk menandai '*alat, cara, peserta, penderita*'.
- 8) Verba BI '*menjadi*', jika digunakan untuk menandai '*perubahan*'.
- 9) Nomina BI '*isi*', jika digunakan untuk menandai '*bagian dari*'.
- 10) Preposisi BI '*menuju*', jika digunakan untuk menandai '*tempat arah yang dituju/ arah, waktu*'.
- 11) '*zero*' dalam BI atau padanannya tidak muncul dalam BI.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Padanan Preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam Preposisi BI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* memiliki padanan lebih dari satu dalam BI dengan penanda hubungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam preposisi BI yaitu faktor gramatik dan semantik.

Faktor yang pertama yaitu faktor gramatik. Menurut Kridalaksana (2008 : 73) gramatik yaitu teori tentang salah satu bagian dari tata bahasa, misalnya teori

kasus. Dalam hal ini faktor gramatik yang dimaksud adalah kasus yang mengikuti preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* yakni kasus akusatif maupun datif (*Wechselpräpositionen*). Jika preposisi dengan nomina berkasus akusatif menjawab pertanyaan dengan kata tanya *wohin* 'kemana'. Preposisi dengan nomina berkasus datif menjawab pertanyaan dengan kata tanya *wo* 'di mana'.

Faktor yang kedua yaitu faktor semantik. Dalam hal ini preposisi bagian dari partikel yang mempunyai peran atau fungsi untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya. Maka faktor semantiknya yaitu apabila preposisi *an*, *auf* dan *in* menuntut kasus akusatif bila verba menyatakan arah (*Richtung*), tujuan atau gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain (*Bewegung*) jadi menunjukkan aksi. Preposisi akan menuntut kasus datif jika verba menyatakan posisi (*Lage*), diam (statis) dan tidak ada pergerakan/ perpindahan (*Ruhelage*).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* tidak hanya dipadankan dengan preposisi BI '*pada*', '*di atas*' dan '*di*' saja, tetapi juga mempunyai bentuk padanan yang berbeda-beda dalam BI dan masing-masing padanan tersebut juga mempunyai makna yang berbeda-beda pula. Padanan dan makna padanan yang berbeda-beda ini disebabkan oleh konteks kalimatnya. Oleh karena itu, bentuk padanan dan makna dari preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* tersebut perlu diajarkan dalam pembelajaran BJ di sekolah maupun lembaga kebahasaan yang ada di Indonesia. Dengan mempelajari bentuk dan makna padanan *an*, *auf* dan *in*, hal ini akan membantu peserta didik yang sedang mempelajari BJ khususnya

materi preposisi BJ *an*, *auf* dan *in*, sehingga kemampuannya dalam berbahasa Jerman lebih baik. Para pengajar BJ di sekolah maupun di lembaga kebahasaan yang mengajarkan BJ sudah semestinya memperkenalkan bagaimana penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* berikut dengan maknanya kepada para peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagian besar padanan dan makna preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI bisa berbeda-beda, tergantung konteks kalimatnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran BJ pengajar BJ atau orang yang sedang mempelajari BJ sebaiknya mengajarkan atau mempelajari preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* langsung dalam kalimat. Sehingga peserta didik atau orang yang sedang mempelajari BJ tersebut bisa lebih mudah memahaminya.

Meskipun preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* mempunyai bentuk dan makna padanan yang berbeda-beda dalam kalimat BI tetapi pengajar BJ tidak perlu mengajarkan semua bentuk dan makna padanan dari preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* kepada peserta didiknya, melainkan mengajarkan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Tahap-tahap mengajarkan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* harus dari yang lebih mudah sampai ke yang sulit. Misalnya untuk tahap yang pertama, pengajar BJ mengajarkan preposisi BJ *an* yang dipadankan dengan preposisi BI *pada*, preposisi BJ *auf* dipadankan dengan preposisi BI *di atas* dan preposisi BJ *in* dipadankan dengan preposisi BI *di*. Ketiga preposisi tersebut menandai makna ‘tempat berada’ (seperti pada bagian pembahasan pada hal) dan peserta didik dapat memahami dengan baik dan dapat menggunakannya dalam kalimat.

Selanjutnya, jika peserta didik dapat memahami dan menguasai penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* seperti yang diajarkan pada tahap pertama, pengajar BJ bisa menjelaskan lebih lanjut kepada peserta didik bentuk dan makna padanan lainnya dari preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* ke dalam kalimat BI.

Akan tetapi sebaliknya, jika peserta didik kurang memahami apa yang telah diajarkan pada tahap pertama, maka pengajar BJ cukup mengajarkan kepada peserta didik preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* seperti pada tahap pertama saja sampai peserta didik tersebut benar-benar memahami dan menguasainya.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut di atas, proses pembelajaran preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* di sekolah maupun di lembaga kebahasaan bisa berjalan dengan mudah dan peserta didikpun akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh pengajar.

Dan jika peserta didik bisa memahami dan menguasai penggunaan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam kalimat BJ sekaligus dengan bentuk dan makna padanannya dalam BI, maka kemampuan peserta didik dalam berbahasa Jerman bisa lebih baik dan kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan dapat berkurang.

C. Saran

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai padanan preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dalam BI, karena mungkin saja ditemukan bentuk padanan lainnya dari sumber data selain buku '*Drachenreiter*' dan versi terjemahannya '*Sang Penunggang Naga*'.
2. Pada penelitian ini, preposisi BJ *an*, *auf* dan *in* dan padanannya dalam BI belum dibahas secara keseluruhan, melainkan baru beberapa padanan saja,

karena pada dasarnya penelitian ini hanya membahas data-data yang produktif saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik : Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation : An Essay in Applied Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores-NTT : Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dreyer, Hilke dan Richard Schmitt. 1985. *Lehr_ und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. München: Verlag für Deutsch.
- Drosdowski, Günter dkk. 1995. *Duden : die Grammatik*. Mannheim : DudenVerlag.
- Effendi, S dan Aritonang, Buha. 1993. *Preposisi dan Frase Berpreposisi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eisenberg, Peter. 1994. *Grundriß der deutschen Grammatik*. Stuttgart. Weimar : Verlag J.B. Metzler.
- Funke, Cornelia. 1997. *Drachenreiter*. Hamburg: Cecilie Dressler Verlag
- _____. 2009. *Sang Penunggang Naga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gschossmann-Hendershot, Elke F. *Deutsche Grammatik, Tata Bahasa Jerman*. Terjemahan Elizabet R.T. Sinaga. Jakarta: PT. Erlangga

- Götz, Dieter, Haensch, Günther, und Wellmann, Hans. 1997. *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin, München : Langenscheidt KG.
- Helbig, Gerhard, und Buscha, Joachim. 1996. *Deutsche Grammatik : Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig, Berlin, München : Langenscheidt. Verlag Enzyklopädie.
- Heuken, Adolf. 2009. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Deutsche Grammatik : Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin, München : Langenscheidt KG.
- Junus, Husein dan Aripin Banasuru. 1996. *Bahasa Indonesia Tinjauan Sejarahnya dan Pemakaian Kalimat yang Baik dan Benar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London : The Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku : Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nababan, M. Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Rahayu, Sri. 2008. *Verba Berpreposisi BJ dalam buku Winnetou I dan Padanannya dalam BI*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Indonesia : Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Reimann, Monika. 2002. *Grundstufen-Grammatik : für Deutsch als Fremdsprache*. Ismaning : Max Hueber Verlag.

- Schulz, Dora & Griesbach, Heinz. 1988. *Grammatik der deutschen Sprache*. München: Max Hueber Verlag.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Solikha, Eha. 2011. *Preposisi Bahasa Jerman von dan zu dalam Tatsachen über Deutschland dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Spencer, Andrew dan Arnold M. Zwicky (ed). 1998. *The Handbook of Morphology*. Malden : Blackwell Publisher Ltd.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sunarto, 2009. *Realisasi Padanan Bentuk Berpreposisi aus dan nach dalam Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel Dschungelkind Karya Sabine Kuegler*. Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

[illegible]

		112)																		
31.	auf menschli che Gesellsc haft (DR/ 123)	dengan sesama manusia (SPN/ 112)		√															7	P
32.	auf Englisch (DR/ 452)	dalam bahasa Inggris (SPN/ 127)											√						5	P
33.	auf natürlich e Weise (DR/145)	secara alamiah (SPN/ 130-131)											√						1	TP
34.	auf Wiederse hen (DR/147)	sampai jumpa (SPN/ 132)								√									1	TP
35.	auf diese Flutterdi nger (DR/183)	kepada makhluk - makhluk terbang (SPN/ 163-164)							√										1	TP
36.	auf den Mond (DR/194)	munculn ya bulan (SPN/ 173)														√			1	TP
37.	auf dem Kaktusfl eisch (DR/268)	dari kaktus (SPN/ 242)					√												1	TP
38.	auf den Kamm des Hügels (DR/289)	melewati punggun g bukit (SPN/ 261)		√															1	TP
39.	auf die große Treppe (DR/327)	menaiki tangga besar (SPN/ 295)					√												1	TP
40.	auf ihrer Oberfläc he (DR/423)	mengena i kulitnya (SPN/ 383)														√			2	TP
41.	auf Gilberts	jawaban Gilbert															√		143	P

	Antwort(DR/48)	(SPN/45)																				
Jumlah																				467		
42.	im Tal der Drachen (DR/8)	di Lembah Naga (SPN/9)	√																		163	P
43.	in der Spalte (DR/8)	ke dalam celah (SPN/10)			√																82	P
44.	imMensc henlager(DR/119)	dariperk emahan manusia(SPN/109)						√													7	P
45.	im Mondlic ht (DR/20)	dalam cahaya bulan (SPN/21)															√				39	P
46.	hing verrottet in den Angeln.(DR/29)	karena kayunya sudah lapuk.(S PN/29)						√													6	P
47.	in seinem Ständer (DR/37)	Pada penyang ganya (SPN/36)	√																		20	P
48.	in den alten Geschich ten (DR/41)	Menurut kisah- kisah lama (SPN/39)														√					1	TP
49.	in großen Sätzen (DR/54)	dengan lompatan - lompatan panjang. (SPN/51)												√							10	P
50.	in den nächsten Stunden (DR/86)	selama jam-jam berikutn ya (SPN/80)								√											2	TP
51.	in feinen Silbersta ub(DR/ 114)	menjadi debu halus keperaka n (SPN/ 105)															√				6	P

Lampiran 2. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi Bahasa Jerman *an, auf* dan *in* kedalam Bahasa Indonesia

Tabel 1. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi Bahasa Jerman *an* ke dalam Bahasa Indonesia

No.	Kalimat BJ	Padanan Kalimat Preposisi BJ ke dalam BI
	1. Preposisi <i>an</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>di</i>'
1.	Schnuppernd hob sie die spitze Nase, lauschte und lief auf eine Gruppe krumm gewachsener Tannen zu, die <i>am</i> Fuße des höchsten Berges standen. (DR/8)	Sambil mengendus-endus ia mengangkat hidungnya yang runcing, memasang telinga, lalu bergegas menuju sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring <i>di</i> kaki gunung paling tinggi. (SPN/9)
2.	Fragend sah der Drache zu Schwefelfell hinüber, die sich <i>ans</i> Feuer gesetzt hatte und an einer Wurzel knabberte. (DR/10)	Si naga bertanya sambil menoleh kepada Bulubelerang, yang <i>di</i> depan api sambil makan sepotong umbi. (SPN/11)
3.	Mein Vetter lebt dort in einem alten Speicher <i>am</i> Fluss.(DR/26)	Sepupuku tinggal di gudang <i>di</i> tepi sungai. (SPN/26)
4.	<i>Am</i> Fuß der Treppe war es so dunkel,dass Ben seine Taschenlampe aus der Jacke zog. (DR/35)	Keadaan <i>di</i> kaki tangga begitu gelap, sehingga Ben mengeluarkan senter dari kantong jaket. (SPN/34)
5.	Grauschwanz lief zu einem großen schwarzen Kasten, der auf dem Schreibtisch stand, stemmte den Deckel hoch und drückte auf einen Knopf <i>an</i> der Seite. (DR/38)	Ekor-kelabu menghampiri kotak hitam besar diatas meja tulis, mengangkat tutupnya, dan menekan tombol <i>di</i> sisinya. (SPN/36)
6.	Nicht mal eine Reisegruppe buddhistischer Tempelmäuse, die ich vor einem Jahr <i>am</i> Hafen traf, konnte mir darüber irgendetwas Nützliches berichten. (DR/42)	Tahun lalu aku ketemu rombongan tikus penghuni kuil Budha <i>di</i> pelabuhan, dan mereka juga tidak bisa menceritakan sesuatu yang berguna. (SPN/40)
7.	Kein Mensch war weit und breit zu sehen, weder auf dem Wasser noch <i>am</i> Ufer. (DR/56)	Tak satu manusia pun terlihat, baik di air maupun <i>di</i> tepi kanal. (SPN/53)
8.	Lung war noch nicht oft allein gewesen und noch nie <i>an</i> einem so	Sebelum ini Lung jarang sendiri, malah belum pernah berada <i>di</i> suatu

	grauen, fremden Ort. (DR/57)	tempat yang begitu asing dan kelabu. (SPN/54)
9.	Als der Mond über den Dächern der Stadt hing und ein paar verlorene Sterne am Himmel erschienen, schob Lung sich unter der Brücke hervor. (DR/62)	Bulan melayang di atas atap-atap rumah kota dan segelintir bintang menampakkan diri di langit ketika Lung keluar dari bawah jembatan. (SPN/58)
10.	Winzige Punkte kreisten über ihr am hellen Himmel. (DR/66)	Sejumlah titik kecil tampak berputar-putar di langit terang di atasnya. (SPN/62)
11.	Am Fuß der Treppe kletterte er hastig von dem schwarzen Vogel herunter, machte ein paar Schritte auf Nesselbrand zu und warf sich der Länge nach vor ihm auf den Boden. (DR/79)	Di kaki tangan ia cepat-cepat turun dari punggung burung hitam yang ditunggangnya, berjalan beberapa langkah ke arah Nesselbrand, lalu bersujud di hadapan naga emas itu. (SPN/73-74)
12.	Wenn sie Glück hatten, würden sie noch vor der Morgendämmerung an seinem Ufer landen. (DR/91)	Kalau beruntung, sebelum fajar menyingsing mereka sudah mendarat di tepi laut itu. (SPN/84)
13.	Ben und Schwefelfell klammerten sich verzweifelt an Lungs Zacken. (DR/93)	Ben dan Bulubelereang berusaha mati-matian berpegangan pada gerigi di punggung Lung. (SPN/86)
14.	Ich würde zu gern hören, welche verrückte Erklärung Sie für die seltsamen Spuren am Strand haben. (DR/104)	Wah, saya jadi ingin mendengar penjelasan ajaib apa lagi yang akan anda sodorkan mengenai jejak aneh di pantai. (SPN/95)
15.	Der Homunkulus stand am Gitter seines Käfigs und lächelte sie an. (DR/106)	Si homonkulus berdiri di jeruji kurungan dan tersenyum ke arah mereka. (SPN/97)
16.	An dem Dorf führt sie nicht vorbei, oder? (DR/131)	Tapi kelihatannya tidak lewat di desa yang Anda ceritakan tadi, bukan?" (SPN/117)
17.	»Wenn ihr der Küstenstraße am Roten Meer entlang nach Süden folgt, bis sie hier«, er tippte auf eine Stelle, »nach Osten abzweigt, dann stoßt ihr irgendwann auf eine Schlucht namens Wadi Juma'ah. (DR/133)	»Kalau kalian menyusuri jalan pantai di pesisir Laut Merah kearah selatan, sampai ke percabangan ke timur di sini,» ia menunjuk suatu titik, "kalian akan menemukan ngarai bernama Wadi Juma'ah. (SPN/120)
18.	Sie wollen eine Frau besuchen, die viel über Drachen weiß und an der Küste wohnt, an die ich Euch nicht	Mereka mau menemui perempuan yang tau banyak tentang naga dan tinggal di pantai yang tidak boleh

	erinnern darf. (DR/138)	kusebut. (SPN/125)
19.	Städte kleben an den Felsen wie Nester eines Riesenvogels. (DR/141)	Kota-kota menempel di batu karang bagaikan sarang burung raksasa. (SPN/127)
20.	Der Sturm hatte Schwefelfell gelehrt, dass es auf dieser Reise auch für sie besser war, sich an den Drachenzacken festzubinden. (DR/142)	Setelah diterpa badai, Bulubelerang menyadari ia pun lebih baik mengikatkan diri ke gerigi di punggung Lung selama perjalanan mereka. (SPN/128)
21.	Am selben Ort waren auch Spuren, aber sie waren verwischt vom Regen und von den aufgebrachten Bauern, die dort herumgestampft waren.« (DR/145-146)	Di tempat yang sama, juga ada jejak kaki, tapi jejak itu sudah setengah terhapus oleh hujan dan oleh para petani marah, yang mondar-mandir di sana. (SPN/131)
22.	Unter ihnen schlängelte sich die endlose Straße am Fuß einer ebenso endlosen Gebirgskette nach Süden. (DR/149)	Di bawah mereka jalan panjang tanpa ujung mengular ke selatan di kaki pegunungan yang juga tanpa akhir. (SPN/134-135)
23.	Ja, gleich da am Fuß des Hügels, unter dem großen Weihrauchbaum, musste die Zisterne sein. (DR/160)	Ya, tempat penampungan air mestinya ada di kaki bukit itu, di bawah pohon dupa yang besar. (SPN/143)
24.	Und ehe dieser Drachendummkopf wieder in der Luft ist, bin ich schon am Saum des Himmels.« (DR/163)	Dan sebelum naga konyol itu sempat terbang lagi, aku sudah sampai di Kaki Langit." (SPN/145)
25.	Aber da ist noch etwas«, er strich über eine Blume, die am Wasser wuchs. (DR/163)	Tapi masih ada lagi," Ia membelai bunga yang tumbuh di tepi air. (SPN/145-146)
26.	Schwefelfell stand oben an der Treppe, in der Pfote ihre leere Wasserflasche. (DR/164)	Bulubelerang berdiri di puncak tangga, tangannya menggenggam botol air yang kosong. (SPN/147)
27.	Der Homunkulus wollte an ihr vorbeihuschen, aber Schwefelfell trat ihm in den Weg. (DR/164)	Si homunkulus berusaha menyelinap di sisi Bulubelerang, tapi gadis goblin itu menghalangi jalannya. (SPN/147)
28.	Sein Zelt stand ganz am Rand des Lagers, in der Nähe des einzigen Brunnens. (DR/167)	Tendanya berada di tepi perkemahan, di dekat satu-satunya sumur. (SPN/149)
29.	Barnabas Wiesengrund trat an den großen Brunnen heran, hängte sein Handtuch über den Rand und zog sich einen Eimer von dem herrlich	Barnabas Wiesengrund menuju sumber air itu, menaruh handuk di bibir sumur, lalu menimba seember air yang sejuk. (SPN/149)

	kühlen Wasser herauf. (DR/167)	
30.	Er schaffte es nur, den Kopf zwischen den Vorderbeinen hindurchzustecken und wütend auf das Menschlein zu starren, das wie eine Zecke an seinem goldenen Körper hing. (DR/170)	Ia hanya berhasil menyelipkan kepala di antara kedua kaki depan dan melotot ke arah manusia yang menempel bagaikan kutu di badannya yang keemasan. (SPN/151)
31.	Am Rand des Loches blieb Nesselbrand noch einmal stehen und drehte sich um. (DR/174)	Setelah sampai di bibir sumur, Nesselbrand kembali berhenti dan berbalik. (SPN/155)
32.	Dann räusperte er sich, legte die Hände an den Mund und rief, so laut er konnte: »Auf, aalglatte alberne Anderländer! (DR/181)	Kemudian ia berdeham, menempelkan kedua tangan bagaikan corong di depan mulut, dan berseru sekeras mungkin, "Awas, anak-anak ajaib!(SPN/161)
33.	Lung stand am Abgrund und blickte hinunter. (DR/185)	Lung berdiri di tepi jurang dan memandang ke bawah. (SPN/165)
34.	Das Rauschen drang jetzt ganz deutlich an Bens Ohren. (DR/185-186)	Bunyi menderu kini terdengar jelas di telinga Ben. (SPN/166)
35.	Der Drache schlug ein paar Mal kräftig mit den Flügeln und landete sacht am Ufer eines Flusses, der träge dahinfloss. (DR/186)	Si naga mengepakkan sayap kuat-kuat beberapa kali, kemudian turun dengan selamat di tepi sungai yang mengalir perlahan. (SPN/166)
36.	Der Drache watete mit Schwefelfell und Fliegenbein durch das flache Wasser und blieb dann abwartend am Ufer stehen. (DR/188)	Si naga menyeberangi sungai yang dangkal bersama Bulubelerang dan Kakiranting, lalu menunggu di tepi air. (SPN/167)
37.	Betrete den Palast, der am Berg hängt, und zerschlage das Licht des Mondes am Kopf des steinernen Drachen. (DR/192)	Masukilah istana yang menggantung di gunung dan pecahkanlah cahaya rembulan di kepala naga batu. (SPN/172)
38.	Betrete den Palast, der am Berg hängt, und zerschlage das Licht des Mondes am Kopf des steinernen Drachen. (DR/192)	Masukilah istana yang menggantung di gunung dan pecahkanlah cahaya rembulan di kepala naga batu. (SPN/172)
39.	Aber die Sonne stand noch hoch am Himmel, und obwohl es in der Schlucht des Dschinns schon wieder dunkel wurde, fehlten noch viele Stunden bis zur Abenddämmerung. (DR/194)	Tapi matahari masih tinggi di langit, dan meskipun suasana di jurang sang jin sudah mulai gelap, masih ada waktu beberapa jam sebelumnya turunnya malam. (SPN/173)

40.	Genau an der Mündung des Indus. (DR/195)	Persis di muara Sungai indus. (SPN/174)
41.	Drei Tage und drei lange Nächte später stand Lung am Ufer des Arabischen Meeres und wartete auf die Nacht. (DR/199)	Tiga hari dan tiga malam panjang kemudian, Lung berdiri di tepi Laut Arab dan menanti turunnya malam. (SPN/178)
42.	»In spätestens zehn Tagen müssten wir an dem Palast sein, den ich in Asifs Auge gesehen hab. (DR/199)	Paling lambat sepuluh hari dari sekarang kita harus berada di istana yang kulihat terbayang di mata Asif. (SPN/178)
43.	Nur ein schwarzes Loch klaffte dort am Himmel, wo der Mond stehen sollte. (DR/204)	Di tempat bulan seharusnya berada, hanya tampak lubang hitam yang menganga di langit. (SPN/183)
44.	Die Menschen am Ufer lächelten. (DR/207)	Semua orang di tepi pantai tersenyum. (SPN/185)
45.	Hoch oben am blauen Himmel, von dem die Sonne heiß herunterbrannte, kreiste zwischen weißen Möwen ein schwarzer Vogel. (DR/214)	Di langit yang biru, jauh di atas, di antara burung-burung camar yang berbulu putih, seekor burung hitam tampak berputar-putar. (SPN/191)
46.	Während der Nächte Dunkelheit den schwarzen Vogel verborgen, aber am blauen Himmel konnte Schwefelfell ihn nicht übersehen. (DR/215)	Sepanjang malam burung hitam tersebut dilindungi kegelapan, tapi di langit yang biru, Bulubelerang tidak mungkin tak melihatnya. (SPN/191-192)
47.	»Noch heute sieht man sie manchmal an der Küste.« (DR/216)	"Sampai sekarang pun masih sering kelihatan di pantai." (SPN/193)
48.	Noch nie bin ich an einem so trostlos trockenen Ort gewesen!(DR/221)	Belum pernah aku berada di tempat yang begini kering kerontang! (SPN/198)
49.	Ben erkannte in der Dunkelheit Hütten am flachen Strand, Boote, die am Ufer lagen, und die Mündung eines gewaltigen Flusses, der sich aus unzähligen Armen ins Meer ergoss. (DR/226)	Dalam kegelapan Ben dapat melihat pondok-pondok di pantai yang landai, perahu-perahu yang tertambat di tepian, serta muara sungai besar yang mengalir ke laut melalui cabang-cabang yang tak terhitung banyaknya. (SPN/203)
50.	Ben erkannte in der Dunkelheit Hütten am flachen Strand, Boote, die am Ufer lagen, und die Mündung eines gewaltigen Flusses, der sich aus unzähligen Armen ins	Dalam kegelapan Ben dapat melihat pondok-pondok di pantai yang landai, perahu-perahu yang tertambat di tepian, serta muara sungai besar yang mengalir ke laut

	Meer ergoss. (DR/226)	melalui cabang-cabang yang tak terhitung banyaknya. (SPN/203)
51.	Wir sind an Land. (DR/227)	Kita sudah di darat. (SPN/204)
52.	» An Land, an Land!«, schimpfte er. (DR/227)	" Di darat, di darat!" ia menggerutu. (SPN/204)
53.	»An Land, an Land!«, schimpfte er. (DR/227)	"Di darat, di darat!" ia menggerutu. (SPN/204)
54.	Die Frau, die neben Guinever an dem flachen Tischchen saß, verschränkte die Arme. (DR/235)	Wanita yang duduk di samping Guinever di meja rendah menyilangkan tangan. (SPN/211)
55.	Barnabas Wiesengrund drückte Ben auf ein freies Kissen neben dem Tisch und setzte sich an seine Seite. (DR/235)	Barnabas Wiesengrund mendorong Ben agar menduduki bantal kosong di sisi meja dan mengambil tempat di sebelahnya. (SPN/211)
56.	Er und Schwefelfell verstecken sich am Fluss. (DR/235)	Dia dan Bulubelerang bersembunyi di dekat sungai. (SPN/212)
57.	Nur Subaida Ghalib und Guinever blieben an ihrem Platz. (DR/240)	Hanya Subaida Ghalib dan Guinever yang tetap, di tempat masing-masing. (SPN/217)
58.	Sie hob die Hände, ihre Armreifen klirrten und die Ringe an ihrer Hand blitzten im Sonnenlicht. (DR/243)	Gelang-gelang di lengannya berdenting, dan semua cincinnya berkilau dalam cahaya matahari. (SPN/220)
59.	Ach, übrigens«, er legte Ben den Arm um die Schulter, »meine Frau wartet am Grabmal auf uns. (DR/245)	Oh, yes," ia merangkul pundak Ben, "istriku menunggu kita di makam. (SPN/222)
60.	»Entschuldigt, dass ich euch unterbreche«, sagte er und zeigte nach vorn, »aber wir sind gleich am Grabmal. (DR/247)	"Maaf kalau aku menyela," ia berkata sambil menunjuk ke depan, "tapi sebentar lagi kita sudah sampai di makam. (SPN/223)
61.	Am Grabmal des Drachenreiters (DR/248)	Di makam penunggang kuda (SPN/224)
62.	Am Fuß der nördlichen Treppe stiegen Lungs Reiterinnen ab und Subaida Ghalib führte den Drachen die ausgetretenen Stufen hinauf. (DR/248)	Para penunggang Lung turun di kaki tangga utara, dan Subaida Ghalib menuntun naga itu menaiki anak-anak tangga yang telah aus. (SPN/224)
63.	Aber die Grabkammer darunter war an einigen Stellen eingestürzt. (DR/248)	Tetapi ruang makam di bawahnya sudah amblas di beberapa tempat. (SPN/224)
64.	Aber sie blieben in der Nähe, zwei	Tapi keduanya tidak terbang jauh,

	schwarze Punkte am wolkenlosen Himmel. (DR/248)	tetap terlihat sebagai sepasang titik hitam di langit yang tak berawan. (SPN/224)
65.	Die Affen, die auf den obersten Stufen hockten, sprangen kreischend davon und kletterten in die Bäume am Fuß des Hügels. (DR/248)	Kawanan monyet yang duduk di puncaktangga pun bubar dan memanjat ke pepohonan di kaki bukit. (SPN/224)
66.	Sie landeten auf einer der Treppen, kugelten die zerfallenen Stufen hinunter und verschwanden in dem dornigen Gestrüpp am Fuß des Hügels. (DR/254)	Keduanya terempas ke salah satu tangga, berguling menuruni anak-anak tangga yang aus, lalu menghilang di tengah semak berduri di kaki bukit. (SPN/230)
67.	Damals, als er sie hier am Meer überrascht hat, sind sie ihm entwischt, weil die Seeschlange ihm dazwischengekommen ist. (DR/256)	Dulu, waktu dia berhasil menyergap mereka di laut sini, mereka berhasil lolos karena ditolong ular laut. (SPN/231)
68.	»Ach, das hast du damals an der Zisterne gemacht!«, rief Schwefelfell. (DR/264)	"Ah, jadi itu yang kaulakukan di kolam air tempo hari!" seru Bulubelerang. (SPN/239)
69.	Aber wenn ich dir helfen soll, den Mond zu überlisten, dann musst du in dieser Nacht noch einmal warten, bis er hoch am Himmel steht. (DR/277)	Tapi kalau aku akan membantumu menyiasati bulan, maka malam ini kau harus menunggu sekali lagi sampai bulan tinggi di langit. (SPN/250)
70.	Ich habe in den Inschriften oben am Grabmal nach einer Antwort gesucht - und gefunden habe ich dort durch Zufall, wenn du willst, die Samen. (DR/278)	Aku mencari jawabannya pada prasasti di makam, dan yang kutemukan—secara kebetulan, mungkin—adalah benih tumbuhan ini. (SPN/251)
71.	Vielleicht sind wir längst am Saum des Himmels, wenn der schwarze Mond kommt. (DR/279)	Barangkali kita sudah sampai di Kaki Langit pada waktu bulan hitam datang. (SPN/251)
72.	Lung hatte sich an den Strand gelegt, meistens konnten sie nur seinen Kopf sehen, so sehr umlagert war er von den Dorfbewohnern. (DR/281)	Lung berbaring di pantai. Sebagian besar waktu mereka hanya bisa melihat kepalanya, begitu padat kerumunan penduduk desa yang mengelilinginya. (SPN/253)
73.	Lung stand am Ufer des Meeres, umringt von Menschen, und Ben und Schwefelfell kletterten gerade auf seinen Rücken. (DR/289)	Lung berdiri di tepi laut, dikelilingi manusia, dan Ben serta Bulubelerang memanjat ke punggungnya. (SPN/261)

74.	Er kreiste noch ein paar Mal über den Hütten, während die Menschen am Strand ihm zuwinkten, und flog in die Nacht hinein. (DR/290)	la berputar beberapa kali dulu di atas pondok-pondok, sementara orang-orang di pantai melambaikan tangan, kemudian terbang menuju kegelapan malam. (SPN/262)
75.	Nur die Straße da unten am Fluss und die sieht aus, als hätte sie seit Jahrhunderten keiner mehr benutzt. (DR/294)	Hanya ada jalan di dekat sungai di bawah sana, dan sepertinya jalan itu sudah berabad-abad tidak dipakai." SPN/265
76.	»Aber ich hab ihn wirklich gesehen!«, sagte Guinever zu ihrem Vater, der immer noch an der Reling stand und die Berge betrachtete. (DR/310)	"Tapi aku benar-benar melihatnya!" Guinever berkata kepada ayahnya, yang masih berdiri di pagar kapal dan mengamati gunung-gunung. (SPN/280)
77.	Sobald wir ihn am Kloster treffen. (DR/311)	Begitu kita bertemu dengannya di biara." (SPN/281)
78.	»Was wird der Professor denken, wenn wir nicht rechtzeitig am Kloster sind?« (DR/312)	"Apa kata si profesor kalau kita terlambat sampai di biara?" (SPN/282)
79.	»Es liegt am Hang eines Berges, an einer Stelle, wo das Industal weit und grün ist. (DR/319)	"Biara itu berada di lereng gunung, di tempat lembah Sungai Indus lebar dan hijau. (SPN/288)
80.	»Es liegt am Hang eines Berges, an einer Stelle, wo das Industal weit und grün ist. (DR/319)	"Biara itu berada di lereng gunung, di tempat lembah Sungai Indus lebar dan hijau. (SPN/288)
81.	Das Flugzeug von Lola Grauschwanz flog brummend an seine Seite. (DR/323)	Pesawat Lola Ekorkelabu berderuderu di sampingnya. (SPN/292)
82.	Mehrere Gebäude, große und kleine, klebten eng zusammengedrängt am Fels. (DR/323)	Sejumlah bangunan, besar dan kecil, menempel berdesakan di lereng gunung. (SPN/292-293)
83.	Viele der Bilder an den Wänden zeigten Gestalten mit mehreren Armen. (DR/329)	Banyak di antara lukisan-lukisan di dinding memperlihatkan sosok berlengan banyak. (SPN/297)
84.	Der Fluss war so tief an dieser Stelle, dass nicht einmal ein Schimmer von Nesselbrands goldenen Schuppen an die Oberfläche drang. (DR/339)	Sungai di tempat ini begitu dalam sehingga kilau sisik emas Nesselbrand tidak terlihat sedikit pun dari atas. (SPN/306)
85.	»Kommt, ich glaube, der Lama ist am Ziel.« (DR/343)	"Ayo, sepertinya sang Lama sudah sampai di tempat yang mau didatanginya." (SPN/309)

86.	Mit weichen Knien schlich er vorbei an den dunkelroten Mauern. (DR/342)	Batu karang di tempat ini menyerupai keju yang berlubang-lubang. (SPN/309)
87.	Aber nichts Verdächtiges regte sich an der steilen Flanke des Berges. (DR/351)	Tapi tidak terlihat apapun yang mencurigakan di lereng gunung yang curam. (SPN/317)
88.	Ein Junge in Bens Alter führte Ben und den Professor zu einem Haus am Rand der Klosteranlage, wo die Mönche Proviant und Kleidung aufbewahrten. (DR/354)	Anak laki-laki yang sebaya Ben membawa Ben dan sang profesor ke rumah di tepi kompleks biara, tempat para biksu menyimpan perbekalan dan pakaian. (SPN/319-320)
89.	»Wir haben noch einen Riemen an deinem Platz befestigt«, rief Ben von hinten. (DR/357)	"Kami sudah memasang tali tambahan di tempat dudukmu!" (SPN/322)
90.	Was willst du tun, wenn der Goldene am Saum des Himmels auftaucht? (DR/357)	Apa yang akan kaulakukan kalau si naga emas muncul di Kaki Langit? (SPN/323)
91.	Am Ufer sah der Zwerg sich noch mal um. (DR/360)	Si kurcaci menoleh sekali lagi ketika tiba di tepi sungai. (SPN/325)
92.	An seinen Ufern wuchsen Subaida Ghalibs blaue Blumen. (DR/365)	Dan di tepinya tumbuh kembang biru Subaida Ghalib. (SPN/330)
93.	Nur die Blumen am Ufer leuchteten in geheimnisvollem Blau. (DR/372)	Hanya kembang-kembang di tepi danau yang memancarkan cahaya biru misterius. (SPN/336)
94.	Plötzlich schob sich ein Drache aus dem Tropfsteindickicht am Ende der Höhle. (DR/382)	Tiba-tiba seekor naga bangkit dari balik gundukan batu di ujung gua. (SPN/345)
95.	»Er ist unten am See.« (DR/385)	"Sekarang dia ada di danau di bawah." (SPN/347)
96.	Sie warten bestimmt an unserem alten Landeplatz. (DR/386)	Mereka pasti menunggu di tempat kita mendarat tadi. (SPN/348-349)
97.	Sie verdunkeln den Mond, wie damals am Meer, und ihr werdet Nesselbrand hilflos ins Maul flattern! (DR/402)	Mereka akan menutupi bulan, seperti di laut dulu, dan kalian akan jatuh tepat ke mulut Nesselbrand!" (SPN/363)
98.	Er blickte nur hinauf zu den leuchtenden Mondsteinen, folgte den schimmernden Mustern an den Höhlenwänden - und stolperte über den Schwanz eines schlafenden Drachen. (DR/405)	Ia hanya memperhatikan batu bulan yang bersinar, menelusuri pola mengilap di dinding gua - dan tersandung ekor naga yang sedang tidur. (SPN/367)

99.	Der Mond hing schon am Himmel. (DR/406)	Bulan sudah tampak di langit. (SPN/368)
100.	An dem Berg da? (DR/410)	Di gunung yang itu? (SPN/371)
101.	Sie schwirrte hinunter zu Nesselbrands gepanzertem Schädel, kreiste schnurrend um seine Hörner und sauste an seinen Augen vorbei. (DR/416)	Ia melesat ke arah kepala Nesselbrand yang terselubung sisik emas, berputar-putar mengitari tanduknya dan mondar-mandir di depan matanya. (SPN/377)
102.	Er legte seine Hände an den Mund und schrie mit schriller Stimme: »He! Seht, wer hier ist, Meister!« (DR/418)	Ia menempelkan tangan bagaikan corong di depan mulut dan berteriak dengan suara melengking: "Hei, coba lihat siapa di sini, Tuan!" (SPN/379)
103.	An den Wänden, in den Säulen. (DR/426)	Di dalam dinding gua, di dalam pilar. (SPN/386)
104.	Die Kröte, die Nesselbrand ihr Leben geliehen hatte, saß am Ufer und sah ihnen zu. (DR/435)	Katak yang menjadi sumber kehidupan Nesselbrand duduk di tepi danau dan memperhatikan mereka. (SPN/395)
105.	Maja hatte sich ganz dicht an Lungs Seite gedrängt. (DR/441)	Maia berdiri rapat di sisi Lung. (SPN/400)
106.	An der Tür blickten sie alle noch einmal zurück, dorthin, wo die Drachen zwischen den Säulen saßen. (DR/445)	Setelah sampai di pintu, mereka menoleh sekali lagi ke tempat kedua naga duduk di antara pilar-pilar. (SPN/404)
107.	»Sobald der Mond am Himmel steht. (DR/447)	Begitu bulan muncul di langit. (SPN/405)
	2. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'pada'
108.	Die Flammen ließen seine Schuppen leuchten und warfen seinen Schatten an die Höhlenwand. (DR/9-10)	Lidah api yang menari-nari membuat sisiknya berkilau dan menimbulkan bayangan pada dinding gua. (SPN/11)
109.	Schwefelfell hielt sich schnell an einer seiner großen Rückenzacken fest. (DR/27)	Bulubelerang cepat-cepat berpegangan pada gerigi yang besar di punggung si naga. (SPN/27)
110.	An einem Bindfaden, der vom Schreibtisch quer durch den Raum gespannt war, hingelte Gilbert Grauschwanz sich zu dem großen Globus hinüber. (DR/40)	Ayo, ikut aku, sambil bergelantungan pada seutas tali yang terbentang dari meja tulis sampai ke seberang ruangan, Gilbert mengajak mereka ke bola dunia yang berukuran besar. (SPN/38)

111.	»Oh, nach Neuseeland ist es noch weiter!«, sagte Gilbert und hangelte sich an dem Bindfaden zurück zum Schreibtisch. (DR/43)	“Oh, ke Selandia Baru lebih jauh lagi!” ujar Gilbert dan kembali ke meja tulis sambil bergelantungan pada tali yang terentang. (SPN/40)
112.	Rot«, er strich die Feder sorgfältig am Stuhlbein ab und tauchte sie in den roten Fingerhut, »schraffiere ich die Gegenden, die ihr meiden solltet, weil die Menschen sich dort bekämpfen. (DR/46)	Merah,” ia membersihkan bulu burung pada kaki kursi sebelum mencelupkannya ke bejana berisi tinta merah, “menandakan semua daerah yang harus kalian hindari karena kaum manusia berperang disana. (SPN/43)
113.	Sie fragen nach dem Saum des Himmels, aber vor allem sind sie an den Drachen interessiert, die sich dort angeblich verbergen. (DR/47-48)	Mereka Tanya soal Kaki Langit, tapi terutama tertarik pada kaum naga yang kabarnya bersembunyi di sana. (SPN/44)
114.	Sie hängte sich an seinen Hals und biss ihm zärtlich in die Nase. (DR/57)	Ia bergelantungan pada leher Lung dan menggigit hidungnya dengan sayang. (SPN/54)
115.	Ben band das Boot an einem Baum fest und kam verlegen näher. (DR/57)	Ben menambatkan perahu pada sebatang pohon dan mendekat malu-malu. (SPN/54)
116.	»Halt dich an den Zacken fest«, erklärte sie. (DR/62)	“Kau harus berpegangan pada gerigi ini,” Bulubelerang menjelaskan. (SPN/58)
117.	Ben hielt den Atem an und klammerte sich fest an Lungs Zacken. (DR/62)	Ben menahan nafas dan berpegangan erat-erat pada gerigi di punggung Lung. (SPN/58-59)
118.	Als Ben unten an den grünen Hängen käfergroße Kühe entdeckte, wurde ihm schwindelig. (DR/65)	Ben langsung merasa gemang ketika melihat sapi tampak Cuma seukuran kumbang pada lereng-lereng hijau di bawah. (SPN/61)
119.	An der Wand hing ein Teppich, von Menschen vor vielen hundert Jahren gewebt. (DR/79-80)	Pada dinding di belakangnya tergantung permadani yang dianyam oleh manusia ratusan tahun silam. (SPN/74)
120.	»Das Schloss an meinem Gefängnis ist leicht zu öffnen, soweit ich das beurteilen kann«, sagte er. (DR/106)	“Kalau aku tidak salah, gembok pada kurungku mestinya bisa dibuka dengan mudah,” katanya. (SPN/97)
121.	Sein Schwanz ringelte sich wie der Schuppenleib einer Schlange und an	Buntutnya melingkar bagaikan tubuh ular bersisik, dan pada

	seinem Ende schnappte eine Klaue nach unsichtbarer Beute. (DR/111)	ujungnya terdapat capit yang menyambar-nyambar mangsa yang tak kelihatan. (SPN/102)
122.	Die steinernen Gesichter an den alten Mauern sahen im Zwielight der aufziehenden Nacht noch unheimlicher aus als am Tage, aber der Homunkulus beachtete sie nicht. (DR/136)	Dalam keredupan menjelang malam, wajah-wajah batu pada tembok-tembok kuno tampak lebih menyeramkan lagi dibandingkan pada siang hari, namun si homunkulus tidak peduli. (SPN/123)
123.	Die steinernen Gesichter an den alten Mauern sahen im Zwielight der aufziehenden Nacht noch unheimlicher aus als am Tage, aber der Homunkulus beachtete sie nicht. (DR/136)	Dalam keredupan menjelang malam, wajah-wajah batu pada tembok-tembok kuno tampak lebih menyeramkan lagi dibandingkan pada siang hari, namun si homunkulus tidak peduli. (SPN/123)
124.	Am vierten Tag eurer Reise wird das Land gebirgiger. (DR/141)	Pada hari keempat perjalanan, medan yang kalian lewati akan mulai bergunung. (SPN/127)
125.	Die Nächte waren kühl, aber am Tag wurde es so heiß, dass sie kaum schlafen konnten. (DR/149)	Udara malam memang sejuk, tetapi hawa pada siang hari begitu panas sehingga mereka nyaris tidak bisa tidur. (SPN/134)
126.	Er lehnte sich vorsichtig, ganz vorsichtig an die Schulter des kleinen Menschen und las in dem Buch, das der Junge immer aufgeschlagen neben sich liegen ließ. (DR/151)	Ia kemudian bersandar perlahan-lahan pada pundak Ben dan membaca buku yang selalu dibiarkan dalam keadaan terbuka di sisi manusia kecil itu. (SPN/136)
127.	In solchen Fällen stirbt der Homunkulus am selben Tage wie der Mensch, dem er sein Herz geschenkt hat. (DR/152)	Dalam kasus seperti itu, si homunkulus meninggal pada hari yang sama seperti manusia yang merebut hatinya. (SPN/137)
128.	Werde nicht närrisch auf deine alten Tage und häng dein Herz an einen Menschen. (DR/152)	Jangan konyol di usia tua dan jangan jatuh hati pada manusia. (SPN/137)
129.	So heftig, dass Kiesbart sich gerade noch an einem seiner Hörner festklammern konnte. (DR/163)	Begitu kencang, sehingga Brewok Kerikil pasti terlempar andai tidak sempat berpegangan pada salah satu tanduk. (SPN/146)
130.	Er dachte gerade an seine Tochter	Ia sedang teringat pada anak

	und fragte sich, ob sie wohl schon wieder gewachsen war in den vier Wochen, die er sie nicht gesehen hatte. (DR/167)	perempuannya, dan dalam hati bertanya apakah putrinya sudah bertambah tinggi sejak mereka terakhir bertemu empat minggu lalu. (SPN/149)
131.	An eins seiner Hörner klammerte sich ein Zwerg mit einem riesigen Staubwedel. (DR/168)	Seorang kurcaci dengan kemoceng besar tampak berpegangan pada salah satu tanduknya. (SPN/150)
132.	Er rannte auf seine Hinterbeine zu, sprang auf eine der gewaltigen Pranken und klammertesich an dem schuppigen Panzer fest. (DR/169-170)	Ia berlari ke arah kaki belakang makhluk itu, meloncat ke kakinya yang besar, dan berpegangan pada kulitnya yang bersisik. (SPN/151)
133.	Keuchend kletterte er hinauf und klammerte sich an den Stacheln fest. (DR/172-173)	Sambil terengah-engah ia menaiki ekor si naga dan berpegangan pada duri-duri di ujungnya. (SPN/154)
134.	Barnabas Wiesengrund klammerte sich die ganze Zeit an Nesselbrands Schwanzstachel und wartete auf eine Gelegenheit, sich in den Sand fallen zu lassen und davonzukriechen. (DR/173)	Barnabas Wiesengrund terus berpegangan pada duri-duri di ujung ekor Nesselbrand sambil menunggu kesempatan untuk menjatuhkan diri ke pasir dan merayap ke tempat aman. (SPN/154)
135.	Ben blickte voll Staunen hinab auf Städte, die an steilen Hängen klebten und tausend Zinnen aus hellem Lehm dem Mond entgegenstreckten. (DR/176)	Dengan takjub Ben mengamati kota-kota yang menempel pada lereng-lereng terjal dan dikelilingi tembok-tembok bergerigi dari tanah liar berwarna terang. (SPN/157)
136.	Schwefelfell klammerte sich an seinem Schwanz fest. (DR/186)	Bulubelerang berpegangan pada ekor si naga. (SPN/166)
137.	Er lehnte sich an Bens Rücken und schloss die Augen. (DR/196)	Ia bersandar pada punggung Ben dan memejamkan mata. (SPN/175)
138.	Ben schüttelte den Kopf und lehnte sich an die warmen Schuppen des Drachen. (DR/199)	Ben menggeleng dan bersandar pada sisik-sisik hangat yang membungkus tubuh si naga. (SPN/178-179)
139.	»Wie du meinst.« Ben verschnürte den Rucksack, kletterte damit auf den Drachenrücken und band sich mit den Riemen an Lungs Zacken fest. (DR/201)	"Terserah", Ben mengikat ranselnya, membawanya naik ke punggung si naga, dan mengikatkan dirinya pada gerigi di punggung Lung. (SPN/180)
140.	Lung streckte ihnen den Hals	Lung menjulurkan leher ke arah

	entgegen, und während die Insel sich immer höher aus den Wellen wölbte, zogen die zwei sich an seinen Hörnern hoch, hangelten sich an seinen Zacken zum Rücken hinauf und banden sich mit zitternden Fingern darauf fest. (DR/204)	mereka, dan sementara pulau itu menyembul semakin tinggi dari permukaan taut, Ben dan Bulubelerang berpegangan pada tanduk Lung, memanjat ke punggungnya dan mengikatkan diri dengan jari gemetaran. (SPN/183)
141.	Fliegenbeins Kopf zersprang fast von diesen Fragen, aber schlimmer als sie, viel schlimmer, quälte ihn ein Geräusch, das am zweiten Tag ihrer Reise mit der Seeschlange an seine feinen Ohren drang. (DR/214)	Kepala Kakiranting serasa mau pecah karena semua pertanyaan itu, tapi yang lebih menyiksa lagi adalah bunyi yang mulai didengar telinganya yang tajam pada hari kedua perjalanan mereka di punggung sang ular laut. (SPN/191)
142.	Da kroch zu Bens Schreck Fliegenbein plötzlich heraus, zog sich an Bens Ohren und Haaren hoch, kletterte auf seinen Kopf - und verbeugte sich. (DR/231)	Ben tersentak kaget ketika menyadari Kakiranting tiba-tiba menyembulkan kepala, menarik dirinya keluar sambil berpegangan pada telinga dan rambut Ben, memanjat ke atas kepala anak itu dan membungkuk. (SPN/208)
143.	»Sie arbeitet nachts und schläft am Tage«, übersetzte Fliegenbein. (DR/233)	"Dia bekerja pada malam hari dan tidur pada siang hari," Kakiranting menerjemahkan. (SPN/210)
144.	»Ich sage dir, mein Junge«, fuhr der Professor fort. »Mir zittern jetzt noch die Knie, wenn ich an dieses Ungeheuer denke. (DR/237)	"Percayalah, Ben," sang profesor melanjutkan, "sampai sekarang pun lututku masih gemetaran kalau aku teringat pada monster itu. SPN/213
145.	Ben sah, dass an jedem Finger ihrer linken Hand ein Ring mit einem anderen Stein steckte. (DR/237)	Ben melihat ia memakai cincin dengan batu berbeda pada setiap jari tangan kirinya. SPN/214
146.	Die Kinder verbargen sich kichernd zwischen seinen Beinen und die mutigsten hangelten sich an seinen Schwanzzacken hoch und kletterten auf seinen Rücken. (DR/241)	Beberapa anak bermain petak-umpet di antara keempat kakinya, dan yang paling berani di antara mereka berpegangan pada gerigi di ekor Lung dan naik ke punggungnya. (SPN/218)
147.	Aber der fremde Junge war an dem Rucksack nicht interessiert. (DR/242)	Tapi anak laki-laki itu tidak tertarik pada ranselnya. (SPN/218)
148.	Erschrocken hielt sie sich an Lungs	Sambil membelalak mata ia

	Zacken fest. (DR/243)	berpegangan pada gerigi di punggung Lung. (SPN/219)
149.	Immer mehr Kinder kletterten auf Lungs Rücken, hielten sich an seinen Zacken fest, zogen an den Lederriemen, mit denen die Drachenreiter sich festbanden, und streichelten die warmen Silberschuppen. (DR/243)	Semakin banyak anak naik ke punggung Lung, berpegangan pada gerigi di punggungnya, menarik-narik tali kulit yang digunakan sebagai pengikat oleh para penunggang naga, dan membelai sisik-sisik perakanya yang hangat. (SPN/220)
150.	Da raffte Subaida ihr weites Gewand und kletterte behänd an den Zacken des Drachen hoch. (DR/245)	Subaida segera menarik bajunya yang lebar dan memanjat lincah sambil berpegangan pada gerigi di punggung Lung. (SPN/221)
151.	Er lehnte sich an eine Säule. (DR/256)	Ia bersandar pada salah satu pilar. (SPN/231)
152.	Wie Ihr an mir seht, hatte er das Geheimnis entdeckt Leben zu schaffen. (DR/260)	Seperti yang kalian lihat pada diriku, dia berhasil membongkar rahasia kehidupan. (SPN/235)
153.	Ich habe mich an die uralten Geschichten erinnert, in denen die Drachen auch am Tag über den Himmel flogen. (DR/278)	Aku teringat kisah-kisah lama, yang menyebutkan bagaimana, kaum naga melintas di langit pada siang hari. (SPN/251)
154.	Kiesbart klammerte sich an ein Horn und blickte besorgt nach unten, wo der große Fluss schwarz wie Tinte an Nesselbrands Schuppen leckte. (DR/288)	Brewok Kerikil berpegangan pada sebelah tanduk dan memandang cemas ke bawah, tempat sungai besar yang hitam bagaikan tinta menjilat-jilat sisik Nesselbrand. (SPN/260)
155.	Kiesbart fasste nervös unter sein Hemd, wo an einem Band der Ehering von Barnabas Wiesengrund hing. (DR/289-290)	Dengan gugup Brewok Kerikil meraih ke batik kemeja, tempat cincin kawin, Barnabas Wiesengrund tergantung pada pita. (SPN/261)
156.	Kiesbart klammerte sich an Nesselbrands Horn. (DR/291)	Brewok Kerikil berpegangan pada tanduk Nesselbrand. (SPN/262)
157.	»Es funktioniert!«, schrie Fliegenbein und klammerte sich an Schwefelfells pelzige Arme. (DR/298)	"Berhasil!" seru Kakiranting sambil berpegangan pada lengan Bulubelerang yang penuh bulu. (SPN/268)
158.	Schwefelfell hangelte sich an Lungs Hals herunter und zerrte an Bens	Bulubelerang bergelantungan pada leher Lung dan menarik tangan Ben.

	Hand. (DR/302)	(SPN/272)
159.	Fliegenbein klammerte sich an Bens Jacke und suchte mit den Augen besorgt den Himmel ab. (DR/302)	Kakiranting berpegangan pada jaket Ben dan mengawasi langit dengan cemas. (SPN/272)
160.	Mit zitternden Armen hing sie am Hals des fliegenden Drachen und träufelte ihm einen Tropfen Mondwasser auf die Zunge. (DR/304)	Dengan lengan gemetaran ia bergelantungan pada leher Lung dan menitikkan setetes air bulan ke lidah Lung. (SPN/274)
161.	Seine Augen haben geglüht wie Feuerbälle, er ...«, sie hielt die Hände über den Kopf, »... hatte zwei scheußliche Hörner und an einem hing ein Zwerg! (DR/310)	Matanya menyala seperti bola api, dia..." ia menempelkan kedua tangan ke kepala, "punya sepasang tanduk, dan pada salah satu tanduknya ada kurcaci berpegangan! (SPN/280)
162.	Fliegenbein lehnte sich gähmend an seinen Arm. (DR/313)	Sambil menguap, Kakiranting bersandar pada lengan Ben. (SPN/283)
163.	Hoch über ihnen, auf der anderen Flussseite, am steilen Hang eines Berges, lag das Kloster. (DR/323)	Jauh di atas mereka, di seberang sungai, pada lereng gunung yang terjal, terletak biara yang mereka cari. (SPN/292)
164.	Dann führte er die beiden die Stufen hinunter, durch die Menge der ehrfürchtig dastehenden Mönche, hin zu einem kleinen Haus, das sich an die hoch aufragende Mauer des Dükhang lehnte. (DR/333)	Kemudian ia mengajak mereka berdua menuruni tangga, melewati kerumunan biksu yang memandang takjub, menuju rumah kecil yang menempel pada dinding Dukhang yang tinggi. (SPN/301)
165.	An dem Tag, an dem sie uns mit einem Mondstein zu Hilfe rufen um den goldenen Drachen zu besiegen, kehren wir zu ihnen zurück. (DR/348)	Pada hari mereka minta tolong kepada kami melalui batu bukan untuk mengalahkan si naga emas, pada hari itulah kami akan kembali. (SPN/313-314)
166.	Er stand im selben Felsloch, aus dem er am Nachmittag aufgetaucht war, aber diesmal war er nicht allein. (DR/356)	Ia berdiri di lubang pada tebing tempat ia mula-mula muncul pada sore sebelumnya, tapi kali ini ia tidak sendirian. (SPN/321)
167.	Er hatte den warmen Atem des Drachen an der Nase gespürt und vor Wut mit den Zähnen geknirscht, als der verräterische Homunkulus vorschlug die Felsen	Ia sempat merasakan napas hangar sang naga pada tengkuknya, dan mengertakkan gigi karena march ketika homunkulus pengkhianat itu menawarkan diri menuruni tebing.

	herunterzuklettern. (DR/359)	(SPN/324)
168.	Mit zwei Pfoten klammerte er sich an die Riemen, mit den anderen beiden griff er in seinen Rucksack und holte einen Pilz heraus. (DR/362)	Dengan dua tangan ia berpegangan pada tali pengikat, dengan kedua tangan lainnya ia meraih ke dalam ransel dan mengambil jamur. (SPN/327)
169.	Er legte seinen pelzigen Finger an eine Stelle auf der glatten Felswand, die er gerade noch erreichen konnte. (DR/378)	Ia menempelkan jarinya yang berbulu pada suatu titik di tebing licin yang hampir tak bisa ia jangkau. (SPN/341)
170.	Die Wände schillerten und an den Spitzen der Tropfsteine sammelte sich das Drachenfeuer in knisternden Flammen. (DR/381)	Semua dinding berkilauan dan sisa api naga meretas-retas pada semua ujung stalakmit dan stalaktit. (SPN/344)
171.	Es gibt noch eine andere Geschichte, erinnert euch: die vom Drachenreiter, der zurückkommen wird, an dem Tag, an dem Silber mehr wert ist als Gold. (DR/384-385)	Aku bilang, jangan lupa, masih ada cerita lain: cerita sang Penunggang Naga, yang akan kembali pada hari perak lebih bernilai daripada emas. (SPN/347)
172.	Wenn du ihn von den Blättern leckst, kannst du auch am Tag fliegen. (DR/387)	Kalau kau menjilatnya dari daun-daun itu, kau akan bisa terbang pada siang hari. (SPN/349)
173.	Nesselbrand wischte sich den Schlamm von den Krallen, wetzte sie ein letztes Mal an seinen Zähnen - und stampfte auf die Berge zu. (DR/409)	Nesselbrand membersihkan lumpur yang menempel pada cakarnya, menggosokkan cakarnya untuk terakhir kali pada giginya lalu melangkah menuju pegunungan. (SPN/371)
174.	Kiesbart klammerte sich bibbernd an eins der Hörner. (DR/412)	Sambil gemetaran Brewok Kerikil berpegangan pada salah satu tanduk. (SPN/373)
175.	Unauffällig wie ein Mäuschen kletterte der Homunkulus an der dicken Jacke des Jungen hinauf und stellte sich auf seine Schulter. (DR/418)	Diam-diam ia memanjat naik pada jaket tebal anak itu dan berdiri di pundaknya. (SPN/379)
176.	Ein Rascheln drang heraus, ein Schaben von Schuppen an rauem Gestein. (DR/431)	Ia mendengar bunyi gemeresik, bunyi gesekan sisik pada batu yang kasar. (SPN/391)
177.	»Eine seltsame Erscheinung wurde vorgestern am nächtlichen Himmel	'Penampakan yang janggal terlihat kemarin dulu pada langit malam di

	über einem Tal in Schottland beobachtet. (DR/451)	atas lembah di Skotlandia. (SPN/409)
	3. Preposisi <i>an</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>melewati</i>'
178.	Wie eine silbrige Schlange schwamm Lung durch den schmutzigen Kanal, unter Brücken hindurch und <i>an</i> grauen Häusermauern vorbei. (DR/28)	Bagaikan ular keperakan, Lung berenang menyusuri kanal yang kotor, menerobos dibawah jembatan-jembatan, dan <i>melewati</i> dinding-dinding rumah berwarna kelabu. (SPN/29)
179.	Viele Menschen drängten sich <i>an</i> ihnen vorbei, aber keiner stutzte beim Anblick der kleinen Gestalt, die sich neben Ben an das Brückengeländer klammerte. (DR/34)	Banyak manusia berjalan <i>melewati</i> mereka, tetapi tak satu pun memperlihatkan sosok kecil yang mencengkeram pagar jembatan di samping Ben. SPN/33
180.	»Der Fluss fließt an einem Haus vorbei«, murmelte Ben. (DR/191)	"Sungainya mengalir <i>melewati</i> rumah," Ben bergumam. (SPN/171)
	4. Preposisi <i>an</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>ke</i>'
181.	»Da bist du bei mir <i>an</i> genau der richtigen Stelle. (DR/38)	Berarti kau datang <i>ke</i> tempat yang tepat. (SPN/36)
182.	Ich bin zurück <i>ans</i> Ufer geschwommen und habe nie wieder eine von diesen schwankenden Sardinendosen betreten. (DR/40)	Aku berenang <i>ke</i> dermagadan sejak itu tidak pernah lagi menginjakkan kaki di kaleng-kalengsarden oleng itu. (SPN/38)
183.	Mit seinem Schwanz hätte ich ihn <i>an</i> seinen Globus kneten sollen, diesen albernen Fettmops.« (DR/49)	Seharusnya kau ikat ekor tikus gendut yang konyol itu <i>ke</i> bola dunia tadi. (SPN/46)
184.	Der Drache kroch <i>an</i> Land, schüttelte sich das Schmutzwasser von den Schuppen und ließ sich zwischen den Brombeerranken nieder, die im Schatten der Brücke wuchsen. (DR/56)	Si naga naik <i>ke</i> darat, mengguncangkan badan untuk menghilangkan air kotor dari sisiknya, lalu merebahkan diri di balik semak-semak yang tubuh dalam bayangan jembatan. (SPN/53)
185.	Vorsichtig schob sich Fliegenbein bis <i>an</i> den Rand des Vorsprungs. (DR/84)	Dengan hati-hati Kakiranting maju sampai <i>ke</i> tepi batu yang menjorok. (SPN/78)
186.	Also sprang er die Böschung hinunter, durchquerte das Flussbett und lief zu der Stelle <i>am</i> Strand, an	Karena itu Ben turun dan melintasi alur sungai yang kering, lalu kembali <i>ke</i> bagian pantai tempat

	der Lung gelandet war. (DR/98)	Lung mendarat tadi. (SPN/90)
187.	Eine endlos lange Zeit verstrich, bis alle wieder an ihre Arbeit gingen. (DR/105)	Ia harus menunggu lama sekali barulah semua orang kembali ke tempat kerja masing-masing. (SPN/96)
188.	»Die sind alle am Strand und gucken sich das an, was du von Lungs Spuren übrig gelassen hast«, murmelte Ben. (DR/105-106)	“Semua pergi ke pantai untuk melihat jejak Lung yang belum kau hapus,” Ben bergumam. (SPN/97)
189.	»Du meine Güte, das war knapp!«, seufzte er und lehnte den Spiegel an die Höhlenwand. (DR/114)	“Ya ampun, hampir saja!” Ia mendesah, lalu menyandarkan cermin ke dinding gua. (SPN/104)
190.	»Und was hat dich an diesen Ort geführt?«, fragte Lung. (DR/116)	“Dan apa yang membawamu ke tempat ini?” tanya Lung. (SPN/106)
191.	Ihr müsst ans untere Ende der arabischen Halbinsel. (DR/133)	Kalian harus ke ujung bawah Jazirah Arab. (SPN/120)
192.	Der Homunkulus holte tief Luft und trat an den Rand. (DR/161)	Si homunkulus menarik napas dalam-dalam dan melangkah ke tepi kolam. (SPN/144)
193.	Du versinkst nicht bis ans Kinn in diesen Blättern. (DR/186)	Kau tidak tenggelam sampai ke leher di antara dedaunan ini. (SPN/166)
194.	Ben balancierte über den Palmenstamm und sprang ans andere Ufer. (DR/188)	Ben menyusuri batang pohon paler dan meloncat ke tepi seberang. (SPN/167)
195.	Ben und Schwefelfell schmiegt sich dicht an Lungs warme Schuppen und bald waren alle drei eingeschlafen. (DR/195)	Ben dan Bulubelerang merapatkan badan ke sisik-sisik Lung yang hangat, dan tidak lama kemudian ketiganya sudah tertidur. (SPN/174)
196.	»In jener Nacht«, erzählte sie, während das Meer ihren großen Leib schaukelte, »kamen deine Verwandten von den Bergen ans Meer, wie immer, wenn der Mond voll und rund am Himmel hing. (DR/207)	"Malam itu," ia bercerita, sementara taut mengornbang-ambingkan tubuhnya yang besar, "saudara-saudaramu datang dari gunung ke laut, seperti biasa pada bulan purnama. (SPN/185)
197.	Ich ließ mich mit meiner Schwester ganz nah an die Küste treiben, so nah, dass wir die Gesichter der Menschen erkennen konnten, die vor ihren Hütten saßen und auf die Drachen warteten. (DR/207)	Aku dan saudariku membiarkan diri terbawa arus sampai ke dekat pantai, begitu dekat sehingga kami dapat melihat wajah orang-orang yang duduk di depan pondok-pondok dan menunggu kaum naga.

		(SPN/185)
198.	Diesmal ist er klüger - und wartet geduldig darauf, dass ihr ihn ans Ziel seiner langen Suche führt.« (DR/262)	Kali ini dia lebih cerdas—dan menunggu dengan sabar sampai kalian membawanya ke titik akhir pencariannya yang panjang. (SPN/236)
199.	Also habe ich ihn an den Ort geschickt, wo es am wenigsten davon gibt.« (DR/263)	Karena itu aku mengirimnya ke suatu tempat yang nyaris tanpa air. (SPN/238)
200.	Sonst führst du euren größten Feind vielleicht ans Ziel seiner bösen Träume. (DR/266)	Kalau tidak, bisa-bisa kau menuntun musuh bebuyutan kalian ke tujuan semua mimpi jahatnya. (SPN/240)
201.	Und dann rannte er, so schnell ihn seine Füße trugen, zurück an den Strand, um die gute Nachricht zu überbringen. (DR/287)	Kemudian ia berlari secepat mungkin kembali ke pantai untuk menyampaikan berita baik itu. (SPN/259)
202.	Er hob die Schnauze aus dem Wasser und schob den riesigen Leib schnaufend ans Ufer. (DR/288)	Ia mengangkat moncong dari air dan mendorong tubuhnya yang besar ke tepian. (SPN/260)
203.	Aber jetzt«, er schlug den Schwanz so heftig ins Wasser, dass die Wellen bis ans ferne Ufer schwappten, »jetzt wird der da oben mich zu ihnen führen. (DR/291)	Tapi sekarang," ia memukul permukaan sungai begitu kuat dengan ekor sehingga gelombangnya sampan sampai ke tepi seberang, "sekarang aku akan dibawa ke tempat mereka oleh dia yang terbang di atas sana. (SPN/263)
204.	Der schloss für einen Moment die Augen, öffnete sie wieder und trat an den Rand des Abgrunds. (DR/298)	Lung memejamkan mata sejenak, membukanya lagi, dan maju ke tepi jurang. (SPN/268)
205.	Fliegenbein lehnte sich gähmend an seine Wange. (DR/325)	Kakiranting bersandar ke pipinya sambil menguap. (SPN/294)
206.	Bevor Nesselbrand im Schutz der Nacht im Fluss untergetaucht war, war Kiesbart ans Ufer gesprungen und hatte sich dort zwischen ein paar Grasbüscheln versteckt. (DR/339)	Sebelum Nesselbrand menyelam ke dasar sungai dalam kegelapan malam, Brewok Kerikil melompat ke tepi sungai dan bersembunyi di rerumputan. (SPN/306)
207.	Er schob die scheußliche Schnauze ans Ufer und sperrte sie weit auf. (DR/361)	Ia menaikkan moncongnya yang mengerikan ke tepi sungai dan membuka mulut lebar-lebar.

		(SPN/326)
208.	»Flieg näher ans Ufer«, rief Fliegenbein der Ratte zu. (DR/371)	"Kau harus terbang lebih ke tepi!" Kakiranting berseru kepada si tikus. (SPN/335)
209.	Doch im selben Augenblick schwappte das Wasser des Sees schäumend ans Ufer. (DR/373)	Namun sekonyong-konyong air danau meluap ke tepian. (SPN/337)
210.	Vorsichtig schob der Homunkulus sie an ihren Platz zurück. (DR/401)	Dengan hati-hati si homunkulus mengembalikan botol itu ke tempat semula. (SPN/362)
211.	Wie ein Fisch auf dem Trockenem war er auf dem Höhlenboden herumgerutscht, hatte die gefesselten Hände an scharfen Steinzacken gerieben und versucht an das Messer in seiner Tasche zu kommen. (DR/403)	Bagaikan ikan yang terdampar di daratan, ia menggeliat-geliat di dasar gua, menggesek-gesekkan tangannya yang terikat ke batu karang yang tajam, dan berusaha meraih pisaunya. (SPN/365)
212.	Kiesbart zuckte die Achseln und machte sich an den Abstieg. (DR/407)	Brewok Kerikil mengangkat bahu dan mulai memanjat ke bawah. (SPN/369)
213.	Mit einem Seufzer ließ der Zwerg den Lappen sinken und warf ihn mitsamt dem Eimer ans Ufer. (DR/409)	Sambil mendesah si kurcaci menurunkan lap dan melemparkannya ke tepi danau bersama embernya. (SPN/371)
214.	Lung rieb seinen Kopf ganz sacht an dem des Jungen. (DR/438)	Lung menggosokkan kepalanya dengan lembut ke kepala anak itu. (SPN/398)
	5. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'lewat'
215.	Wütend sprang er vom Schreibtisch auf den Stuhl, unter dem das kleine Büro war, rutschte an einem Stuhlbein herunter und begann in den Streichholzschachtel-Karteikästen herumzuwühlen. (DR/44)	Dengan kesal ia melompat dari meja tulis ke kursi, merosot lewat kaki kursi, dan mulai membongkar kotak-kotak korek api yang digunakan sebagai lemari arsip. (SPN/41)
216.	Spöttisch beobachtete Schwefelfell, wie mühsam er sich an Lungs Schwanz hinaufhangelte. (DR/62)	Sambil mencibir, Bulubelerang memperhatikan anak itu memanjat lewat ekor Lung. (SPN/58)
217.	Dann kletterte er an Lungs Schwanz hoch und sah sich noch mal nach dem Professor um. (DR/147)	Kemudian ia memanjat lewat ekor Lung dan sekali lagi menoleh ke arah sang profesor. (SPN/133)

218.	»Ich versteh das nicht!« Ben warf sich die Rucksäcke über die Schulter und kletterte an Lungs Schwanz hinunter. (DR/203-204)	"Aku tidak mengerti!" Ben memanggul ranselnya dan turun lewat ekor Lung. (SPN/182)
219.	»War nicht so schlimm«, sagte Ben und rutschte an dem Drachenschwanz herunter. (DR/324)	"Aku tidak apa-apa," ujar Ben dan merosot lewat ekor Lung. (SPN/293)
220.	Wie ein Pfeil schoss sie in die Höhle, lief auf Lung zu und zog sich an seinem Schwanz hoch. (DR/414)	Bagaikan anak panah ia melesat ke dalam gua, menghampiri Lung, dan memanjat naik lewat ekornya. (SPN/375)
221.	»Wartet, ich komm mit!«, rief Fliegenbein und kletterte hastig am Tischbein herunter. (DR/452)	"Tunggu, aku mau ikut!" Kakiranting berseru, terburu-buru ia, memanjat turun lewat kaki meja. (SPN/410)
	6. Preposisi an	Dipadankan dengan kata BI 'sebelah'
222.	Mit zufriedener Miene klappte er die Karte wieder zusammen und zupfte sich am Ohr. (DR/45)	Sambil pasang tampang puas ia menutup petanya dan menarik sebelah telinga. (SPN/42)
	7. Preposisi an	Dipadankan dengan kata BI 'menghadapi'
223.	An steinerne Fratzen war er gewöhnt. (DR/136)	Ia sudah terbiasa menghadapi wajah batu. (SPN/123)
	8. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'dengan'
224.	Da ihr immer am Meer entlangfliegt«, er folgte mit dem Finger der Küstenlinie, »habt ihr selbst im Dunkeln einen zuverlässigen Wegweiser. (DR/141)	Karena selalu terbang sejajar dengan laut, "jarinya menelusuri garis pantai, "kalian punya petunjuk jalan yang bisa diandalkan, sekalipun dalam kegelapan. (SPN/127)
225.	Kiesbart wischte sich die Nase an seinem Jackenärmel ab. (DR/285)	Brewok Kerikil menyeka hidung dengan ujung lengan bajunya. (SPN/257)
226.	»Aber das kann ich dir jetzt schon sagen - du wirst keine Freude an deinen Verwandten haben.« (DR/346)	"Tapi asal tahu saja kau takkan senang setelah berkumpul dengan saudara-saudaramu." (SPN/312)
227.	An die dünne Luft auf dem Dach der Welt hatten sich Ben und die	Ben dan yang lain sudah lumayan terbiasa dengan udara tipis di Atap

	anderen schon recht gut gewöhnt. (DR/354)	Dunia. (SPN/319)
228.	Lung flog langsamer als sonst, damit Maja sich an die ungewohnten Winde gewöhnen konnte. (DR/441)	Lung terbang lebih pelan daripada biasanya, agar Maia dapat membiasakan diri dengan terpaan angin yang asing baginya. (SPN/400)
	9. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'kepada'
229.	Ja, es wurde Zeit für einen Bericht an seinen Meister. (DR/153)	Ya, sudah waktunya memberi laporan kepada tuannya. (SPN/137)
230.	Der Bericht an den Meister musste warten. (DR/154)	Laporan kepada tuannya, terpaksa ditunda. (SPN/139)
231.	»Der Lama sagt«, gab Fliegenbein an Ben weiter, »dass es seiner Meinung nach durchaus möglich ist, dass du schon einmal hier gewesen bist. (DR/332)	"Menurut sang Lama," Kakiranting menyampaikan kepada Ben, "bukannya tidak mungkin kau pernah kemari. (SPN/300)
232.	»Schmecken wirklich nicht besonders«, murmelte sie und gab den Rest an die anderen weiter. (DR/357)	"Benar, memang tidak terlalu enak," ia bergumam, lalu memberikan sisa jamur kepada yang lain. (SPN/322)
233.	Aber immer wieder kam ihm der Gedanke an Nesselbrand in die Quere. (DR/364)	Tapi selalu saja ia teringat lagi kepada Nesselbrand. (SPN/329)
234.	An der Tür blickten sie alle noch einmal zurück, dorthin, wo die Drachen zwischen den Säulen saßen. (DR/445)	Sang Lama masih menyampaikan beberapa patah kata kepada para biksu, yang mendadak terdiam di bawah sinar bulan. (SPN/401)
	10. Preposisi an	Dipadankan dengan kata BI 'ujung'
235.	Fliegenbein kletterte hastig die Treppe hinauf. Schwefelfell hielt ihn an der Jacke fest. (DR/165)	Kakiranting cepat-cepat menaiki tangga, tapi Bulubelerang menangkap ujung jasanya. (SPN/147)
	11. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'dari'
236.	Bald waren die Zacken des Drachen so glitschig, dass ihre Hände nirgendwo mehr Halt fanden und Schwefelfell sich an Bens Rücken klammerte. (DR/93)	Dalam sekejap saja gerigi di punggung Lung begitu licin sehingga tak dapat lagi dijadikan pegangan dan Bulubelerang harus memeluk Ben dari belakang.

		(SPN/86)
237.	Der Steinzweig begann hastig an Nesselbrand herunterzuklettern. (DR/169)	Terburu-buru si kurcaci tambang turun dari kepala Nesselbrand. (SPN/151)
238.	Natürlich habe ich gleich an die alte Geschichte von den schwarzen Vögeln gedacht, die den Mond verdunkelten, um die Drachen an der Flucht vor Nesselbrand zu hindern. (DR/237)	Tentu saja aku langsung teringat kisah lama tentang kawanan burung hitam yang menutupi bulan supaya pars naga tidak bisa lari dari kejaran Nesselbrand. (SPN/214)
239.	Du erkennst es an den Hörnern. (DR/382)	Kita bisa tahu dari tanduknya. (SPN/345)
	12. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'akan'
240.	Schwefelfell, erinnert dich das an etwas? (DR/209)	Bulubelerang, apakah ini mengingatkanmu akan sesuatu? (SPN/187)
	13. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'mengenai'
241.	»Mit dem Zauber verschwindet auch die Erinnerung an ihren Meister. (DR/255)	Begitu pengaruh sihirnya hilang, mereka juga kehilangan ingatan mengenai tuan mereka. (SPN/230)
242.	» An Nesselbrand ist vieles seltsam«, sagte Barnabas Wiesengrund. (DR/256)	"Banyak keganjilan mengenai Nesselbrand," kata Barnabas Wiesengrund. (SPN/231)
	14. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'demi'
243.	Gipfel reihte sich an Gipfel wie Zacken eines Riesendrachen. (DR/294)	Puncak demi puncak berderet bagaikan gerigi di punggung naga raksasa. (SPN/265)
	15. Preposisi an	Dipadankan dengan preposisi BI 'sampai'
244.	Am Seeufer hatte sie ihn eingeholt. (DR/373)	Ia berhasil mengejarnya sebelum sampai tepi air. (SPN/337)
245.	16. Preposisi an	Dipadankan dengan 'zero' dalam BI
246.	Ratte huschte auf den Drachen zu, kletterte auf seine Tatze und zupfte ihn am Ohr. (DR/10)	Tikus cepat-cepat menghampiri naga itu, lalu naik lewat kakinya dan menarik-narik telinganya. (SPN/11)
247.	Fragend sah der Drache zu Schwefelfell hinüber, die sich ans	Si naga bertanya sambil menoleh kepada Bulubelerang, yang di depan

	Feuer gesetzt hatte und an einer Wurzel knabberte. (DR/10)	api sambil makan sepotong umbi. (SPN/11)
248.	Die Ratte zwirbelte nervös an einem Barthaar. (DR/15)	Dengan gelisah Tikus memilin-milin kumis. (SPN/16)
249.	Sie spuckte auf die Erde und zupfte an einem Stück Moos, das zwischen ihren Zähnen klemmte. (DR/15)	Ia meludah ke tanah dan mencungkil sepotong lumut yang menempel di sela giginya. (SPN/16)
250.	Hastig kletterte Schwefelfell an Lungs Hals empor. (DR/20)	Terburu-buru Bulubelerang memanjat leher Lung. (SPN/21)
251.	»Hört zu«, begann Schieferbart wieder, »ich erinnere mich nicht an viel. (DR/24)	Sekarang dengarkan, Janggut Kelabu kembali angkat bicara, ingatanku semakin payah. (SPN/24)
252.	Mit einem Satz sprang Schwefelfell von Lungs Rücken, klammerte sich an die schartige Mauer und steckte schnuppernd den Kopf durch die Öffnung. (DR/29)	Dengan lincah Bulubelerang melompat dari punggung Lung, mencengkeram dinding yang penuh goresan, dan menyembulkan kepala sambil mengendus-endus. (SPN/29)
253.	Sie setzte sich auf den Hintern und wollte gerade ins schmutzige Kanalwasser rutschen, als Ben sie am Arm festhielt. (DR/32-33)	Ia duduk dan hendak merosot ke air kanal yang kotor, tetapi Ben menahannya. (SPN/32)
254.	Zu beiden Seiten des Kanals reihte sich ein Speicher an den anderen, seltsame, schmale Gebäude aus rotem Stein, mit hohen Fenstern und spitzen Giebeln. (DR/34)	Gudang-gudang tampak berjejer di kedua sisi kanal – bangunan-bangunan sempit yang aneh, terbuat dari batu merah, dengan jendela tinggi dan atap runcing. (SPN/33)
255.	Viele Menschen drängten sich an ihnen vorbei, aber keiner stutzte beim Anblick der kleinen Gestalt, die sich neben Ben an das Brückengeländer klammerte. (DR/34)	Banyak manusia berjalan melewati mereka, tetapi tak satu pun memperlihatkan sosok kecil yang mencengkeram pagar jembatan di samping Ben. (SPN/33)
256.	Sofort klappte die Karte an einer Stelle auseinander und eine andere Karte kam zum Vorschein. (DR/45)	Seketika Gilbert menaruh sebelah sebelah tangan pada peta untuk menahannya. (SPN/43)
257.	Knurrend zog er an seiner Leine. (DR/50)	Sambil menggeram-geram ia menarik-narik tali pengikatnya. (SPN/47)
258.	Schwefelfell sah unruhig an den Häusermauern hoch. (DR/50)	Dengan gelisah Bulubelerang memperhatikan dinding-dinding bangunan. (SPN/47)
259.	»Lung!« Verzweifelt zerrte	“Lung!” Dengan kalang-kabut

	Schwefelfell an seinem Schwanz. (DR/53)	Bulubelerang menarik-narik ekor naga itu. (SPN/49)
260.	Der Drache gähnte und sah sich nach einem geschützten Platz zwischen den Felsen um, während seine Reiter vorsichtig an den Rand des Plateaus traten. (DR/65)	Si naga menguap dan mencari tempat terlindungi diantara bebatuan, sementara kedua penunggunya menghampiri tepi peralatan dengan hati-hati. (SPN/60-61)
261.	»Was ist?«, fragte Schwefelfell spöttisch und wagte sich so weit an den Abgrund heran, dass ihre pelzigen Zehen in die Luft ragten. (DR/65)	“Ada apa?” Bulubelerang bertanya dengan nada mengejek, ia maju begitu jauh sehingga jari kakinya yang berbulu menggantung di udara. (SPN/61)
262.	Trotzdem konnte er sich nicht satt sehen an all den Buckeln und Spitzen, die den Horizont verstellten. (DR/66)	Biarpun Begitu, ia seolah tidak puas-puasnya menatap semua puncak dan punggung gunung yang menutupi cakrawala. (SPN/61)
263.	Ben musste an die Raben denken, von denen Gilbert Grauschwanz erzählt hatte. (DR/66)	Ben teringat burung-burung gagak yang sempat disinggung Gilbert Ekorkelabu. (SPN/62)
264.	Dann zog er an einem der Bänder und sah sich die Berge, in denen sie sich befinden mussten, genauer an. (DR/67)	Kemudian ia menarik salah satu pita dan mulai mengamati kawasan pegunungan tempat mereka berada. (SPN/62)
265.	Der Dicke drehte sich zu seinen Freunden um und tippte sich an die Stirn. (DR/68)	Si gendut berbalik ke arah teman-temannya dan mengetuk-ngetuk dahinya. (SPN/63)
266.	Mandelstein trat unsicher vor, fingerte an seiner Hutkrempe herum und blickte beunruhigt zu den beiden Riesen hoch, die vor ihm im Gras standen. (DR/71)	Batu Badam maju sedikit, memegang-megang pinggiran topinya dan mengamati kedua raksasa yang berdiri di hadapannya. (SPN/65)
267.	»Wir zeigen dir eine Stelle, Kobold, aber nur, wenn der Drache für uns an den Felsen schnuppert.« (DR/72)	“Kami akan menunjukkan tempatnya, Goblin, tapi dengan syarat si naga mau mengendus-endus batu karang untuk kami.” (SPN/67)
268.	An diesem Morgen, an dem Lung nur ein paar Gipfel entfernt zwischen den Felsen schlief, waren schon zwei Spione gekommen - einer von Nesselbrands Raben aus	Pagi ini, ketika Lung bertidur di antara batu karang yang hanya berjarak beberapa puncak, sudah ada dua mata-mata yang datang – burung gagak dari utara dan

	dem Norden und ein Irrlicht aus dem Süden. (DR/75)	jerambang dari selatan. (SPN/70)
269.	Fliegenbein tauchte den Lappen ins Putzwasser und machte sich an die Arbeit. (DR/77)	Kakiranting mencelupkan lap ke dalam air dan mulai bekerja. (SPN/70)
270.	Mach dich ans Krallenschärfen, los!« (DR/77)	Mulailah mengasah cakarku, cepat!” (SPN/71)
271.	Jetzt hing die Sonne grell und heiß am Himmel. (DR/83)	Sekarang sinar matahari menyilaukan mata dan membakar kulit. (SPN/77)
272.	So lotsten die zwei den Drachen gemeinsam, wie die Ratte es geraten hatte, vorbei an Städten und anderen gefährlichen Orten. (DR/92)	Dengan cara inilah keduanya mengarahkan si naga sesuai petunjuk Tikus, menghindari kota dan tempat berbahaya lainnya. (SPN/85)
273.	Plötzlich hielt Ben sie am Arm fest. (DR/96)	Tiba-tiba Ben meraih tangannya. (SPN/89)
274.	Professor Schwertling schüttelte nur missbilligend den Kopf und schob den Bauch noch etwas näher an die Käfige heran. (DR/102)	Profesor Schwertling hanya geleng-geleng tanda tidak setuju, lalu maju sedikit. (SPN/94)
275.	Ben versuchte Schwefelfell unauffällig ein Zeichen zu geben, aber sie war viel zu sehr damit beschäftigt, vor sich hin zu schimpfen und an den Gitterstäben zu rütteln. (DR/102)	Ben berusaha memberi tanda pada Bulubelerang tanpa menarik perhatian orang-orang, tapi gadis goblin itu terlalu sibuk mengomel sambil mengguncang-guncang jeruji kurungannya. (SPN/94)
276.	»In einem Punkt haben Sie Recht, Schwertling«, sagte Professor Wiesengrund und trat noch etwas näher an den winzigen Gefangenen heran. (DR/103-104)	“Dalam satu hal anda benar Schwertling,” ujar Profesor Wiesengrund sambil semakin mendekati tawanan mungil mereka. (SPN/94)
277.	Schwefelfell zerrte an seinem Ärmel. (DR/108)	Bulubelerang menarik-narik lengan baju Ben. (SPN/99)
278.	Lung dachte an die roten Augen des Basilisken und konnte die Angst des Professors nur zu gut verstehen. (DR/116)	Lung teringat mata merah basilisk tadi dan ia pun dapat memahami ketakutan sang professor. (SPN/107)
279.	Schwefelfell schnupperte noch einmal an dem Beutel und lief dann damit zu ihrem Rucksack. (DR/144)	Bulubelerang sekali lagi mencium-cium hadiah itu sebelum membawanya ke ranselnya yang tergeletak di pasir di samping ransel

		Ben. (SPN/130)
280.	Aber schließlich, am Tag ihrer dritten Rast, als die anderen schliefen und das Licht der Nachmittagssonne alles in gelben Dunst hüllte, stieß Fliegenbein auf das Kapitel über Homunkuli, die künstlichen Wesen aus Fleisch und Blut, geschaffen von Menschen. (DR/152)	Tapi akhirnya, ketika mereka beristirahat untuk ketika kalinya dan yang lain tertidur pulas sementara matahari sore membanjiri segala sesuatu dengan cahaya kuning, Kakiranting sampai ke bab mengenai homunkuli, makhluk ciptaan manusia yang terbuat dari darah dan daging. (SPN/137)
281.	»He, Schwefelfell«, sagte er leise und rüttelte das Koboldmädchen an der Schulter. (DR/154)	'Hei, Bulubelerang,' katanya, pelan-pelan sambil mengguncang pundak gadis goblin itu.` (SPN/139)
282.	Und dann«, er zupfte sich an der Nase und warf Schwefelfell einen bösen Blick zu, »dann habe ich nichts gesagt, weil ich Angst hatte, dass sie mich ins Meer wirft, wenn sie mich entdeckt.« (DR/156)	Kemudian," ia mengusap hidung dan mendelik ke arah si gadis goblin, "kemudian aku diam saja karena takut dilempar ke laut kalau sampai dipergoki." (SPN/140)
283.	Er schämte sich so sehr, dass er dem Jungen am liebsten auf der Stelle alles gestanden hätte. (DR/158)	Saking malunya, ia sebenarnya ingin mengungkapkan semuanya kepada Ben. (SPN/142)
284.	Ein krummer Schnabel zupfte an seiner Jacke. (DR/160)	Paruh bengkok menarik-narik jasanya. (SPN/143)
285.	Sie schnaubten, sprangen auf und zerrten an ihren Seilen. (DR/167)	Hewan-hewan itu mendengus, berdiri, dan menarik-narik tali pengikat masing-masing. (SPN/149)
286.	Barnabas Wiesengrund klammerte sich fest an Nesselbrands Bein und lachte. (DR/170)	Barnabas Wiesengrund terus merangkul kaki Nesselbrand dan tertawa. (SPN/151)
287.	Nesselbrand blieb schnaufend stehen und versuchte mit der Schnauze an sein Hinterbein zu kommen, aber sein Körper war zu ungelenk. (DR/170)	Nesselbrand berhenti sambil mendengus dan berusaha mencapai kaki belakang dengan moncong, tapi badannya terlalu kaku. (SPN/151)
288.	Aber seine Tatzen versanken nur im Wüstensand und Barnabas hing immer noch an seinem Bein. (DR/170)	Tetapi kakinya malah terbenam ke pasir, sementara Barnabas tetap bergelantungan. (SPN/152)
289.	Ein paar flatterten auch um Schwefelfell und Ben herum, kniffen den beiden kichernd in die	Beberapa di antaranya juga terbang mengelilingi Bulu belerang dan Ben lalu mencubit pipi keduanya sambil

	Backen, zupften sie an den Haaren und zogen an ihren Ohren. (DR/178)	tertawa, menjambak rambut dan menarik-narik telinga mereka. (SPN/159)
290.	Aber es war Rabe, der vor Fliegenbein im Blättergewirr hockte und mit dem Schnabel an seinem Ärmel zerrte. (DR/196)	Namun ia baru saja menyadari bagaimana ia mulai mengantuk akibat tarikan napas tenang ketiga rekan seperjalanannya, ketika ada yang menarik lengan jasanya. (SPN/175)
291.	Ben merkte, dass er am ganzen Leib zitterte. (DR/203)	Ben menyadari seluruh tubuhnya menggigil. (SPN/182)
292.	Lung streckte ihnen den Hals entgegen, und während die Insel sich immer höher aus den Wellen wölbte, zogen die zwei sich an seinen Hörnern hoch, hangelten sich an seinen Zacken zum Rücken hinauf und banden sich mit zitternden Fingern darauf fest. (DR/204)	Lung menjulurkan leher ke arah mereka, dan sementara pulau itu menyembul semakin tinggi dari permukaan laut, Ben dan Bulubelerang berpegangan pada tanduk Lung, memanjat ke punggungnya dan mengikatkan diri dengan jari gemetaran. (SPN/183)
293.	Ben zog ihn am Kragen wieder heraus. (DR/210)	Ben mencengkeram kerah baju Kakiranting dan menariknya keluar lagi. (SPN/188)
294.	Schnurgerade flog er auf den Raben zu, traf ihn am rechten Flügel - und blieb wie eine Klette an seinen Federn haften. (DR/218)	Batu itu melesat lurus ke arah si burung gagak, mengenai sayap kanannya — lalu lengket bagaikan prangko. (SPN/194)
295.	Schnurgerade flog er auf den Raben zu, traf ihn am rechten Flügel - und blieb wie eine Klette an seinen Federn haften. (DR/218)	Batu itu melesat lurus ke arah si burung gagak, mengenai sayap kanannya — lalu lengket bagaikan prangko. (SPN/194)
296.	Da zupfte Fliegenbein plötzlich an seinem Ohrläppchen. (DR/229)	Sekonyong-konyong Kakiranting menarik daun telinga Ben. (SPN/206)
297.	Sie redeten auf ihn ein, fassten ihn an den Händen und zogen ihn mit sich. (DR/231)	Mereka menyapanya, meraih tangannya, dan menariknya agar ikut dengan mereka. (SPN/208)
298.	Da kroch zu Bens Schreck Fliegenbein plötzlich heraus, zog sich an Bens Ohren und Haaren hoch, kletterte auf seinen Kopf - und verbeugte sich. (DR/231)	Seluruh desa mengikuti mereka menyusuri pantai, melewati pondok-pondok dan perahu-perahu, sampai ke gubuk yang agak terpencil. (SPN/210)

299.	Ben stellte sich mit Fliegenbein vor die Hüttentür und zog an der Glockenschnur. (DR/233)	Ben berdiri di depan pintu bersama Kakiranting dan menarik tali lonceng. (SPN/210)
300.	Natürlich habe ich gleich an die alte Geschichte von den schwarzen Vögeln gedacht, die den Mond verdunkelten, um die Drachen an der Flucht vor Nesselbrand zu hindern. (DR/237)	Tentu saja aku langsung teringat kisah lama tentang kawanan burung hitam yang menutupi bulan supaya pars naga tidak bisa lari dari kejaran Nesselbrand. (SPN/214)
301.	Lung schritt an Katzen und Menschen vorbei, über die Blütenblätter, bis er Barnabas Wiesengrund entdeckte. (DR/240)	Lung melewati semua orang dan kucing sampai melihat Barnabas Wiesengrund. (SPN/217)
302.	Ihre Ohren zuckten und selbst das Knabbern an einem Steinpilz konnte sie nicht beruhigen. (DR/241)	Kupingnya berkedut-kedut, dan ia tidak bisa tenang walaupun sudah mengerikiti jamur kesukaannya. (SPN/218)
303.	Ben setzte Fliegenbein in seinen Rucksack und hangelte sich an den Kindern vorbei von Lungs Rücken herunter. (DR/243)	Ben memasukkan Kakiranting ke ransel dan turun dari punggung Lung. (SPN/220)
304.	Immer mehr Kinder kletterten auf Lungs Rücken, hielten sich an seinen Zacken fest, zogen an den Lederriemen, mit denen die Drachenreiter sich festbanden, und streichelten die warmen Silberschuppen. (DR/243)	Semakin banyak anak naik ke punggung Lung, berpegangan pada gerigi di punggungnya, menarik-narik tali kulit yang digunakan sebagai pengikat oleh para penunggang naga, dan membelai sisik-sisik perakunya yang hangat. (SPN/220)
305.	»Ich habe wichtige Dinge mit ihm zu bereden, die an kein falsches Ohr dringen dürfen.« (DR/244)	"Ada urusan penting yang harus aku bicarakan dengannya, dan ini tidak boleh terdengar telinga yang salah." (SPN/220)
306.	Die Drachenforscherin drehte nachdenklich an einem ihrer Ringe. (DR/255)	Si peneliti naga memutar-mutar salah satu cincinnya sambil mengingat-ingat. (SPN/231)
307.	Obwohl er selbst zugibt, dass er uns an dieses Monster verraten hat? (DR/259)	Padahal dia sendiri sudah mengaku bahwa dia mengkhianati kita? (SPN/234)
308.	Warum solltest du ihn plötzlich belügen, wo du doch so ein fabelhafter Spion gewesen bist und	Kenapa kau tiba-tiba membohongi dia, padahal kau mata-mata hebat yang mampu mengelabui semua

	alle an der Nase rumgeführt hast? (DR/262)	lawanmu?" (SPN/237)
309.	Dann nahm sie Ben an der Hand und zog ihn hinter sich her - in das halb verfallene Grabmal ... (DR/267)	Kemudian ia meraih tangan Ben dan mengajaknya memasuki reruntuhan makam.... (SPN/241)
310.	Erinnert Ihr Euch an die Nacht, als Ihr die schwimmenden Drachen gejagt habt? (DR/270)	Tuan masih ingat malam ketika Tuan memburu para naga yang sedang berenang? (SPN/244)
311.	Keiner erinnerte sich an die alten Geschichten. (DR/273)	Tak ada yang masih ingat kisah-kisah kuno itu. (SPN/246)
312.	»He, Fliegenbein«, sagte sie und zupfte den Homunkulus am Ärmel, »such dir einen Tümpel. (DR/282)	"Hei, Kakiranting," ia memanggil dan menarik lengan jas si homunkulus. "Coba cari genangan air. (SPN/254)
313.	Ich konnte mich an das Bein eines Kamels klammern. (DR/285)	Aku berhasil memeluk kaki seekor unta. (SPN/257)
314.	Kiesbart klammerte sich an ein Horn und blickte besorgt nach unten, wo der große Fluss schwarz wie Tinte an Nesselbrands Schuppen leckte. (DR/288)	Brewok Kerikil berpegangan pada sebelah tanduk dan memandang cemas ke bawah, tempat sungai besar yang hitam bagaikan tinta menjilat-jilat sisik Nesselbrand. (SPN/260)
315.	Aber an diese Berge dort erinnerte er sich ganz genau. (DR/293)	Tapi pegunungan di sebelah sana ia ingat jelas. (SPN/264)
316.	Er dachte nur an die riesigen Flügel des Vogels, die den Jungen mit jedem Schlag ein Stück weiter forttrugen. (DR/297)	Ia hanya teringat sepasang sayap raksasa burung tadi, yang seiring setiap kepakan membawa Ben makin jauh. (SPN/267)
317.	Mit seinen kleinen Händen rüttelte er am Schwanz des schlafenden Drachen, zog an Schwefelfells Pelz, bis er ein Büschel ihrer Haare zwischen den Fingern hatte. (DR/297)	Dengan tangannya yang kecil ia menggoyang-goyang ekor si naga yang sedang tidur, menarik-narik bulu Bulubelerang sampai segenggam bulu pindah ke tangannya. (SPN/268)
318.	Mit seinen kleinen Händen rüttelte er am Schwanz des schlafenden Drachen, zog an Schwefelfells Pelz, bis er ein Büschel ihrer Haare zwischen den Fingern hatte. (DR/297)	Dengan tangannya yang kecil ia menggoyang-goyang ekor si naga yang sedang tidur, menarik-narik bulu Bulubelerang sampai segenggam bulu pindah ke tangannya. (SPN/268)
319.	»Wann können wir ans Ufer?	Kapan kita bisa menepi? (SPN/277)

	(DR/307)	
320.	»Ah, Ihr werft es doch nicht um!«, seufzte Kiesbart, der sich schon so fest wie möglich an ein Horn geklammert hatte. (DR/309)	"Ah, ternyata Yang Mulia tidak jadi membalikkan kapal itu!" desah Brewok Kerikil, yang sudah merangkul eras-eras salah satu tanduk. (SPN/279)
321.	»Seit ihr bei Gilbert wart«, die Ratte raffte die Sachen zusammen, die sie bei Schwefelfells plötzlichem Auftauchen hatte fallen lassen, »denkt er an nichts anderes mehr als an die weißen Flecken! (DR/316)	"Sejak kalian menemui Gilbert," si tikus mengumpulkan barang-barangnya yang tadi terjatuh karena kemunculan Bulu belerang yang mengejutkan, "tidak ada lagi yang dia pikirkan selain bidang-bidang putih di petanya! (SPN/285)
322.	Nun, ich würde an deiner Stelle zunächst nur dem trauen, was der Dschinn dir gezeigt hat. (DR/327)	"Menurut dia begitu? Hmm, kalau aku jadi kau, sementara ini aku hanya akan percaya apa yang dikatakan si jin kepadamu. (SPN/295)
323.	Schwefelfell trat noch etwas näher an das Bild heran. (DR/329)	Bulubelerang mendekati lukisan. (SPN/297)
324.	Und dann geht der Drachenreiter an die Ergründung des Rätsels, das der Dschinn ihm gestellt hat. (DR/338)	Dan setelah itu sang Penunggang Naga akan memecahkan teka-teki si jin. (SPN/305)
325.	Ben zupfte sie an den spitzen Ohren. (DR/350)	Ben menjewer telinganya yang lancip. (SPN/316)
326.	Ben und Guinever rannten hin, hängten sich Seite an Seite über die Mauer und spähten suchend in die Tiefe. (DR/351)	Ben dan Guinever berlari ke sana, menjulurkan kepada melewati tembok dan mengintip ke bawah. (SPN/317)
327.	Im Dunkeln war das mühsamer als am Tag, aber Kiesbart fand seinen Weg. (DR/359)	Dalam gelap, ini lebih sulit dibandingkan waktu hari masih terang, tapi Brewok Kerikil berhasil melakukannya. (SPN/324)
328.	Aber die Hütten rochen nicht nach Reichtum, also huschte Kiesbart weiter, vorbei an Ställen voller Ziegen und Schafe, über die Felder zum Fluss, in dessen braunem Wasser Nesselbrand wartete. (DR/359-360)	Tapi semua pondok itu tidak berbau harta, jadi Brewok Kerikil terns bergegas, melewati kandang penuh kambing dan domba, melintasi ladang, dan menuju sungai tempat Nesselbrand menunggu di dalam air yang cokelat. (SPN/325)
329.	Die neun weißen Gipfel, die den Saum des Himmels bildeten,	Kesembilan puncak putih yang membentuk Kaki Langit tampak

	schimmerten in der Ferne, als bliebe das Sternenlicht an ihnen haften. (DR/362)	berkilauan di kejauhan, seakan-akan cahaya bintang terus melekat. (SPN/327)
330.	Erschrocken fuhr er herum und erwischte Lola Grauschwanz gerade noch an ihrem langen Schwanz. (DR/364)	Ia berbalik mendadak, dan masih sempat menangkap ekor Lola Ekorkelabu yang panjang. (SPN/329)
331.	»Flieg höher, Lung!«, kreischte er und riss an den Riemen. (DR/366)	"Terbang lebih tinggi, Lung!" ia menjerit sambil menarik tali pengikat. (SPN/330)
332.	Fliegenbein sprang von seinem Sitz auf und stieß sich den Kopf an der Decke des Flugzeugs. (DR/372)	Kakiranting mendadak berdiri, tapi terbentur langit-langit pesawat. (SPN/336)
333.	Da sah er etwas Silbernes am Hang der schwarzen Berge auftauchen. (DR/374)	Dan kali ini ia melihat sesuatu berwarna perak muncul di lereng gunung yang hitam. (SPN/337)
334.	Sie zischte so haarscharf an Nesselbrands gepanzerter Stirn vorbei, dass Fliegenbein zwischen die Sitze rutschte und die Finger vors Gesicht presste. (DR/375)	Ia melintas begitu dekat kening Nesselbrand sehingga Kakiranting merosot dari kursinya dan menutupi wajah dengan kedua tangan. (SPN/339)
335.	Er sah an den schimmernden Wänden hoch und zuckte die Schultern. (DR/379)	Ia mengamati dinding-dinding yang berkilau dan mengangkat bahu. (SPN/342)
336.	»Wütend werden sie sein«, murmelte Schwefelfell und zupfte nervös an ihren Ohren. (DR/379)	"Mereka pasti marah," Bulubelerang bergumam sambil menarik-narik telinganya dengan gelisah. (SPN/342)
337.	So leicht, wie die Ratte ihn an der Nase rumführen konnte ...« (DR/380)	Begitu mudahnya si tikus mempermainkan dia..." (SPN/343)
338.	Als wir sie am nötigsten brauchten. (DR/382)	Waktu kami sangat membutuhkan mereka. (SPN/346)
339.	Er trat an den Abgrund heran, bis seine Schuhspitzen ins Leere ragten -und es machte ihm nicht das Geringste aus. (DR/392)	Lalu tiba-tiba, dengan sekali lompat, ia sudah berada di antara roda pesawat dan menarik sebuah kaki gemuk. (SPN/353)
340.	Du weißt doch, wie sehr er an jeder einzelnen hängt. (DR/392)	Kau tahu sendiri betapa dia menyayangi setiap sisiknya. (SPN/354)
341.	Er schob seinen Kopf noch etwas näher an den Zwerg heran.	Ia semakin mendekati kurcaci itu. (SPN/354)

	(DR/392)	
342.	»Nichts einfacher als das«, sagte er und wischte sich den goldenen Finger an der Jacke ab. (DR/399)	"Mudah sekali," ia berkata sambil menyeka ujung jarinya yang bersepuh emas. (SPN/361)
343.	Kichernd setzten sich die beiden auf den Rücken eines versteinerten Drachen und machten sich an die Arbeit. (DR/400)	Sambil cekikikan keduanya duduk di punggung salah satu naga batu dan mulai beraksi. (SPN/362)
344.	Wie ein Fisch auf dem Trockenen war er auf dem Höhlenboden herumgerutscht, hatte die gefesselten Hände an scharfen Steinzacken gerieben und versucht an das Messer in seiner Tasche zu kommen. (DR/403)	Bagaikan ikan yang terdampar di daratan, ia menggeliat-geliat di dasar gua, menggesek-gesekkan tangannya yang terikat ke batu karang yang tajam, dan berusaha meraih pisaunya. (SPN/365)
345.	Fliegenbein begann an Kiesbarts Fesseln herumzusäbeln. (DR/404)	Kakiranting mulai mengiris-iris pita pengikat Brewok Kerikil. (SPN/366)
346.	Der Zwerg gähnte und dachte an die große Höhle. (DR/410)	Si kurcaci menguap dan mengingat-ingat gua besar tadi. (SPN/372)
347.	Jetzt waren Lung und Maja an der Reihe. (DR/417)	Kini giliran Lung dan Maia. (SPN/378)
348.	Er versuchte den Homunkulus von seiner Schulter zu zerren, aber Fliegenbein klammerte sich an Bens Haaren fest. (DR/418)	Ia berusaha menurunkan si homunkulus dari pundaknya, tapi Kakiranting menjambak rambut Ben. (SPN/379)
349.	Mit einem halbsbrecherischen Manöver flog sie an den zappelnden Fliegenbein heran. (DR/420)	Dengan manuver berani mati ia terbang mendekati Kakiranting yang masih meronta-ronta. (SPN/380)
350.	Majas Feuer hüllte den goldenen Rücken ein, züngelte Nesselbrands Schwanz entlang, leckte an seinen Beinen. (DR/420-421)	Semburan api Maia menyelubungi punggung si naga emas, menyala sepanjang ekornya dan menjilat-jilat kakinya. (SPN/381)
351.	Der Zwerg zog seinen Hammer aus dem Rucksack und kletterte an einem Zackenschwanz hoch, bis er auf dem versteinerten Rücken stand. (DR/429)	Kurcaci itu mengeluarkan palu dari ransel dan memanjat salah satu ekor bergerigi sampai berdiri di punggung yang membatu. (SPN/388)
352.	Am Mittag des darauf folgenden Tages saß Lung auf einem Felsvorsprung hoch über dem Tal und fand keinen Schlaf. (DR/436)	Kesokan Siang Lung duduk di tonjolan batu karang jauh atas lembah. (SPN/396)

353.	»Allerdings«, murmelte Ben und blickte bewundernd an Lungs silbernen Schuppen hinauf. (DR/437)	"Betul juga", Ben bergumam. Terkagum-kagum ia mengamati sisik perak Lung. (SPN/397)
354.	Er konnte sich immer noch nicht satt sehen an dem Drachen. (DR/437)	Sampai sekarang pun ia tidak bosan-bosannya melihat sang naga. (SPN/397)
355.	Obwohl er sich im Moment eigentlich nur die allerallerwunderbarsten Sachen vorstellen konnte, wenn er an seine neue Familie dachte. (DR/446)	Walaupun pada saat ini ia sebenarnya hanya bisa membayangkan hal-hal indah bersama keluarganya yang baru. (SPN/404)
356.	»Machen wir uns ans Kofferpacken.« (DR/447)	Sekarang tinggal mengurus koper. (SPN/405)

Tabel 2. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi Bahasa Jerman *auf* ke dalam Bahasa Indonesia

No.	Kalimat Berpreposisi BJ	Padanan Kalimat Berpreposisi BJ ke dalam BI
	1. Preposisi BJ <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>menuju</i>'
365.	Schnuppernd hob sie die spitze Nase, lauschte und lief auf eine Gruppe krummgewachsener Tannen zu, die am Fuße des höchsten Berges standen. (DR/8)	Sambil mengendus-endus ia mengangkat hidungnya yang runcing, memasang telinga, lalu bergegas menuju sekumpulan pohon cemara yang tumbuh miring di kaki gunung paling tinggi. (SPN/9)
366.	Er ließ Ratte auf seine Schulter springen und ging langsam auf den Höhlenausgang zu. (DR/10)	Ia membiarkan Tikus melompat ke pundaknya, lalu berjalan lamban menuju mulut gua. (SPN/13)
367.	Keine Brücke führte auf die andere Seite der Schlucht. (DR/185)	Tidak ada jembatan yang menuju sisi seberang. (SPN/165)
368.	Er sah noch immer die glücklichen Gesichter der Dorfbewohner vor sich, als Lung auf ihre Hütten zukam. (DR/245)	Wajah bahagia para penduduk desa ketika Lung menuju pondok-pondok mereka masih terbayang jelas. (SPN/222)
369.	Mit weichen Knien rannte er auf den Schwanz seines Meisters zu und kletterte so schnell hinauf, dass er fast seinen Hut verlor. (DR/271)	Dengan lutut gemeteran ia berlari menuju ekor tuannya dan memanjat begitu cepat sehingga topinya nyaris terlepas. (SPN/244)

370.	Nesselbrand stapfte durch den Uferschlamm auf den Hügel zu, hinter dem das Dorf lag. (DR/288)	Nesselbrand melintasi lumpur di tepi sungai dan menuju bukit yang menghalangi pandangan desa dibaliknya. (SPN/260-261)
371.	Lautlos glitt der Dache über das weite Tal, ließ den Fluss hinter sich und schwebte auf die hohen Mauern des Klosters zu. (DR/323)	Tanpa bersuara naga itu, melayang di atas lembah yang lebar, meninggalkan sungai dan meluncur menuju tembok biara yang tinggi. (SPN/292)
372.	Er überflog den Berg, an dessen Flanke es hing, und schoss auf die Gipfel zu, die im Osten weiß vom Schnee den Himmel säumten. (DR/358)	Ia terbang melewati gunung tempat biara itu berada dan menuju puncak gunung berselimutkan salju yang berbaris di cakrawala timur. (SPN/323)
373.	Mit heftigen Flügelschlägen schoss er in die Höhe und auf das gegenüberliegende Ufer zu. (DR/366)	Sambil mengepakkan sayap kuat-kuat, ia melesat ke atas dan menuju tepi seberang. (SPN/331)
374.	Lola flog in einer Schlangenlinie auf die verdächtige Stelle zu. (DR/372)	Lola terbang meliuk-liuk menuju titik yang mencurigakan tadi. (SPN/336)
375.	Und schon zog sie ihr Flugzeug in weitem Bogen herum und flog auf Nesselbrands Hörner zu. (DR/375)	Dan serta-merta ia membelokkan pesawatnya dan terbang menuju tanduk Nesselbrand. (SPN/339)
376.	Nesselbrand wischte sich den Schlamm von den Krallen, wetzte sie ein letztes Mal an seinen Zähnen - und stampfte auf die Berge zu. (DR/409)	Nesselbrand membersihkan lumpur yang menempel pada cakarinya, menggosokkan cakarinya untuk terakhir kali pada giginya lalu melangkah menuju pegunungan. (SPN/371)
	2. Preposisi BJ auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'ke'
377.	Schwefelfell seufzte und ließ Ratte auf den felsigen Boden hüpfen. (DR/9)	Bulubelerang menarik napas panjang dan membiarkan Tikus melompat ke tanah yang berbatu. (SPN/10)
378.	Blaue Funken flogen dem Koboldmädchen auf den Pelz und erloschen dort wie winzige Sternschnuppen. (DR/11)	Percikan api berwarna biru berterbangan ke bulu si gadis goblin, lalu padam bagaikan bintang jatuh yang mungil. (SPN/12)
379.	Der Drache blies sacht auf den	Si naga meniup perlahan ke dasar

	felsigen Boden und die Flammen flackerten wieder auf. (DR/12)	gua yang berbatu, dan api pun kembali menyala. (SPN/13)
380.	Er ließ Ratte auf seine Schulter springen und ging langsam auf den Höhlenausgang zu. (DR/10)	Ia membiarkan Tikus melompat ke pundaknya, lalu berjalan lamban menuju mulut gua. (SPN/13)
381.	Mit schweren Schritten und schleifendem Schwanz ging der alte Drache durch das feuchte Gras auf einen Felsen zu, der wie der moosbewachsene Kopf eines Riesen im Tal auftragte. (DR/13)	Dengan langkah berat dengan ekor diseret, si naga tua melewati rumput yang basah, dan menuju ke batu karang yang menyembul dari dasar lembah bagaikan kepala raksasa yang ditumbuhi lumut. (SPN/14)
382.	Sie spuckte auf die Erde und zupfte an einem Stück Moos, das zwischen ihren Zähnen klemmte. (DR/15)	Ia meludah ke tanah dan mencungkil sepotong lumut yang menempel di sela giginya. (SPN/16)
383.	»Ich streite sowieso nie«, brummte Schwefelfell mit vollem Mund und kletterte auf den Drachenrücken. (DR/27)	“Lagipula aku tidak pernah bertengkar,” Bulubelerang bergumang dengan mulut penuh sambil naik ke punggung Lung. (SPN/26)
384.	Mit einem Plumps landete er auf dem großen Schreibtisch. (DR/37)	Diiringi suara gedebuk, ia melompat ke meja tulis. (SPN/36)
385.	»Aber ich dachte, du warst schon überall auf der Welt?«, fragte Schwefelfell erstaunt. (DR/40)	“Tapi bukannya kau sudah berkelana ke seluruh dunia?” Bulubelerang bertanya heran. (SPN/38)
386.	Gilbert sprang fluchend auf den Schreibtisch und knallte den Deckel über die Tastatur. (DR/44)	Sambil mengumpat, Gilbert melompat ke atas meja dan menutup komputer jinjingnya dengan keras. (SPN/41)
387.	Wütend sprang er vom Schreibtisch auf den Stuhl, unter dem das kleine Büro war, rutschte an einem Stuhlbein herunter und begann in den Streichholzschachtel-Karteikästen herumzuwühlen. (DR/44)	Dengan kesal ia melompat dari meja tulis ke kursi, merosot lewat kaki kursi, dan mulai membongkar kotak-kotak korek api yang digunakan sebagai lemari arsip. (SPN/41)
388.	Nachdenklich drehte sie sich um und ging auf das Loch im Regal zu. (DR/48)	Sambil menggerutkan kening, Bulubelerang berbalik dan menuju ke lubang pada rak. (SPN/45)
389.	»Na, das hätten wir uns ja wohl	“Hah, buang-buang waktu saja!”

	sparen können!«, fauchte Schwefelfell, als sie wieder auf der Straße standen. (DR/49)	Bulubelerang menggurutu ketika mereka kembali ke jalan. (SPN/46)
390.	Ben kletterte mit zitternden Beinen auf Lungs Rücken. (DR/54)	Dengan kaki gemeteran Ben memanjat ke punggung Lung. (SPN/50)
391.	Zweimal kamen ihm Boote entgegen, aber sie pflügten mit so lautem Geknatter durchs Wasser, dass Lung sie schon von weitem hörte und rechtzeitig untertauchte - tief hinunter auf den Grund des Kanals, wo sich der Müll im Schlamm sammelte. (DR/56)	Ia sempat berpapasan dengan dua perahu, namun keduanya membelah air dengan suara yang begitu bising sehingga dari jauh pun Lung sudah mendengarnya dan sempat menyelam – sampai ke dasar kanal, tempat sampah teroggok di dalam lumpur. (SPN/53)
392.	Mit einem Satz sprang Schwefelfell auf die Böschung und rannte zu Lung. (DR/57)	Dengan sekali lompat, Bulubelerang naik ke darat dan berlari menghampiri Lung. (SPN/54)
393.	Schwefelfell war im Nu auf seinem Rücken. (DR/62)	Bulubelerang dengan mudah naik ke punggung si naga. (SPN/58)
394.	» Auf einem Müllberg war ich mal, zum Rodeln«, sagte Ben. (DR/65)	“Aku pernah naik ke gunung sampah, untuk bermain kereta luncur salju,” sahut Ben. (SPN/61)
395.	Sie musterten Ben wie ein seltsames Tier, das es unglaublicherweise auf ihren Berg verschlagen hatte. (DR/67-68)	Mereka memperhatikan Ben bagaikan hewan langka yang entah bagaimana tersesat sampai ke gunung mereka. (SPN/63)
396.	Fliegenbeins Eimer fiel um und landete auf dem Boden. (DR/77)	Ember airnya terjatuh ke lantai. (SPN/71)
397.	Ich bin gleich auf dem Raben hierher geflogen um es dir zu sagen. (DR/80)	Cepat naik ke punggung gagak dan pergi dari sini. (SPN/74)
398.	Steig auf den Raben und mach, dass du wegstommst. (DR/80)	Naiklah ke punggung si gagak dan terbanglah ke gunung tempat asal makhluk si bodoh ini. (SPN/75)
399.	Fliegenbein aber kletterte auf den größten Stein - und spuckte in das klare Wasser. (DR/87)	Tetapi Kakiranting memanjat ke batu paling besar – dan meludah ke air yang jernih. (SPN/81)
400.	»Ich glaub, wir treiben auf die ägyptische Küste zu!«, schrie Ben. (DR/93)	“Aku rasa kita terbawa ke pantai Mesir!” teriak Ben. (SPN/86)
401.	»Da rüber, auf die Palmen zu.«	“Ke sana, ke arah pohon-pohon

	(DR/95)	palem.” (SPN/87)
402.	Flink wie ein Käfer kletterte er auf Bens Kopf, hockte da oben wie ein Kapitän auf seinem schwankenden Schiff und lotste sie mit schrillen Kommandos aus dem Lager. (DR/108)	Dengan gesit makhluk mungil itu naik ke kepala Ben dan duduk di atas sana bagaikan nahkoda di kapal yang oleng, lalu memandu mereka keluar dari perkemahan dengan aba-aba yang melengking. (SPN/99)
403.	Entschlossen klemmte er sich den Spiegel unter den Arm und ging auf den Höhleneingang zu. (DR/118)	Dengan tekad bulat ia mengepit cermin tadi dan melangkah ke mulut gua. (SPN/108)
404.	Fliegenbein legte den Finger auf die Lippen. (DR/120)	Kakiranting menempelkan telunjuk ke bibir. (SPN/110)
405.	Erschrocken presste er sich die Finger auf den Mund. (DR/128)	Seketika ia tersentak kaget dan menempelkan jari ke mulut. (SPN/116)
406.	Fliegenbein kletterte auf einen wellenumspülten Stein und spuckte in das dunkle Wasser. (DR/137)	Kakiranting naik ke batu karang yang dikelilingi gelombang dan meludah ke air yang gelap. (SPN/124)
407.	Als er endlich keuchend oben ankam, sah er Lung mit Ben, Schwefelfell und dem Professor durch das trockene Flussbett auf sich zustapfen. (DR/140)	Setelah berhasil naik, ia melihat Lung bersama Ben, Bulubelerang, dan sang profesor melintasi alur sungai kering ke arahnya. (SPN/126)
408.	Nachdenklich hob er den Kopf und blickte aufs Meer hinaus. (DR/147)	Dengan serius ia mengangkat kepala dan memandang ke laut. (SPN/132)
409.	Aber schließlich, am Tag ihrer dritten Rast, als die anderen schliefen und das Licht der Nachmittagssonne alles in gelben Dunst hüllte, stieß Fliegenbein auf das Kapitel über Homunkuli, die künstlichen Wesen aus Fleisch und Blut, geschaffen von Menschen. (DR/152)	Tapi akhirnya, ketika mereka beristirahat untuk ketika kalinya dan yang lain tertidur pulas sementara matahari sore membanjiri segala sesuatu dengan cahaya kuning, Kakiranting sampai ke bab mengenai homunkuli, makhluk ciptaan manusia yang terbuat dari darah dan daging. (SPN/137)
410.	Er rannte auf seine Hinterbeine zu, sprang auf eine der gewaltigen Pranken und klammertesich an dem schuppigen Panzer fest. (DR/169-	Ia berlari ke arah kaki belakang makhluk itu, meloncat ke kakinya yang besar, dan berpegangan pada kulitnya yang bersisik. (SPN/151)

	170)	
411.	Er rannte auf seine Hinterbeine zu, sprang auf eine der gewaltigen Pranken und klammertesich an dem schuppigen Panzer fest. (DR/169-170)	Ia berlari ke arah kaki belakang makhluk itu, meloncat ke kakinya yang besar, dan berpegangan pada kulitnya yang bersisik. (SPN/151)
412.	Er schaffte es nur, den Kopf zwischen den Vorderbeinen hindurchzustecken und wütend auf das Menschlein zu starren, das wie eine Zecke an seinem goldenen Körper hing. (DR/170)	Ia hanya berhasil menyelipkan kepala di antara kedua kaki depan dan melotot ke arah manusia yang menempel bagaikan kutu di badannya yang keemasan. (SPN/151)
413.	Ein kleines Grüppchen der federleichten Wesen löste sich aus dem Schwarm und schwirrte auf Lung zu. (DR/178)	Sekelompok kecil makhluk seringan bulu itu memisahkan diri dari kawanan utama dan terbang ke arah Lung. (SPN/159)
414.	Dann sammelten sie sich mit wütendem Gesumm noch einmal über dem Wegweiser - und wirbelten davon, auf die dunklen Berghänge zu. (DR/182)	Sambil mendengung-dengung marah, mereka lalu kembali berkumpul di atas penunjuk jalan dan terbang menjauh, ke arah lereng-lereng gunung yang gelap. (SPN/162)
415.	»Willst du auf meinen Rücken steigen?«, fragte Lung und drehte sich zu ihr um. (DR/187)	"Mau naik ke punggungku lagi?" tanya Lung sambil menoleh. (SPN/166)
416.	Ben setzte Fliegenbein auf Lungs Schwanz, kletterte auf den Stamm der umgestürzten Palme und lief ein Stück darauf entlang. (DR/187)	Ben memindahkan Kakiranting ke ekor Lung, memanjat ke batang pohon palem yang tumbang, dan berjalan beberapa langkah. (SPN/167)
417.	Ben setzte Fliegenbein auf Lungs Schwanz, kletterte auf den Stamm der umgestürzten Palme und lief ein Stück darauf entlang. (DR/187)	Ben memindahkan Kakiranting ke ekor Lung, memanjat ke batang pohon palem yang tumbang, dan berjalan beberapa langkah. (SPN/167)
418.	Fliegenbein kletterte auf Bens Schoß. (DR/195)	Kakiranting naik ke pangkuan Ben. (SPN/174)
419.	»Renn!«, schrie Schwefelfell und stieß Ben auf den Drachen zu. (DR/204)	"Lari!" Bulubelerang berteriak dan mendorong Ben ke arah si naga. (SPN/183)
420.	Was treibt einen Feuerwurm, einen kleinen Menschen und ein	Apa yang membawa cacing api, manusia cilik, dan gadis goblin

	struppiges Koboldmädchen hinaus aufs Meer, so weit weg von Steinen und Erde? (DR/205)	berbulu kaku ke tengah lautan, begitu jauh dari tanah dan bebatuan? (SPN/183)
421.	»O ja, komm«, sagte Ben und legte ihm die Hand auf die Schuppen. (DR/211)	"Ayolah," Ben berkata sambil menempelkan tangan ke sisik Lung. (SPN/189)
422.	Er macht, was ich sage, seit er auf die Welt gekrochen ist. (DR/220)	Dia mengerjakan apa yang kusuruh, dan sudah begitu sejak dia merangkak ke dunia ini. (SPN/197)
423.	Sie galoppierten mit ihren Kamelen auf Nesselbrand zu und umzingelten ihn. (DR/223)	Semuanya memacu unta masing-masing ke arah Nesselbrand dan mengepungnya. (SPN/200)
424.	Sie schlängelte sich am Dorf vorbei, wo vor einigen Hütten Laternen brannten, und glitt auf die Mündung des Indus zu. (DR/226)	Ia meliuk-liuk melewati desa, tempat lentera-lentera menyala di depan sejumlah pondok, dan meluncur ke arah mulut Sungai Indus. (SPN/203)
425.	Erschrocken flogen sie auf, als die Schlange den riesigen Kopf auf eine Sandbank schob. (DR/226)	Kawanan burung itu langsung buyar ketika sang ular laut menjulurkan kepalanya ke gundukan pasir yang menyembul dari air. (SPN/203)
426.	Da kroch zu Bens Schreck Fliegenbein plötzlich heraus, zog sich an Bens Ohren und Haaren hoch, kletterte auf seinen Kopf - und verbeugte sich. (DR/231)	Ben tersentak kaget ketika menyadari Kakiranting tiba-tiba menyembulkan kepala, menarik dirinya keluar sambil berpegangan pada telinga dan rambut Ben, memanjat ke atas kepala anak itu dan membungkuk. (SPN/208)
427.	Der Himmel leuchtete in mildem Morgenlicht und die Sonne brannte noch nicht allzu heiß, als Lung mit Ben und Schwefelfell auf das Dorf zuing. (DR/240)	LANGIT masih diterangi cahaya pagi yang lembut dan matahari belum menyorot terlalu terik ketika Lung menuju ke desa bersama Ben dan Bulubelerang. (SPN/217)
428.	Die Kinder verbargen sich kichernd zwischen seinen Beinen und die mutigsten hangelten sich an seinen Schwanzzacken hoch und kletterten auf seinen Rücken. (DR/241)	Beberapa anak bermain petak-umpet di antara keempat kakinya, dan yang paling berani di antara mereka berpegangan pada gerigi di ekor Lung dan naik ke punggungnya. (SPN/218)
429.	In der Nacht nach seiner Bestattung kam wieder ein einzelner Drache	Pada malam sehabis pemakamannya, seekor naga

	und blies sein Feuer auf die weißen Mauern. (DR/250)	kembali muncul sendirian lalu meniupkan apinya ke dinding-dinding yang berwarna putih. (SPN/226)
430.	Sie wollte gerade in ihre Pfote spucken, als Fliegenbein plötzlich von Bens Schulter auf ihre sprang. (DR/252)	Ia hendak meludah ke tangannya ketika Kakiranting tiba-tiba melompat dari pundak Ben ke pundak gadis goblin itu. (SPN/227)
431.	»Schweifell, lass Lung sein Feuer auf den Stein spucken!« (DR/252)	"Bulubelerang, coba biarkan Lung menyemburkan apinya ke batu itu." (SPN/227)
432.	Hastig kletterte er zurück auf Bens Schulter. (DR/253)	Cepat-cepat ia kembali ke pundak Ben. (SPN/228)
433.	»Ja, versuchen wir es«, sagte er, schob seinen Hals über Schweifells Schultern und blies ganz sacht einen Regen blauer Funken auf die Steinchen in ihrer Pfote. (DR/253)	"Ya, kita coba saja," katanya, ia menjulurkan leher melewati pundak Bulubelerang dan perlahan-lahan memercikkan api biru ke batu-batu di tangan gadis goblin itu. (SPN/229)
434.	Sie sprang auf den Kopf des steinernen Drachen, holte aus, zielte - und warf. (DR/254)	Ia melompat ke kepala naga batu, mengambil ancang-ancang, membidik — dan melempar. (SPN/229)
435.	Die Raben schüttelten sie mit wütendem Geschrei aus dem Gefieder und schossen auf Schweifell herab. (DR/254)	Kedua burung gagak berkaok keras sambil mengguncangkan badan sampai batunya terlepas, lalu menukik ke arah Bulubelerang. (SPN/229)
436.	Sie landeten auf einer der Treppen, kugelten die zerfallenen Stufen hinunter und verschwanden in dem dornigen Gestrüpp am Fuß des Hügels. (DR/254)	Keduanya terempas ke salah satu tangga, berguling menuruni anak-anak tangga yang aus, lalu menghilang di tengah semak berduri di kaki bukit. (SPN/230)
437.	»Was machen wir nun mit den Burschen?«, fragte Schweifell und trat auf die oberste Stufe der Treppe, die die verwandelten Raben hinabgepoltert waren. (DR/255)	"Apa yang harus kita lakukan dengan kedua keping itu?" tanya Bulubelerang. Ia melangkah ke anak tangga paling atas. (SPN/230)
438.	Sie liefen ihm die spitze Nase hinunter, tropften auf seine Hand und in seinen Schoß. (DR/258)	Tetes-tetes air mata mengalir ke ujung hidungnya yang lancip lalu jatuh ke tangan dan pangkuannya. (SPN/233)

439.	Vorsichtig nahm er Fliegenbein von seiner Schulter und setzte ihn auf seine flache Hand. (DR/259)	Dengan hati-hati ia menurunkan Kakiranting dari pundaknya dan memindahkan homunkulus itu ke telapak tangan. (SPN/234)
440.	Lässt dich der Mond im Stich, dann muss einer deiner Freunde dir ein paar Tropfen auf die Zunge träufeln. (DR/279)	Kalau bulan sedang tidak bersahabat, salah satu temanmu tinggal menuangkan beberapa tetes embun ke lidahmu. (SPN/252)
441.	Er flog auf die Drachenrücken-Berge zu. (DR/297)	Mereka menuju ke pegunungan punggung naga. (SPN/267)
442.	Mit rauschenden Flügeln schoss er auf das Riesennest zu. (DR/302)	Sayapnya berderu-deru ketika ia meluncur ke arah sarang raksasa. (SPN/272)
443.	Da kommt ein Schiff den Fluss herauf, genau auf uns zu. (DR/308)	"Awat! Ada kapal yang menuju ke hulu, tepat ke arah kita!" (SPN/278)
444.	Er rollte sich auf die Seite - und schlief im nächsten Moment genauso fest wie Lung. (DR/313)	Ia berguling ke samping dan segera tertidur pulas seperti Lung. (SPN/283)
445.	»Nichts!«, verkündete sie, sprang auf eine Tragfläche und hangelte sich hinunter auf die Mauer. (DR/336)	"Nihil!" ia berseru, lalu melompat ke sayap pesawat dan turun ke tembok. (SPN/304)
446.	»Nichts!«, verkündete sie, sprang auf eine Tragfläche und hangelte sich hinunter auf die Mauer. (DR/336)	"Nihil!" ia berseru, lalu melompat ke sayap pesawat dan turun ke tembok. (SPN/304)
447.	Er hätte ewig so weiterklettern können, aber als die Morgendämmerung über die Gipfel kroch, zog er sich die flache Mauer hoch, die das Kloster umgab, und lugte vorsichtig hinunter auf den Hof. (DR/339-340)	Ia takkan pernah bosan memanjat seperti itu, namun pada waktu fajar menyingsing di atas pegunungan, ia pun naik ke tembok rendah yang mengelilingi biara, lalu mengintip hati-hati ke pekarangan. (SPN/307)
448.	Der Lama führte seine Besucher auf die andere Seite des Klostergeländes, dorthin, wo der Gönkhang und der Lhakhang standen, der Tempel der zornigen und der der friedfertigen Götter. (DR/342)	SANG LAMA mengajak para tamunya ke seberang pekarangan biara, ke Gonkang dan Lhakhang, kuil untuk para dewa murka dan para dewa ramah. (SPN/308)
449.	Da hob Ben den Mondstein und schlug ihn mit aller Kraft auf die	Ben mengambil ancang-ancang dan menghantamkan batu bulan

	Hörner des steinernen Drachen. (DR/344)	sekencang-kencangnya ke tanduk si naga batu. (SPN/310)
450.	»Ihnen wird schwindelig«, antwortete Fliegenbein und kletterte zurück auf Bens Arm. (DR/352)	"Mereka langsung gamang," jawab Kakiranting dan naik ke lengan Ben lagi. (SPN/318)
451.	Lung flog auf den Pass zwischen den zwei spitzesten Bergen zu. (DR/365)	Lung menuju ke tempat di antara kedua gunung yang paling runcing. (SPN/330)
452.	Er fuhr dem Drachen heulend unter die Flügel und wirbelte ihn wie ein Blatt auf die Felsen zu. (DR/365)	Angin yang melolong-lolong itu menyusup ke bawah sayapnya dan mengempaskannya ke arah tebing karang bagaikan sehelai daun. (SPN/330)
453.	»Wir nennen den See das Auge des Mondes!«, rief Burr-burr-tschan, während Lung auf das schimmernde Wasser zuschwebte. (DR/365-366)	"Kami menyebut danau ini Mata Bulan!" seru Burr-burr-chan, sementara Lung melayang ke arah air yang berkilauan. (SPN/330)
454.	Mit einem Satz sprang Lola Grauschwanz aus Bens Rucksack, hüpfte auf seine Knie und breitete die kurzen Arme aus. (DR/368)	Lola Ekorkelabu mendadak muncul dari ransel Ben, meloncat ke lutut anak itu, dan merentangkan kedua tangannya yang pendek. (SPN/332)
455.	Lola lenkte ihr Flugzeug aufs Ufer zu. (DR/372)	Lola mengarahkan pesawatnya ke tepi danau. (SPN/336)
456.	Lung stand im Schnee und blickte hinunter auf den See. (DR/378)	LUNG berdiri di salju dan memandang ke arah danau. (SPN/341)
457.	Sie kletterte auf einen der gezackten Hügel, die sich ringsum auftürmten, und strich sprachlos über den schuppigen Fels. (DR/383)	Ia naik ke salah satu bukit bergerigi yang bertebaran, dan mengusap permukaan batu yang bersisik itu sambil membisu. (SPN/346)
458.	Sie wies mit dem Kopf auf die versteinerten Drachen. (DR/386)	Ia mengangguk ke arah para naga yang membatu. (SPN/348)
459.	Und machte unauffällig einen Schritt auf das Flugzeug zu. (DR/391)	Seakan tidak sengaja, ia maju selangkah ke arah pesawat. (SPN/353)
460.	Das Ding rutschte ihm fast bis auf die Nase, aber er fühlte sich nicht schlecht darunter. (DR/392)	Topi itu merosot sampai ke hidung si homunkulus, tapi ia merasa cukup nyaman. (SPN/354)
461.	Schwefelfell warf noch einen letzten besorgten Blick auf die kreisenden Raben. (DR/395)	Sekali lagi Bulu-belerang menatap cemas ke arah gerombolan burung gagak. (SPN/357)

462.	Schwefelfell schlug vor, ihn erst auf die Berge zu locken und dann hinunterzustoßen, aber Lung schüttelte nur den Kopf. (DR/396)	Bulubelerang mengusulkan memancingnya ke pegunungan, lalu mendorongnya hingga jatuh ke jurang, tapi Lung hanya menggeleng. (SPN/359)
463.	»Lung und Maja haben auf die Schuppe gespien, als ihr weg wart. (DR/398)	Lung dan Maia menyernburkan api mereka ke sisik itu waktu kalian pergi. (SPN/359)
464.	Fliegenbein öffnete die Flasche und kippte sie auf dem Felsboden aus. (DR/400)	Ia membuka botol itu dan menuangkan isinya ke lantai gua. (SPN/362)
465.	Als der goldene Drache fauchend nach Lung schnappte, ließ der Homunkulus die Zacke los, an der er sich festklammerte - und plumpste auf den Rücksitz von Lolas Flugzeug. (DR/420)	Ketika si naga emas mengaum dan mencoba menerkam Lung, Kakiranting melepaskan gerigi yang dari tadi dipegangnya dan jatuh tepat ke bangku belakang pesawat Lola. (SPN/381)
466.	Mit einem Platsch landete sie in der goldenen Lache, sprang erschrocken wieder hoch und hüpfte auf einen schneebedeckten Stein, der aus dem Gold ragte. (DR/424)	Katak itu, melompat, mendarat di tengah genangan emas, terlonjak kaget dan meloncat ke batu berselubung salju yang menyembul dari emas cair tersebut. (SPN/384)
467.	»Komm«, sagte Guinever und lehnte sich neben ihm auf die Fensterbank. (DR/452)	"Ayo," kata Guinever sambil bersandar ke ambang jendela. (SPN/410)
	3. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'pada'
468.	Den Kopf hatte er auf die Tatzen gelegt. (DR/9)	Kepalanya direbahkan pada kakinya. (SPN/11)
469.	Der Schreibtisch war ein Buch, das auf zwei Ölsardinendosen lag. (DR/36)	Meja tulisnya buku yang bertumpuk pada dua kaleng sarden. (SPN/35)
470.	Und beleuchtet wurde alles von einer ganz normalen Schreibtischlampe, die wie ein Scheinwerfer auf dem Boden neben dem Stuhl stand. (DR/36)	Dan semuanya diterangi lampu belajar biasa yang didirikan bagaikan lampu sorot pada lantai di samping kursi. (SPN/35)
471.	Er hockte sich oben auf den schweren Holzständer und gab der Erdkugel einen Schubs mit den Hinterpfoten. (DR/40)	Ia bertengger pada standar kayu yang kokoh, lalu memutar bola dunia dengan kaki belakang. (SPN/38-39)

472.	»O ja, in der Tat!« Grauschwanz beugte sich vor und zeichnete eine unsichtbare Linie auf den Globus. (DR/41)	“Ya, memang!” Ekorkelabu membungkuk dan menarik garis tak terlihat pada bola dunia. (SPN/39)
473.	Bis zu dieser Stelle«, er tippte mit der Pfote auf die Karte, »kann ich euch erstklassige Informationen anbieten. (DR/42)	Sampai ke titik ini,” ia mengetukkan jari pada peta, ”aku bisa menyediakan informasi kelas satu. (SPN/40)
474.	Sofort stellte Gilbert eine Pfote auf die Karte. (DR/46)	Seketika Gilbert menaruh sebelah sebelah tangan pada peta untuk menahannya. (SPN/43)
475.	Die Sonne schob sich zwischen den Gipfeln hervor, vertrieb das Zwielflicht und malte tausend Farben auf den grauen Fels. (DR/64)	Matahari merabab naik, mengusir temaram dan menggoreskan ribuan warna pada dinding karang yang kelabu. (SPN/60)
476.	Schwefelfell sah mit gerunzelter Stirn zu, wie die Funken verloschen und nur einen blassen blauen Schimmer auf den Steinen zurückließen. (DR/254)	Sambil mengerutkan kening Bulubelerang memperhatikan bagaimana percikan-percikan api itu padam dan hanya meninggalkan kilau biru pucat pada batu-batu tersebut. (SPN/229)
477.	Im Schatten eines Felsvorsprungs hatte er sich zusammengerollt, die Schnauze auf den Tatzen, den Schwanz um sich herumgelegt. (DR/65)	Ia terbaring dibawah naungan tondolan batu karang, dengan kepala tersandar pada kaki dan ekor melingkar seputar badan. (SPN/61)
478.	Aus einem Geschöpf, dessen Namen niemand kennt, schuf er es, aus Feuer und Wasser, aus Gold und Eisen, aus hartem Stein und dem Tau, den der Frauenmantel auf seinen Blättern fängt. (DR/78)	Ia menciptakannya dari makhluk yang namanya tak diketahui siapa pun, dari api dan air, dari emas dan besi, dari bat cadas dan emban yang menempel pada dedaunan. (SPN/71)
479.	Fliegenbein oben auf seinem Felsvorsprung konnte sich das Kichern kaum verbeißen. (DR/85)	Pada tonjolan batu diatas, Kakiranting berusaha keras manahan tawa. (SPN/79)
480.	Scheußliche Fratzen waren um den Eingang herum in den Fels geschlagen und auf einer Seite bedeckten fremdartige Schriftzeichen den Stein. (DR/97)	Di kiri-kanan mulut gua terpahat wajah-wajah yang mengerikan dan permukaan batu karang pada satu sisinya dipenuhi aksara-aksara yang asing. (SPN/89-90)
481.	»Dürfte ich dich wohl bitten«, fuhr Barnabas Wiesengrund fort, »dein	“Bolehkah aku memintamu,” Barnabas Wiesengrund

	Drachenfeuer auf die Überreste dieser abscheulichen Kreatur zu spucken? (DR/114)	melanjutkan,” mengerahkan semburan apimu pada sisa-sisa makhluk tadi? (SPN/105)
482.	Als er sein blaues Feuer auf die Überreste des Monsters hauchte, verwandelten sie sich in feinen Silberstaub, der die ganze Grotte mit seinem Glitzern erfüllte. (DR/114)	Ketika ia menyemburkan api birunya pada sisa-sisa sang monster, semuanya langsung berubah menjadi debu halus keperakan yang memenuhi seluruh gua dengan kerlap-kerlipnya. (SPN/105)
483.	Er legte den Finger auf die Karte. (DR/133)	Ia meletakkan jari telunjuk pada peta. (SPN/120)
484.	Barnabas Wiesengrund legte ihm die Hand auf die Schulter. (DR/135)	Barnabas Wiesengrund meletakkan sebelah tangan pada pundak Ben. (SPN/122)
485.	Die Sonne versank rot hinter den Ruinen und die Säulen warfen lange Schatten auf den Sand. (DR/136)	Matahari terbenam merah di balik reruntuhan dan pilar-pilar menimbulkan bayangan yang panjang pada permukaan pasir. (SPN/123)
486.	Sein Bild auf dem schimmernden Wasser wurde so gewaltig groß, dass Fliegenbein erschrocken den Kopf einzog. (DR/138)	Bayangannya pada permukaan laut menjadi begitu besar sehingga Kakiranting pun merunduk kaget. (SPN/125)
487.	Nesselbrands Bild auf dem Meer begann wieder zu verschwimmen. (DR/139)	Bayangan Nesselbrand pada permukaan laut mulai kabur. (SPN/126)
488.	Kurz bevor die Sonne aufging und das Land mit ihren Strahlen versengte, tauchte Lung in das Wasser des Roten Meeres, um den schwarzen Schmutz abzuwaschen, aber die Schlieren saßen fest auf seinen Schuppen. (DR/150)	Menjelang matahari terbit dan memancarkan cahayanya yang terik, Lung menyembur ke Laut Merah untuk menghilangkan kotoran hitam itu, namun lapisan berminyak tersebut tetap melekat pada sisiknya. (SPN/135)
489.	Aber da stand noch einiges mehr auf den vergilbten Seiten. (DR/152)	Tetapi pada halaman-halaman yang sudah menguning itu masih tercantum banyak hal lain. (SPN/137)
490.	Nur Staub schwamm auf der trüben Wasseroberfläche. (DR/164)	Tinggal debu yang mengambang pada permukaan kolam yang keruh. (SPN/147)
491.	Der lange Stamm aber ruhte auf ein	Tapi batangnya yang panjang

	paar großen Felsbrocken im Fluss, so dass er wie eine Brücke über dem Wasser lag. (DR/187)	bertumpu pada beberapa batu besar di sungai sehingga melintasi permukaan air bagaikan jembatan. (SPN/167)
492.	Auf seiner Haut, auf Schultern, Armen und dem dicken Bauch funkelten Asifs tausend Augen, klein und glänzend wie Edelsteine. (DR/189)	Pada seluruh kulitnya, baik di bagian pundak, lengan, maupun perutnya yang gendut, keseribu mata Asif tampak berkilauan—kecil dan cemerlang bagaikan batu permata. (SPN/168)
493.	Der Dschinn zog seine Hand weg, legte sie auf sein gewaltiges Knie und strich sich mit der anderen Hand über den langen Schnurrbart. (DR/192)	Sang jin menarik tangannya, meletakkannya pada lututnya yang besar, lalu mengusap, kumisnya yang panjang dengan tangan yang satu lagi. (SPN/171)
494.	Lung legte sich neben sie und ließ den Kopf auf die Tatzen sinken. (DR/195)	Lung berbaring di sampingnya dan menyandarkan kepala padak aki depan. (SPN/174)
495.	Vorsichtig kroch er ein Stück aus dem Rucksack heraus, der immer noch auf Lungs Rücken hing. (DR/214)	Dengan hati-hati ia menyembunyikan kepala dari ransel yang masih terikat pada punggung Lung. (SPN/191)
496.	Hastig rutschte Kiesbart die mächtige Schnauze hinunter, hockte sich auf die furchtbaren Vorderzähne und machte sich an die Arbeit. (DR/222)	Tergesa-gesa Brewok Kerikil meluncur masuk moncong yang besar, bertengger pada gigi-gigi yang mengerikan, dan mulai bekerja. (SPN/198)
497.	Das auf der Karte sind europäische Buchstaben, junger Herr! (DR/230)	Yang tercantum pada kartu nama itu adalah huruf-huruf Eropa, Tuan Muda! (SPN/207)
498.	Über dem Türrahmen war der volle Mond auf die Holzwand der Hütte gemalt und über dem Dach flatterten drei Papierdrachen mit meterlangen Schwänzen im Wind. (DR/233)	Pada dinding di atas kusen pintu ada gambar bulan purnama, dan di atas atap ada tiga layangan bergambar naga dengan ekor sepanjang, beberapa meter yang meliuk-liuk mengikuti tiupan angin. (SPN/210)
499.	In die größte, die ich auf eurer Karte finden konnte«, antwortete der Homunkulus. (DR/263)	"Ke gurun terbesar yang bisa kutemukan pada peta kalian," jawab si homunkulus. (SPN/238)
500.	Schimmernde Kreise breiteten sich auf der Wasseroberfläche aus.	Lingkaran-lingkaran berkilau melebar pada permukaan air.

	(DR/284)	(SPN/256)
501.	Suchend kreiste er über den Hängen, bis er auf einem Felskamm aufsetzte. (DR/294-295)	Ia berputar-putar di atas lereng gunung sambil mencari-cari, dan akhirnya hinggap, di tonjolan pada tebing karang. (SPN/265)
502.	Auf den Flanken der gegenüberliegenden Berge war kein Lebewesen zu entdecken. (DR/296)	Tak ada makhluk hidup yang terlihat pada lereng gunung yang berhadapan dengan mereka. (SPN/266)
503.	Auf der Brücke war niemand, nur zwei Vögel hockten auf den brüchigen Seilen. (DR/307)	Tidak ada siapa pun di atas jembatan selain sepasang burung yang bertengker pada tali yang telah aus. (SPN/277-278)
504.	Auf den Tragflächen prangte ein Zeichen, das Schwefelfell seltsam bekannt vorkam. (DR/314)	Pada sayapnya terdapat tanda yang sepertinya pernah dilihat Bulu-belerang. (SPN/284)
505.	»Hab sie mal auf einer Familienfeier getroffen. (DR/321)	Aku pernah ketemu dia pada pesta keluarga. (SPN/290)
506.	Lung aber folgte dem Lama in die große Gebetshalle, rollte sich zwischen den Säulen zusammen und schlief tief und fest, während die Mönche um ihn herum saßen und mit leisen Stimmen ihre Gebete murmelten, mit denen sie alles Glück der Erde und des Himmels auf die Schuppen des Drachen herabwünschten. (DR/333)	Lung mengikuti sang Lama memasuki bangsal doa, berbaring melingkar di antara dua pilar dan langsung tertidur lelap, sementara para biksu duduk mengelilinginya sambil membacakan doa agar seluruh keberuntungan di langit dan bumi menempel pada sisik sang naga. (SPN/301)
507.	Tief eingegraben in den Schlamm lauerte er auf dem Grund des Indus, genau dort, wo der Schatten des Klosters auf das Wasser fiel. (DR/339)	Ia menunggu di dasar Sungai Indus, terbenam di dalam Lumpur, tepat di tempat bayangan biara terlihat pada permukaan air. (SPN/306)
508.	Er spürte den warmen Atem des Drachen auf seinem Rücken. (DR/343)	Ia merasakan embusan napas hangar sang naga pada punggungnya. (SPN/309)
509.	Burr-burr-tschan legte alle vier Pfoten auf Lungs warme Schuppen. (DR/357)	Burr-burr-chan menempelkan keempat tangan pada sisik Lung yang hangat. (SPN/322)
510.	Fliegenbein stülpte dem Steinzwerg den Hut auf das struppige Haar. (DR/406)	Kakiranting memasang topi besar itu pada rambut jabrik si kurcaci tambang. (SPN/368)

511.	»Meister!«, krächzte ein Rabe und landete auf einer von Nesselbrands Rückenzacken. (DR/408)	"Tuan!" burung gagak berkaok dan mendarat pada salah satu gerigi di punggung Nesselbrand. (SPN/370)
512.	Aber immer blieb dieser Film auf Nesselbrands Schuppen. (DR/409)	Tapi selalu saja tertinggal lapisan tipis pada sisik Nesselbrand. (SPN/371)
513.	Ich muss mich auf die Jagd konzentrieren. (DR/412)	Aku harus berkonsentrasi pada perburuanku. (SPN/373)
514.	Er starrte auf den Ausgang des Tunnels. (DR/414-415)	Pandangannya melekat pada mulut terowongan. (SPN/376)
515.	»Sie streuen Zauberstaub auf die Motoren der Maschinen«, antwortete der Drache. (DR/437)	"Mereka menebarkan debu peri pada mesin-mesin kaum manusia," jawab sang naga. (SPN/397)
516.	Die Drachen streckten sich am hintersten Ende der Halle auf dem hölzernen Boden aus und Lung legte den Kopf auf Majas Rücken. (DR/444)	Kedua naga merebahkan diri padalantai kayu di ujung bangsal, dan Lung menyandarkan kepalanya di punggung Maia. (SPN/402)
	4. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'lewat'
517.	Ratte huschte auf den Drachen zu, kletterte auf seine Tatze und zupfte ihn am Ohr. (DR/10)	Tikus cepat-cepat menghampiri naga itu, lalu naik lewat kakinya dan menarik-narik telinganya. (SPN/11)
	5. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'di'
518.	Schwefelfell hockte auf seinem Rücken und knabberte an einem getrockneten Pilz herum. (DR/14)	Bulubelerang duduk di punggungnya dan asyik menggigit jamur yang dikeringkan. (SPN/15)
519.	Sie sind das Gefährlichste, was es gibt auf der Welt.« (DR/16)	Mereka yang paling berbahaya di muka bumi. (SPN/16)
520.	Sie saß immer noch auf dem Felsen, auf dem der alte Drache gestanden hatte. (DR/22)	Ia masih bertengger di batu karang yang diduduki si naga tua tadi. (SPN/22)
521.	»Du hast es dir nicht anders überlegt?«, fragte er, als Lung sich neben ihm auf den felsigen Boden legte. (DR/24)	Kau tidak berubah pikiran? Ia bertanya waktu Lung merebahkan diri di sampingnya di dasar gua yang berbatu. (SPN/24)
522.	Sie standen auf einer schmalen Brücke. (DR/34)	Mereka berdiri di jembatan sempit. (SPN/33)
523.	Ich kenne alle Gebirge auf diesem Planeten, große, kleine, mittlere.	Aku tau semua pegunungan di planet ini, yang besar, yang kecil,

	(DR/38)	yang sedang. (SPN/36)
524.	Grauschwanz lief zu einem großen schwarzen Kasten, der auf dem Schreibtisch stand, stemmte den Deckel hoch und drückte auf einen Knopf an der Seite. (DR/38)	Ekor-kelabu menghampiri kotak hitam besar di atas meja tulis, mengangkat tutupnya, dan menekan tombol di sisinya. (SPN/36)
525.	Ben griff in seine Hosentasche, zog zwei Streifen Kaugummi, einen Kugelschreiber, zwei Gummibänder und ein Fünfmärkstück heraus und legte alles vor der Ratte auf den Boden. (DR/47)	Ben merogoh kantong celana, mengeluarkan dua potong permen karet, sebuah bolpen, dua karet gelang, dan sekeping uang lima Mark, lalu menaruh semuanya di lantai di hadapansi tikus. (SPN/44)
526.	Zum Glück war auf dem Hof so viel los, dass niemand die beiden bemerkte. (DR/51)	Untung saja orang-orang dihalaman pabrik cukup sibuk, sehingga tidak ada yang memperhatikan keduanya. (SPN/48)
527.	Ihre Schritte hallten verräterisch auf den langen Gängen. (DR/52)	Langkah mereka bergema di gang-gang yang panjang. (SPN/48)
528.	Aber der Schatten unter der Brücke war schwarz wie der Schlamm auf dem Grund des Kanals und bot Schutz vor neugierigen Augen. (DR/56)	Tetapi bayangan jembatan sama hitamnya dengan lumpur di dasar kanal dan memberikan perlindungan terhadap tatapan menyelidik. (SPN/53)
529.	Kein Mensch war weit und breit zu sehen, weder auf dem Wasser noch am Ufer. (DR/56)	Tak satu manusia pun terlihat, baik di air maupun di tepi kanal. (SPN/53)
530.	Lung legte mit einem Seufzer den Kopf auf die Tatzen und blickte ins Wasser. (DR/57)	Lung meletakkan kepala di atas kaki depan dan menatap air. (SPN/54)
531.	Ben knipste die Taschenlampe an und leuchtete auf das, was Gilbert unten auf die Karte gekritzelt hatte. (DR/64)	Ben menyalakan senter dan menyoroti keterangan yang dituliskan Gilbert di bagian bawah peta. (SPN/60)
532.	Auf einem Gipfel, weit, weit entfernt, entdeckte Ben die Ruine einer Burg. Schwarz ragte sie in den Morgenhimmel. (DR/66)	Di salah satu puncak yang jauh, jauh sekali, Ben melihat reruntuhan benteng menjulang gelap ke langit pagi. (SPN/61)
533.	Ich kletter gern ein bisschen herum, auf Bergen, die rund und weich wie Katzenbuckel sind, aber das hier? (DR/73)	Aku senang memanjat, di gunung yang bulat dan lembut seperti punggung kucing, tapi ini? (SPN/68)

534.	Kopfüber purzelte der kleine Wicht auf die zerborstenen Steinfliesen der Burg. (DR/77)	Si makhluk mini terguling-guling di lantai batu yang retak. (SPN/71)
535.	»... das mächtigste und gefährlichste Wesen«, leierte Fliegenbein gehorsam herunter, »das je seine Pranken auf die Erde gesetzt hat. (DR/78)	“...makhluk yang paling kuat dan paling berbahaya,” kaki ranting meralat dengan patuh, ” yang pernah menginjakkan kaki di Bumi. (SPN/71)
536.	»Das kann aber seine Zeit dauern, bis ich auf diesem Berg welches finde, Meister!« (DR/81)	Tapi mungkin akan makan waktu sampai aku menemukan air di atas gunung itu, Tuan.” (SPN/76)
537.	»Lass uns da auf dem Vorsprung landen!«, raunte Fliegenbein dem Raben zu. (DR/84)	“Ayo, kita mendarat di batu yang menjorok itu!” Kakiranting berbisik kepada si burung gagak. (SPN/78)
538.	Als der Rabe auf dem Felsvorsprung landete, sah Schwefelfell misstrauisch nach oben. (DR/84)	Ketika si burung gagak mendarat di batu tersebut, Bulubelerang memandang curiga ke atas. (SPN/78)
539.	»Das würde mich auch interessieren«, flüsterte Fliegenbein auf seinem Ausguck. (DR/86)	“Soal itu aku juga ingin tahu,” bisik Kakiranting di pos pengintaianya. (SPN/80)
540.	In den nächsten Stunden warf Ben noch oft einen Blick über die Schulter, aber die Gestalt auf dem Vogel sah er nicht wieder. (DR/92)	Selama berjam-jam berikutnya Ben masih sering menoleh ke belakang, tapi sosok di punggung burung itu tidak muncul lagi. (SPN/85)
541.	Unter ihnen tanzte ein Schiff wie ein Korken auf dem schäumenden Wasser. (DR/94)	Kapal dibawah mereka terombang ambing bagaikan mainan di tengah laut yang menggelora. (SPN/87)
542.	Ben faltete die Karte der Ratte, so weit es ging, auseinander und legte sie mit kleinen Steinen beschwert auf einem Fels zum Trocknen in die Sonne. (DR/98)	Ben sebisanya menghamparkan peta si Tikus dan menjemurnya di atas batu besar dengan pemberat kerikil-kerikil. (SPN/90)
543.	Vorsichtig folgte er dem Lärm, schlich durch die schmalen Gassen zwischen den Zelten, bis er plötzlich auf einen Platz kam. (DR/100)	Dengan hati-hati ia menuju sumber keramaian, menyelinap diantara tenda-tenda, sampai ia mendadak tiba di lapangan terbuka. (SPN/92)
544.	Ben hob ihn schnell auf die Schulter und öffnete Schwefelfell die Käfigtür. (DR/107)	Ben segera menaruhnya di pundak dan membukakan pintu kurungan untuk Bulubelerang. (SPN/98)
545.	Fliegenbein hockte auf Bens	Kakiranting bertengger di pundak

	Schulter und sah dem Jungen erstaunt zu. (DR/107)	Ben dan memperhatikan tingkah anak itu dengan heran. (SPN/98)
546.	Flink wie ein Käfer kletterte er auf Bens Kopf, hockte da oben wie ein Kapitän auf seinem schwankenden Schiff und lotste sie mit schrillen Kommandos aus dem Lager. (DR/108)	Dengan gesit makhluk mungil itu naik ke kepala Ben, dan duduk di atas sana bagaikan nahkoda di kapal yang oleng, lalu memandu mereka keluar dari perkemahan dengan aba-aba yang melengking. (SPN/99)
547.	Ein paar Eidechsen huschten erschrocken davon, als Schwefelfell und Ben sich keuchend auf die Erde fallen ließen. (DR/108)	Beberapa kadal menyingkir terburu-buru ketika Bulubelerang dan Ben merebahkan diri di tanah sambil terengah-engah. (SPN/99)
548.	Fliegenbein aber saß auf Bens Schultern und baumelte mit den Beinen. (DR/110)	Sementara itu, kakiranting duduk di pundak Ben sambil mengayun-ayunkan kaki. (SPN/101)
549.	Die Stacheln auf seinem Kopf zitterten. (DR/113)	Duri-duri di kepalanya bergetar-getar. (SPN/104)
550.	»Ich forsche schon seit mehr als dreißig Jahren auf diesem Gebiet«, antwortete der Professor. (DR/116)	»Aku sudah lebih dari tiga puluh tahun melakukan penelitian di bidang ini,» balas sang professor. (SPN/106)
551.	Der Homunkulus nickte und setzte sich auf Bens Arm. (DR/124)	Si homonkulus menganggu dan duduk di lengan Ben. (SPN/113)
552.	»Weißt du, es gibt nicht mehr allzu viele Fabelwesen auf diesem Planeten. (DR/126)	»Sesungguhnya di dunia ini sudah tidak banyak makhluk ajaib. (SPN/114)
553.	Fliegenbein rutschte unruhig auf Bens Schulter hin und her. (DR/132)	Kakiranting bergerak gelisah di pundak Ben. (SPN/120)
554.	Auf dem ganzen Weg wimmelt es nur so von Ruinen, verfallenen Festungen und versunkenen Städten. (DR/141)	Di sepanjang jalan akan ada banyak reruntuhan, benteng lama, dan kota yang sudah lama di tinggalkan. (SPN/127)
555.	Etwa um Mitternacht müsstet ihr dann auf eine schmale Abzweigung der Straße stoßen, an der ein Schild mit folgenden arabischen Zeichen steht«, der Professor schrieb mit einem Kugelschreiber auf den Rand der Karte. (DR/141)	Sekitar tengah malam kalian akan menemukan percabangan jalan yang sempit, dan ada tanda dalam tulisan Arab seperti ini.» Sang profesor menulis dengan bolpen di tepi peta. (SPN/127)
556.	In dem Buch sind fast alle	Buku ini berisi penjelasan tentang

	Fabelwesen beschrieben, von denen je auf dieser Welt berichtet wurde. (DR/143)	hampir semua makhluk ajaib yang pernah dilaporkan di seluruh dunia. (SPN/129)
557.	Werde nicht närrisch auf deine alten Tage und häng dein Herz an einen Menschen. (DR/152)	Jangan konyol di usia tua dan jangan jatuh hati pada manusia. (SPN/137)
558.	An diesem Tag hatte Lung ein ganzes Stück ins Landesinnere fliegen müssen, bis sie auf einem Hügel zwischen Weihrauchbäumen, die wie abgestorben aus der sandigen Erde wuchsen, eine zerfallene Festung entdeckt hatten. (DR/153-154)	Hari ini Lung terpaksa terbang cukup jauh ke pedalaman, sampai mereka menemukan reruntuhan benteng di antara pohon-pohon dupa yang tumbuh di tanah berpasir di atas bukit. (SPN/138)
559.	Ben setzte sich oben auf die Mauer, ließ die Beine baumeln und blickte nach Süden. (DR/154)	Ben duduk di tembok, mengayunkan kaki, dan memandang ke selatan. (SPN/138)
560.	Ben blieb noch eine ganze Weile auf der Mauer sitzen. (DR/154)	Ben masih agak lama duduk di tembok. (SPN/139)
561.	Erschrocken stellte der Professor den Eimer auf den Brunnenrand und machte einen Schritt zurück. (DR/167)	Sang profesor segera menaruh ember di bibir sumur dan mundur selangkah. (SPN/149)
562.	»Duuuu hast etwas, das miiiiir gehört!«, dröhnte die Stimme Nesselbrands auf Barnabas Wiesengrund herab. (DR/169)	"Kauuu menyimpan barang milikkuuu!" suara Nesselbrand menggelegar di hadapan Barnabas Wiesengrund. (SPN/150)
563.	Kiesbart stand auf einem Stein und schob immer wieder die Finger unter seine Weste um den goldenen Ring des Professors zu betasten. (DR/173)	Brewok Kerikil berdiri di atas seongkah batu dan berulang kali menyelipkan jari ke balik rompi untuk meraba-raba cincin emas sang profesor. (SPN/154)
564.	Dann ließ sie sich auf seinem Knie nieder und zwinkerte ihm zu. (DR/179)	Kemudian peri itu hinggap di lutut Ben dan mengedipkan mata. (SPN/159)
565.	Sie stellte sich auf die Schultern der ersten und lächelte von einem spitzen Ohr zum ändern. (DR/179)	Pada detik itulah peri debu kedua menghampiri yang pertama, berdiri di pundak temannya dan tersenyum lebar. (SPN/160)
566.	Die Staubelfen kicherten geschmeichelt und eine ließ sich auf Bens Hand nieder. (DR/180)	Para peri debu tertawa senang dan salah satunya mendarat di telapak tangan Ben. (SPN/161)

567.	Mukarrib und Bilqis schlugen Purzelbäume in der Luft und die drei, die eben noch auf Bens Schulter gehockt hatten, tanzten Ringelreihen über Schwefelfells Kopf. (DR/181)	Mukarrib dan Bilqis jumpalitan di udara, sedangkan ketiga peri yang tadi masih hinggap di pundak Ben kini menari-nari di atas kepala Bulubelerang. (SPN/161)
568.	Ben zog Fliegenbein aus der Jacke und setzte ihn auf seine Schulter. (DR/181)	Ben menarik Kakiranting keluar dari jaket dan menaruh si homunkulus di pundaknya. (SPN/161)
569.	Nur das Rauschen des Meeres erfüllte die Nacht, das Zirpen der Zikaden - und das ferne Brummen eines Lasters auf der Küstenstraße. (DR/182)	Yang terdengar dalam keheningan malam hanyalah debur ombak, bunyi jangkrik, dan suara truk di kejauhan di jalan pantai. (SPN/162)
570.	Auch Fliegenbein schnarchte auf Bens Schoß leise vor sich hin. (DR/184)	Kakiranting pun sudah mendengkur perlahan di pangkuan Ben. (SPN/164)
571.	Auf seiner Nase glitzerte Elfenstaub. (DR/184)	Debu peri tampak berkilau di ujung hidungnya. (SPN/164)
572.	Eine große Eidechse saß auf dem Vordersitz und fauchte ihn an, als er durchs Seitenfenster guckte. (DR/188)	Seekor kadal besar duduk di kursi depan dan mendesiskeras ketika ia memandang lewat jendela samping. (SPN/167-168)
573.	Von der Eidechse war nichts mehr zu sehen, aber auf dem Rücksitz ringelten sich zwei Schlangen. (DR/188)	Kadal tadi sudah tidak kelihatan, tapi di bangku belakang ada dua ular yang melingkar. (SPN/168)
574.	Nach dem siebzehnten setzte er sich auf einen Stein und wartete. (DR/188)	Setelah langkah ketujuh belas, ia duduk di sebangkah batu dan menunggu. (SPN/168)
575.	»Da«, erklärte Ben ihm, »da sollten wir auf die Küste stoßen. (DR/194)	"Di sini," Ben menjelaskan, "kita akan tiba di pantai. (SPN/173)
576.	»Keine Ahnung, wie wir das schaffen sollen ohne auf dem Wasser zwischenzulanden.« (DR/194-195)	"Entah bagaimana kita bisa berhasil tanpa turun di atas air." (SPN/174)
577.	»Wir sind auf einer Seeschlange gelandet!« (DR/205)	"Kita mendarat di atas ular laut!" (SPN/183)
578.	Wie angewurzelt stand der Drache auf ihrem schuppigen Buckel. (DR/205)	Si naga berdiri seolah terpaku di atas punuk yang bersisik. (SPN/183)

579.	Die Fische trieben tot auf den Wellen. (DR/208)	Ikan-ikan mati mengapung di permukaan laut. (SPN/186)
580.	Die sandigen Glieder wuchsen und streckten sich, bis ein verhüllter Reiter auf seinem dünnbeinigen Kamel vor Nesselbrand saß. (DR/222)	Anggota tubuhnya terus tumbuh dan memanjang, sampai penunggang beserban di alas untanya yang berkaki kurus duduk di hadapan Nesselbrand. (SPN/199)
581.	Das Meer rauschte auf einen breiten Strand, an dem ein Boot neben dem anderen lag. (DR/230)	Ombak berdebur di pantai yang lebar, tempat perahu demi perahu tampak berjajar. (SPN/207)
582.	Nur zwei, ein Junge und ein Mädchen, blieben stehen und blickten staunend auf den winzigen Mann, der da auf dem Kopf des Fremden stand und ihre Sprache sprach. (DR/232)	Hanya dua di antara mereka, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, tetap berdiri di tempat dan menatap manusia mini yang berdiri di atas kepala orang asing itu sambil berbicara dalam bahasa mereka. (SPN/209)
583.	Sie stießen sich an, hoben ihre kleinen Kinder hoch und zeigten auf den Homunkulus, der mit stolzgeschwellter Brust auf Bens Kopf stand und eine Verbeugung nach der anderen machte. (DR/232)	Mereka saling berkomentar, mengangkat anak kecil tinggi-tinggi dan menunjuk si homunkulus, yang masih saja berdiri di atas kepala Ben sambil membusungkan dada dengan bangga serta membungkuk berulang kali. (SPN/209)
584.	Ben war so glücklich, den Namen der Drachenforscherin zu hören, dass er Fliegenbein auf seinem Kopf vergaß und heftig nickte. (DR/232)	Ben begitu senang mendengar nama si peneliti naga sehingga langsung mengangguk, lupa bahwa Kakiranting ada di atas kepalanya. (SPN/209)
585.	In einer Ecke des kleinen Raumes, in den der Professor ihn zog, saßen auf Kissen um ein flaches Tischchen herum eine untersetzte Frau und ein Mädchen, das etwa in Bens Alter war. (DR/234)	Di salah satu pojok ruangan ada meja rendah, dan di sekeliling meja itu seorang wanita gemuk dan anak perempuan yang kira-kira sebaya Ben duduk di bantal-bantal. (SPN/211)
586.	Es saßen zwei auf dem Hüttendach. (DR/237)	Tadi ada dua burung gagak di atap. (SPN/214)
587.	Ben fühlte sich wie ein König hoch oben auf dem Drachenrücken. (DR/240)	Ben merasa bagaikan raja di punggung sang naga. (SPN/217)
588.	Nur die Katzen des Dorfes waren überall, weiße, gelbe, getigerte und	Hanya kucing yang ada di mana-mana, kucing berbulu putih,

	gescheckte, auf den Dächern, vor den Hütten und in den Zweigen der wenigen Bäume. (DR/240)	kuning, loreng, bertotol-totol, di atap, di depan pondok, dan di dahan-dahan pohon. (SPN/217)
589.	Wir sitzen oft genug auf Lungs Rücken, aber für die Kinder hier ist das ganz was Neues.« (DR/242-243)	Kita kan sudah sering duduk di punggung Lung, tapi untuk mereka, ini sesuatu yang baru. (SPN/219)
590.	Und während Lung seine drei Reiterinnen dorthin trug, wo das Grabmal des Drachenreiters auf einem Hügel hinter den Hütten stand, ging Ben mit Barnabas Wiesengrund und Fliegenbein zu Fuß hinterher. (DR/245)	Dan sementara Lung membawa ketika penunggangnya ke makam sang penunggang naga di bukit di belakang pondok-pondok, Ben menyusul bersama Barnabas Wiesengrund dan Kakiranting. (SPN/221)
591.	Ich bin schon froh, wenn ich mich auf einem Eselsrücken halten kann. (DR/245)	Aku sendiri sudah bersyukur kalau bisa bertahan di punggung keledai. (SPN/221-222)
592.	Als Lung die Treppe heraufkam, erhoben sich die beiden Raben, die auf der Kuppel hockten, und flogen krächzend davon. (DR/248)	Ketika Lung menaiki tangga, kedua burung gagak yang bertengger di atas kubah langsung terbang sambil berkaok-kaok. (SPN/224)
593.	Die Affen, die auf den obersten Stufen hockten, sprangen kreischend davon und kletterten in die Bäume am Fuß des Hügel. (DR/248)	Kawanan monyet yang duduk di puncaktangga pun bubar dan memanjat ke pepohonan di kaki bukit. (SPN/224)
594.	Und solange er lebte, fiel jedes Jahr genug Regen auf die Felder des Dorfes und die Netze der Fischer waren voll. (DR/250)	Dan sepanjang hayatnya, ladang-ladang di desa itu tidak pernah kekurangan hujan serta jaring para nelayan selalu penuh ikan. (SPN/226)
595.	Schwefelfell setzte sich neben Ben auf den Steindrachen und griff in ihren Rucksack. (DR/252)	"Bulubelerang duduk di samping Ben di naga batu dan merogoh ransel. (SPN/227)
596.	Eine Mücke setzte sich auf Fliegenbeins dünne Beine. (DR/262)	Seekor nyamuk hinggap di kakinya yang kurus. (SPN/237)
597.	Ben setzte sich wieder auf den Steindrachen und stellte Fliegenbein auf sein Knie. (DR/263)	Ben kembali menduduki naga batu dan menaruh Kakiranting di lututnya. (SPN/238)
598.	Er spricht mit uns, als stünde er	Dia berbicara dengan kami seakan-

	neben uns, auch wenn er auf der anderen Seite der Erde ist. (DR/264)	akan berdiri di samping kami, walaupun dia berada di belahan dunia lain. (SPN/238-239)
599.	Ben rutschte unbehaglich auf dem Zaun herum. (DR/284)	Ben bergerak-gerak gelisah di atas pagar. (SPN/256)
600.	»Sogar die Wolken sind auf unserer Seite.« (DR/290)	"Awan pun ada di pihak kita." (SPN/262)
601.	In seiner Mitte, auf einem dicken Polster aus Federn, hockte ein Vogeljunges. (DR/300)	Di tengahnya, di atas lapisan bulu yang tebal, ada seekor anak burung. (SPN/270)
602.	Mit heftig schlagenden Flügeln ließ Lung sich auf dem Nestrand nieder, nur wenige Handbreit von der Stelle, an der Ben zwischen den Bäumen steckte. (DR/302)	Dengan sayap berkepak keras Lung mendarat di tepi sarang, hanya beberapa jengkal dari tempat Ben berlindung di antara batang-batang pohon. (SPN/272)
603.	Auf der Brücke war niemand, nur zwei Vögel hockten auf den brüchigen Seilen. (DR/307)	Tidak ada siapa pun di atas jembatan selain sepasang burung yang bertengker pada tali yang telah aus. (SPN/277-278)
604.	Aber auf der Straße fuhr ein einsamer Bus und zwischen den Häusern wimmelte es von Menschen. (DR/307)	Namun di jalan ada bus dan banyak orang berkerumun di antara rumah-rumah. (SPN/278)
605.	Die Tage auf dem Dach der Welt waren glühend heiß, aber sobald die Sonne verschwand, zog eisige Kälte durch die Täler, als hauchten die Berge ihren Schneeatem herab. (DR/307-308)	Siang hari di daerah Atap Dunia panas membara, tapi begitu matahari menghilang, semua lembah dikuasai hawa dingin yang berasal dari pegunungan yang berselubung salju. (SPN/278)
606.	»Diese Menschen sind so hilflose Käfer auf dem Wasser.« (DR/308)	" Di atas air, kaum manusia sama tak berdaya seperti kumbang." (SPN/278)
607.	»Vor allem auf einem so heiligen Fluss wie diesem.« (DR/310)	"Terutama di sungai keramat seperti ini." (SPN/280)
608.	»Ja, du hast Recht«, murmelte Ben, streckte sich auf dem kühlen Höhlenboden aus und legte seinen Kopf auf den Rucksack. (DR/312-313)	"Ya, kau benar," jawab Ben, ia telentang di lantai gua yang dingin dan mengganjal kepala dengan ransel. (SPN/282-283)
609.	»So muss es auf dem Mond aussehen«, meinte der Homunkulus. (DR/314)	"Mungkin seperti inilah pemandangan di bulan," si homunkulus berkata. (SPN/284)

610.	»Der Stempel, den er draufgeknallt hat, sah genauso aus wie das Zeichen auf deinen Tragflächen. (DR/315)	"Peta itu diberi cap yang persis sama dengan tanda di sayap, pesawatmu. (SPN/285)
611.	Sie hob die Pfote und tippte auf ein Gebiet südöstlich des Indus. (DR/319)	Ia menjulurkan sebelah tangan dan menunjuk daerah di tenggara Sungai Indus. (SPN/288)
612.	Hoch über ihnen, auf der anderen Flussseite, am steilen Hang eines Berges, lag das Kloster. (DR/323)	Jauh di atas mereka, di seberang sungai, pada lereng gunung yang terjal, terletak biara yang mereka cari. (SPN/292)
613.	» Auf dem Platz vor dem Haupthaus!«, rief Lola zurück. (DR/324)	" Di pelataran di depan gedung utama!" balas Lola. (SPN/293)
614.	Die Menschen hier glauben, dass wir alle viele Leben auf diesem Planeten verbringen. (DR/331)	Orang-orang sini percaya kita semua hidup berkali-kali di planet ini. (SPN/299)
615.	Plötzlich kam Unruhe in das friedliche Gewimmel auf dem Klosterplatz. (DR/331)	Tiba-tiba suasana damai di pelataran biara terusik. (SPN/299)
616.	»Fliegenbein, sag ihm, dass es mir hier sehr gefällt und ...«, er sah hinüber zu den Bergen, die sich auf der anderen Seite des Tals erhoben, »... und dass ich mich hier irgendwie zu Hause fühle, obwohl alles ganz anders ist als da, wo ich herkomme. (DR/332)	"Kakiranting, tolong katakan aku senang di sini dan..." ia memandang ke arah pegunungan yang menjulang di seberang lembah, "...dan aku merasa seperti di rumah sendiri, padahal semuanya berbeda dari tempat asalku. (SPN/300)
617.	Als Schwefelfell sich mit voll gefressenem Bauch auf Guinevers Bett zusammenrollte und laut anfang zu schnarchen, schlichen Ben und das Mädchen sich nach draußen, setzten sich auf eine der niedrigen Klostermauern und blickten hinunter auf den Fluss. (DR/334)	Ketika Bulubelerang melingkar di tempat tidur Guinever dengan perut kenyang dan mulai mengorok keras, Ben dan anak perempuan itu menyelinap keluar, duduk di tembok rendah dan memandang sungai di bawah. (SPN/302)
618.	Als Schwefelfell sich mit voll gefressenem Bauch auf Guinevers Bett zusammenrollte und laut anfang zu schnarchen, schlichen Ben und das Mädchen sich nach	Ketika Bulubelerang melingkar di tempat tidur Guinever dengan perut kenyang dan mulai mengorok keras, Ben dan anak perempuan itu menyelinap keluar, duduk di

	draußen, setzten sich auf eine der niedrigen Klostermauern und blickten hinunter auf den Fluss. (DR/334)	tembok rendah dan memandang sungai di bawah. (SPN/302)
619.	Fliegenbein saß auf seinem Schoß und hielt ein kleines Nickerchen. (DR/334)	Kakiranting tidur di pangkuannya. (SPN/302)
620.	Unten im Tal arbeiteten Menschen auf den grünen Feldern. (DR/334)	Orang-orang bekerja di ladang hijau di dasar lembah. (SPN/302)
621.	Tief eingegraben in den Schlamm lauerte er auf dem Grund des Indus, genau dort, wo der Schatten des Klosters auf das Wasser fiel. (DR/339)	Ia menunggu di dasar Sungai Indus, terbenam di dalam Lumpur, tepat di tempat bayangan biara terlihat pada permukaan air. (SPN/306)
622.	Es gibt noch andere Drachen auf der Welt?« Lung nickte. (DR/346)	Masih ada naga, lain di dunia? (SPN/311)
623.	Mit einem Satz sprang er aus seinem Felsloch und landete auf dem steinernen Drachenkopf. (DR/349)	Dengan satu lompatan ia meninggalkan lubang di tebing karang dan mendarat di kepala naga dari batu. (SPN/314)
624.	An die dünne Luft auf dem Dach der Welt hatten sich Ben und die anderen schon recht gut gewöhnt. (DR/354)	Ben dan yang lain sudah lumayan terbiasa dengan udara tipis di Atap Dunia. (SPN/319)
625.	Die Menschen schliefen, müde von der harten Arbeit auf den Feldern. (DR/360)	Semua manusia tidur karena lelah setelah membanting tulang di ladang. (SPN/325)
626.	»Kein Pilz wächst auf Stein«, sagte er. (DR/363)	"Tidak ada jamur yang bisa tumbuh di batu," katanya. (SPN/328)
627.	Mit einem heftigen Ruck landete der Drache auf einem Felsvorsprung, viele hundert Meter über den leuchtenden Blumen. (DR/366)	Si naga mendarat keras di tonjolan batu, beberapa ratus meter di atas kembang-kembang yang bercahaya. (SPN/331)
628.	Er wird dich fressen, mit einem Haps, und wir sitzen bis ans Ende unserer Tage auf diesen pilzlosen Felsen fest. (DR/368)	Kau akan dimangsa, ditelan bulat-bulat, dan kami akan terdampar di bebatuan tanpa jamur ini sampai akhir hayat kami. (SPN/332)
629.	Er legte seinen pelzigen Finger an eine Stelle auf der glatten Felswand, die er gerade noch erreichen konnte. (DR/378)	Ia menempelkan jarinya yang berbulu pada suatu titik di tebing licin yang hampir tak bisa ia jangkau. (SPN/341)

630.	Schwefelfell setzte sich auf einen versteinerten Drachenschwanz. (DR/386)	Bulubelerang duduk di salah satu ekor naga yang membantu. (SPN/348)
631.	Er saß im Bauch seines Meisters, auf dem goldenen Kästchen, in dem Nesselbrands Herz war, und starrte missmutig in die Brühe hinunter, mit der der goldene Drache verdaute. (DR/388)	Ia duduk di dalam perut tuannya, di atas peti emas yang menyimpan jantung Nesselbrand, dan menatap cairan lambung si naga emas. (SPN/350)
632.	»Ach was!«, sagte die Ratte und rührte in dem Topf, der auf ihrem winzigen Campingkocher stand. (DR/390)	"Ah, mana mungkin!" ujar si tikus dan mengaduk-aduk isi panci, yang ditaruh di atas kompor mini. (SPN/352)
633.	»Vielleicht auf den Berghängen?«, schlug Fliegenbein vor. (DR/396)	"Barangkali di lereng gunung?" Kakiranting mengusulkan. (SPN/358)
634.	Kichernd setzten sich die beiden auf den Rücken eines versteinerten Drachen und machten sich an die Arbeit. (DR/400)	Sambil cekikikan keduanya duduk di punggung salah satu naga batu dan mulai beraksi. (SPN/362)
635.	Wie ein Fisch auf dem Trockenen war er auf dem Höhlenboden herumgerutscht, hatte die gefesselten Hände an scharfen Steinzacken gerieben und versucht an das Messer in seiner Tasche zu kommen. (DR/403)	Bagaikan ikan yang terdampar di daratan, ia menggeliat-geliat di dasar gua, menggesek-gesekkan tangannya yang terikat ke batu karang yang tajam, dan berusaha meraih pisaunya. (SPN/365)
636.	Wie ein Fisch auf dem Trockenen war er auf dem Höhlenboden herumgerutscht, hatte die gefesselten Hände an scharfen Steinzacken gerieben und versucht an das Messer in seiner Tasche zu kommen. (DR/403)	Bagaikan ikan yang terdampar di daratan, ia menggeliat-geliat di dasar gua, menggesek-gesekkan tangannya yang terikat ke batu karang yang tajam, dan berusaha meraih pisaunya. (SPN/365)
637.	Kiesbart warf sich den Rucksack auf den Rücken. (DR/407)	Brewok Kerikil duduk di kepalanya dan memoles kening si naga emas. (SPN/370)
638.	Ächzend blieb er auf einem Felsvorsprung stehen. (DR/412)	Sambil mengerang ia berhenti di tonjolan karang. (SPN/374)
639.	Der Homunkulus plumpste genau auf Nesselbrands gepanzerte Stirn. (DR/419)	Si homunkulus jatuh tepat di kening Nesselbrand. (SPN/380)

640.	»Da!«, raunte Burr-burr-tschan, als Maja und Lung auf dem goldbedeckten Boden landeten. (DR/422)	"Itu!" bisik Burr-burr-chan ketika Maia dan Lung mendarat di dasar gua yang penuh emas. (SPN/382)
641.	Lola setzte sich auf den Rand der Tragfläche und schlenkerte mit den Beinen. (DR/423)	Ia duduk di tepi sayap pesawat dan mengayun-ayunkan kaki. (SPN/383)
642.	Er landete auf dem weichen Bauch des schlafenden Jungen. (DR/431)	Ia mendarat di perut empuk si anak manusia yang tidur. (SPN/391)
643.	Es gab für ihn nichts Schöneres auf der ganzen Welt. (DR/437)	Di mata Ben tidak ada yang lebih indah di seluruh dunia. (SPN/397)
644.	Um die Hörner des Drachen schwirrte Lolas Flugzeug, Fliegenbein saß auf dem Rücksitz. (DR/440)	Pesawat Lola Ekorkelabu ber-putar-putar mengelilingi tanduk sang naga, dan Kakiranting duduk di bangku belakang. (SPN/399)
645.	Guinever saß auf den Schultern ihrer Mutter und winkte. (DR/442)	Guinever duduk di pundak ibunya dan melambaikan tangan. (SPN/401)
646.	Die Drachen streckten sich am hintersten Ende der Halle auf dem hölzernen Boden aus und Lung legte den Kopf auf Majas Rücken. (DR/444)	Kedua naga merebahkan diri pada lantai kayu di ujung bangsal, dan Lung menyandarkan kepalanya di punggung Maia. (SPN/402)
647.	Vielleicht würde er in zwei Monaten wieder auf Lungs Rücken reiten. (DR/452)	Dalam dua bulan, ia mungkin akan kembali terbang di punggung Lung. (SPN/410)
	6. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'mendekati'
648.	Vorsichtig ließ der Drache sich auf die Mauer zutreiben. (DR/29)	Dengan hati-hati Lung membiarkan dirinya hanyut mendekati dinding itu. (SPN/29)
649.	Doch der Wind riss ihn mit sich, heulte ihm in die Ohren und drückte ihn hinunter, auf die schäumenden Wellen zu. (DR/93)	Tetapi angin terus menamparnya, menderu-deru di telinganya dan mendorongnya ke bawah, mendekati ombak yang menggelora. (SPN/86)
650.	Wolken verdeckten den Mond und die Sterne, als die Seeschlange auf die Küste von Pakistan zuglitt. (DR/226)	Bulan dan bintang tertutup awan ketika sang ular laut meluncur mendekati pesisir Pakistan. (SPN/203)
	7. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'untuk'

651.	Da wird euch die Sonne zwar manchmal den Pelz versengen, aber dafür regnet es wahrscheinlich zu dieser Zeit kaum und Regen«, er kicherte, »Regen schlägt ja, wie ich gehört habe, Drachen aufs Gemüt, nicht wahr?« (DR/42)	Kadang-kadang kalian memang ada disengat matahari, tapi sekarang ini jarang turun hujan, dan hujan,” ia cekikikan, “katanya buruk untuk suasana hati naga, bukan?” (SPN/40)
	8. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'naik'
652.	»Und du fliegst auf einem Drachen! Mann!« Er schüttelte den Kopf. » (DR/50)	Dan terbang naik naga! Wow! Pasti bakal ada seribu satu petualangan!” (SPN/47)
653.	Ich bin gleich auf dem Raben hierher geflogen um es dir zu sagen. (DR/80)	Aku langsung terbang ke sini naik naik burung gagak untuk memberitahumu. (SPN/74)
	9. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'ketika'
654.	Auf der Treppe nach unten hörten sie Schritte hinter sich. (DR/51)	Ketika menuruni tangga, mereka mendengar suara langkah di belakang. (SPN/48)
	10. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'permukaan'
655.	Schnell schob der Drache den langen Hals aus dem Schatten der Brücke und blies einen blauen Funkenregen aufs Wasser. (DR/57)	Cepat-cepat si naga menjulurkan lehernya yang panjang dari bawah bayang-bayang jembatan yang menghujani permukaan air dengan bunga api berwarna biru. (SPN/54)
656.	Sonnenstrahlen fielen aufs Wasser. (DR/186)	Berkas-berkas sinar matahari mengenai permukaan air. (SPN/166)
657.	Fliegenbein drehte sich wieder um und sah aufs Wasser. (DR/372)	Kakiranting kembali menghadap ke depan dan mengamati permukaan air. (SPN/336)
	11. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'menghampiri'
658.	Fliegenbein nickte und lief auf den Raben zu, der immer noch geduldig am Fuße der Treppe wartete. (DR/81)	Kakiranting mengangguk dan berlari menghampiri burung gagak yang masih menunggu dengan sabar di kaki tangga. (SPN/75)
659.	Lung schüttelte die Dornenranken von seinem Schwanz und machte einen Schritt auf das Ungeheuer zu.	Lung mengguncang ekor untuk melepaskan duri-duri yang tersangkut dan maju selangkah

	(DR/112)	menghampiri monster itu. (SPN/103)
660.	Sie machte vorsichtig noch einen Schritt auf den Drachen zu. (DR/317)	Dengan hati-hati ia maju selangkah lagi menghampiri Lung. (SPN/286)
	12. Preposisi auf	Dipadankan dengan kata BI 'atas'
661.	Die Augen des Scheusals waren blutrot und starr und auf dem abscheulichen Kopf trug es wie eine Krone einen Kranz bleicher Stacheln. (DR/111)	Kedua mata makhluk itu berwarna merah darah, dan bagian atas kepalanya yang mengerikan di kelilingi duri-duri pucat bagaikan mahkota. (SPN/102)
662.	Aber auf Lungs Bitten hin trug sie sie durch Teile des Meeres, in die kein Schiff sich je verirrt. (DR/213)	Tapi atas permintaan Lung, ia membawa para penumpangnya melewati bagian-bagian laut yang tidak pernah dilalui kapal. (SPN/190)
	13. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'terhadap'
663.	Überleg dir die Antwort gut, denn ich bin im Moment auf Menschen sehr schlecht zu sprechen. (DR/119)	Pikirkan jawabamu baik-baik, sebab sekarang ini aku alergi terhadap manusia. (SPN/109)
664.	»Weil dieser Dschinn die Antwort auf jede Frage dieser Welt kennt.« (DR/132)	“Karena jin ini mengetahui jawaban terhadap semua pertanyaan di dunia.” (SPN/119)
	14. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'selama'
665.	»Nun, ich hoffe, das wird kein Problem auf eurer Reise«, sagte der Professor und rührte in seinem Topf. (DR/123)	“Hmm, mudah-mudahan ini takkan menjadi masalah selama perjalanan kalian,” ujar sang profeseor sambil mengaduk-aduk isi pancinya. (SPN/112)
666.	Der Sturm hatte Schwefelfell gelehrt, dass es auf dieser Reise auch für sie besser war, sich an den Drachenzacken festzubinden. (DR/142)	Setelah diterpa badai, Bulubelerang menyadari ia pun lebih baik mengikatkan diri ke gerigi di punggung Lung selama perjalanan mereka. (SPN/128)
	15. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'dengan'
667.	»Aber falls du irgendwann mal Lust auf menschliche Gesellschaft hast - ich, ähm« (DR/123)	“Tapi andai kau sewaktu-waktu ingin mengobrol dengan sesama manusia – aku, ehm“ (SPN/112)

668.	Auf die Weise werden wir ihn eine Weile los. (DR/124)	“ Dengan cara ini kita bisa bebas sementara dari dia. (SPN/113)
669.	»Ja, du hast Recht«, murmelte Ben, streckte sich auf dem kühlen Höhlenboden aus und legte seinen Kopf auf den Rucksack. (DR/312-313)	"Ya, kau benar," jawab Ben, ia telentang di lantai gua yang dingin dan mengganjal kepala dengan ransel. (SPN/282-283)
670.	Auf eigenen Füßen und in sicherem Abstand. (DR/413)	Dengan berjalan sendiri dan pada jarak yang aman. (SPN/374)
671.	Da stand Nesselbrand plötzlich keuchend auf den Hinterbeinen. (DR/419)	Nesselbrand mendadak berdiri tegak dengan dua kaki. (SPN/379)
672.	Nesselbrand ließ sich mit einem Grunzen wieder auf die Pranken fallen. (DR/419)	Nesselbrand mendengkus dan kembali berdiri dengan empat kaki. (SPN/380)
673.	»Nur fürchte ich, dass wir bei dieser Gelegenheit auch Schwefelfell begegnen und dass sie mich wieder auf die unausstehlichste Weise ärgern wird.« (DR/452)	"Hanya saja aku khawatir bahwa pada kesempatan ini kita juga akan bertemu Bulubelerang, dan bahwa dia akan menjailiku dengan tingkah lakunya yang menyebalkan." (SPN/410)
	16. Preposisi auf	Dipadankan dengan preposisi BI 'dalam'
674.	»Soweit ich weiß, steht es auch noch auf Englisch drunter, aber sicherheitshalber schreib ich es euch auch so auf. (DR/141)	“Setahuku, di bawahnya juga ada keterangan dalam bahasa Inggris, tapi biar aman kutuliskan saja. (SPN/127)
675.	Ihr werdet auf eurem Weg nach Süden möglicherweise einer ganz bestimmten Sorte begegnen. (DR/142)	Dalam perjalanan ke selatan, kalian mungkin akan bertemu jenis peri tertentu. (SPN/128)
676.	Fliegenbein, der immer noch auf Bens Arm schlief, schreckte auf und sah sich verdutzt um. (DR/186)	Kakiranting, yang tadi tidur nyenyak dalam gendongan Ben, terjaga dan memandang berkeliling dengan bingung. (SPN/166)
677.	»O danke, vielen Dank!«, rief er auf Urdu. (DR/232)	"Oh, terima kasih, terima kasih banyak!" Kakiranting berseru dalam bahasa Urdu. (SPN/209)
678.	»Wir haben auf dem Weg zu euch ein paar alte Pilzzuchten entdeckt, aus der Zeit, als die Dubidai noch hier gelebt haben. (DR/393)	" Dalam perjalanan kemari, kami menemukan kebun jamur lama dari waktu kaum Dubidai masih tinggal di sini. (SPN/355)

	17. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI 'secara'
679.	»Diese Geschöpfe sind selten bei Wesen beliebt, die <i>auf</i> natürliche Weise geboren sind. (DR/145)	Makhluk-makhluk itu jarang disukai makhluk lain yang lahir <i>secara</i> alamiah. (SPN/130-131)
	18. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI 'sampai'
680.	» <i>Auf</i> Wiedersehen«, sagte er. (DR/147)	« <i>Sampai</i> jumpa.» Jawabnya. (SPN/132)
	19. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI 'kepada'
681.	»Wenn du so verrückt <i>auf</i> diese Flatterdinger bist, dann fang dir doch eine.« (DR/183)	"Kalau kau memang begitu kagum <i>kepada</i> makhluk-makhluk terbang itu, kenapa tidak kautangkap saja satu?" (SPN/163-164)
	20. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan kata BI 'munculnya'
682.	Also suchten sie sich einen Platz unten am Fluss, weit entfernt vom Versteck des Dschinns, zwischen den Blättern, die Schwefelfell so gut schmeckten - und warteten <i>auf</i> den Mond. (DR/194)	Karena itu mereka mencari tempat di tepi sungai, jauh dari tempat persembunyian sang jin, di antara dedaunan yang begitu disukai Bulubelerang dan menunggu <i>munculnya</i> bulan. (SPN/173)
	21. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI 'dari'
683.	Eine grüne Pfütze schwamm <i>auf</i> dem Kaktusfleisch. (DR/268)	Cairan hijau tampak menggenang di dalam mangkuk <i>dari</i> kaktus. (SPN/242)
	22. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan kata BI 'melewati'
684.	Nesselbrand spitzte die Ohren und schob sich schnaufend <i>auf</i> den Kamm des Hügels. (DR/289)	Nesselbrand memasang telinga dan mengintai <i>melewati</i> punggung bukit. (SPN/261)
	23. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan kata BI 'menaiki'
685.	Er legte Ben den Arm um die Schultern und führte ihn <i>auf</i> die große Treppe zu, die zum Haupthaus des Klosters hinaufführte. (DR/327)	Ia merangkul Ben dan mengajaknya <i>menaiki</i> tangga besar yang menuju gedung utama biara. (SPN/295)
	24. Preposisi <i>auf</i>	Dipadankan dengan preposisi BI 'mengenai'

686.	Die Schneeflocken schmolzen zischend auf ihrer Oberfläche. (DR/423)	Butir-butir salju langsung meleleh ketika mengenai kulitnya. (SPN/383)
687.	Mit jedem Mondstrahl, der auf die Drachenschuppen fiel, verblassten ihre schwarzen Erinnerungen. (DR/435)	Dengan setiap berkas sinar rembulan yang mengenai sisik para naga, kenangan hitam mereka pun memudar. (SPN/395)
	25. Preposisi auf	Dipadankan dengan 'zero' dalam kalimat BI
688.	Seit Sonnenaufgang bin ich auf den Pfoten, um euch zu warnen. (DR/10)	Waktu matahari terbit aku sedang berangkat untuk memperingatkan kalian. (SPN/11)
689.	Aber Große hören nicht auf Kleine, nicht wahr?« (DR/14)	Tetapi yang besar tidak pernah mau mendengarkan yang kecil, bukan?” (SPN/16)
690.	»Du denkst bestimmt, Menschen schlafen auf Blättern, so wie du. (DR/16)	Kau sangka mereka tidak memikirkan apa-apa selain makan dan tidur. (SPN/17)
691.	Du, du«, sie breitete die Arme aus und zeigte auf die Berge ringsum. (DR/20)	Kau... kau...ia merentangkan tangan dan menunjuk perbukitan di sekeliling mereka. (SPN/21)
692.	Staunend, mit gebeugtem Hals blickte er auf den Jungen herab. (DR/30)	Dengan heran, dan sambil menunduk, ia mengamati anak laki-laki di hadapannya. (SPN/30)
693.	Sie setzte sich auf den Hintern und wollte gerade ins schmutzige Kanalwasser rutschen, als Ben sie am Arm festhielt. (DR/32-33)	Ia duduk dan hendak merosot ke air kanal yang kotor, tetapi ben menahannya. (SPN/32)
694.	»Na, Ratten gibt's da auf jeden Fall«, flüsterte er. (DR/35)	Hmmm, di bawah sana pasti ada tikus,” katanya. (SPN/34)
695.	Grauschwanz lief zu einem großen schwarzen Kasten, der auf dem Schreibtisch stand, stemmte den Deckel hoch und drückte auf einen Knopf an der Seite. (DR/38)	Ekor-kelabu menghampiri kotak hitam besar diatas meja tulis, mengangkat tutupnya, dan menekan tombol di sisinya. (SPN/36)
696.	Aber«, er seufzte und tippte noch einmal auf den Tasten herum. (DR/38)	Tapi, ia mendesah dan kembali menekan-nekan tombol. (SPN/37)
697.	Er drehte sich um und hämmerte emsig auf der Tastatur herum. (DR/38)	Ia berbalik dan langsung sibuk memencet tombol-tombol komputernya. (SPN/37)
698.	Gilbert hangelte sich über den	Gilbert bergelantungan di atas

	Ständer und tippte auf die andere Seite der Erdkugel, »... der Himalaja befindet sich hier. (DR/41)	standar dan menunjuk sisi belakang bola dunia, "... Pegunungan Himalaya ada disini. (SPN/39)
699.	Mit zusammengekniffenen Lippen guckte sie auf die Landkarte hinunter. (DR/45)	Sambil mengatupkan bibir rapat-rapat ia mengamati peta tersebut. (SPN/42)
700.	Dann verschwand sie ohne auf Gilberts Antwort zu warten zwischen den Regalbrettern. (DR/48)	Kemudian ia menghilang di balik rak tanpa menunggu jawaban Gilbert. (SPN/45)
701.	Er zerrte sie hoch und lief auf das Fabrikgebäude zu. (DR/51)	Ia menarik Bulubelerang dan berlari menghampiri bangunan pabrik. (SPN/48)
702.	»Wir ersaufen«, knurrte Schwefelfell und guckte angeekelt auf das dreckige Wasser. (DR/55)	"Kita bakal tenggelam," Bulubelerang menggerutu dan menatap permukaan air yang kotor dengan tampang jijik. (SPN/52)
703.	Ben biss sich auf die Lippen. (DR/59)	Ben menggigit bibir. (SPN/56)
704.	Lung ließ sich tiefer sinken, kreiste suchend zwischen den steilen Hängen und flog dann auf ein Fleckchen Grün zu, das umgeben von schwächtigen Tannen knapp unterhalb der Baumgrenze lag. (DR/64)	Lung terbang lebih rendah, berputar-putar di antara tebing-tebing terjal, dan menuju pelataran hijau yang dikelilingi pohon-pohon cemara kurus, persis di bawah daerah yang di tumbuh pohon. (SPN/60)
705.	Kaum größer als ein Huhn war er, mit einem gewaltigen Hut auf dem Kopf, der genauso grau war wie die Felsen ringsum. (DR/67)	Badannya hanya setinggi ayam dan ia hanya mengenakan topi besar berwarna kelabu serupa batu karang di sekitar mereka. (SPN/63)
706.	»He, du da, Mensch«, raunte Gipsbart und klopfte Ben aufs Knie. (DR/68)	"Hei, kau, Manusia," Janggut Gips bergumam dan mengetuk lutut Ben. (SPN/63)
707.	»Ahaaa!« Gipsbart machte einen Schritt zur Seite, stellte sich auf die Zehenspitzen - und schnappte ehrfürchtig nach Luft. (DR/68)	"Ahaaa!" Janggut Gips melangkah ke samping, berjinjit - dan termegap-megap karena kaget. (SPN/64)
708.	Schwefelfell kaute nachdenklich auf ihren Krallen herum. (DR/72)	Bulubelerang menggigit-gigit cakarinya sambil berfikir." (SPN/66)
709.	»Mein Großvater«, raunte	"Kakekku," Kilau Timah

	Bleiglanz, »mein Großvater mütterlicherseits ist noch auf einem geritten. (DR/73)	menimpali.” Kakekku dari pihak ibu masih sempat menunggangi naga. (SPN/67)
710.	Tief unten in den feuchten Kellergewölben hauste er, Nesselbrand, der Goldene, und sehnte sich nach den fetten Jahren zurück, in denen das Burgdach noch keine Löcher gehabt hatte und er auf die Jagd gegangen war, auf die Jagd nach der einzigen Beute, die zu jagen ihm Spaß machte - den Drachen. (DR/74)	Ia tinggal di ruang bawah tanah yang lembap, Nesselbrand, yang berkilau emas, dan merindukan masa ketika atap benteng belum bocor dan ia sering pergi berburu, mengejar satu-satunya mangsa yang mengasyikkan baginya naga. (SPN/69)
711.	Am Fuß der Treppe kletterte er hastig von dem schwarzen Vogel herunter, machte ein paar Schritte auf Nesselbrand zu und warf sich der Länge nach vor ihm auf den Boden. (DR/79)	Di kaki tangga ia cepat-cepat turun dari punggung burung hitam yang ditungganginya, berjalan beberapa langkah ke arah Nesselbrand, lalu bersujud di hadapan naga emas itu. (SPN/73-74)
712.	Seine roten Augen stierten auf den Zwerg herab. (DR/80)	Matanya yang merah memelototi si kurcaci. (SPN/74)
713.	Langsam, mit schweren Schritten ging er auf den Teppich zu, auf dem, gewebt aus tausend Fäden, der silberne Drache schimmerte. (DR/81)	Perlahan-lahan, dengan langkah berat, ia menghampiri permadani dan berhenti tepat di depan naga perak yang berkilauan. (SPN/76)
714.	»Wer hat dir gesagt, dass du das jedem Zwerg auf die Nase binden sollst, hm?« (DR/85)	“Kata siapa kau boleh memberitahukan ini kepada setiap kurcaci?” (SPN/79)
715.	Der Drache reckte seine schönen Glieder, gähnte und blickte dann erstaunt auf die drei kleinen Kerle, die sich hinter dem Menschenjungen versteckten. (DR/85)	Naga itu menggeliatkan anggota badannya, menguap, lalu menatap kaget ketiga sosok mungil yang berdiri di belakang si anak manusia. (SPN/79)
716.	Lung ging auf die Flanke des Berges zu und hielt die Nase schnuppernd an den Felsen. (DR/86)	Lung menghampiri tebing batu cadas dan mendekatkan hidung sambil mengendus-endus. (SPN/80)
717.	Fliegenbein hätte ihr am liebsten auf den Kopf gespuckt. (DR/86)	Kakiranting rasanya ingin meludahi kepala gadis itu. (SPN/80)
718.	Fliegenbein rieb sich die spitze	Kakiranting menggosok-gosok

	Nase und blickte nervös auf das Spiegelbild seines Meisters. (DR/88)	hidungnya yang runcing dan menatap bayangan majikannya denga gugup. (SPN/82)
719.	Aber ich weiß, wonach er auf der Suche ist, Meister!« (DR/88)	Tapi aku tau apa yang mereka cari Tuan!” (DR/88)
720.	Fliegenbein schlug sich auf die schmale Brust. (DR/88)	Kakiranting menepuk dadanya yang kerempeng. (SPN/83)
721.	Diesmal kletterte Ben vorn auf seinen Rücken, mit dem Kompass in der Hand. (DR/91)	Kali ini Ben yang duduk di depan, dengan kompas di tangan. (SPN/84)
722.	Die Spuren auf der Böschung und im Flussbett waren schon verschwunden. (DR/97)	Jejak kaki mereka di alur dan tepi sungai telah lenyap. (SPN/89)
723.	Seine Menschenspuren würden kaum Verdacht erregen, aber er trat, wenn es ging, auf die Steine und Mauerreste, die überall aus dem Sand ragten. (DR/98)	Jejak manusia takkan meninggalkan kecurigaan, namun ia tetap berusaha menginjak batu dan sisa tembok yang menyembul dari pasir. (SPN/90)
724.	»Und was ist das da für ein Wesen, Kollege?«, fragte Professor Schwertling und zeigte auf einen Käfig, der neben dem von Schwefelfell stand. (DR/102)	“Dan makhluk apakah ini, rekan professor? tanya Profesor Schwertling sambil menunjuk kurungan di samping Bulubelerang. (SPN/94)
725.	Nachdenklich blickte er auf den kleinen Mann hinunter. (DR/103)	Sambil mengerutkan kening ia menatap laki-laki mini itu. (SPN/94)
726.	Professor Wiesengrund warf einen letzten Blick auf die Gefangenen. (DR/104)	Sekali lagi Professor Wiesengrund mengamati para tawanan. (SPN/96)
727.	Jemand hatte auf seinen Schwanz getreten, mit aller Kraft. (DR/113)	Ada yang menginjak ekornya, sekuat tenaga. (SPN/104)
728.	Lung stand wie betäubt da und starrte auf die Reste des Ungeheuers. (DR/114)	Lung berdiri seolah-olah terbius dan menatap sia-sia si monster. (SPN/104-105)
729.	Der Mann räusperte sich und trat vorsichtig auf den Drachen zu. (DR/114)	Laki-laki tadi berdehem dan menghampiri Lung dengan hati-hati. (SPN/105)
730.	Den widerlichen Gestank«, er hielt sich die große Nase zu, »würden wir auf diese Weise auch los.« (DR/114)	Dan bau memuakkan ini,” ia menutup hidungnya yang besar,” juga akan teratasi.” (SPN/105)
731.	Misstrauisch machte sie einen	Dengan curiga ia menghampiri

	Schritt auf den Professor zu. (DR/119)	sang professor. (SPN/109)
732.	»Wir freuen uns auf den Besuch«, sagte Lung und stupste Schwefelfell die Schnauze in den Rücken. (DR/121)	Dengan senang hati,” sahut Lung dan menyorongkan moncong ke punggung Bulubelerang. (SPN/110)
733.	Lung hauchte eine kleine Flammenzunge auf die Blätter. (DR/122)	Lung menyalakan daun-daun itu dengan semburan apinya. (SPN/111)
734.	Also, solltet ihr eine weitere Reise vor euch haben, macht euch auf einiges gefasst. (DR/126)	Jadi bersiap-siaplah kalau kalian masih akan meneruskan perjalanan.” (SPN/114)
735.	Ben setzte Fliegenbein auf den Boden, sprang auf und lief hinaus zu dem Felsen, auf dem er die Karte von Gilbert Grauschwanz ausgebreitet hatte. (DR/129)	Ben menurunkan Kakiranting, berdiri, dan bergegas ke batu karang tempat ia menjemur peta pemberian Gilbert Ekorkelabu. (SPN/117)
736.	Hier«, er legte den Finger auf die Karte. (DR/130)	Ia menunjuk garis emas yang digambar Gilbert Ekorkelabu. (SPN/117)
737.	»Wenn ihr der Küstenstraße am Roten Meer entlang nach Süden folgt, bis sie hier«, er tippte auf eine Stelle, »nach Osten abzweigt, dann stoßt ihr irgendwann auf eine Schlucht namens Wadi Juma'ah. (DR/133)	“Kalau kalian menyusuri jalan pantai di pesisir Laut Merah kearah selatan, sampai ke percabangan ke timur di sini,” ia menunjuk suatu titik, “kalian akan menemukan ngarai bernama Wadi Juma'ah. (SPN/120)
738.	Sie ist so steil und eng, dass nur für vier Stunden am Tag das Sonnenlicht auf ihren Grund fällt. (DR/133)	Ngarai itu begitu sempit dan tebing-tebingnya begitu terjal, sehingga setiap hari dasar ngarai hanya empat jam terkena sinar matahari. (SPN/120)
739.	Er soll die Antwort auf jede Frage kennen, aber er antwortet nur einem Menschen, also muss der Junge es wagen.« (DR/139)	Kabarnya dia tau jawaban semua pertanyaan, tapi dia hanya mau menjawab manusia, jadi hanya anak laki-laki itulah yang harus maju.” (SPN/125)
740.	Fliegenbein sah unglücklich auf die dunklen Wellen. (DR/140)	Kakiranting cemberut. (SPN/126)
741.	Etwa um Mitternacht müsstet ihr dann auf eine schmale Abzweigung der Straße stoßen, an der ein Schild	Sekitar tengah malam kalian akan menemukan percabangan jalan yang sempit, dan ada tanda dalam

	mit folgenden arabischen Zeichen steht«, der Professor schrieb mit einem Kugelschreiber auf den Rand der Karte. (DR/141)	tulisan Arab seperti ini.” Sang profesor menulis dengan bolpen di tepi peta. (SPN/127)
742.	Drei Stück hatte Nesselbrand in seinem Leben verloren, und obwohl er jedes Mal all seine Raben auf die Suche nach ihnen geschickt hatte, bekam er keine der drei je wieder. (DR/146)	Seumur hidupnya Nesselbrand pernah kehilangan tiga sisik, dan meskipun setiap kali ia memerintahkan semua burung gagaknya mencari, tak satupun dari ketiga sisik itu pernah kembali. (SPN/131)
743.	Vielleicht kommt ihr auf eurer Reise auch diesem Rätsel auf die Spur. (DR/146)	Barangkali kalian bisa memecahkan teka-teki ini selama perjalanan. (SPN/132)
744.	Während Lung und Schwefelfell im Schatten schliefen, saß Ben oft stundenlang zwischen den uralten Steinen und blickte über den heißen Sand zum Horizont, wo ab und zu ein staubiger Laster vorbeifuhr oder Kamele auf langen, dünnen Beinen durch die Hitze des Tages schwankten. (DR/149)	Sementara Lung dan Bulubelerang tidur di tempat yang terlindung dari sinar matahari, Ben sering duduk berjam-jam di tengah bebatuan kuno sambil memandang melewati hamparan pasir yang panas ke cakrawala, tempat sesekali truk berdebu melintas atau unta-unta menembus panasnya siang dengan kaki yang panjang dan kurus. (SPN/134)
745.	Zu gern hätte er mehr gesehen von diesem fremdartigen Land, aber nur nachts, wenn Lung manchmal ganz tief über die Städte hinwegflog, erhaschte er ein paar Blicke auf Kuppeln, schlanke Türme und flache weiße Häuser, die sich zwischen alten Mauern zusammendrängten. (DR/149)	Sebenarnya ia ingin sekali melihat negeri asing ini lebih banyak, tapi hanya pada malam hari, ketika Lung kadang-kadang terbang rendah di atas kota-kota, ia bisa melihat berbagai kubah, menara langsing, dan rumah putih beratap datar berdesakan di antara tembok-tembok lama dan itu pun hanya sepiantas lalu. (SPN/134)
746.	Einmal hatte er einen Blick auf die Schuppe geworfen, die der Professor Ben gegeben hatte. (DR/150)	Suatu kali ia sempat mengamati sisik yang diberikan sang profesor kepada Ben. (SPN/135)
747.	»Pass auf dein Herz auf, Fliegenbein«, flüsterte der Homunkulus. (DR/153)	"Jagalah hatimu, Kakiranting," bisik si homunkulus. (SPN/138)

748.	Dann stand er auf und kletterte auf die hohe Mauer, hinter der sie ihr Lager aufgeschlagen hatten. (DR/153)	Kemudian ia bangkit dan memanjat tembok tinggi yang melindungi tempat peristirahatan mereka. (SPN/138)
749.	Zwischen ein paar struppigen Sträuchern stieß Fliegenbein auf Spuren, wahrscheinlich von Kaninchen, die auf diesem Weg zum Wasser huschten. (DR/160)	Di antara semak-semak kering, Kakiranting menemukan jejak yang mungkin berasal dari kelinci yang mengikuti jalur ini untuk mencapai tempat air. (SPN/143)
750.	Zwischen ein paar struppigen Sträuchern stieß Fliegenbein auf Spuren, wahrscheinlich von Kaninchen, die auf diesem Weg zum Wasser huschten. (DR/160)	Di antara semak-semak kering, Kakiranting menemukan jejak yang mungkin berasal dari kelinci yang mengikuti jalur ini untuk mencapai tempat air. (SPN/143)
751.	Erschrocken kreischte der Homunkulus auf und warf sich auf den Bauch. (DR/160)	Si homunkulus berteriak kaget dan langsung tiarap. (SPN/143)
752.	Verblüfft starrte Fliegenbein auf das Abbild seines Meisters. (DR/163)	Terheran-heran Kakiranting menatap bayangan tuannya. (SPN/145)
753.	Er nahm auf seine Reisen nur eine ausgebeulte, alte Tasche mit, in die ein paar Hemden, ein paar Unterhosen, sein Lieblingspullover und eine Federtasche voller Bleistifte passten. (DR/166)	Jika bepergian, ia hanya membawa tas tua yang memuat beberapa kemeja, beberapa celana dalam, baju hangar kesayangannya, serta tempat pensil yang memang penuh pensil. (SPN/148)
754.	Aber die Neugier des Professors war schon immer stärker als seine Vorsicht, und so machte er nicht das, was vernünftig gewesen wäre, nämlich sich umzudrehen und auf dem schnellsten Weg davonzulaufen. (DR/167-168)	Tetapi dari dulu rasa ingin tahu sang profesor senantiasa mengalahkan nalurinya untuk berhati-hati, dan karena itulah ia tidak memilih tindakan yang paling masuk akal, yaitu berbalik dan lari secepat mungkin. (SPN/149)
755.	Langsam, mit Schritten, von denen die Wüste zu beben schien, stampfte das Ungeheuer auf Barnabas Wiesengrund zu. (DR/168-169)	Perlahan-lahan, dengan langkah yang menggetarkan gurun, monster itu menghampiri Barnabas Wiesengrund. (SPN/150)
756.	Auf Hilfe konnte er auch nicht hoffen. (DR/171)	Ia juga tidak bisa mengharapakan bantuan. (SPN/152)
757.	»Komm nicht auf die Idee, mich zu verraten!«, flüsterte er. (DR/172)	"Jangan coba-coba berkhianat!" bisiknya. (SPN/153)

758.	»Autsch!«, rief der Junge und guckte überrascht auf den Homunkulus herunter. (DR/181)	"Aduh!" Ben memekik dan menatap si homunkulus dengan heran. (SPN/161)
759.	Aber kaum hatte sie das gesagt, da stoben die Elfen auch schon wieder auseinander und schwirrten mit wütendem Gekreisch auf den Drachen zu. (DR/181)	Namun begitu ia berkata demikian, kawanan peri itu berkumpul dan semua menyerbu Lung sambil berteriak-teriak kesal. (SPN/162)
760.	Der Wagen kam näher, aber als sein Licht auf den Wegweiser fiel, war der Drache schon zwischen den Bergen verschwunden. (DR/182-183)	Kendaraan tadi semakin dekat, tapi waktu sinar lampunya menyorot penunjuk jalan, sang naga sudah menghilang di balik gunung-gunung. (SPN/163)
761.	Sie lugte über Bens Schulter auf den Homunkulus herab, der sich müde die Augen rieb. (DR/183)	Ia mengintip lewat pundak Ben dan menatap si homunkulus yang mengusap-usap mata. (SPN/163)
762.	Ben kniff die Lippen zusammen, streckte die Hand durchs Fenster - und drückte auf die Hupe. (DR/188)	Ben mengatupkan bibir rapat-rapat, meraih ke dalam mobil dan menekan klakson. (SPN/168)
763.	In Asifs anderen Augen fiel Schnee auf fremde Städte und Schiffe versanken im Meer. (DR/190)	Mata Asif yang lain memperlihatkan kota-kota yang dilanda salju atau kapal-kapal yang tenggelam di laut. (SPN/169-170)
764.	»Waruuuum?«, dröhnte Asif so laut, dass Fliegenbein sich die Hände auf die Ohren presste. (DR/191)	"Kenapaaa?" Suara Asif menggelegar begitu keras sehingga Kakiranting menutup telinga dengan kedua tangan. (SPN/170)
765.	Suchend blickte er über Meere und Berge, bis sein Blick auf eine große hellbraune Fläche fiel. (DR/198)	Ia mengamati lautan dan pegunungan pada peta sampai menemukan daerah luas berwarna cokelat muda. (SPN/176)
766.	Ab und zu blinkten die Lichter eines Schiffes unten auf den Wellen. (DR/202)	Sesekali terlihat lampu kapal berkedip di bawah. (SPN/180)
767.	»Es waren keine Inseln eingezeichnet auf der Karte.« (DR/204)	"Peta kita sama sekali tidak mencantumkan pulau." (SPN/182)
768.	Lung erhob sich wieder auf die Beine und betrachtete den Grund, auf dem er stand, etwas genauer. (DR/204)	Lung kembali berdiri dan mengamati lebih teliti tempat ia berpijak. (SPN/182)

769.	Doch wohl nicht nur der Appetit auf ein paar glitschig glimmernde Fische? (DR/205)	Pastinya bukan keinginan mendapatkan beberapa ikan yang licin? (SPN/183)
770.	Aber die Schlange blickte nur spöttisch auf Lung hinab. (DR/207)	Tapi ular laut itu hanya memandang mencemooh ke arah Lung. (SPN/185)
771.	Nicht lange, und wir mussten ihn loslassen, doch unser Angriff auf das Ungeheuer ließ die schwarzen Vögel auseinander stieben und das Mondlicht gab den Drachen Kraft zu fliehen. (DR/208)	Tidak lama, kami pun terpaksa melepaskannya, tapi serangan kami membuat kocar-kacir kawanan burung hitam dan cahaya bulan lantas memberi kekuatan kepada para naga untuk melarikan diri. (SPN/186)
772.	»Willst du dich wieder in die Luft schwingen, feuriger Vetter, oder soll ich euch auf meinem Rücken übers Meer tragen? (DR/211)	Kau ingin terbang lagi, sepupu berapi, atau aku saja yang membawa kalian melintasi lautan? (SPN/189)
773.	Staunend hörte er ihre Geschichten von Nixen und Klabautermännern, achtermigen Kraken, Fischkönigen und singenden Riesenrochen, von leuchtenden Fischen und Korallenzwergen, von haifischgesichtigen Dämonen und Meerestkindern, die auf Walen ritten. (DR/213)	Terkagum-kagum ia mendengarkan cerita mengenai putri duyung dan demon laut, gurita berlengan delapan, raja ikan dan pari raksasa, tentang ikan bercahaya dan kurcaci karang, tentang setan berwajah hiu dan anak laut yang menunggangi paus. (SPN/190)
774.	Schwefelfell spuckte ein paar Mal auf den Stein, verrieb die Spucke - und spuckte noch einmal. (DR/217)	Bulubelerang beberapa kali meludahi batu itu, menggosok-gosokkan ludahnya sampai merata—lalu meludah sekali lagi. (SPN/193-194)
775.	»Ich muss jetzt auf der Stelle irgendwas zerbeißen!«, brüllte er. (DR/221)	"Aku harus mengoyak sesuatu, sekarang juga!" ia mengaum. (SPN/198)
776.	Nesselbrand fauchte und brüllte, schlug mit den Tatzen und schnappte immer aufs Neue zu mit seinem furchtbaren Gebiss. (DR/224)	Nesselbrand mengaum dan meraung, melayangkan pukular dengan cakar dan terus menyambar dengan giginya yang mengerikan. (SPN/200)
777.	Ich könnte dich dort absetzen, aber mein Anblick würde die Fischer so erschrecken, dass sie sich tagelang	Sebetulnya aku bisa saja menurunkanmu di sana, tapi para nelayan pasti kaget sekali kalau

	nicht aufs Meer hinauswagen. (DR/227)	melihatku, dan bisa-bisa mereka tidak berani melaut selama berhari-hari." (SPN/204)
778.	Barnabas Wiesengrund drückte Ben auf ein freies Kissen neben dem Tisch und setzte sich an seine Seite. (DR/235)	Barnabas Wiesengrund mendorong Ben agar menduduki bantal kosong di sisi meja dan mengambil tempat di sebelahnya. (SPN/211)
779.	Das, lieber Ben«, er zeigte auf die dicke kleine Frau im bunten Gewand, deren graues Haar in einem Zopf bis zu ihren Hüften hing, »ist die berühmte Drachenforscherin Subaida Ghalib.« (DR/235)	Dan ini, Ben," ia menunjuk wanita pendek dan gemuk berbaju warna-warni dengan rambut kelabu yang dikepeng sampai ke pinggang itu, "ini peneliti naga yang terkenal, Subaida Ghalib." (SPN/211-212)
780.	Fliegenbein presste seine zitternden Hände auf die Knie und wagte nicht Ben anzusehen. (DR/238)	Kakiranting memegang lutut dengan tangannya yang gemeteran dan tidak berani memandang Ben. (SPN/215)
781.	Sie standen vor ihren Hütten, die Kinder auf dem Arm. (DR/240)	Mereka berdiri di depan pondok masing-masing sambil menggendong anak. (SPN/217)
782.	Seither, sagt man, findet jeder Kranke Heilung, der seine Hand auf diese Steine legt. (DR/250)	Sejak itu kata orang setiap orang yang menyentuh batu-batu ini akan mendapatkan kesembuhan. (SPN/226)
783.	Nur ein paar staubige Strahlen drangen durch die Mauerritzen und fielen auf die seltsamen Muster, die die Wände des Grabmals schmückten. (DR/273)	Beberapa berkas cahaya berdebu menerobos celah-celah dinding dan menerangi pola-pola janggal yang menghiasi tembok makam. (SPN/246)
784.	Die Mittagshitze lastete auf Menschen und Tieren. (DR/276)	Panasnya Siang menyiksa manusia maupun hewan. (SPN/249)
785.	»Es kann auch sein, dass du wie ein Stein vom Himmel fällst, wenn du dich auf die stacheligen Dinger verlässt.« (DR/279)	Barangkali kita sudah sampai di Kaki Langit pada waktu bulan hitam datang. (SPN/251)
786.	Schon bald stießen sie auf eine Quelle. (DR/296)	Dalam waktu singkat mereka menemukan mata air. (SPN/266)
787.	Fünf Gipfel ragten in den blauen Himmel und warfen ihre Schatten auf Täler und Schluchten. (DR/298-299)	Lima puncak gunung menjulang ke langit yang biru dan bayangan kelimanya menyelubungi lembah dan jurang. (SPN/268-269)

788.	Plötzlich flog der Riesenvogel auf eine zerklüftete Felswand zu, stieg hoch und höher - und ließ Ben fallen. (DR/300)	Tiba-tiba burung raksasa itu menuju dinding karang yang bercelah-celah, terbang semakin tinggi dan melepaskan Ben. (SPN/270)
789.	»Blödsinn!«, rief Guinever und schlug ärgerlich auf die Reling. (DR/310)	"Bukan!" seru Guinever, dengan kesal ia menggebrak pagar kapal. (SPN/280)
790.	Er tippte mit dem Finger auf all die weißen Flecken, die östlich vom Flusslauf des Indus wie Löcher in der Karte klafften. (DR/312)	Ia menunjuk bidang-bidang putih yang membuat gambar peta di sebelah timur Sungai Indus kelihatan penuh lubang. (SPN/282)
791.	Er hatte sich ganz eng zusammengerollt, die Schnauze auf die Schwanzspitze gelegt und die Augen fest geschlossen. (DR/312)	Tubuhnya melingkar, dengan moncong ditopang ujung ekor, dan matanya terpejam. (SPN/282)
792.	Schwefelfell nahm Fliegenbein auf den Arm, legte den Finger auf die Lippen und schob sich aus ihrem Versteck. (DR/315)	Bulubelerang menggendong Kakiranting, kembali menempelkan telunjuk ke bibir dan keluar dari tempat persembunyiannya. (SPN/284)
793.	Barnabas Wiesengrund machte einen Schritt zurück und trat fast auf das Flugzeug der Ratte. (DR/324)	Barnabas Wiesengrund mundur selangkah dan nyaris menginjak pesawat terbang Lola. (SPN/293)
794.	Auf den Bildern haben fast alle jede Menge Arme.« (DR/329)	Hampir semua objek lukisan di sini punya banyak lengan." (SPN/297)
795.	»Der Lama sagt«, übersetzte der Homunkulus, »dass er durchaus ein paar Worte unserer Sprache versteht und dass es dir, Drachenreiter, keinesfalls als Unhöflichkeit ausgelegt werden wird, wenn du auf den Genuss von Tsampa und Buttertee verzichtest und stattdessen die Gesellschaft der klugen Tochter des Professors suchst.« (DR/332)	"Sang Lama berkata," si homunkulus menerjemahkan, "ia mengerti beberapa patah kata dalam bahasa kita, dan ia mengerti seandainya kau, Penunggang Naga, lebih memilih ditemani putri sang profesor yang cerdas daripada menikmati <i>tsampa</i> dan teh mentega." (SPN/300)
796.	Als Schwefelfell sich mit voll gefressenem Bauch auf Guinevers Bett zusammenrollte und laut anfang zu schnarchen, schlichen	Ketika Bulubelerang melingkar di tempat tidur Guinever dengan perut kenyang dan mulai mengorok keras, Ben dan anak perempuan itu

	Ben und das Mädchen sich nach draußen, setzten sich auf eine der niedrigen Klostermauern und blickten hinunter auf den Fluss. (DR/334)	menyelinap keluar, duduk di tembok rendah dan memandang sungai di bawah. (SPN/302)
797.	Die Tochter von dem Professor, der fast auf dein Flugzeug getreten ist. (DR/336)	Putri profesor yang nyaris menginjak pesawatmu. (SPN/304)
798.	»Ich hab schon gedacht, wir haben ihn doch wieder auf den Fersen. (DR/336)	Aku sudah takut dia membuntuti kita lagi. (SPN/304)
799.	»Der, den du auf deinem Erkundungsflug nicht entdeckt hast«, fauchte Schwefelfell und hielt die Nase in den Wind. (DR/351)	"Mata-mata yang gagal kau temukan waktu kau terbang mengintai," Bulubelerang berkata ketus dan mengarahkan hidungnya melawan angin. (SPN/317)
800.	Ärgerlich schlug er sich auf die spitzen Knie. (DR/353)	Dengan kesal ia memukul lututnya yang lancip. (SPN/319)
801.	Ben und Schwefelfell waren dick eingemummelt, mit spitzen warmen Mützen auf den Köpfen, Handschuhen und warmen Westen. (DR/355)	Ben dan Bulubelerang terbungkus pakaian tebal, dengan topi hangat berujung lancip, sarung tangan, dan rompi hangat. (SPN/321)
802.	»Oh, ich hatte ganz vergessen, wie wunderbar es ist, auf einem Drachen zu reiten«, flüsterte er. (DR/357)	"Oh, aku sudah lupa betapa asyiknya menunggangi naga," ia berbisik. (SPN/322)
803.	Dann wendet Ihr Euch nach Osten und schon«, er grinste, »stoßt Ihr auf das Gebirge, das sie den Saum des Himmels nennen. (DR/360)	Setelah itu tinggal berpaling ke timur, kemudian," ia tersenyum lebar, "Yang Mulia akan menemukan pegunungan yang disebut Kaki Langit. (SPN/325)
804.	»Juhuuuuuh, ich hatte ganz vergessen, wie gut es sich auf einem Drachen reitet!« (DR/362)	"Cihuiiii, aku sudah lupa betapa serunya menunggangi naga!" (SPN/327)
805.	Die weißen Gipfel waren jetzt so nah, dass es Ben vorkam, als könnte er die Hand ausstrecken und den Schnee auf ihren Hängen berühren. (DR/365)	Puncak-puncak putih itu sekarang sedemikian dekat, sehingga Ben merasa ia tinggal menjulurkan tangan untuk meraup salju yang menyelubungi semua lereng. (SPN/329-330)
806.	Mit einem Ruck wendete Lola das	Serta-merta Lola memutar

	Flugzeug - und Fliegenbein plumpste auf seinen Sitz zurück. (DR/373)	pesawatnya dan Kakiranting kembali terduduk. (SPN/337)
807.	Immer weiter kroch er aus dem Wasser, getrieben von seiner Wut auf das schwirrende kleine Ding. (DR/373)	Si naga emas semakin bernapsu mengejar benda mungil yang berdesing-desing itu. (SPN/337)
808.	Die Ratte klopfte ihrem Flugzeug anerkennend aufs Armaturenbrett. (DR/376)	Si tikus menepuk-nepuk panel instrumennya dengan bangga. (SPN/339)
809.	»Na, was meinst du, Himmelklumpkuss?«, sagte Lola und trommelte fröhlich auf ihrem Steuer herum. (DR/376)	"Nah, bagaimana menurutmu, Himmelklumpkuss?" ujar Lola sambil mengetuk-ngetuk kemudi dengan riang. (SPN/339-340)
810.	Auch wenn er Nesselbrand hundertmal um die Schnauze flog, zweihundertmal seinen Zähnen entkam, dreihundertmal auf seinen gepanzerten Kopf spuckte. (DR/376)	Biarpun ia seratus kali terbang mengitari moncong Nesselbrand, dua ratus kali lolos dari giginya, tiger ratus kali meludahi kepalanya yang keras—ia akan selalu takut kepada naga itu. (SPN/340)
811.	Er kniff die Augen zusammen, taumelte vorm Abgrund zurück und setzte sich ächzend auf den Hosenboden. (DR/391)	Ia memejamkan mata, mundur sempoyongan dari tepi dan terduduk sambil mengerang. (SPN/353)
812.	Ben legte seine Hand auf Lungs Flanke. (DR/399)	Ben menepuk kaki Lung. (SPN/361)
813.	»Und wie wollen wir die Koboldspucke auf Nesselbrands Panzer kriegen?« (DR/399)	"Dan bagaimana agar kulit Nesselbrand terkena ludah goblin?" (SPN/361)
814.	Aber immer wieder vergaß er über den Wundern, die ihn umgaben, dass er auf der Flucht war. (DR/406)	Tapi karena tergoda kemilau ajaib di sekelilingnya, ia berulang kali lupa bahwa ia sedang melarikan diri. (SPN/368)
815.	Er flog von vorn auf Nesselbrand zu. (DR/416)	Ia menerjang Nesselbrand dari depan. (SPN/377)
816.	Nesselbrand brüllte so laut, dass die Kobolde sich die Pfoten auf die empfindlichen Ohren pressten. (DR/420)	Nesselbrand meraung begitu keras sehingga kedua goblin terpaksa menutup telinga mereka yang peka. (SPN/381)
817.	Schneeflocken setzten sich in Schwefelfells Fell und brannten kalt auf Bens Gesicht. (DR/422)	Butir-butir salju mengenai wajah Bulubelerang dan menggigit muka Ben. (SPN/382)

818.	Es warf sich vor Lung und Maja auf den Bauch und rief mit jammervoller Stimme: »Erbarmen, Silberdrachen, habt Erbarmen mit mir. (DR/425)	Sosok itu bersujud di hadapan Lung dan Maia, kemudian berseru dengan suara mengibakan, "Ampun, Naga Perak, ampunilah aku. (SPN/385)
819.	Kiesbart legte seine Hand auf die steinernen Drachenschuppen. (DR/428)	Brewok Kerikil meraba-raba sisik naga yang membatu. (SPN/387)
820.	Weck uns, wenn du tatsächlich auf Leben stößt, versprochen?« (DR/430)	Bangunkan kami, kalau kau benar-benar menemukan kehidupan, oke?" (SPN/389)
821.	Am Mittag des darauf folgenden Tages saß Lung auf einem Felsvorsprung hoch über dem Tal und fand keinen Schlaf. (DR/436)	Berulang kali Lung mengangkat kepala dari kakinya, menatap puncak-puncak gunung di sekelilingnya dan menghela napas panjang. (SPN/396)
822.	Ihre Ohren zuckten nervös und sie schaute scheu auf das Menschengewimmel herab. (DR/441-442)	Telinganya berkedut-kedut gelisah, dengan kikuk ia menatap kerumunan manusia di sekitarnya. (SPN/400)
823.	Sie drängten sich mit dem Lama auf die Drachen zu. (DR/442)	Bersama sang Lama mereka berusaha mendekati kedua naga. (SPN/400-401)
824.	Meint ihr, es bliebe Zeit, bevor Lung sich auf die Heimreise macht, ihnen eure zu erzählen? (DR/443)	Bagaimana menurut kalian, apakah kalian akan sempat menceritakan pengalaman kalian sebelum Lung harus pulang? (SPN/402)
825.	Ben und die Kobolde, Fliegenbein und Lola aber setzten sich auf die Schwänze von Lung und Maja. (DR/444)	Tapi Ben, kedua goblin, Kakiranting dan Lola menduduki ekor Lung serta, Maia. (SPN/403)
826.	Während draußen der Mond unterging und die Sonne sich auf den Weg über den Himmel machte, erzählte er die Geschichte seiner Suche von Anfang an. (DR/444)	Sementara bulan tenggelam di luar dan matahari memulai perjalanannya melintasi langit, Lung menyampaikan kisah pencariannya dari awal. (SPN/403)
827.	Ben sah Lung an und Schwefelfell und Fliegenbein, der neben Lola auf dem Boden hockte. (DR/445)	Ben menatap Lung dan Bulubelerang Berta Kakiranting, yang jongkok di samping Lola. (SPN/404)
828.	»Du meine Güte«, seufzte Fliegenbein, der wie immer neben	"Ya ampun," desah Kakiranting, yang seperti biasa duduk di

	Bens Teller auf dem Tisch saß. (DR/450)	samping pining Ben. (SPN/408)
829.	»In acht Wochen beginnen eure Ferien und wir werden uns wieder auf die Suche nach dem Pegasus machen. (DR/451)	Delapan minggu lagi kalian mulai libur sekolah, dan kita melanjutkan pencarian Pegasus. (SPN/409)
830.	Dann nahm er Fliegenbein auf den Arm und folgte seiner Schwester nach draußen. DR/453	Kemudian ia menggendong Kakiranting dan menyusul saudara perempuannya itu. (SPN/411)

Tabel 3. Realisasi Padanan Bentuk Preposisi Bahasa Jerman *in* ke dalam Bahasa Indonesia

No.	Kalimat Berpreposisi BJ	Padanan Kalimat Berpreposisi BJ ke dalam BI
	1. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>di</i>'
831.	Nichts rührte sich im Tal der Drachen. (DR/8)	Tak ada yang bergerak di Lembah Naga. (SPN/9)
832.	Vögel zwischerten zaghaft in dem feuchten Dunst und die Sonne verbarg sich hinter den Wolken. (DR/8)	Burung-burung berkicau setengah hati di tengah kabut yang lembap dan matahari pun bersembunyi di balik awan. (SPN/9)
833.	»Diiiee Menschen kommen!«, fauchte sie so schrill, dass ihre Stimme in der Höhle widerhallte. (DR/11)	“Kaum manusia dataaaaang!” ia berteriak begitu kencang, sehingga suaranya bergema di dalam gua. (SPN/12)
834.	Es war so still unter dem dunklen Himmel, dass nur das Rauschen des Regens zu hören war und das Rascheln der jagenden Füchse in der Nacht. (DR/14)	Suasana dibawah langit yang gelap begitu sunyi, sehingga yang terdengar hanyalah gemuruh hujan serta gemerisik rubah-rubah yang berburu di tengah malam. (SPN/15)
835.	Sie können miteinander reden, obwohl sie nicht einmal im selben Land sind. (DR/16)	Mereka bisa bicara pada satu sama lain, padahal mereka tidak berada di negeri yang sama. (SPN/17)
836.	»Nur wenn ich über das Meer fliege, sehe ich ihre Lichter nicht in der Tiefe.« (DR/17)	“Hanya waktu aku terbang di atas lautan aku tidak melihat cahaya mereka di bawah.” (SPN/18)
837.	Schieferbart lag im Eingang seiner Höhle und lauschte dem Regen, als sie kamen. (DR/24)	Janggut kelabu sedang berbaring di mulut guanya sambil mendengarkan suara hujan ketika

		mereka datang. (SPN/24)
838.	Weit im Osten liegt es. (DR/24)	Letaknya jauh di timur. (SPN/24)
839.	Ratte runzelte die Stirn, »er wohnt in einer großen Stadt. (DR/26)	Tikus menggerutkan kening, dia tinggal di kota besar. (SPN/26)
840.	Mein Vetter lebt dort in einem alten Speicher am Fluss.« (DR/26)	Sepupuku tinggal di gudang di tepi sungai. (SPN/26)
841.	Vor einer Stunde war er in der großen Stadt gelandet, in der dunkelsten Ecke, die sie finden konnten, weitab von den Straßen, die sogar jetzt bei Nacht voll Lärm und Licht waren. (DR/28)	Satu jam lalu mereka mendarat di kota besar, di sudut paling gelap yang bisa mereka temukan, jauh dari jalanan yang bahkan pada malam hari penuh kebisingan dan cahaya. (SPN/28)
842.	Vor einer Stunde war er in der großen Stadt gelandet, in der dunkelsten Ecke, die sie finden konnten, weitab von den Straßen, die sogar jetzt bei Nacht voll Lärm und Licht waren. (DR/28)	Satu jam lalu mereka mendarat di kota besar, di sudut paling gelap yang bisa mereka temukan, jauh dari jalanan yang bahkan pada malam hari penuh kebisingan dan cahaya. (SPN/28)
843.	Aber wie willst du da hinkommen, ohne dass sie dich ausstopfen und ins Museum stellen?« (DR/32)	Tapi bagaimana kalian mau sampai ke sana tanpa diawetkan dan dijadikan pajangan di museum?” (SPN/32)
844.	Die zweimal aufgekrempelten Jeans verhüllten ihre Beine und ihr Katzengesicht verschwand im Schatten der Kapuze. (DR/34)	Kaki gadis goblin itu terbungkus celana <i>jeans</i> Ben yang digulung dua kali, dan wajah kucingnya tersembunyi di balik tudung. (SPN/33)
845.	Außerdem wohnt sie doch in einem Menschenhaus. (DR/37)	Lagi pula, dia tinggal di bangunan manusia. (SPN/36)
846.	» In einer alten Fabrik«, sagte Ben, bevor Schwefelfell den Mund aufbekam. (DR/39)	Di pabrik tua, sahut Ben, sebelum Bulubelerang sempat membuka mulut. (SPN/37)
847.	Bei meiner ersten Fahrt bin ich noch im Hafen von Bord gesprungen. (DR/40)	Pada pelayaran pertamaku, kapalnya masih di pelabuhan, aku sudah melompat ke air. (SPN/38)
848.	Der Saum des Himmels soll, so heißt es jedenfalls in den alten Geschichten, irgendwo in seinem westlichen Teil liegen. DR/41	Menurut kisah-kisah lama, Konon Kaki Langit terletak di bagian baratnya. (SPN/39)
849.	Im Tienschan-Gebirge soll er sein Unwesen treiben. (DR/41)	Di sini, di Pegunungan Tienshan, kabarnya ada raksasa yang lagi berulah. (SPN/40)

850.	»Ich hätte nicht übel Lust, dich in eine von deinen Schubladen zu sperren!« (DR/46)	“Rasanya aku ingin mengurungmu di salah satu lacimu!”. (SPN/43)
851.	Ben zerrte Schwefelfell in die nächste Seitenstraße. (DR/50)	Ben menyeret Bulubelerang dan memelok di pojok jalan berikut. (SPN/47)
852.	Sie bohrte die Krallen ihrer Zehen in den matschigen Uferrand. (DR/61)	Ia mencengkeram lumpur di tepi sungai dengan cakar di kakinya. (SPN/57)
853.	Der Wind brauste in seinen Ohren. (DR/63)	Angin mederu-deru di telinganya. (SPN/59)
854.	So sind wir vor Tagesanbruch in den Bergen. (DR/63)	Berarti kita bisa sampai di pegunungan sebelum hari terang. (SPN/59)
855.	Wie ein riesiger Vogel glitt der Drache darauf zu, schlug ein paar Mal kräftig mit den Flügeln, bis er fast in der Luft stand, und setzte dann sacht zwischen den Bäumen auf. (DR/64-65)	Naga itu melayang bagaikan burung raksasa, mengepakkan sayap beberapa kali sampai nyaris berhenti di udara, lalu mendarat dengan hati-hati diantara pepohonan. (SPN/60)
856.	»Was ist?«, fragte Schwefelfell spöttisch und wagte sich so weit an den Abgrund heran, dass ihre pelzigen Zehen in die Luft ragten. (DR/65)	“Ada apa?” Bulubelerang bertanya dengan nada mengejek, ia maju begitu jauh sehingga jari kakinya yang berbulu menggantung di udara. (SPN/61)
857.	Ben holte einen Löffel und eine Dose Ravioli aus seinem Rucksack, machte sie mit dem Taschenmesser auf und setzte sich damit in sicherer Entfernung vom Abgrund ins Gras. (DR/66)	Ben mengambil sendok dan sekaleng <i>ravioli</i> dari ransel, membuka kaleng dengan pisau lipat, lalu mencari tempat yang cukup jauh dari tepi jurang untuk duduk di rumput. (SPN/62)
858.	Direkt vor ihm blieb Gipsbart stehen, die Hacke fest in den kleinen Händen, als könnte sie ihm gegen den Menschenriesen helfen. (DR/68)	Tepat dihadapan janggut Gips berhenti, dengan kapak terenggam erat di tangan, seakan-akan kapak itu mampu menghalau si raksasa manusia. (SPN/63)
859.	Mit einem Satz sprang sie zwischen die kleinen Kerle, packte Bleiglanz am Kragen und hob ihn in die Luft. (DR/69)	Kilau Timah begitu kaget sehingga menjatuhkan palu dan menendang-nendangkan kakinya yang bengkok di udara. (SPN/64)
860.	So stark, wie sie sonst nur in der Nähe der Burg jucken. (DR/71)	Padahal biasanya gatal seperti itu hanya terasa di dekat benteng.

		(SPN/65)
861.	Tief unten in den feuchten Kellergewölben hauste er, Nesselbrand, der Goldene, und sehnte sich nach den fetten Jahren zurück, in denen das Burgdach noch keine Löcher gehabt hatte und er auf die Jagd gegangen war, auf die Jagd nach der einzigen Beute, die zu jagen ihm Spaß machte - den Drachen. (DR/74)	Ia tinggal di ruang bawah tanah yang lembap, Nesselbrand, yang berkilau emas, dan merindukan masa ketika atap benteng belum bocor dan ia sering pergi berburu, mengejar satu-satunya mangsa yang mengasyikkan baginya naga. (SPN/69)
862.	Tagaus, tagein, von Sonnenaufgang bis Sonnenuntergang, während der goldene Drache in seiner zerfallenden Burg lag und darauf wartete, dass endlich einer seiner zahllosen Spione die Nachricht brachte, auf die er schon so endlos lange wartete - Nachricht von den letzten Drachen, damit er endlich wieder auf die Jagd gehen konnte. (DR/75)	Hari demi hari, mulai matahari terbit sampai terbenam, sementara si naga emas berbaring di reruntuhan bentengnya sambil berharap salah satu dari sekian banyak mata-matanya membawa berita yang sudah lama dinantikanannya – berita mengenai naga berakhir, agar ia bisa berburu lagi. (SPN/70)
863.	»Aber beeil dich oder du kannst deine elf Brüder in meinem Magen besuchen.« (DR/78-79)	“Tapi cepatlah, kalau tidak kau akan menemui kesebelasan saudaramu di perutku.” (SPN/73)
864.	Er schwamm durch Flüsse tief unter der Erde, und wenn er doch einmal die Erdoberfläche betrat, dann in der Nacht, in der schützenden Dunkelheit. (DR/83)	Ia berenang melalui sungai-sungai di perut bumi, dan walaupun ia sesekali muncul di permukaan, selalu di tengah malam, dalam perlindungan kegelapan. (SPN/77)
865.	Da im Gras schimmert etwas!«, rief er plötzlich. (DR/84)	“Itu ada yang berkilauan di rumput!” ia tiba-tiba berseru. (SPN/78)
866.	»Versteck dich in der Tanne da, bis ich dir winke. (DR/84)	“Bersembunyilah di pohon cemara itu sampai aku melambaikan tangan. (SPN/78)
867.	Sprudelnd drang das Wasser aus einer Felspalte und sammelte sich in einem Becken. (DR/87)	Airnya mengucur dari celah pada batu cadas dan menggenang di kolam. (SPN/80)
868.	Die Steinzwerge schliefen längst in ihren Höhlen, als Lung sich zum Aufbruch bereitmachte. (DR/91)	Para kurcaci tambang sudah lama terlelap di gua mereka ketika Lung bersiap berangkat. (SPN/84)

869.	Als die Morgendämmerung kam, fanden sie einen Rastplatz in der Nähe der griechischen Küste, in einem Olivenhain. (DR/92)	Ketika fajar menyingsing, mereka menemukan tempat beristirahat di dekat pesisir Yunani, di dekat kebun zaitun. (SPN/85)
870.	Der Drache hatte den Kopf in den Sand gelegt und die Augen geschlossen. (DR/94)	Si naga merebahkan kepala di pasir dan memejamkan matanya. (SPN/87)
871.	Ich hab noch nie gesehen, dass sie zu so vielen in Stoffhäusern hausen.« (DR/95)	Aku belum pernah melihat mereka beramai-ramai tinggal di rumah kain seperti ini.” (SPN/88)
872.	Die Spuren auf der Böschung und im Flussbett waren schon verschwunden. (DR/97)	Jejak kaki mereka di alur dan tepi sungai telah lenyap.(SPN/89)
873.	Männer in langen, wallenden Gewändern und einige mit Tropenhelmen drängten sich um etwas, das in der Mitte des Platzes stand, im Schatten einer großen Dattelpalme. (DR/100)	Sejumlah laki-laki berjubah dan beberapa orang bertopi penjelajah mengelilingi sesuatu yang berada di tengah lapangan, di bawah naungan pohon kurma besar. (SPN/92)
874.	Männer in langen, wallenden Gewändern und einige mit Tropenhelmen drängten sich um etwas, das in der Mitte des Platzes stand, im Schatten einer großen Dattelpalme. (DR/100)	Sejumlah laki-laki berjubah dan beberapa orang bertopi penjelajah mengelilingi sesuatu yang berada di tengah lapangan, di bawah naungan pohon kurma besar. (SPN/92)
875.	Ein Gefleckter Waldkobold, um genauer zu sein - was sehr erstaunlich ist, da diese Art hauptsächlich im Norden Schottlands zu finden ist. (DR/101)	Tepatnya, goblin hutan bertotol – dan ini sangat mengejutkan, karena jenis ini terutama ditemukan di bagian utara Skotlandia. (SPN/93)
876.	Er lachte so dröhnend laut, dass die Hühner in ihren Käfigen herumflatterten und der Affe erschrocken zu schnattern begann. (DR/104)	Tawanya begitu keras sehingga semua ayam di dalam kurungan mengepak-epakkan sayap dan monyet tadi berceloteh kaget. (SPN/95)
877.	Letzte Nacht im Sturm hat er mich aus den Krallen verloren - und wo lässt er mich fallen? (DR/109)	Semalam di tengah badai aku terlepas dari cengkeramannya – dan dimana akan di jatuhkan? (SPN/100)
878.	Draußen brannte die Sonne immer heißer, doch in der Grotte blieb es kühl, und der Drache träumte von	Matahari semakin terik di luar, tapi keadaan di dalam gua tetap sejuk, dan lung bermimpi tentang gunung,

	den Bergen, von Steinzwerge, die seinen Schwanz hinaufkletterten, und von dem schmutzigen Kanal, der durch die große Menschenstadt floss. (DR/111)	kurcaci tambang yang naik di ekornya, dan kanal kotor yang membelah kota besar kaum manusia. (SPN/102)
879.	»Ich hatte mit zehn Jahren das Glück, einer Waldfee zu begegnen, die sich in einem Obstbaumnetz <i>in</i> unserem Garten verfangen hatte. (DR/116)	Waktu aku berusia sepuluh tahun, aku beruntung karena bertemu peri hutan yang tersangkut pada jala pelindung pohon buah <i>di</i> kebun kami. (SPN/106)
880.	»Drüben <i>im</i> Zeltlager halten sie einen Waldkobold gefangen.« (DR/118)	“Orang-orang <i>di</i> perkemahan menangkap goblin hutan.” (SPN/108)
881.	»Ein Basilisk«, hauchte Fliegenbein, »ist der dunkelste Alptraum dieser Erde, der schwarze Schrecken, der <i>in</i> Brunnen und Spalten lauert, bis ihn jemand weckt. (DR/120)	“Basilisk itu,” bisik Kakiranting, adalah mimpi buruk tergelap di dunia, bayangan hitam yang mengintai <i>di</i> dalam sumur atau celah sampai ada yang membangunkannya. (SPN/110)
882.	Der Himmel färbte sich schon rot, als Barnabas Wiesengrund zurückkehrte, mit einem großen Korb <i>in</i> der einen und einem zerbeulten Topf in der anderen Hand. (DR/122)	Langit sudah memerah ketika Barnabar Wiesengrund kembali dengan membawa keranjang besar <i>di</i> tangan yang satu dan panci peyok di tangan yang satu lagi. (SPN/111)
883.	Der Himmel färbte sich schon rot, als Barnabas Wiesengrund zurückkehrte, mit einem großen Korb in der einen und einem zerbeulten Topf <i>in</i> der anderen Hand. (DR/122)	Langit sudah memerah ketika Barnabar Wiesengrund kembali dengan membawa keranjang besar di tangan yang satu dan panci peyok <i>di</i> tangan yang satu lagi. (SPN/111)
884.	»Eine Kichererbsensuppe mit frischer Minze, wie man sie <i>in</i> dieser Gegend gerne isst. (DR/122)	“Sup kacang arab dengan daun <i>mint</i> segar, seperti yang biasa dimakan <i>di</i> daerah ini. (SPN/111)
885.	»Aber leider wird mir schwindelig <i>in</i> größeren Höhen, vom Fliegen ganz zu schweigen. (DR/125)	Tapi sayangnya aku gemang <i>di</i> tempat tinggi, apalagi kalau harus terbang. (SPN/113)
886.	Ben schlürfte den letzten Suppenrest aus seiner Schale und stellte sie <i>in</i> den silbernen Basilikenstaub, der immer noch den Höhlenboden bedeckte	Ben menghabiskan sup dan menaruh mangkuknya <i>di</i> tengah debu perak bekas basilisk yang masih menyelimuti dasar gua. (SPN/114)

	(DR/126)	
887.	»Der <i>Saum des Himmels</i> soll im Himalaja liegen - neun weiße Gipfel, alle von fast gleicher Höhe, die wie ein schützender Ring das sagenhafte Tal umgeben. (DR/126)	“Hmm, menurut hikayat, Kaki Langit terletak di Pegunungan Himalaya – Sembilan puncak putih, semuanya hampir sama tinggi, yang mengelilingi lembah tersebut bagaikan lingkaran pelindung. (SPN/114-115)
888.	Sie ist im Moment in Pakistan. (DR/126)	Sekarang ia ada di Pakistan. (SPN/115)
889.	Sie lebt zur Zeit in einem Dorf an der Küste des Arabischen Meeres, ganz in der Nähe der Indus - Mündung. (DR/127)	Sekarang ini dia tinggal di desa pesisir laut Arab, dekat muara Sungai Indus. (SPN/115)
890.	Neben ihren Forschungen über das Mondlicht geht sie dort einer seltsamen Geschichte nach, die sich vor mehr als hundertfünfzig Jahren in der Nähe dieses Dorfes zugetragen haben soll. (DR/127)	Di samping meneliti cahaya bulan, dia juga menyelidiki cerita janggal yang konon berumur lebih dari seratus lima puluh tahun di dekat desa itu.” (SPN/115)
891.	»Asif würde sich kaum in eine Flasche sperren lassen, mein Junge. (DR/132)	Asif pasti tidak mau dikurung di dalam lampu. (SPN/119)
892.	Trotzdem wachsen dort unten riesige Palmen und ein Fluss fließt zwischen den Felswänden hindurch, auch wenn überall sonst das Wasser längst in der heißen Sonne verdunstet ist. (DR/133)	Biarpun begitu disana tumbuh palem-palem raksasa dan sungai mengalir diantara tebing-tebing, meskipun air di tempat-tempat lain sudah lama menguap di bawah terik matahari. (SPN/120)
893.	Der Professor sammelte seine Schüsseln und Kochutensilien wieder ein und verstaute sie in seinem Korb. (DR/134)	“Sang profesor mengumpulkan mangkuk-mangkuk dan peralatan masak lalu menyimpan semua di dalam keranjang. (SPN/121)
894.	»Einige Menschen in diesem Dorf behaupten, dass noch ihre Großeltern erlebt haben, wie Schwärme von Drachen in jeder Vollmondnacht vor ihrer Küste auftauchten um im Meer zu baden. (DR/127-128)	“Beberapa penduduk desa mengaku bahwa kakek dan nenek mereka masih sempat mengalami masa ketika setiap malam bulan purnama kawanan naga datang ke pantai mereka untuk mandi di laut. (SPN/116)
895.	Er huschte in die verfallenen Tempel, schnüffelte zwischen den	Ia menyelinap ke kuil-kuil yang telah lama runtuh, mengendus-

	Palmen - und blieb schließlich ratlos in dem ausgetrockneten Flussbett sitzen. (DR/136)	endus di antara pohon-pohon palem – lalu terduduk bingung di alur sungai yang kering. (SPN/123)
896.	In meinem Gedächtnis ist ein schwarzes Loch, nichts als ein schwarzes Loch, Meister. (DR/138)	Di dalam ingatanku hanya ada lubang hitam, lubang hitam, Tuan. (SPN/125)
897.	Wütend schlug Nesselbrand mit der Tatze auf die zersprungenen Steinfliesen in seiner Burg. (DR/138)	Dengan kesal Nasselbrand menggebrak lantai batu yang retak-retak di bentengnya. (SPN/125)
898.	Es ist ein Irrglaube, dass Geister und Fabelwesen immer in verfallenen Häusern oder Höhlen leben. (DR/142)	Orang-orang salah kaprah kalau menyangka hantu atau makhluk gaib selalu tinggal di rumah kuno atau gua. (SPN/128)
899.	In einer Ruinenstadt, in der ich vor ein paar Jahren nach Einhornspuren suchte, wohnten zwei Dschinnen in Plastikflaschen. (DR/142)	Di kota tua tempat aku mencari jejak <i>unicorn</i> beberapa tahun lalu, ada dua jin yang tinggal di dalam botol plastik.” (SPN/128)
900.	In einer Ruinenstadt, in der ich vor ein paar Jahren nach Einhornspuren suchte, wohnten zwei Dschinnen in Plastikflaschen. (DR/142)	Di kota tua tempat aku mencari jejak <i>unicorn</i> beberapa tahun lalu, ada dua jin yang tinggal di dalam botol plastik.” (SPN/128)
901.	Erdelfen graben sich als Wohnung sehr gern Blechdosen in die Erde! (DR/142)	Peri tanah juga senang mengubur kaleng di dalam tanah untuk dijadikan rumah! (SPN/128)
902.	Nachts wimmelt es in der Nähe der verfallenen Städte, die unter dem Sand begraben liegen, von Staubelfen. (DR/142)	Di sekitar reruntuhan kota tua yang terkubur pasir selalu banyak peri debu pada malam hari. (SPN/128)
903.	Aber wenn er sich einfach in Bens Rucksack versteckte ... (DR/144)	Tapi kalau ia langsung bersembunyi di dalam ransel Ben... (SPN/129)
904.	Fliegenbein spitzte in seinem Versteck die Ohren. (DR/146)	Kakiranting memasang telinga di tempat persembunyiannya. (SPN/131)
905.	»Das ist ein Metall, aus dem die Alchimisten im Mittelalter versuchten echtes Gold zu machen. (DR/146)	“Ini jenis logam yang hendak diubah menjadi emas sungguhan oleh para alkemis di Abad Pertengahan. (SPN/132)
906.	Während Lung und Schwefelfell im Schatten schliefen, saß Ben oft stundenlang zwischen den uralten	Sementara Lung dan Bulubelerang tidur di tempat yang terlindung dari sinar matahari, Ben sering duduk

	Steinen und blickte über den heißen Sand zum Horizont, wo ab und zu ein staubiger Laster vorbeifuhr oder Kamele auf langen, dünnen Beinen durch die Hitze des Tages schwankten. (DR/149)	berjam-jam di tengah bebatuan kuno sambil memandang melewati hamparan pasir yang panas ke cakrawala, tempat sesekali truk berdebu melintas atau unta-unta menembus panasnya siang dengan kaki yang panjang dan kurus. (SPN/134)
907.	Es waren Rußschwaden und sie kamen von Ölquellen im Osten, die nach einem Krieg wie Fackeln brannten. (DR/150)	Kabut itu sebenarnya jelaga dari sumur-sumur minyak di sebelah timur yang terhakar bagaikan obor akibat perang. (SPN/135)
908.	Dann reckte er die schmerzenden Glieder, fing sich Fliegen und Mücken, von denen es in diesem heißen Land zum Glück reichlich gab, und kroch, sobald der erste der drei anderen sich regte, zurück in sein Versteck. (DR/150)	Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk meregangkan otot-ototnya yang pegal, lalu menangkap lalat dan nyamuk yang untung saja cukup banyak di negeri panas ini. Begitu ada gelagat bahwa yang lain akan bangun, ia cepat-cepat kembali ke tempat persembunyian. (SPN/135)
909.	In dem Beutel waren noch ein kleines Foto, ein Stein, eine Muschel und ein bisschen von dem Silberstaub aus der Höhle des Basilisken. (DR/150)	Di dalam kantong itu ada foto kecil, batu, kulit kerang, dan sedikit debu perak dari gua basilisk. (SPN/135)
910.	Kurz bevor Lung gelandet war, hatte Fliegenbein Wasser in der Nähe blitzen sehen, in einer alten Zisterne, die lange schon niemand mehr benutzte und die trotzdem immer noch das kostbare Regenwasser sammelte. (DR/153)	Sesaat sebelum Lung mendarat, Kakiranting sempat melihat kilau air di dekat mereka, di dalam kolam penampung yang sudah lama tak digunakan namun masih terus mewadahi air hujan yang berharga. (SPN/138)
911.	Kurz bevor Lung gelandet war, hatte Fliegenbein Wasser in der Nähe blitzen sehen, in einer alten Zisterne, die lange schon niemand mehr benutzte und die trotzdem immer noch das kostbare Regenwasser sammelte. (DR/153)	Sesaat sebelum Lung mendarat, Kakiranting sempat melihat kilau air di dekat mereka, di dalam kolam penampung yang sudah lama tak digunakan namun masih terus mewadahi air hujan yang berharga. (SPN/138)
912.	»Wenn der Professor Recht hatte, sind wir morgen in der Schlucht.«	"Kalau Profesor Wiesengrund benar, besok kita sudah sampai di

	(DR/154)	jurang itu." (SPN/138)
913.	Dann verschwand er durch ein Loch in der Mauer. (DR/159)	Kemudian ia menghilang melalui lubang di tembok. (SPN/142)
914.	Die Stufen waren zersprungen und wilde Blumen wuchsen in den Ritzen. (DR/161)	Anak-anak tangganya sudah retak, dan kembang liar tumbuh di celah-celah batu. (SPN/144)
915.	Er spuckte insWasser und in der Zisterne erschien aus tiefsten Tiefen ein Bild, der Kopf Nesselbrands. (DR/162)	Ia meludah ke air dan di kedalaman kolam yang paling dalam muncul bayangan, kepala Nesselbrand. (SPN/144)
916.	Nur ein paar Zikaden zirpten im Gras. (DR/163)	Hanya ada jangkrik yang berderik-derik di rerumputan. (SPN/146)
917.	Es muss eine von denen sein, die Ihr vor langer Zeit in den Bergen verloren habt.« (DR/163)	Ini pasti salah satu, sisik Tuan yang dulu sekali hilang di pegunungan" (SPN/146)
918.	In Menschenhand. (DR/163)	"Ternyata ada di tangan manusia." (SPN/146)
919.	Aber dann sah sie sich um und entdeckte den Raben, der immer noch im Baum hockte und neugierig zu ihnen hinuntersah. (DR/165)	Tapi kemudian ia memandang berkeliling dan melihat burung gagak, yang masih bertengger di pohon dan memperhatikan mereka dengan saksama. (SPN/147)
920.	»Ach, ich bin schon sehr gespannt, was Vita dazu sagen wird«, seufzte der Professor, als er das Buch in seiner Tasche verstaute. (DR/166)	"Ah, aku sudah tak sabar mendengar tanggapan Vita tentang ini," ujar sang profesor sambil menyimpan buku catatan itu di dalam tasnya. (SPN/148)
921.	Die übrigen schliefen in ihren Zelten, schrieben Briefe nach Hause oder saßen über ihren Aufzeichnungen. (DR/167)	Yang lain tidur di tenda masing-masing, menulis Surat kepada keluarga di rumah, atau memeriksa kembali catatan mereka. (SPN/149)
922.	Mit der linken Hand griff er schon mal zu dem kleinen Spiegel, der für alle Fälle in seiner hinteren Hosentasche steckte. (DR/168)	Dengan tangan kiri ia meraih cermin kecil yang selalu dibawanya di kantong belakang celana untuk berjaga-jaga. (SPN/149)
923.	Im Kopf des Professors wirbelten die Gedanken durcheinander. (DR/169)	Berbagai, pikiran berkecamuk di dalam kepala sang profesor. (SPN/151)
924.	Eine wilde Felslandschaft lag unter ihnen im Mondlicht. (DR/176)	Daerah batu karang yang liar tampak terhampar di bawah cahaya bulan. (SPN/157)
925.	Schwefelfell stieg von Lungs	Bulubelerang turun dari punggung

	Rücken und versank bis zur Brust in Schlingpflanzen. (DR/186)	Lung dan langsung terbenam sampai ke dada di tengah tumbuhan rambat. (SPN/166)
926.	»Wie sollen wir denn in diesem Urwald irgendwas finden?« (DR/186)	"Bagaimana kita bisa menemukan apa pun di hutan rimba ini?" (SPN/166)
927.	Der lange Stamm aber ruhte auf ein paar großen Felsbrocken im Fluss, so dass er wie eine Brücke über dem Wasser lag. (DR/187)	Tapi batangnya yang panjang bertumpu pada beberapa batu besar di sungai sehingga melintasi permukaan air bagaikan jembatan. (SPN/167)
928.	In seinen Nasenlöchern wuchsen blaue Haare, dick wie junge Baumstämme, und seine spitzen Ohren, die hoch über den kahlen Schädel ragten, waren größer als Lungs Flügel. (DR/190)	Di dalam lubang hidung sang jin tumbuh bulu-bulu biru sebesar batang pohon muda, dan telinganya yang runcing, yang menjulang tinggi melampaui kepalanya yang gundul, berukuran lebih besar daripada sayap Lung. (SPN/169)
929.	In Asifs anderen Augen fiel Schnee auf fremde Städte und Schiffe versanken im Meer. (DR/190)	Mata Asif yang lain memperlihatkan kota-kota yang dilanda salju atau kapal-kapal yang tenggelam di laut. (SPN/169-170)
930.	Schwefelfell hockte sich neben die beiden in die duftenden Blüten. (DR/195)	Bulubelerang jongkok di samping kedua sahabatnya di tengah kembang-kembang yang wangi. (SPN/174)
931.	Aber es war Rabe, der vor Fliegenbein im Blättergewirr hockte und mit dem Schnabel an seinem Ärmel zerzte. (DR/196)	Ternyata si burung gagak yang hinggap di tengah dedaunan di depan Kakiranting sambil menarik-narik lengan jas si homunkulus dengan paruhnya. (SPN/175)
932.	»In spätestens zehn Tagen müssten wir an dem Palast sein, den ich in Asifs Auge gesehen hab. (DR/199)	"Paling lambat sepuluh hari dari sekarang kita harus berada di istana yang kulihat terbayang di mata Asif. (SPN/178)
933.	Welch seltsamer Besuch in meinem Reich des Salzes und des Wassers. (DR/205)	"Tamu yang sangat tidak biasa di daerahku yang penuh garam dan air ini. (SPN/183)
934.	Die Schlange lächelte und räkelt den Riesenleib in den Wellen. (DR/207)	Sang ular laut tersenyum dan meluruskan badan di tengah gelombang. (SPN/1850)
935.	»Und was wispert da in deinem	"Dan apa yang berbisik-bisik di

	Beutel herum?« (DR/210)	dalam tasmu itu?" (SPN/188)
936.	»Es geht doch nichts über Koboldspucke«, sagte sie und lief zurück zu Lung, um in seinem Schatten ein bisschen zu schlafen. (DR/218)	"Tidak ada yang bisa mengalahkan mudah goblin," katanya, lalu kembali menghampiri Lung untuk tidur sebentar di tempat yang terlindung dari matahari. (SPN/195)
937.	Wie Ihr meint, Euer Goldheit!«, brummte der Zwerg in seinen Bart. (DR/220)	"Bagaimana baiknya menurut Tuan saja!" si kurcaci bergumam di balik janggutnya. (SPN/197)
938.	In einer riesigen Staubwolke rutschte er die Dünen hinunter. (DR/221)	Di tengah awan debu raksasa la meluncur menuruni bukit pasir. (SPN/197)
939.	Sein Mund war nur ein Loch in seinem sandigen Gesicht. (DR/223)	Mulutnya hanyalah lubang di wajahnya yang berpasir. (SPN/199)
940.	»Dort im Schilf«, sagte die Seeschlange und hob züngelnd den Hals, »kann Lung sich verstecken, bis du herausgefunden hast, ob deine Artgenossen im Dorf immer noch Drachenfreunde sind.« (DR/226-227)	"Lung bisa bersembunyi di tengah alang-alang itu," sang ular laut berkata sambil mengangkat kepala, "sampai kau memastikan sesamamu di desa itu masih bersahabat dengan naga." (SPN/204)
941.	»Dort im Schilf«, sagte die Seeschlange und hob züngelnd den Hals, »kann Lung sich verstecken, bis du herausgefunden hast, ob deine Artgenossen im Dorf immer noch Drachenfreunde sind.« (DR/226-227)	"Lung bisa bersembunyi di tengah alang-alang itu," sang ular laut berkata sambil mengangkat kepala, "sampai kau memastikan sesamamu di desa itu masih bersahabat dengan naga." (SPN/204)
942.	Zwei Adressen standen darauf, eine in London und eine in Karatschi, und ihr Name: Subaida Ghalib. (DR/229)	Ada dua alamat yang tercantum, satu di London dan satu di Karachi, lalu nama: Subaida Ghalib. (SPN/206)
943.	Zwei Adressen standen darauf, eine in London und eine in Karatschi, und ihr Name: Subaida Ghalib. (DR/229)	Ada dua alamat yang tercantum, satu di London dan satu di Karachi, lalu nama: Subaida Ghalib. (SPN/206)
944.	In den Palmen, als ihr schließt. (DR/238)	Di pohon palem, ketika Tuan Muda dan yang lain tidur. (SPN/215)
945.	Nur die Katzen des Dorfes waren überall, weiße, gelbe, getigerte und gescheckte, auf den Dächern, vor den Hütten und in den Zweigen der	Hanya kucing yang ada di mana-mana, kucing berbulu putih, kuning, loreng, bertotol-totol, di atap, di depan pondok, dan di

	wenigen Bäume. (DR/240)	dahan-dahan pohon. (SPN/217)
946.	Schwefelfell saß mit gekreuzten Armen im Gewimmel und hielt ihren Rucksack fest. (DR/243)	Bulubelerang duduk bersedekap di tengah keramaian sambil mengamankan ranselnya. (SPN/220)
947.	»Ich habe es in dem Buch gelesen. (DR/253)	Aku pernah membacanya di buku. (SPN/228)
948.	Auf jeden Fall hat mich derselbe Mensch in diese Welt gesetzt, der Nesselbrand geschaffen hat. (DR/259)	Yang jelas, aku hadir di dunia karena orang yang menciptakan Nesselbrand juga. (SPN/234)
949.	Kiesbart sammelte mühsam einen Tropfen Spucke in seinem trockenen Mund und spuckte ihn mit spitzen Lippen in die Schüssel, die er aus der zerbissenen Kaktee geschnitzt hatte. (DR/268)	Dengan susah payah Brewok Kerikil menghimpun air liur di dalam mulut, lalu meludahkannya ke mangkuk yang dibuatnya dari kaktus yang terkoyak-koyak. (SPN/242)
950.	Einen Augenblick lang blieb die grüne Brühe trübe, aber dann plötzlich schillerte sie wie ein Spiegel und die dunkle Gestalt eines Raben erschien in der Schüssel aus Kakteenfleisch. (DR/268)	Sejenak cairan hijau itu tetap keruh, tapi kemudian permukaannya berkilau bagaikan cermin dan sosok burung gagak yang gelap muncul di dalam mangkuk dari kaktus tersebut. (SPN/243)
951.	Sie machten ihm Angst und nun stand er mitten drin in einem Grab. (DR/274)	Tempat seperti itu membuatnya takut, tapi sekarang ia malah berada di dalam makam. (SPN/247)
952.	Aber in den Hütten wurde gekocht und gebacken und überall hinter den bunten Vorhängen hörte man aufgeregte Stimmen. (DR/277)	Tetapi di dalam semua pondok, orang memasak serta memanggang, dan di mana-mana terdengar suara-suara bersemangat dari balik tirai berwarna-warni. (SPN/249)
953.	In diesem Gebiet hatte Gilbert Grauschwanz' Karte viele weiße Flecken. (DR/282)	Pada peta Gilbert Ekorkelabu masih banyak bidang putih di wilayah itu. (SPN/254)
954.	Ich hab so was mal im Fernsehen gesehen. (DR/287)	Aku pernah melihatnya di televisi. (SPN/258)
955.	Außerdem habe ich seinen Geruch in der Nase. (DR/289)	Lagi pula, baunya sudah tersimpan di hidungku. (SPN/261)
956.	Der Junge stieß einen Schrei aus - und plumpste in ein gewaltiges Nest, das wie eine struppige Krone	Anak itu memekik—dan jatuh di tengah sarang amat besar yang menyerupai mahkota berduri di

	auf der Spitze eines Felsens saß. (DR/300)	puncak baru karang. (SPN/270)
957.	In seiner Mitte, auf einem dicken Polster aus Federn, hockte ein Vogeljunges. (DR/300)	Di tengahnya, di atas lapisan bulu yang tebal, ada seekor anak burung. (SPN/270)
958.	Nur das Mädchen blickte dorthin, wo Nesselbrand im Wasser lauerte. (DR/309)	Hanya anak perempuan tadi yang memandang ke tempat Nesselbrand menunggu di bawah air. (SPN/279)
959.	Es zog seinen Vater am Ärmel, rief etwas in das Tosen des Flusses, aber Barnabas Wiesengrund strich seiner Tochter nur abwesend übers Haar und blickte weiter zu den Bergen hinauf. (DR/309)	Ia menarik lengan baju ayahnya, menyerukan sesuatu di tengah gemuruh sungai, tapi Barnabas Wiesengrund sambil lalu saja membelai rambut putrinya dan tetap memperhatikan pegunungan. (SPN/279)
960.	Die Feen in unserem Garten hast du immer als Erste gesehn. (DR/311)	Kau selalu yang pertama melihat peri di pekarangan kita." (SPN/281)
961.	»Also, euch hab ich zu verdanken, dass ich mich in dieser gottverlassenen Gegend herumtreiben muss!« (DR/315-316)	"Jadi gara-gara kalian aku terpaksa berkeliaran di tempat jin buang anak ini!" (SPN/285)
962.	Ruft mich an, als ich gerade einen feinen kleinen Urlaub bei meinem Bruder in Indien mache, und jammert mir die Ohren voll! (DR/316)	Dia sampai meneleponku-waktu aku sedang berlibur di tempat saudaraku di India, lalu merengek, 'Lola! (SPN/285)
963.	»Ich kenn inzwischen jeden verflixten Stein in dieser Gegend.« (DR/318)	"Saat ini aku sudah tahu setiap batu di sekitar sini." (SPN/287)
964.	»Ach, wir mussten nur verhindern, dass unser Menschlein im Magen eines Riesenvogels endet« (DR/324)	"Ah, kami hanya berusaha mencegah manusia cilik ini berakhir di perut burung raksasa," jawab Bulubelerang. (SPN/293)
965.	Aber denkt nicht, dass es hier so zugeht wie in unseren Kirchen. (DR/327)	Tapi jangan kira suasananya seperti di gereja-gereja kita. (SPN/296)
966.	Es war dunkel, aber unzählige Lampen brannten flackernd in dem großen Raum. (DR/327)	Suasananya gelap, tapi tak terhitung banyaknya lampu minyak menyala di dalam ruangan besar itu. (SPN/296)
967.	»Herzlich willkommen im Kloster der Mondsteine«, übersetzte	"Selamat datang di Biara Batu Bulan," Kakiranting

	Fliegenbein für Ben. (DR/328)	menerjemahkan untuk Ben. (SPN/296)
968.	Der Lama führte sie zu einem kleinen hölzernen Schrein, der in einer Nische neben dem Altar der Gebetshalle stand. (DR/329)	Sang Lama mengantar mereka ke lemari kayo kecil untuk menyimpan benda keramat di ceruk samping altar bangsal doa. (SPN/298)
969.	In ihrem Innern war ein Leuchten, als wäre das Mondlicht darin gefangen. (DR/329)	Semuanya berpendar seakan menyimpan cahaya bulan di dalamnya. (SPN/298)
970.	Du steckst mitten in einer uralten Geschichte, mein Junge. (DR/330)	Kau berada di tengah kisah yang sudah sangat lama, Nak." (SPN/299)
971.	Er ist sehr gesund und nützlich in diesen Höhen, aber es kann einem ziemlich schlecht werden, wenn man das erste Mal davon kostet. (DR/331)	Teh itu sangat sehat dan berguna di tempat tinggi seperti ini, tapi bisa membuat mual orang yang pertama kali mencicipinya. (SPN/300)
972.	Wie wäre es, wenn du dich zum Schlafen einfach in den Dükhang legst? (DR/332)	"Bagaimana kalau kau tidur di Dükhang saja? (SPN/301)
973.	»Es gibt ein herrlich weiches Bett in unserem Zimmer und ihre Kekse schmecken dir bestimmt auch.« (DR/333)	" Di kamar kami ada tempat tidur yang empuk, dia juga punya biskuit enak." (SPN/301)
974.	» In meinem Bett«, antwortete Guinever. (DR/337)	" Di tempat tidurku," jawab Guinever. (SPN/305)
975.	»Wir kommen aus einem Tal, weit im Nordwesten, in das meine Sippe vor vielen hundert Jahren zog, als die Welt begann den Menschen zu gehören. (DR/345)	Kami datang dari suatu lembah, jauh di barat laut, yang menjadi tempat tinggal kerabatku sejak beratus-ratus tahun lalu, ketika kaum manusia mulai menguasai dunia. (SPN/311)
976.	Kaum einen Meter unter der Mauer, in einer Spalte, die so schmal war, dass er sich mit eingezogenem Kopf hatte hineinzwängen müssen. (DR/359)	Tak sampai satu meter di bawah tembok itu, di celah yang begitu kecil sehingga ia pun terpaksa merunduk agar bisa masuk. (SPN/324)
977.	Ihre Tiere versteckten sich in den Ställen vor der Kälte und die wilden Tiere, die umherstrichen, hatten nur ihre Beute im Sinn. (DR/360)	Ternak mereka bersembunyi di dalam kandang untuk berindung dari hawa dingin, dan binatang buas yang berkeliaran sibuk mencari mangsa. (SPN/325)

978.	»Ganz schön groß, dieser See!«, rief Lola in den Motorenlärm. (DR/371)	"BESAR juga danau ini!" Lola berseru di tengah deru mesin pesawat. (SPN/335)
979.	Er legt sich in den Schlamm.« (DR/371)	Dia membenamkan badan di dalam lumpur." (SPN/335)
980.	Plötzlich, wie aus dem Nichts, spürte er ein seltsames Beben in der Brust. (DR/372)	Tiba-tiba saja, tanpa peringatan sebelumnya, ia merasakan getaran aneh di dadanya. (SPN/336)
981.	Mit einem Seufzer ließ er sich in seinen Sitz zurücksinken. (DR/375)	Sambil mendesah ia duduk lagi di kursinya. (SPN/339)
982.	Lung stand im Schnee und blickte hinunter auf den See. (DR/378)	LUNG berdiri di salju dan memandang ke arah danau. (SPN/341)
983.	Bin wirklich gespannt, was sie dazu sagen, dass er höchstpersönlich unten im See schwimmt. (DR/379)	Aku ingin tahu bagaimana reaksi mereka kalau mendengar dia berenang di danau di bawah." (SPN/342)
984.	Ganze Wolken von ihnen tauchten auf und verschwanden wieder im Nebel. (DR/394)	Mereka muncul dan menghilang di balik kabut. (SPN/355)
985.	Aber die anderen lehnten ab und Fliegenbein erklärte ihr, dass Nesselbrand sein Herz in einem gepanzerten Kasten trug. (DR/397)	Tapi yang lain menolak dan Kaki-ranting menjelaskan bahwa jantung Nesselbrand tersimpan di dalam peti besi. (SPN/359)
986.	Nesselbrands Panzer lag wie eine abgestreifte Haut in einer gewaltigen Goldlache. (DR/423)	KULIT Nesselbrand tergeletak di tengah genangan emas yang luas sekali, bagaikan baju yang ditanggalkan. (SPN/383)
987.	»Jetzt kannst du baden in seinem Gold. (DR/426)	Sekarang kau bisa berendam di dalam emasnya. (SPN/386)
988.	An den Wänden, in den Säulen. (DR/426)	Di dalam dinding gua, di dalam pilar. (SPN/386)
989.	Als es ganz still war in der Halle und nur noch das Rascheln der Gewänder zu hören war, räusperte Lung sich und begann zu erzählen - in der Sprache der Fabeltiere, die jeder versteht. (DR/444)	Setelah suasana di dalam bangsal menjadi hening dan hanya desir baju para biksu yang masih terdengar, Lung berdeham dan mulai bercerita dalam bahasa para makhluk ajaib, yang dipahami siapa pun. (SPN/403)
990.	Sein Panzer zerschmolz in blauem Feuer und eine Kröte hüpfte aus	Kulit kerasnya meleleh di tengah semburan api biru dan katak keluar

	seinem Maul. (DR/444)	dari mulutnya. (SPN/403)
991.	»Weißt du was?« Guinever tippte ihm aufs Knie. »Du kannst in meinem Puppenhaus wohnen.« (DR/447)	"Hei," Guinever menepuk lutut Kakiranting, "kau bisa tinggal di dalam rumah bonekaku." (SPN/405)
992.	Nein, ein gemütliches kühles Plätzchen im Keller, umgeben von ein paar Büchern, so etwas würde mir eher gefallen. (DR/447)	Jangan, tempat yang nyaman dan sejuk di ruang bawah tanah, di tengah buku-buku, itu lebih cocok untukku. (SPN/405)
993.	»Ein paar Feen haben wieder einen Bagger im Matsch versenkt«, riet Guinever, während sie sich die Marmelade von den Fingern leckte. (DR/450)	Kawanan peri membenamkan mesin pengeruk di rawa lagi, Guinever menebak sambil menjilat selai dari jarinya. (SPN/408)
	2. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan preposisi BI 'ke'
994.	Vorsichtig sah sie sich noch einmal um, dann verschwand sie in der Spalte. (DR/8)	Sekali lagi ia memandang berkeliling dengan hati-hati, kemudian menyusup ke dalam celah tadi. (SPN/10)
995.	Plötzlich sprang sie auf und spuckte ins Feuer. (DR/11)	Sekonyong-konyong ia melompat sehingga berdiri dan meludah ke dalam api. (SPN/12)
996.	»Na, die werden sich freuen!«, knurrte Schwefelfell, strich sich das Fell glatt und folgte Lung hinaus in den Nebel. (DR/12)	"Hmm, mereka pasti senang!" Bulubelerang menggeram, ia mengusap bulunya sampai licin, kemudian mengikuti Lung ke tengah kabut. (SPN/13)
997.	Wir gehen in ihre Häuser. (DR/15)	Kami masuk ke rumah mereka. (SPN/16)
998.	»Jetzt macht sie es wieder spannend«, flüsterte Schwefelfell Lung ins Ohr, aber der Drache beachtete sie nicht. (DR/15)	"Tuh, dia bikin penasaran lagi," Bulubelerang berbisik ke telinga Lung, tetapi naga itu tidak menghiraukannya. (SPN/16)
999.	Eure Höhlen werden überschwemmt und von den hohen Bäumen da«, sie zeigte mit der Pfote in die Dunkelheit, »werden nicht einmal mehr die Spitzen aus dem Wasser ragen.« (DR/15)	Semua gua kalian akan terendam air, dan pohon-pohon itu," ia menunjuk ke arah kegelapan, "takkan terlihat lagi, bahkan puncaknya sekalipun." (SPN/16)
1000.	»Komm in meine Höhle, bevor du aufbrichst«, sagte er. (DR/21)	"Mampirlah ke guaku sebelum berangkat," katanya. (SPN/22)

1001.	Sie kicherte und sprang von dem Felsen ins feuchte Gras. (DR/23)	Ia cekikikan dan melompat dari batu ke rumput basah. (SPN/23)
1002.	»Sieht er so aus wie du?«, fragte Schwefelfell und stopfte sich ein paar Blätter in den Mund. (DR/26)	“Tampangnya sama seperti kau?” Tanya Bulubelerang sambil menyuapkan beberapa lembar daun ke dalam mulut. (SPN/26)
1003.	Auf ihrem Rücken trug sie einen prall gefüllten Rucksack, ein Beutestück von einem Ausflug in die Menschenwelt. (DR/26)	Di punggungnya ada ransel yang terisi penuh, hasil kunjunganya ke dunia manusia. (SPN/26)
1004.	Vorsichtig lugte sie in die Tiefe. (DR/27)	Dengan hati-hati ia mengintip ke bawah. (SPN/27)
1005.	»Wenn wir nicht bald etwas finden, fangen sie uns und stecken uns in den Zoo.« (DR/28)	“Kalau tidak segera mendapatkan tempat untuk berlindung, kita bisa kepergok dan dimasukkan ke kebun binatang.” (SPN/28)
1006.	»Das da«, der Drache stupste Schwefelfell die Schnauze in den Bauch, »ist Schwefelfell. (DR/32)	“Ini”, kata Lung sambil menyodokkan moncongnya ke perut Bulubelerang, ”ini Bulubelerang. (SPN/32)
1007.	Sie setzte sich auf den Hintern und wollte gerade ins schmutzige Kanalwasser rutschen, als Ben sie am Arm festhielt. (DR/32-33)	Ia duduk dan hendak merosot ke air kanal yang kotor, tetapi ben menahannya. (SPN/32)
1008.	In kleinen Städten war sie schon gewesen, hatte Obst aus den Gärten gestohlen, in den Kellern herumgeschnüffelt und die Hunde geärgert. (DR/35)	Ia pernah ke kota-kota kecil dan mencuri buah-buahan dari kebun, mengendus-endus gudang bawah tanah dan mengganggu anjing. (SPN/34)
1009.	Schwefelfell war sehr erleichtert, als Ben sie in einen schmalen Gang zog, der zwischen den zwei letzten Speichern zum Kanal zurückführte. (DR/35)	Bulubelerang lega sekali ketika Ben menarik ke gang kecil yang menuju ke kanal diantara dua gedung terakhir. (SPN/34)
1010.	Also, mit Gold zum Beispiel ...«, er tauchte die Feder in die leuchtende Farbe, »zeichne ich die Flugroute ein, die ich euch empfehle. (DR/45)	Warna emas, misalnya...” ia mencelupkan ujung bulu burung ke dalam tinta yang berkilau, ”menandakan untuk jalur yang kusarankan untuk kalian. (SPN/43)
1011.	Rot«, er strich die Feder sorgfältig am Stuhlbein ab und tauchte sie in den roten Fingerhut, »schraffiere	Merah,” ia membersihkan bulu burung pada kaki kursi sebelum mencelupkannya ke bejana berisi

	ich die Gegenden, die ihr meiden solltet, weil die Menschen sich dort bekämpfen. (DR/46)	tinta merah, “menandakan semua daerah yang harus kalian hindari karena kaum manusia berperang disana. (SPN/43)
1012.	Gilbert zog die Pfote von der Karte und Ben steckte sie Schwefelfell in den Rucksack. (DR/47)	Gilbert melepaskan petanya dan Ben memasukkannya ke ransel Bulubelerang. (SPN/44)
1013.	Da kommen wir nur wegen dem aufgeblasenen Rattenkerl in diese stinkende Stadt, und was gibt er uns? (DR/49)	“Hanya gara-gara tikus tengil itu kita ke kota bau ini, dan apa yang kita dapatkan? (SPN/46)
1014.	Stattdessen schubste er Schwefelfell in einen dunklen Hauseingang. (DR/50)	Ia malah mendorong Bulubelerang merapat ke pintu gudang yang gelap. (SPN/47)
1015.	Schnell verschwanden sie im schützenden Dunkel des großen Gebäudes. (DR/51)	Terburu-buru mereka menyusup ke kegelapan di dalam bangunan besar itu. (SPN/48)
1016.	Sag Lung, er soll sich in den Kanal retten. (DR/52)	Suruh Lung menyelamatkan diri ke kanal. (SPN/49)
1017.	Dann zwängte er sich durch die Luke, tauchte tief in das schmutzige Wasser und war verschwunden. (DR/55)	Kemudian ia keluar lewat pintu bongkar-muat, menyelam ke dalam air yang kotor dan menghilang dari pandangan. (SPN/51)
1018.	Dann ließ sie sich mit einem Seufzer neben dem Drachen ins Gras plumpsen. (DR/57)	Sambil mendesah ia lalu menjatuhkan diri ke rumput di samping sang naga. (SPN/54)
1019.	»Wenn wir jetzt schon nach Osten fliegen, landen wir mitten in gelbem Gebiet!« (DR/64)	“Kalau belok ke timur sekarang, kita bakal masuk ke daerah kuning.” (SPN/60)
1020.	»Ach, nichts«, murmelte Ben, faltete die Karte zusammen und stopfte sie in Schwefelfells Rucksack. (DR/64)	“Tidak ada apa-apa,” gumang Ben, ia meliputi peta dan memasukkannya kembali ke ransel Bulubelerang. (SPN/60)
1021.	Über ihnen ragte der Berg hoch in den Himmel. (DR/65)	Puncak gunung menjulang ke langit di atas mereka. (SPN/60)
1022.	»So, wie du guckst, bist du noch nie in den Bergen gewesen, was?«, fragte Schwefelfell. (DR/65)	“Hmmm, kalau melihat tampangmu, kau belum pernah ke gunung, ya?” Tanya Bulubelerang. (SPN/61)
1023.	Aus einer grünen Flasche goss er etwas von der Panzerpolitur in den Wassereimer, die die Steinzwerge	Dari botol berwarna hijau ia menuangkan sedikit cairan pemoles sisik ke dalam ember berisi air.

	eigens für seinen Herrn anrührten. (DR/76)	(SPN/70)
1024.	Mit seinen roten Augen blickte er in Fliegenbeins Richtung, aber er sah durch ihn hindurch. (DR/88)	Dengan matanya yang merah ia memandang ke arah Kakiranting tanpa melihatnya. (SPN/82)
1025.	Schwefelfell aber sprang wieder hinunter ins Flussbett und verwischte mit dem Palmwedel ihre Spuren. (DR/97)	Bulubelerang turun lagi ke alur sungai dan menghapus jejak mereka dengan daun palem. (SPN/89)
1026.	Wir konnten noch nicht feststellen, wie man sie abstellt, deshalb haben wir sie in den Käfig gesetzt. (DR/103)	Kami belum tahu bagaimana cara mematakannya, jadi kami masukkan juga ke kurungan. (SPN/94)
1027.	Der Affe schnatterte aufgeregt und wich in die hinterste Ecke seines Käfigs zurück. (DR/107)	Monyet itu berceloteh dan mundur ke sudut kurungan. (SPN/98)
1028.	Dein süßlicher Geruch ist in meinen dunkelsten Traum gedrunken und hat ihn zerstört. (DR/112)	Baumu yang manis menyusup ke dalam mimpi yang paling gelap dan membuyarkannya. (SPN/103)
1029.	Aber ich hatte mich bisher, ehrlich gesagt, nicht in die Grotte hineingetraut. (DR/116)	Tapi terus terang, selama ini aku tidak berani masuk ke gua. (SPN/107)
1030.	Aber jetzt wird es Zeit, dass ich mich wieder im Lager blicken lasse. (DR/120)	Tapi sekarang sudah waktunya kembali ke perkemahan. (SPN/110)
1031.	»Wir freuen uns auf den Besuch«, sagte Lung und stupste Schwefelfell die Schnauze in den Rücken. (DR/121)	Dengan senang hati,” sahut Lung dan menyorongkan moncong ke punggung Bulubelerang. (SPN/110)
1032.	Er griff in seinen Korb und holte drei kleine Schüsseln, drei Esslöffel und einen winzigen Zuckerlöffel für Fliegenbein heraus. (DR/123)	Ia meraih ke dalam keranjang dan mengambil tiga mangkuk kecil, tiga sendok makan, dan satu sendok the mungil untuk Kakiranting. (SPN/112)
1033.	Schwefelfell blickte sehnsüchtig in den dampfenden Topf, worauf Barnabas Wiesengrund ihr schnell noch einmal die Schüssel füllte. (DR/126)	Bulubelerang melirik ke arah panci yang beruap, dan Barnabas Wiesengrund cepat-cepat mengisi kembali mangkuknya. (SPN/115)
1034.	Ich werde jetzt schnell hinunter ins Lager gehen und euch noch etwas	Aku akan kembali ke perkemahan dan menyiapkan sedikit bekal untuk

	Proviant für die Reise besorgen. (DR/135)	perjalanan kalian. (SPN/122)
1035.	Er huschte in die verfallenen Tempel, schnüffelte zwischen den Palmen - und blieb schließlich ratlos in dem ausgetrockneten Flussbett sitzen. (DR/136)	Ia menyelinap ke kuil-kuil yang telah lama runtuh, mengendus-endus di antara pohon-pohon palem – lalu terduduk bingung di alur sungai yang kering. (SPN/123)
1036.	»Manche behaupten, dass sich der Zugang zur Hölle in der Schlucht verbirgt, aber ich kann euch beruhigen, das ist äußerst unwahrscheinlich. (DR/141)	Beberapa orang mengatakan gerbang ke neraka tersembunyi di gua itu, tapi kalian jangan khawatir, kemungkinannya sangat kecil. (SPN/128)
1037.	Ben steckte sich die Karte in die Jackentasche und blickte zum sternklaren Himmel hinauf. (DR/143)	Ben memasukkan peta ke kantong jaket dan mengamati langit malam yang cerah. (SPN/129)
1038.	Dann reckte er die schmerzenden Glieder, fing sich Fliegen und Mücken, von denen es in diesem heißen Land zum Glück reichlich gab, und kroch, sobald der erste der drei anderen sich regte, zurück in sein Versteck. (DR/150)	Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk meregangkan otot-ototnya yang pegal, lalu menangkap lalat dan nyamuk yang untung saja cukup banyak di negeri panas ini. Begitu ada gelagat bahwa yang lain akan bangun, ia cepat-cepat kembali ke tempat persembunyian. (SPN/135)
1039.	Einen Moment lang wollte er sich dem Jungen zeigen, der da so gedankenverloren in die Ferne starrte. (DR/154)	Sesaat ia hendak memperlihatkan diri kepada anak laki-laki yang asyik memandang ke kejauhan itu. (SPN/138-139)
1040.	Widerwillig setzte Schwefelfell den Homunkulus in den Sand. (DR/156)	Dengan berat hati Bulubelerang menurunkan si homunkulus ke pasir. (SPN/140)
1041.	Und dann«, er zupfte sich an der Nase und warf Schwefelfell einen bösen Blick zu, »dann habe ich nichts gesagt, weil ich Angst hatte, dass sie mich ins Meer wirft, wenn sie mich entdeckt.« (DR/156)	Kemudian," ia mengusap hidung dan mendelik ke arah si gadis goblin, "kemudian aku diam saja karena takut dilempar ke laut kalau sampai dipergoki." (SPN/140)
1042.	»Erzähl ihm, dass ich nichts dafür konnte, hörst du?«, krächzte der Rabe und flatterte in einen kahlen Weihrauchbaum. (DR/162)	"Beritahu dia bahwa ini bukan salahku," si burung gagak kembali berkaok, lalu terbang ke pohon dupa yang gundul. (SPN/144)

1043.	Er spuckte ins Wasser und in der Zisterne erschien aus tiefsten Tiefen ein Bild, der Kopf Nesselbrands. (DR/162)	la meludah ke air dan di kedalaman kolam yang paling dalam muncul bayangan, kepala Nesselbrand. (SPN/144)
1044.	Fliegenbein konnte bis tief in seinen goldenen Rachen sehen. (DR/164)	Kakiranting bisa melihat jauh ke dalam mulutnya yang keemasan. (SPN/146-147)
1045.	Die meisten Bewohner waren in die nahe Stadt gefahren. (DR/167)	Sebagian besar orang sedang pergi ke kota. (SPN/149)
1046.	»Hör zu, Kiesbart«, flüsterte er dem kleinen Kerl ins Ohr. (DR/172)	"Dengarkan aku, Brewok Kerikil," ia berbisik ke telinga makhluk kecil itu. (SPN/153)
1047.	Dann zwängte er sich wieder in den Schacht. (DR/175)	Lalu ia memaksakan diri masuk ke sumur. (SPN/155)
1048.	Sein gezackter Schwanz glitt in das schwarze Brunnenloch. (DR/175)	Ekornya yang bergerigi meluncur ke dalam lubang sumur yang hitam. (SPN/155)
1049.	»F!«, stammelte Ben, während die Elfen ihm den Silberstaub in die Nase bliesen und wie wild an seinen Haaren zerrten. (DR/182)	"F!" Ben mengulangi bingung, sementara peri-peri meniupkan debu tidur ke hidungnya dan menjambak-jambak rambutnya dengan ganas. (SPN/162)
1050.	Schimpfend ließen sie ihn los und er plumpste kopfüber in Bens Schoß. (DR/182)	Sambil berceloteh jengkel mereka melepaskannya lagi, sehingga ia jungkir balik ke pangkuan Ben. (SPN/162)
1051.	»Du mischst ein bisschen Milch, zwei Löffel Honig und frische Rosenblätter in einer Schale, dann stellst du das Ganze in einer warmen Vollmondnacht nach draußen.« (DR/183-184)	"Masukkan sedikit susu, dua sendok madu, dan daun-daun mawar segar ke mangkuk, lalu taruh semuanya di luar pada malam bulan purnama yang hangat. (SPN/164)
1052.	»Dann«, antwortete Schwefelfell leise, »dann kommt garantiert schon bald so ein dummes Ding angeflattert um seine Zunge in deine honigsüße, rosenduftende Milch zu tauchen. (DR/184)	"Setelah itu," Bulubelerang menyahut pelan-pelan, "pasti ada salah satu dari makhluk-makhluk bodoh yang datang untuk mencelupkan lidahnya ke dalam susu manis-wangi yang kausiapkan. (SPN/164)
1053.	Ben schob die Schlingpflanzen zur Seite und lugte vorsichtig in das Innere des Autos. (DR/188)	Ben menyingkirkan sebagian tumbuhan rambat dan mengintip ke dalam mobil. (SPN/167)

1054.	<i>In</i> die Wüste werde ich ihn schicken. (DR/198)	Aku akan mengirimnya ke gurun. (SPN/177)
1055.	Das Ungeheuer tauchte unter <i>in</i> den Wellen, und sosehr meine Schwester und ich es auch in den tiefsten Tiefen suchten, wir fanden keine Spur von ihm. (DR/208)	Monster itu menyelam ke bawah ombak, dan meskipun saudariku dan aku mencarinya sampai ke dasar laut yang paling dalam, kami tidak berhasil menemukan jejaknya. (SPN/186)
1056.	Das Ungeheuer tauchte unter in den Wellen, und sosehr meine Schwester und ich es auch <i>in</i> den tiefsten Tiefen suchten, wir fanden keine Spur von ihm. (DR/208)	Monster itu menyelam ke bawah ombak, dan meskipun saudariku dan aku mencarinya sampai ke dasar laut yang paling dalam, kami tidak berhasil menemukan jejaknya. (SPN/186)
1057.	Das war bestimmt nicht irgendein verirrter Rabe, den der Wind <i>in</i> diesen Teil der Welt verschleppt hatte -obwohl Fliegenbein das zu gern geglaubt hätte. (DR/214)	Itu pasti bukan burung gagak tersesat yang terbawa angin ke bagian dunia ini—meskipun Kakiranting ingin sekali menganggapnya demikian. (SPN/191)
1058.	Kiesbart spuckte <i>in</i> seinen Lappen. (DR/220)	Ia meludah ke kain lapnya. (SPN/197)
1059.	»Ben, mein Junge!«, rief Barnabas Wiesengrund und zog ihn mit einem breiten Lächeln <i>in</i> die Hütte. (DR/234)	"Ben!" seru Barnabas Wiesengrund, Sambil tersenyum lebar ia menarik Ben masuk ke pondok. (SPN/210)
1060.	Da kehrte er <i>ins</i> Dorf zurück, um seine Geschwister noch einmal zu sehen und deren Kinder und Enkel. (DR/249-250)	Pada waktu itulah ia kembali ke desa untuk bertemu saudara-saudaranya berikut anak dan cucu mereka. (SPN/225)
1061.	Kiesbart sammelte mühsam einen Tropfen Spucke in seinem trockenen Mund und spuckte ihn mit spitzen Lippen <i>in</i> die Schüssel, die er aus der zerbissenen Kaktee geschnitzt hatte. (DR/268)	Dengan susah payah Brewok Kerikil menghimpun air liur di dalam mulut, lalu meludahkannya ke mangkuk yang dibuatnya dari kaktus yang terkoyak-koyak. (SPN/242)
1062.	Dann rutschte er ächzend den Hügel hinunter und ließ sich wieder <i>in</i> den Fluss sinken. (DR/290)	Lalu ia menuruni bukit sambil mengerang dan kembali masuk ke sungai. (SPN/262)
1063.	Sie zerrissen ihm die Kleidung und zerkratzten sein Gesicht, aber das war immer noch besser, als <i>in</i> dem	Dahan dan ranting membuat kulitnya tertusuk, bajunya terkoyak, wajahnya tergores, tapi semua itu

	hungrigen Schnabel zu landen. (DR/301)	masih lebih baik daripada masuk ke paruh yang lapar. (SPN/271)
1064.	Dann sprang sie mit einem Satz in ihr Flugzeug und versuchte zu starten. (DR/315)	Lalu ia melompat gesit ke dalam pesawat dan berusaha menghidupkan mesin. (SPN/285)
1065.	Kiesbart kam gerade recht, um Lung mit seinen Freunden im Dükhang verschwinden zu sehen. (DR/340)	Brewok Kerikil masih sempat melihat Lung masuk ke Dükhang bersama teman-temannya. (SPN/307)
1066.	Mit heftigen Flügelschlägen schoss er in die Höhe und auf das gegenüberliegende Ufer zu. (DR/366)	Sambil mengepakkan sayap kuat-kuat, ia melesat ke atas dan menuju tepi seberang. (SPN/331)
1067.	Sonst guckt dieses Ungeheuer vielleicht doch noch mal in unsere Richtung.« (DR/378)	Sebelum monster itu kebetulan menengok ke arah kita. (SPN/341)
1068.	Was, wenn ich nächstes Mal in der Brühe da unten lande? (DR/388)	Bagaimana kalau aku tercebur ke cairan bau itu? (SPN/350)
1069.	»Du kannst auch mit mir fliegen, Hummelkuss!«, rief sie, kletterte ins Cockpit und ließ den Motor an. (DR/395)	"Kau bisa juga ikut terbang bersamaku, Hummelkuss!" ia berseru, lalu masuk ke kokpit dan menyalakan mesin. (SPN/356)
1070.	Lola machte den todesmutigen Vorschlag, in seinen Rachen zu fliegen und ihn von innen zu zerstören. (DR/397)	Lola mengajukan usul berani mati untuk terbang ke dalam kerongkongannya, lalu menghancurkannya dari dalam. (SPN/359)
1071.	Als Nesselbrand sich gegen die Felsplatte stemmte, die seine Beute verbarg, sprang sein Panzerputzer in den Schnee. (DR/413)	Ketika Nesselbrand mendorong lempengan batu yang menutupi terowongan menuju mangsanya, tukang polesnya itu melompat ke salju. (SPN/374)
1072.	Etwas tropfte in seine Augen. (DR/421)	Ada sesuatu yang menetes-netes ke matanya. (SPN/381)
1073.	Mit einem Sprung brachte er sich in Sicherheit. (DR/431)	Serta-merta ia melompat ke tempat yang aman. (SPN/391)
1074.	»Sie zwicken und zwacken, pusten Juckpulver in Helme und Nasen und rufen so viel Regen herbei, dass Menschen und Maschinen im Schlamm versinken. (DR/437)	Mereka meniupkan bubuk pembuat gatal ke helm serta hidung dan terus memanggil hujan, sehingga semua manusia beserta mesin mereka terbenam dalam lumpur. (SPN/397)
1075.	»Über den Pegasus vielleicht?«,	"Mungkin berita tentang Pegasus?"

	fragte seine Frau und rührte sich etwas Milch in den Kaffee. (DR/450)	tanya istrinya sambil menuangkan sedikit susu ke dalam kopinya. (SPN/408)
	3. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan preposisi BI 'dari'
1076.	Mit schweren Schritten und schleifendem Schwanz ging der alte Drache durch das feuchte Gras auf einen Felsen zu, der wie der moosbewachsene Kopf eines Riesen im Tal auftragte. (DR/13)	Dengan langkah berat dengan ekor diseret, si naga tua melewati rumput yang basah, dan menuju ke batu karang yang menyembul dari dasar lembah bagaikan kepala raksasa yang ditumbuhi lumut. (SPN/14)
1077.	Wir haben ihn im Menschenlager aufgegebelt und jetzt hängt er an Ben wie eine Klette. (DR/119)	Kami membawanya dari perkemahan manusia dan sekarang ia terus mengganduli Ben. (SPN/109)
1078.	Ach ja, wann brecht ihr wieder auf?«, fragte er, als er schon im Höhleneingang stand. (DR/120)	Oh ya, kapan kalian akan berangkat lagi? ia bertanya dari mulut gua. (SPN/110)
1079.	In der Nase hab ich es gehabt, dass mit dem Winzling was nicht stimmt. (DR/259)	Dari pertama hidungku sudah mencium ada yang tidak beres dengan dia. (SPN/234)
1080.	Und allen schien es, als hörten sie ein Poltern, das langsam im Innersten des Berges verschwand. (DR/344)	Dan semua seakan mendengar bunyi gemuruh dari dalam perut gunung. (SPN/310)
1081.	Da erschien plötzlich eine Gestalt in einem der Felsenlöcher, hoch über den Köpfen der Wartenden. (DR/340)	Sekonyong-konyong muncul sosok dari salah satu lubang tebing, jauh di atas kepala mereka yang menunggu. (SPN/310)
1082.	Ihm wurde fast übel von dem seltsamen Geschmack, aber in seinem Innern breitete sich wohlige Wärme aus. (DR/366-367)	Teh dengan rasa aneh itu hampir membuatnya mual, tapi sekaligus menghangatkannya dari dalam. (SPN/331)
	4. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan preposisi BI 'dalam'
1083.	Nur seine Hörner waren kürzer und seine Schuppen glänzten im Mondlicht. (DR/20)	Hanya tanduknya yang lebih pendek, sedangkan sisik-sisiknya berkilau dalam cahaya bulan. (SPN/21)
1084.	»Den Saum des Himmels gibt es nur in Schieferbarts Träumen.	Kaki Langit hanya ada dalam mimpi Janggut Kelabu. (SPN/21)

	(DR/21)	
1085.	Wenn du dich bald auf den Weg machst, kannst du in zwei Nächten dort sein.« (DR/26)	Kalau segera berangkat, kau bisa sampai kesana dalam dua malam. (SPN/26)
1086.	Wie der Blitz verschwand sie in der Dunkelheit. (DR/29)	Secepat kilat ia hilang dalam kegelapan. (SPN/29)
1087.	Er war noch nie in einem Gebäude gewesen. (DR/29)	Belum pernah ia berada dalam bangunan. (SPN/29)
1088.	Ben stieß sich in dem Dunkel die Schienbeine blau, als er ihr folgte. (DR/36)	Ben mengikutinya, segera saja tulang keringnya mulai membiru karena berulang kali membentur sesuatu dalam kegelapan. (SPN/35)
1089.	Der Drache kroch an Land, schüttelte sich das Schmutzwasser von den Schuppen und ließ sich zwischen den Brombeerranken nieder, die im Schatten der Brücke wuchsen. (DR/56)	Si naga naik ke darat, mengguncangkan badan untuk menghilangkan air kotor dari sisiknya, lalu merebahkan diri di balik semak-semak yang tubuh dalam bayangan jembatan. (SPN/53)
1090.	Ganz langsam kam die Morgendämmerung, und in dem grauen Zwielflicht sah Ben zum ersten Mal in seinem Leben Berge. (DR/64)	Fajar menyingsing perlahan-lahan, dan dalam cahaya yang kelabu itu Ben untuk pertama kali dalam hidupnya melihat pegunungan. (SPN/60)
1091.	Ganz langsam kam die Morgendämmerung, und in dem grauen Zwielflicht sah Ben zum ersten Mal in seinem Leben Berge. (DR/64)	Fajar menyingsing perlahan-lahan, dan dalam cahaya yang kelabu itu Ben untuk pertama kali dalam hidupnya melihat pegunungan. (SPN/60)
1092.	Er schwamm durch Flüsse tief unter der Erde, und wenn er doch einmal die Erdoberfläche betrat, dann in der Nacht, in der schützenden Dunkelheit. (DR/83)	Ia berenang melalui sungai-sungai di perut bumi, dan walaupun ia sesekali muncul di permukaan, selalu di tengah malam, dalam perlindungan kegelapan. (SPN/77)
1093.	Ich hab mal so was in einem Film gesehen. (DR/95)	“Aku pernah melihatnya dalam film. (SPN/88)
1094.	Die Männer um ihn herum redeten in verschiedenen Sprachen aufeinander ein, Englisch, Französisch, aber Ben konnte auch ein paar Brocken aufschnappen, die er verstand. (DR/101)	Para lelaki di sekeliling Ben berbicara dalam berbagai bahasa, bahasa Inggris, bahasa Prancis, tetapi Ben dapat menangkap beberapa patah kata yang ia pahami. (SPN/92-93)

1095.	» In einem Punkt haben Sie Recht, Schwertling«, sagte Professor Wiesengrund und trat noch etwas näher an den winzigen Gefangenen heran. (DR/103-104)	“ Dalam satu hal anda benar Schwertling,” ujar Profesor Wiesengrund sambil semakin mendekati tawanan mungil mereka. (SPN/94)
1096.	Seither kann mich natürlich niemand mehr davon überzeugen, dass es Feen nur in Märchen gibt. (DR/116)	Mulai saat itu tentu saja tak ada lagi yang mampu meyakinkanku bahwa peri hanya ada dalam dongeng. (SPN/106)
1097.	Und so habe ich es schließlich zu meinem Beruf gemacht, sie zu suchen - all die Wesen, von denen in alten und uralten Geschichten die Rede ist. (DR/116)	Aku pun memutuskan bahwa pekerjaanku adalah mencari mereka – makhluk-makhluk yang diceritakan dalam kisah kuno. (SPN/106)
1098.	Die steinernen Gesichter an den alten Mauern sahen im Zwielficht der aufziehenden Nacht noch unheimlicher aus als am Tage, aber der Homunkulus beachtete sie nicht. (DR/136)	Dalam keredupan menjelang malam, wajah-wajah batu pada tembok-tembok kuno tampak lebih menyeramkan lagi dibandingkan pada siang hari, namun si homunkulus tidak peduli. (SPN/123)
1099.	In solchen Fällen stirbt der Homunkulus am selben Tage wie der Mensch, dem er sein Herz geschenkt hat. (DR/152)	Dalam kasus seperti itu, si homunkulus meninggal pada hari yang sama seperti manusia yang merebut hatinya. (SPN/137)
1100.	»He, es ist doch noch ganz hell!«, zischte sie und sah sich nach Lung um, der friedlich im Schatten der alten Festungsmauern schlief. (DR/154)	"Hei, hari masih terang!" ia mendesis dan menoleh ke arah Lung, yang tidur dalam bayang-bayang tembok benteng. (SPN/139)
1101.	Schwarze Krallen gruben sich neben ihm in den Staub. (DR/160)	Cakar-cakarhitam mendarat dalam debu di sampingnya. (SPN/143)
1102.	Sie standen alle zu Hause in seinem Arbeitszimmer, säuberlich sortiert nach Art der Fabelwesen und den Orten, an denen sie aufgetaucht waren. (DR/166)	Semuanya berjajar dalam ruang kerja di rumahnya, dan dikelompok-kelompokkan berdasarkan jenis makhluk ajaib dan lokasi makhluk itu muncul. (SPN/148)
1103.	Der Eeerste in so viiielen tausend Jahren, dass selbst ich sie nicht mehr zäääählen kann. (DR/191)	Yang pertama dalam sekiaaan ribu tahun, yang aku pun tak sanggup lagi menghitungnyaaa. (SPN/170)
1104.	Asif wirbelte herum, bis Blätter und	Asif berputar-putar sampai

	Blüten in seinem Sog tanzten und er nichts war als eine blaue Rauchsäule. (DR/193)	dedaunan dan kembang-kembang turut menari dalam pusaran angin, dan ia menjelma menjadi asap biru. (SPN/172)
1105.	Da plötzlich, im Schein des letzten roten Lichtschimmers, den der sterbende Mond noch auf die Wellen warf, sah er in der Ferne eine Kette kleiner Inseln aus den Wellen ragen - seltsame Inseln. (DR/203)	Tiba-tiba, dalam sisa terakhir cahaya kemerahan yang terpancar dari bulan ke atas gelombang, ia melihat sederet pulau menyembul di permukaan laut pulau-pulau yang janggal, berpuncuk-puncuk bagaikan serangkaian bukit yang terbenam. (SPN/181)
1106.	Geschickt balancierte sie den Leib der Schlange entlang, nach vorn, wo Ben im Schatten ihres schimmernden Kopfschmucks saß und einer Geschichte von zwei verfeindeten Unterwasserköniginnen lauschte. (DR/215)	Dengan cekatan ia menyusuri, punggung sang ular, ke depan, tempat Ben duduk dalam naungan hiasan kepala makhluk gaib itu sambil mendengarkan cerita mengenai dua ratu bawah laut yang bermusuhan. (SPN/192)
1107.	Eine Viper, die sich wenig später über den heißen Sand schlängelte, hörte es in dem seltsamen Hügel scharren. (DR/225)	Seekor ular yang beberapa waktu kemudian meliuk-liuk di atas pasir yang papas mendengar bunyi mengais-ngais dari dalam gundukan aneh itu. (SPN/201)
1108.	Die Drachenforscherin hat dem Professor eine Visitenkarte in seiner, nicht in ihrer Sprache gegeben, versteht Ihr? (DR/230)	Si peneliti naga memberikan kartu nama dalam bahasa sang profesor, bukan dalam bahasanya sendiri, begitu." (SPN/207)
1109.	Die Drachenforscherin hat dem Professor eine Visitenkarte in seiner, nicht in ihrer Sprache gegeben, versteht Ihr? (DR/230)	Si peneliti naga memberikan kartu nama dalam bahasa sang profesor, bukan dalam bahasanya sendiri, begitu." (SPN/207)
1110.	Kinder spielten vor flachen Hütten in der Morgensonne. (DR/231)	Anak-anak bermain dalam cahaya matahari pagi di muka pondok-pondok beratap rendah. (SPN/208)
1111.	Rede nicht in Sachen hinein, von denen du nichts weißt. (DR/252)	Jangan ikut campur dalam urusan yang kau tidak mengerti. (SPN/228)
1112.	»Hier steht«, antwortete Subaida Ghalib und fuhr mit ihren beringten Fingern über die halb verwitterten Zeichen, »dass der Drachenreiter	"Di sini tertulis," Subaida Ghalib menjawab sambil menelusuri huruf-huruf yang sudah setengah dimakan cuaca itu dengan jarinya yang

	zurückkehren wird, in Gestalt eines Jungen, dessen Haut so blass ist wie der Vollmond, um seine Freunde, die Drachen, vor einem großen Feind zu retten.« (DR/274)	bercincin, "bahwa sang penunggang naga akan kembali, dalam wujud anak laki-laki, dengan kulit sepuat bulan purnama, untuk menyelamatkan teman-temannya, para naga, dari musuh besar." (SPN/247)
1113.	Also, wer weiß, vielleicht steckt wirklich etwas von dem alten Drachenreiter in Ben.« (DR/274)	Jadi, siapa tahu, barangkali saja memang ada sebagian penunggang naga yang lama dalam diri Ben. (SPN/247)
1114.	Der Professor hatte Ben erklärt, dass der Palast, den er im Auge des Dschinns gesehen hatte, nur ein Kloster sein konnte, das die Wiesengrunds von einer früheren Reise kannten. (DR/282)	Profesor menjelaskan kepada Ben bahwa istana yang dilihat anak itu dalam mata si jin tak mungkin bukan biara yang diketahui suami istri Wiesengrund dalam salah satu perjalanan mereka. (SPN/254)
1115.	»Ich habe zu wenig geschlafen und zu viel geredet in den letzten Tagen.« (DR/294)	" Dalam beberapa hari terakhir aku kurang tidur dan terlalu banyak bicara." (SPN/265)
1116.	»Das würde bedeuten, dass Nesselbrand nicht im Sand versunken ist«, murmelte er. (DR/311)	"Itu berarti Nesselbrand tidak tenggelam dalam lautan pasir," ia bergumam. (SPN/281)
1117.	»Lola Grauschwanz, Pilotin, Kartografin und in diesem besonderen Fall: Reiseführerin.« (DR/325)	"Lola Ekorkelabu, pilot, ahli peta, dan dalam kasus khusus ini: pemandu wisata." (SPN/294)
1118.	Sie glitzerten und schimmerten in tausend Farben. (DR/392)	Semuanya mengilap dan berkilau dalam ribuan warna. (SPN/354)
1119.	Fliegenbein packte Kiesbarts Sachen sorgfältig wieder in den Rucksack. (DR/400)	Kakiranting menyimpan kembali barang-barang Brewok Kerikil dalam ranselnya. (SPN/362)
1120.	Und schon strahlen und funkeln sie in allen Farben des Regenbogens. (DR/426)	Tahu-tahu semuanya bersinar dan berkilau dalam semua warna pelangi. (SPN/386)
1121.	»Sie zwicken und zwacken, pusten Juckpulver in Helme und Nasen und rufen so viel Regen herbei, dass Menschen und Maschinen im Schlamm versinken. (DR/437)	"Mereka meniupkan bubuk pembuat gatal ke helm serta hidung dan terus memanggil hujan, sehingga semua manusia beserta mesin mereka terbenam dalam lumpur. (SPN/397)

	5. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI ' <i>karena</i> '
1122.	Die Holztür, die sie mal verschlossen hatte, hing verrottet in den Angeln. (DR/29)	Daun pintunya tergantung miring karena kayunya sudah lapuk. (SPN/29)
1123.	Nachts wird es dort bitterkalt und tags«, er grinste Schwefelfell an, »tags wirst du in deinem Fell wahrscheinlich ziemlich ins Schwitzen kommen.« (DR/41)	Pada malam hari dinginnya minta ampun dan pada siang hari,” ia menyeringai ke arah Bulubelerang, ” pada siang hari kau bakal bermandikan keringat karena bulumu itu.” (SPN/39)
1124.	Als Ben sich im Traum bewegt hatte, hatte der Homunkulus sie schaudernd in den Beutel zurückgeschoben und sich neben den Jungen gesetzt. (DR/151)	Ketika Ben bergerak karena bermimpi, Kakiranting langsung mengembalikan sisiknya sambil merinding, lalu duduk di samping anak laki-laki itu. (SPN/136)
1125.	Schwefelfell streckte sich und blinzelte in die Sonne. (DR/154)	Bulubelerang menggeliat dan berkedip-kedip karena silau. (SPN/139)
1126.	Da verschlang Nesselbrand in seiner Wut zuerst all meine Brüder. (DR/261)	Karena murka, Nesselbrand menelan semua saudaraku. (SPN/236)
1127.	Er wandte dem Meer, das immer noch silbern im Mondlicht glänzte, den Rücken zu und blickte nach Norden. (DR/289)	Ia membelakangi laut, yang masih berkilau keperakan karena terkena cahaya bulan, dan memandang ke utara. (SPN/261)
	6. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI ' <i>pada</i> '
1128.	Außer dem kleinen Arbeitsplatz unter dem Stuhl gab es auch noch einen Menschenschreibtisch, einen Schrank mit riesigen Schubladen und einen gewaltigen alten Globus, der etwas schief in seinem Ständer hing. (DR/37)	Selain tempat kerja mungil di bawah kursi tadi, masih ada meja tulis untuk manusia, lemari dengan laci-laci raksasa, dan bola dunia kuno berukuran besar yang terpasang agak miring pada penyangganya. (SPN/36)
1129.	Nachdenklich drehte sie sich um und ging auf das Loch im Regal zu. (DR/48)	Sambil menggerutkan kening, Bulubelerang berbalik dan menuju ke lubang pada rak. (SPN/45)
1130.	» In einer kalten, mondlosen Winternacht des Jahres 1424« (DR/77)	” Pada suatu malam yang dingin dan tanpa bulan di musim salju tahun 1424,” (SPN/71)
1131.	Zwischen den felsigen Ausläufern	Di kaki perbukitan yang berbatu-

	der Hügel, halb verborgen hinter Dornengestrüpp und in sicherer Entfernung vom Menschenlager, entdeckten sie eine Grotte. (DR/97)	batu, setengah bersembunyi di balik semak berduri dan pada jarak aman dari perkemahan manusia, mereka menemukan gua. (SPN/89)
1132.	»Ich hatte mit zehn Jahren das Glück, einer Waldfee zu begegnen, die sich in einem Obstbaumnetz in unserem Garten verfangen hatte. (DR/116)	Waktu aku berusia sepuluh tahun, aku beruntung karena bertemu peri hutan yang tersangkut pada jala pelindung pohon buah di kebun kami. (SPN/106)
1133.	In den nächsten Nächten flog Lung schneller als der Wind. (DR/149)	Pada malam-malam berikutnya, Lung terbang lebih cepat daripada angin. (SPN/134)
1134.	Im selben Moment rutschte der Professor ab. Mit einem Plumps landete er neben dem erschrockenen Zwerg im Sand. (DR/172)	Pada waktu yang sama, sang profesor melepaskan pegangannya dan jatuh berdebam di pasir di samping si kurcaci, yang tersentak kaget. (SPN/153)
1135.	Womöglich haben sie Liebespfeile dabei und du dummes Menschlein verliebst dich auf der Stelle in die nächste Krähe, der wir begegnen. (DR/177)	Bisa jadi mereka membawa panah asmara dan kau, manusia bodoh, langsung jatuh cinta pada burung gagak berikut yang kita temui. (SPN/158)
1136.	»Du mischst ein bisschen Milch, zwei Löffel Honig und frische Rosenblätter in einer Schale, dann stellst du das Ganze in einer warmen Vollmondnacht nach draußen.« (DR/183-184)	"Masukkan sedikit susu, dua sendok madu, dan daun-daun mawar segar ke mangkuk, lalu taruh semuanya di luar pada malam bulan purnama yang hangat. (SPN/164)
1137.	Und wieder verschwamm das Bild, wie alle anderen neunhundertneunundneunzig Bilder in seinen Augen, und ein neues erschien. (DR/192)	Dan sekali lagi bayangannya menjadi kabur, sama seperti bayangan pada kesembilan ratus sembilan puluh sembilan mata Asif yang lain. (SPN/171)
1138.	Wenn sie sich nicht auf Schwefelfells Nase verlassen wollten, würden sie den in den nächsten Tagen und Nächten nötig brauchen. (DR/201)	Jika mereka tidak mau mengandalkan penciuman Bulu belerang, pada hari-hari dan malam-malam berikut mereka akan sangat memerlukan kompas. (SPN/180)
1139.	Im selben Moment verschlang der schwarze Schatten der Erde den Mond. (DR/203)	Pada detik yang sama, bayangan bumi menelan bulan. (SPN/182)

1140.	Ben strich über die uralten Mauern und legte seine Hand in eine der steinernen Blüten, die sie schmückten. (DR/250)	Ben mengusap-usap dinding tua itu dan menaruh tangannya pada salah satu kembang batu yang menghiasi dinding. (SPN/227)
1141.	Ich habe in den Inschriften oben am Grabmal nach einer Antwort gesucht - und gefunden habe ich dort durch Zufall, wenn du willst, die Samen. (DR/278)	Aku mencari jawabannya pada prasasti di makam, dan yang kutemukan—secara kebetulan, mungkin—adalah benih tumbuhan ini. (SPN/251)
1142.	Fliegenbein wollte gerade den Mund aufmachen, aber im letzten Augenblick schluckte er die Antwort herunter. (DR/285)	Kakiranting hendak membuka mulut, tapi pada saat terakhir ia menelan kembali jawabannya. (SPN/257)
1143.	»Ja«, murmelte Fliegenbein, während das Bild von Kiesbart im schwarzen Wasser verschwamm. (DR/286)	"Ya," Kakiranting bergumam, sementara bayangan Brewok Kerikil pada permukaan air yang hitam mulai menghilang. (SPN/258)
1144.	Seine Hose hatte Risse, seine Hände waren zerkratzt und das arabische Kopftuch hatte er im Gestrüpp des Riesennestes verloren. (DR/305)	Celananya koyak, lengannya penuh luka gores, sedangkan ikat kepalanya tersangkut pada dahan-dahan di sarang burung raksasa. (SPN/274)
1145.	Es war nicht schwer, ein passendes Loch in den alten Mauern zu finden. (DR/340)	Tidak sulit baginya untuk menemukan lubang yang pas pada tembok-tembok lama itu. (SPN/307)
1146.	Grunzend versuchte er die Pranken hochzureißen, aber sie klebten fest in den goldenen Pfützen, die größer und größer wurden. (DR/422)	Sambil menyerang ia mencoba melayangkan pukulan, namun cakarnya melekat pada genangan emas yang semakin lama semakin luas. (SPN/382)
1147.	Kiesbart hatte einen langen, fadendünnen Riss in die steinerne Hülle geklopft. (DR/431)	Brewok Kerikil membuat retakan panjang setipis benang pada kulit batu itu. (SPN/391)
	7. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan preposisi BI 'menurut'
1148.	Der Saum des Himmels soll, so heißt es jedenfalls in den alten Geschichten, irgendwo in seinem westlichen Teil liegen. (DR/41)	Menurut kisah-kisah lama, Konon Kaki Langit terletak di bagian baratnya. (SPN/39)
	8. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan preposisi BI 'dengan'

1149.	Als Schwefelfell endlich auf seinem Rücken saß, drehte der Drache sich um und sprang in großen Sätzen zu ihrem Versteck zurück. (DR/54)	Setelah Bulubelerang akhirnya duduk di punggungnya, si naga berbalik dan menuju tempat persembunyian mereka dengan lompatan-lompatan panjang. (SPN/51)
1150.	Schwefelfell war im Nu auf seinem Rücken. (DR/62)	Bulubelerang dengan mudah naik ke punggung si naga. (SPN/58)
1151.	Ein kleiner Mann saß darin, das Gesicht in den Händen vergraben, (DR/102)	Kurungan itu berisi laki-laki mini yang duduk sambil menutupi wajah dengan kedua tangan. (SPN/94)
1152.	Sie dürfte etwa in deinem Alter sein. (DR/122)	Usianya kira-kira sebaya denganmu . (SPN/111)
1153.	Aber in der zweiten Nacht wehten schwarze Schwaden über das Gebirge, hüllten Lung und seine Reiter in stinkenden Dunst und trieben dann über das Meer davon. (DR/150)	Tetapi pada malam kedua ini awan hitam muncul dari balik pegunungan dan menyelubungi Lung beserta kedua penunggangnya dengan kabut sangit, sebelum akhirnya terbawa ke laut lepas. SPN/135
1154.	Er setzte sich vor die Hütte des Drachenreiters und hüllte sie in blaues Feuer. (DR/250)	Ia duduk di depan pondok sang penunggang naga dan menyelubungi pondok itu dengan api biru. (SPN/226)
1155.	Er war viel zu sehr in Gedanken. (DR/255)	Ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. (SPN/230)
1156.	Nur fliegen konnte Nesselbrand nicht, denn der Alchimist hüllte ihn in einen schweren Panzer aus unzerstörbarem Metall, dem selbst das Drachenfeuer nichts anhaben konnte - und dann schickte er Nesselbrand auf die Jagd.« (DR/261)	Hanya saja Nesselbrand tidak bisa terbang, sebab sang alkemis melindunginya dengan kulit tebal dari logam yang tidak bisa rusak, bahkan kalau terkena api naga sekalipun—dan setelah itu dia menyuruh Nesselbrand berburu. (SPN/236)
1157.	»Endlich!«, krächzte der Rabe und ließ den Stein fallen, den er im Schnabel gehalten hatte. (DR/269)	"Akhirnya!" burung gagak itu berkaok dan melepaskan batu yang dijepit dengan paruhnya. (SPN/243)
1158.	In ihren dünnen Gewändern begleiteten sie den Drachen durch die schneidend kalte Nacht zu den Höhlen der Dubidai. (DR/356)	Dengan baju khas yang tipis, mereka menemani sang naga menuju gua para Dubidai, meskipun udara dingin membeku.

		9SPN/321)
	9. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>selama</i>'
1159.	Schwefelfell sorgte auch <i>in</i> den nächsten Stunden dafür, dass Fliegenbein nichts Interessantes mehr erfuhr. (DR/86)	Bulubelerang memastikan bahwa <i>selama</i> jam-jam berikutnya pun tidak ada informasi menarik lainnya bagi Kakiranting. (SPN/80)
1160.	Aber die Drachen kehrten nicht zurück, obwohl die Menschen noch <i>in</i> vielen Vollmondnächten wartend am Ufer standen. (DR/208)	Tapi para naga tidak pernah kembali, walaupun prang-orang tetap menunggu di pantai <i>selama</i> banyak malam bulan purnama sesudahnya." (SPN/186)
	10. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>menjadi</i>'
1161.	Als er sein blaues Feuer auf die Überreste des Monsters hauchte, verwandelten sie sich <i>in</i> feinen Silberstaub, der die ganze Grotte mit seinem Glitzern erfüllte. (DR/114)	Ketika ia menyemburkan api birunya pada sisa-sisa sang monster, semuanya langsung berubah <i>menjadi</i> debu halus keperakan yang memenuhi seluruh gua dengan kerlap-kerlipnya. (SPN/105)
1162.	Bevor jemand sie <i>in</i> Raben verwandelt hat. (DR/255)	Sebelum mereka diubah <i>menjadi</i> burung gagak oleh seseorang. (SPN/230)
1163.	Er wartete darauf, dass Ben ihn von seiner Schulter stieß, dass Lung ihn mit seinem Feuer <i>in</i> eine Wanze verwandelte - aber nichts passierte. (DR/258)	Ia menunggu ditepis dari pundak Ben, menunggu diubah <i>menjadi</i> kecoa oleh semburan api Lung—namun tidak terjadi apa-apa. (SPN/233)
1164.	Der Stein zerbarst <i>in</i> tausend Splitter. (DR/344)	Batu itu pecah <i>menjadi</i> seribu serpihan. (SPN/310)
1165.	Sein Panzer verwandelte sich <i>in</i> zähen goldenen Brei. (DR/421)	Kulitnya berubah <i>menjadi</i> cairan kental berwarna emas. (SPN/381)
1166.	Das graue Gestein, in das Kiesbart seinen Spalt getrieben hatte, knackte und knirschte, bröckelte - und barst <i>in</i> tausend Stücke. (DR/432)	Batu kelabu yang sejak tadi diketok-ketok Brewok Kerikil kini mendedas dan meretih, merepih—dan pecah <i>menjadi</i> seribu bagian. (SPN/392)
	11. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>untuk</i>'
1167.	<i>Im</i> Moment gibt's gar kein Vorher und Nachher, wissen Sie? (DR/354)	<i>Untuk</i> saat ini tidak ada istilah sebelum dan sesudah." (SPN/320)

	12. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>isi</i>'
1168.	»Nun, ich hoffe, das wird kein Problem auf eurer Reise«, sagte der Professor und rührte <i>in</i> seinem Topf. (DR/123)	“Hmm, mudah-mudahan ini takkan menjadi masalah selama perjalanan kalian,” ujar sang profeseor sambil mengaduk-aduk <i>isi</i> pancinya. (SPN/112)
1169.	»Ja, hast du denn wahrhaftig nichts als Pelz <i>im</i> Kopf?« (DR/265)	"Ya ampun, apakah <i>isi</i> kepalamu bulu melulu?" seru Kakiranting. (SPN/240)
1170.	Oder fürchtet er noch mehr, dass jemand herausfindet, was <i>in</i> dem Kasten ist, den er sein Herz nennt?« (DR/393)	Atau mungkin dia lebih takut lagi ada yang tahu apa <i>isi</i> peti yang dia rebut jantungnya? (SPN/354)
	13. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>memasuki</i>'
1171.	Sein Herz hatte wild geklopft, als Frau Ghalib ihn mit sich <i>in</i> die Grabkammer gezogen hatte. (DR/274)	Jantungnya berdegup kencang ketika Subaida Ghalib mengajaknya <i>memasuki</i> makam. (SPN/247)
	14. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>seumur</i>'
1172.	Drei Stück hatte Nesselbrand <i>in</i> seinem Leben verloren, und obwohl er jedes Mal all seine Raben auf die Suche nach ihnen geschickt hatte, bekam er keine der drei je wieder. (DR/146)	<i>Seumur</i> hidupnya Nesselbrand pernah kehilangan tiga sisik, dan meskipun setiap kali ia memerintahkan semua burung gagaknya mencari, tak satupun dari ketiga sisik itu pernah kembali. (SPN/131)
	15. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>sepanjang</i>'
1173.	Schon oft <i>in</i> seinem Leben war er sich klein und nichtsnutzig vorgekommen, aber noch nie so sehr wie in diesem Augenblick. (DR/158)	<i>Sepanjang</i> hidupnya ia sering merasa begitu kecil dan tak berguna, namun belum pernah perasaan tersebut begitu kuat seperti sekarang. (SPN/143)
1174.	Der Flug <i>im</i> Sonnenlicht hatte ihn mehr erschöpft als drei durchflogene Nächte. (DR/312)	Terbang <i>sepanjang</i> siang hari membuatnya lebih lelah daripada terbang tiga malam berturut-turut. (SPN/282)
	16. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>terancam</i>'
1175.	War der Junge <i>in</i> Gefahr? (DR/169)	Apakah anak itu <i>terancam</i> bahaya?

		(SPN/151)
	17. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>secara</i>'
1176.	<i>In</i> dem Moment machte Barnabas Wiesengrund einen Satz und verschwand unter dem Leib des Riesendrachen. (DR/169)	<i>Secara</i> bersamaan Barnabas Wiesengrund melompat maju dan menghilang di bawah perut si naga raksasa. (SPN/151)
	18. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>melewati</i>'
1177.	»Du kannst gleich oben bleiben, Schwefelfell«, sagte Lung und streckte den Hals hinunter <i>in</i> die Schlucht. (DR/186)	"Kau tidak perlu turun, Bulubelerang," ujar Lung, lalu kembali menjulurkan leher <i>melewati</i> tepi jurang. (SPN/166)
	19. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>diantara</i>'
1178.	Du versinkst nicht bis ans Kinn <i>in</i> diesen Blättern. (DR/186)	Kau tidak tenggelam sampai ke leher <i>diantara</i> dedaunan ini. (SPN/166)
	20. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>gara-gara</i>'
1179.	Warum bin ich dann schon mehr als zwei Tage unterwegs und laufe mir die Krallen ab <i>in</i> diesem heißen Sand? (DR/219)	Kalau begitu, kenapa aku berjalan sudah lebih dari dua hari sampai cakarku tumpul <i>gara-gara</i> terkikis pasir panas ini?" (SPN/196)
	21. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>kepada</i>'
1180.	Ehrfürchtig staunte er Fliegenbein an. Dann setzte er ihn ganz behutsam <i>in</i> Bens ausgestreckte Hand. (DR/232)	Anak itu mengamati Kakiranting dengan takjub, kemudian menyerahkannya dengan hati-hati <i>kepada</i> Ben, yang mengulurkan tangan. (SPN/209)
	22. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>saking</i>'
1181.	»Kannst du dir nicht vorstellen, dass er <i>in</i> seinem Ärger vielleicht meinen alten Meister aufsucht? (DR/265)	"Apakah kau tidak bisa membayangkan bahwa dia menemui bekas tuanku <i>saking</i> marahnya? (SPN/240)
	23. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan preposisi BI '<i>menuju</i>'
1182.	Von hier führt nur ein Weg <i>in</i> die Berge und das ist der Fluss. (DR/289)	"Dari sini hanya ada satu jalan <i>menuju</i> pegunungan, dan itu adalah sungai. (SPN/261)

1183.	Er kreiste noch ein paar Mal über den Hütten, während die Menschen am Strand ihm zuwinkten, und flog in die Nacht hinein. (DR/290)	Ia berputar beberapa kali dulu di atas pondok-pondok, sementara orang-orang di pantai melambaikan tangan, kemudian terbang menuju kegelapan malam. (SPN/262)
1184.	Dann folgte er dem Menschenschiff in die anbrechende Nacht. (DR/310)	Kemudian ia mengikuti kapal kaum manusia menuju malam yang mulai turun. (SPN/280)
	24. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'kena'
1185.	Seine schneebedeckten Hänge glitzerten in der Morgensonne. (DR/294)	Lereng-lerengnya yang berselimutkan salju tampak berkilau kena sinar matahari pagi. (SPN/265)
	25. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'akibat'
1186.	Als das Junge in seiner Wut schon die Hälfte des Nestrands zerrupft hatte, hörte Ben plötzlich ein Brüllen. (DR/301)	Hampir separuh dinding sarang telah hancur berantakan akibat amukan anak burung itu ketika Ben tiba-tiba mendengar suara meraung. (SPN/271)
	26. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'terlihat'
1187.	Überall im Gestein klafften Löcher. (DR/343)	Di mana-mana terlihat lubang menganga. (SPN/309)
	27. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'seandainya'
1188.	Im Dunkeln hatte der Junge es nicht gleich gesehen, aber aus dem Fels ragten die Köpfe zweier steinerner Drachen. (DR/343)	Seandainya masih gelap, anak itu takkan melihatnya, tapi ternyata ada sepasang kepala naga dari batu yang menyembul dari permukaan tebing. (SPN/309)
	28. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'masuk'
1189.	Er musste ins Wasser. (DR/421)	Ia harus masuk air. (SPN/382)
	29. Preposisi BJ in	Dipadankan dengan kata BI 'melawan'
1190.	»Der, den du auf deinem Erkundungsflug nicht entdeckt hast«, fauchte Schwefelfell und hielt die Nase in den Wind. (DR/351)	"Mata-mata yang gagal kautemukan waktu kau terbang mengintai," Bulubelerang berkata ketus dan mengarahkan hidungnya melawan angin. (SPN/317)

	30. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan kata BI '<i>terkena</i>'
1191.	Nesselbrands Schuppe zerschmolz wie Butter <i>im</i> Sonnenlicht. (DR/399)	Sisik Nesselbrand meleleh bagaikan es krim yang <i>terkena</i> sinar matahari. (SPN/361)
	31. Preposisi BJ <i>in</i>	Dipadankan dengan '<i>zero</i>' dalam kalimat BI
1192.	Unter den Tannen war es dunkel, so dunkel, dass man den Spalt kaum sah, der <i>in</i> der Bergflanke klaffte. (DR/8)	Di bawah pohon-pohon cemara, suasananya gelap, begitu gelap sehingga celah yang membelah lereng bukit nyaris tak terlihat. (SPN/9)
1193.	Jemand packte ihren Schwanz und hob sie <i>in</i> die Luft. (DR/8)	Tahu-tahu ada yang menangkap ekornya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. (SPN/10)
1194.	»Dann werde ich ihn wecken!«, fauchte Ratte und lief tiefer <i>in</i> die Höhle hinein, dorthin, wo ein blaues Feuer brannte und Dunkelheit und Nässe aus dem Bauch des Berges vertrieb. (DR/9)	«Kalau begitu, akan kubangunkan!» balas Tikus sengit, lalu bergegas memasuki gua, ke tempat nyala api biru mengusir kegelapan dan kelembapan dari perut gunung. (SPN/10)
1195.	Es passt eben nicht viel Verstand <i>in</i> so einen kleinen Kopf. (DR/10)	«Habis, kepalanya kecil, jadi otaknya juga tidak seberapa.» (SPN/11)
1196.	Wenn du nicht endlich aufhörst, es so spannend zu machen, bind ich dir einen Knoten <i>in</i> den Schwanz! (DR/10)	Kalau kau tidak juga berhenti membuat kami tegang, ekormu akan kujadikan simpul! (SPN/11)
1197.	Lung schlug ärgerlich mit der Tatze <i>ins</i> Feuer. (DR/10-11)	Dengan gusar Lung menepuk api dengan kakinya. (SPN/11-12)
1198.	Die Ratte richtete sich zu ihrer vollen Größe auf, stemmte die Pfoten <i>in</i> die Seiten und bleckte die Zähne. (DR/11)	Tikus berdiri setegak-tegakanya dan bertolak pinggang sambil menyeringai. (SPN/12)
1199.	»Die Menschen laufen nicht mehr <i>in</i> Rüstungen herum wie damals, als sie euch gejagt haben, aber gefährlich sind sie immer noch. (DR/15-16)	Kaum manusia tidak lagi memakai baju besi seperti dulu, waktu mereka memburu kalian, tapi mereka tetap berbahaya. (SPN/16)
1200.	Du denkst, sie haben nichts <i>im</i> Kopf als Fressen und Schlafen. (DR/16)	Kau sangka mereka tidak memikirkan apa-apa selain makan dan tidur. (SPN/17)

1201.	Einige blickten hinauf zu den Bergen, als erwarteten sie, dass im nächsten Moment die Maschinen über die schwarzen Gipfel kröchen. (DR/16)	Beberapa dari mereka menoleh ke arah pegunungan, seakan khawatir mesin-mesin kaum manusia sewaktu-waktu bisa melewati puncak-puncak yang tampak hitam. (SPN/17)
1202.	Wenn wir uns verstecken, lassen sie uns in Ruhe. (DR/21)	Kita takkan diusik oleh mereka kalau kita bersembunyi. (SPN/21)
1203.	Schieferbart schloss die Augen, »ihr Duft hängt nachts so schwer in der kalten Luft, man kann ihn schmecken.« (DR/24)	Janggut Kelabu mejamkan mata, “wanginya memenuhi udara malam yang dingin, begitu nyata sehingga seakan-akan bias dicicipi.” (SPN/24-25)
1204.	» Im Gegensatz zu deinen albernen Flecken. (DR/26)	Berbeda dengan totol-totolmu yang konyol. (SPN/26)
1205.	Dann machte er einen Schritt zurück, stieß sich von der feuchten Erde ab und erhob sich mit kräftigen Flügelschlägen in die Luft. (DR/27)	Kemudian ia mundur selangkah, mengentakkan kaki pada tanahang lembap, dan lepas landas dengan kepakan sayap yang kuat. (SPN/27)
1206.	Immer höher stieg Lung in den dunklen Himmel. (DR/27)	Semakin tinggi Lung mengarungi langit yang gelap. (SPN/27)
1207.	Aber sosehr Schwefelfell auch ihre Katzenaugen anstrenge und ihre feine Nase in den Wind hielt, sie fanden einfach nichts, was groß genug für einen Drachen war und nicht nach Menschen roch. (DR/28)	Tapi meskipun Bulubelerang memasang mata kucingnya dan mengendus-endus udara dengan hidungnya yang tajam, mereka tidak berhasil menemukan tempat yang cukup besar untuk seekor naga dan tidak berbau manusia. (SPN/28)
1208.	Da ist er in Sicherheit. (DR/39)	Disana dia aman. (SPN/37)
1209.	Nachts wird es dort bitterkalt und tags«, er grinste Schwefelfell an, »tags wirst du in deinem Fell wahrscheinlich ziemlich ins Schwitzen kommen.« (DR/41)	Pada malam hari dinginnya minta ampun dan pada siang hari,” ia menyeringai ke arah Bulubelerang, ” pada siang hari kau bakal bermandikan keringat karena bulumu itu.” (SPN/39)
1210.	»O ja, in der Tat!« Grauschwanz beugte sich vor und zeichnete eine unsichtbare Linie auf den Globus. (DR/41)	“Ya, memang!” Ekorkelabu membungkuk dan menarik garis tak terlihat pada bola dunia. (SPN/39)
1211.	»Sobald es dunkel wird«,	“Begitu gelap,” jawab

	antwortete Schwefelfell - und rannte fast in einen dicken Mann hinein, dessen Dackel den Bordstein beschnüffelte. (DR/49)	Bulubelerang – dan nyaris menabrak laki-laki gemuk yang menunggui anjing tekalnya mengendus-endus pembatas trotoar. (SPN/46-47)
1212.	Sie hängte sich an seinen Hals und biss ihm zärtlich in die Nase. (DR/57)	Ia bergelantungan pada leher Lung dan menggigit hidungnya dengan sayang. (SPN/54)
1213.	Greif mal in meinen Rucksack und gib mir einen Pilz. (DR/63)	Tolong buka ranselku dan ambil jamur untukku. (SPN/59)
1214.	Ben holte einen Löffel und eine Dose Ravioli aus seinem Rucksack, machte sie mit dem Taschenmesser auf und setzte sich damit in sicherer Entfernung vom Abgrund ins Gras. (DR/66)	Ben mengambil sendok dan sekaleng <i>ravioli</i> dari ransel, membuka kaleng dengan pisau lipat, lalu mencari tempat yang cukup jauh dari tepi jurang untuk duduk di rumput. (SPN/62)
1215.	In der Hand hielt er eine Steinhacke. (DR/67)	Tangannya menggenggam kapak yang terbuat dari batu. (SPN/63)
1216.	Sonst beiß ich dir in deine Spinnenbeine. (DR/77)	Atau kugigit kakimu yang kurus kering. (SPN/71)
1217.	Bisher hatte der Homunkulus die Burg nur verlassen, wenn die Jagdlust Nesselbrand in die Täler trieb, wo er Kühe und Schafe verschlang. (DR/83)	Selama ini si Homunkulus meninggalkan bentang hanya waktu insting berburu Nesselbrand mendatangi lembah-lembah, tempat ia memangsa sapi dan domba. (SPN/77)
1218.	»Und im Moment ist er Nesselbrands Panzerputzer.« (DR/85)	Dan sekarang ia menjadi tukang poles Nesselbrand. (SPN/79)
1219.	Ein paar Inseln lagen zwischen den Wellen, sonst war kein Land in Sicht. (DR/93)	Beberapa pulau tampak diantara ombak, tapi selain itu tak ada daratan yang terlihat. (SPN/86)
1220.	Ben faltete die Karte der Ratte, so weit es ging, auseinander und legte sie mit kleinen Steinen beschwert auf einem Fels zum Trocknen in die Sonne. (DR/98)	Ben sebisanya menghamparkan peta si Tikus dan menjemurnya di atas batu besar dengan pemberat kerikil-kerikil. (SPN/90)
1221.	Männer in langen, wallenden Gewändern und einige mit Tropenhelmen drängten sich um etwas, das in der Mitte des Platzes stand, im Schatten einer großen	Sejumlah laki-laki berjubah dan beberapa orang bertopi penjelajah mengelilingi sesuatu yang berada di tengah lapangan, di bawah naungan pohon kurma besar. (SPN/92)

	Dattelpalme. (DR/100)	
1222.	Er zog sein Taschenmesser aus der Hosentasche und steckte die Spitze in das Schloss. (DR/105)	Ia mengambil pisau lipat dari saku celana dan mulai mengotak-atik gembok. (SPN/97)
1223.	Er wich zurück, bis sein Schwanz sich in den Dornenranken vor der Höhle verfang. (DR/112)	Ia mundur sampai ekornya tersangkut semak berduri di mulut gua. (SPN/103)
1224.	Lung fuhr herum - und sah einen Menschen im Eingang der Höhle stehen, einen spindeldünnen Mann in kurzen Hosen. (DR/113)	Lung berbalik – dan melihat seorang manusia berdiri di mulut gua, laki-laki kurus kering bercelana pendek. (SPN/104)
1225.	Um ihren Eingang herum sind Hieroglyphen in den Fels geritzt, die eindeutig vor einem Basilisken warnen. (DR/116)	Di sekeliling mulut gua terukir aksara-aksara yang mewanti-wanti soal basilisk. (SPN/107)
1226.	»Der zählt nicht«, fauchte Schwefelfell und stemmte ärgerlich die Pfoten in die Seite. (DR/119)	“Dia tidak masuk hitungan,” balas Bulubelerang ketus sambil bertolak pinggang dengan kesal. (SPN/109)
1227.	» In manchen Kakteen wohnen Sandmänner. (DR/123)	Kaktus kadang-kadang dihuni jejian pasir. (SPN/112)
1228.	»Einige Menschen in diesem Dorf behaupten, dass noch ihre Großeltern erlebt haben, wie Schwärme von Drachen in jeder Vollmondnacht vor ihrer Küste auftauchten um im Meer zu baden. (DR/127-128)	“Beberapa penduduk desa mengaku bahwa kakek dan nenek mereka masih sempat mengalami masa ketika setiap malam bulan purnama kawanan naga datang ke pantai mereka untuk mandi di laut. (SPN/116)
1229.	»Einige Menschen in diesem Dorf behaupten, dass noch ihre Großeltern erlebt haben, wie Schwärme von Drachen in jeder Vollmondnacht vor ihrer Küste auftauchten um im Meer zu baden. (DR/127-128)	“Beberapa penduduk desa mengaku bahwa kakek dan nenek mereka masih sempat mengalami masa ketika setiap malam bulan purnama kawanan naga datang ke pantai mereka untuk mandi di laut. (SPN/116)
1230.	Die Gischt spritzte ihm ins Gesicht. (DR/137)	Percikan air membasahi wajahnya. (SPN/124)
1231.	Fliegenbein hätte ihr zu gern in die pelzigen Finger gebissen, aber er beherrschte sich und steckte nicht einmal die Nasenspitze aus seinem Versteck. (DR/145)	Ingin rasanya Kakiranting menggigit jari-jari yang berbulu itu, tapi ia menahan diri dan bahkan tidak menyembulkan ujung hidung dari tempat persembunyiannya. (SPN/130)

1232.	Dann trat er auf Lung zu und blickte ihm noch einmal in die goldenen Augen. (DR/145)	Kemudian ia menghampiri Lung dan menatap matanya yang berwarna emas. (SPN/131)
1233.	Tiefe Schluchten klafften wie Risse in der Einöde. (DR/149-150)	Jurang-jurang yang dalam memberi kesan bumi terkoyak. (SPN/135)
1234.	Er lehnte sich vorsichtig, ganz vorsichtig an die Schulter des kleinen Menschen und las in dem Buch, das der Junge immer aufgeschlagen neben sich liegen ließ. (DR/151)	Ia kemudian bersandar perlahan-lahan pada pundak Ben dan membaca buku yang selalu dibiarkan dalam keadaan terbuka di sisi manusia kecil itu. (SPN/136)
1235.	»Ja, da kommst du ins Stottern, was?«, knurrte sie. (DR/156)	"Ya, sekarang kau bingung, hmm?" ia menggeram. (SPN/140)
1236.	Schon oft in seinem Leben war er sich klein und nichtsnutzig vorgekommen, aber noch nie so sehr wie in diesem Augenblick. (DR/158)	Sepanjang hidupnya ia sering merasa begitu kecil dan tak berguna, namun belum pernah perasaan tersebut begitu kuat seperti sekarang. (SPN/143)
1237.	Schwefelfell stand oben an der Treppe, in der Pfote ihre leere Wasserflasche. (DR/164)	Bulubelerang berdiri di puncak tangga, tangannya menggenggam botol air yang kosong. (SPN/147)
1238.	Mit zufriedennem Lächeln nahm er ein Handtuch und trat hinaus in die Abenddämmerung, um sich vor der Reise den Staub und Schweiß aus dem Gesicht zu waschen. (DR/166-167)	Diiringi senyum puna ia meraih handuk dan melangkah keluar untuk membasuh muka serta membersihkannya dari debu dan keringat sebelum memulai perjalanan. (SPN/148-149)
1239.	Vor Schreck hätte er Nesselbrand fast in den Schwanz gekniffen. (DR/174)	Saking kagetnya, ia nyaris mencengkeram ekor Nesselbrand. (SPN/155)
1240.	Ein paar flatterten auch um Schwefelfell und Ben herum, kniffen den beiden kichernd in die Backen, zupften sie an den Haaren und zogen an ihren Ohren. (DR/178)	Beberapa di antaranya juga terbang mengelilingi Bulu belerang dan Ben lalu mencubit pipi keduanya sambil tertawa, menjambak rambut dan menarik-narik telinga mereka. (SPN/159)
1241.	Da schob Fiegenbein plötzlich den Arm aus Bens Jacke und kniff ihn in die Hand. (DR/180-181)	Sekonyong-konyong Kakiranting menjulurkan lengan dari balik jaket Ben dan mencubit tangan anak itu. (SPN/161)
1242.	Erst senkten sich die Felsen kahl in die Tiefe, aber schon wenige Meter	Tebingnya mula-mula berupa batu karang yang gundul, tetapi sesudah

	weiter unten wucherte dichtes Gestrüpp. (DR/185)	beberapa meter saja permukaan tebing ditumbuhi semak belukar. (SPN/165)
1243.	<i>In</i> Asifs anderen Augen fiel Schnee auf fremde Städte und Schiffe versanken im Meer. (DR/190)	Mata Asif yang lain memperlihatkan kota-kota yang dilanda salju atau kapal-kapal yang tenggelam di laut. (SPN/169-170)
1244.	Da erhob der Dschinn sich und schwebte leicht wie ein Ballon ein Stück <i>in</i> die Höhe. (DR/192)	Sang jin meluruskan badan dan melayang ringan bagaikan balon. (SPN/172)
1245.	» <i>In</i> spätestens zehn Tagen müssten wir an dem Palast sein, den ichin Asifs Auge gesehen hab. (DR/199)	"Paling lambat sepuluh hari dari sekarang kita harus berada di istana yang kulihat terbayang di mata Asif. (SPN/178)
1246.	Da plötzlich, im Schein des letzten roten Lichtschimmers, den der sterbende Mond noch auf die Wellen warf, sah er <i>in</i> der Ferne eine Kette kleiner Inseln aus den Wellen ragen - seltsame Inseln. (DR/203)	Tiba-tiba, dalam sisa terakhir cahaya kemerahan yang terpancar dari bulan ke atas gelombang, ia melihat sederet pulau menyembul di permukaan laut pulau-pulau yang janggal, berpuncuk-puncuk bagaikan serangkaian bukit yang terbenam. (SPN/181)
1247.	Aber seine goldenen Schuppen waren kalt wie Eis und brannten sich <i>in</i> unsere Körper. (DR/208)	Tapi sisik emasnya sedingin es dan membakar badan kami. (SPN/186)
1248.	Waren die Wellen aber hoch und wild, so wölbte sie ihren Leib so weit indie Luft, dass ihren drei Reitern nicht ein Tropfen Gischt <i>ins</i> Gesicht spritzte. (DR/213)	Tapi kalau ombak sedang besar dan liar, ia mengangkat badannya begitu tinggi ke udara, sehingga wajah ketiga penumpangnya sedikit pun tidak terkena percikan air. (SPN/190)
1249.	Sie kramte <i>in</i> Bens Rucksack herum, bis sie den Beutel fand. (DR/217)	Ia merogoh-rogo ransel Ben sampai menemukan kantongnya. (SPN/193)
1250.	»He, feg mir nicht ständig <i>in</i> die Augen, Panzerputzer«, grunzte Nesselbrand und verschluckte ein Dutzend Irrlichter, die ihm leichtsinnigerweise <i>in</i> den Rachen geschwirrt waren. (DR/221)	"Hei, awas, jangan sampai kena matak, tukang Gosok!" Nesselbrand menggerutu, lalu menelan selusin makhluk ajaib yang nekat terbang masuk ke mulutnya. (SPN/198)
1251.	»Wer weiß, ob er uns nicht noch einmal so <i>im</i> Stich lässt wie über	"Siapa tahu bulan sekali lagi merepotkan kita seperti waktu di

	dem Meer.« (DR/228)	tengah laut." (SPN/205)
1252.	Über dem Türrahmen war der volle Mond auf die Holzwand der Hütte gemalt und über dem Dach flatterten drei Papierdrachen mit meterlangen Schwänzen im Wind. (DR/233)	Pada dinding di atas kusen pintu ada gambar bulan purnama, dan di atas atap ada tiga layangan bergambar nags dengan ekor sepanjang, beberapa meter yang meliuk-liuk mengikuti tiupan angin. (SPN/210)
1253.	»Ja, in der Tat.« (DR/236)	"Ya, memang." (SPN/213)
1254.	Der Himmel leuchtete in mildem Morgenlicht und die Sonne brannte noch nicht allzu heiß, als Lung mit Ben und Schwefelfell auf das Dorf zugging. (DR/240)	LANGIT masih diterangi cahaya pagi yang lembut dan matahari belum menyorot terlalu terik ketika Lung menuju ke desa bersama Ben dan Bulubelerang. (SPN/217)
1255.	Aber der Homunkulus war in Gedanken versunken. (DR/245)	Tapi sang homunkulus termenung. (SPN/222)
1256.	Wenn nachts die Kälte über das Land kommt und die Menschen frieren, finden sie hier einen warmen Ort, denn die Steine sind immer warm, als wohne das Feuer des Drachen in ihnen. (DR/250)	Kalau hawa dingin menyelimuti negeri pada malam hari dan orang-orang kedinginan, mereka bisa menemukan kehangatan di sini, sebab batu-batu ini selalu hangat, seakan-akan mengandung api naga. (SPN/226)
1257.	Sie liefen ihm die spitze Nase hinunter, tropften auf seine Hand und in seinen Schoß. (DR/258)	Tetes-tetes air mata mengalir ke ujung hidungnya yang lancip lalu jatuh ke tangan dan pangkuannya. (SPN/233)
1258.	Ganz einfach Freunde, in Ordnung?« (DR/263)	Berteman biasa, oke?" (SPN/238)
1259.	»Aber in Wirklichkeit ist er unserer. (DR/265)	Tapi sebenarnya dia mata-mata kita. (SPN/239)
1260.	Es war dunkel im Grabmal des Drachenreiters, obwohl draußen die Mittagssonne auf das Land brannte. (DR/273)	MAKAM sang penunggang naga diliputi kegelapan, meskipun matahari siang sedang terik di luar. (SPN/246)
1261.	Also habe ich sie gesammelt, ein paar Tage in Wasser gelegt und dann hier ausgesät. (DR/278)	Jadi aku mengumpulkan benih yang berserakan itu, merendamnya selama beberapa hari, lalu menanamnya di sini. (SPN/250)
1262.	In der Hand hielt sie ein Fläschchen aus rotem Glas, in dem es silbrig schimmerte. (DR/282)	Ia memegang botol kaca berwarna merah berisi cairan yang mengilap keperakan. (SPN/254)

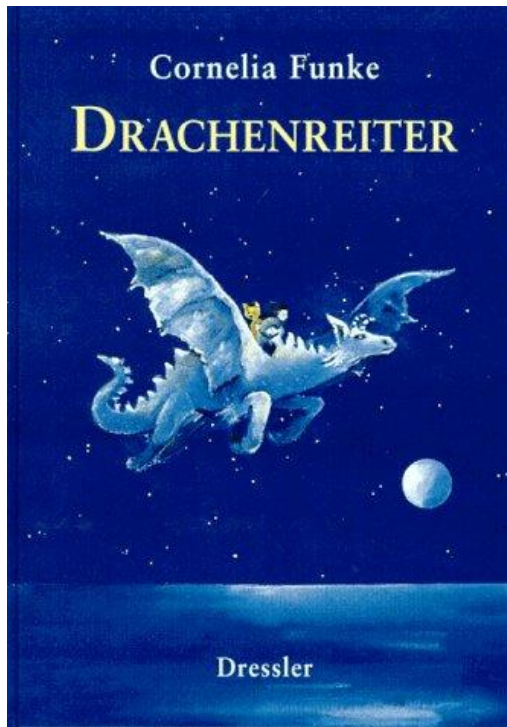
1263.	Hast du Rabe in letzter Zeit gesehen?« (DR/286)	Kau pernah lihat si burung gagak belakangan ini? (SPN/258)
1264.	Kiesbart muffelte beleidigt in seinen Bart. (DR/288)	Brewok Kerikil menggerutu kesal. (SPN/260)
1265.	Wie sieht es in ihren Bäuchen aus? (DR/291)	Seperti apa perut bumi di sana? (SPN/263)
1266.	»Dahinten ist alles gelb«, murmelte Ben und biss in seine Teigtasche. (DR/294)	"Di belakang sana semua, berwarna kuning," Ben bergumam dan menggigit pastel yang pertama. (SPN/265)
1267.	Lung legte den Kopf in den Nacken und stieß ein lautes Brüllen aus, wie Schwefelfell es noch nie von ihm gehört hatte. (DR/299)	Lung mendongak dan mengaum keras, Bulubelerang belum pernah mendengarnya mengaum seperti itu. (SPN/269)
1268.	Seine Flügel wurden schwer und er geriet ins Trudeln. (DR/303)	Sayapnya terasa berat dan ia mulai oleng. (SPN/273)
1269.	Dann streichelte er Lung den langen Hals und knuffte Schwefelfell verlegen in die Seite. (DR/305)	Kemudian ia membelai leher Lung yang panjang dan menyikut Bulubelerang malu-malu. (SPN/275)
1270.	Er stemmte sich gegen die Strömung und duckte den Kopf tief ins Wasser. (DR/308)	Ia menentang arus dan setengah membenamkan kepala. (SPN/278)
1271.	Fliegenbein fing sich eine vorbeischwirrende Mücke und stopfte sie sich hinter verlegen vorgehaltener Hand in den Mund. (DR/314)	Ia menangkap seekor nyamuk yang kebetulan lewat dan memakannya malu-malu, sambil menutupi mulut dengan sebelah tangan. (SPN/284)
1272.	»Nun, in entfernter Weise stimmt das«, sagte er. (DR/317)	"Hmm, memang ada benarnya," ia berkata. (SPN/287)
1273.	Barnabas Wiesengrund ging in die Knie und schüttelte der Ratte vorsichtig die Pfote. (DR/325)	Barnabas Wiesengrund berlutut dan menyalami si tikus dengan hati-hati. (SPN/294)
1274.	»Kommt her und seht euch das an!«, rief der Professor in diesem Moment. (DR/329)	"Coba kemari dan lihat ini," kata sang profesor tiba-tiba. (SPN/297)
1275.	Lung aber folgte dem Lama in die große Gebetshalle, rollte sich zwischen den Säulen zusammen und schlief tief und fest, während die Mönche um ihn herum saßen und mit leisen Stimmen ihre Gebete	Lung mengikuti sang Lama memasuki bangsal doa, berbaring melingkar di antara dua pilar dan langsung tertidur lelap, sementara para biksu duduk mengelilinginya sambil membacakan doa agar

	murmelten, mit denen sie alles Glück der Erde und des Himmels auf die Schuppen des Drachen herabwünschten. <i>(DR/333)</i>	seluruh keberuntungan di langit dan bumi menempel pada sisik sang naga. (SPN/301)
1276.	Es erzählte ihm von riesigen Höhlen mit Säulen aus Edelstein, von Goldadern und seltsamen Wesen, die in seinem Inneren wohnten. <i>(DR/339)</i>	Ia mendengar kisah mengenai gua raksasa dengan pilar permata, mengenai timbunan emas dan makhluk ajaib yang menghuni perut bumi. (SPN/306)
1277.	Als Lung und die anderen wieder aus der Gebetshalle traten, bekam Kiesbart zwar nicht viel mehr zu sehen als zahllose Mönchsfüße in ausgetretenen Sandalen. <i>(DR/340)</i>	Ketika Lung dan yang lain keluar lagi dari bangsal doa, Brewok Kerikil sebenarnya hanya bisa melihat kaki para biksu yang terbungkus sandal usang. (SPN/307)
1278.	Weiß wie ein Schimmelpilz und in Gesellschaft eines Drachen? <i>(DR/347)</i>	Kau pucat pasi dan muncul bersama naga? (SPN/312-313)
1279.	Ein Junge in Bens Alter führte Ben und den Professor zu einem Haus am Rand der Klosteranlage, wo die Mönche Proviant und Kleidung aufbewahrten. <i>(DR/354)</i>	Anak laki-laki yang sebaya Ben membawa Ben dan sang profesor ke rumah di tepi kompleks biara, tempat para biksu menyimpan perbekalan dan pakaian. (SPN/319-320)
1280.	»Hier«, sagte er und drückte Schwefelfell ein paar winzig kleine Pilze in die Pfote. <i>(DR/356-357)</i>	"Ini," ia berkata dan menyodorkan beberapa potong jamur yang kecil sekali kepada Bulubelerang. (SPN/322)
1281.	Ihre Tiere versteckten sich in den Ställen vor der Kälte und die wilden Tiere, die umherstrichen, hatten nur ihre Beute im Sinn. <i>(DR/360)</i>	Ternak mereka bersembunyi di dalam kandang untuk berlindung dari hawa dingin, dan binatang buas yang berkeliaran sibuk mencari mangsa. (SPN/325)
1282.	Aber immer wieder kam ihm der Gedanke an Nesselbrand in die Quere. <i>(DR/364)</i>	Tapi selalu saja ia teringat lagi kepada Nesselbrand. (SPN/329)
1283.	Nur ein paar Schneeflocken verschwanden in den schwarzen Wellen. <i>(DR/366)</i>	Hanya ada beberapa butir salju yang ditelan ombak hitam. (SPN/331)
1284.	Lola flog in einer Schlangenlinie auf die verdächtige Stelle zu. <i>(DR/372)</i>	Lola terbang meliuk-liuk menuju titik yang mencurigakan tadi. (SPN/336)

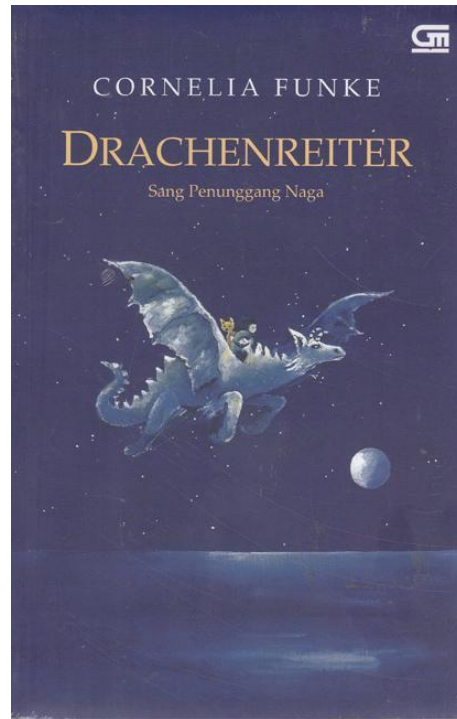
1285.	»Ja!«, rief Burr-burr-tschan und riss die Arme in die Luft. (DR/381)	"Ya!" seru Burr-burr-chan sambil mengangkat tangan tinggi-tinggi. (SPN/344)
1286.	Er trat an den Abgrund heran, bis seine Schuhspitzen ins Leere ragten -und es machte ihm nicht das Geringste aus. (DR/392)	Ia melangkah maju sampai ujung kakinya melewati tepi jurang dan sama sekali tidak merasakan apa-apa. (SPN/354)
1287.	Sie verdunkeln den Mond, wie damals am Meer, und ihr werdet Nesselbrand hilflos ins Maul flattern! (DR/402)	Dia akan memoles sisik Nesselbrand dengan ludah goblin dan setelah itu," Kakiranting tersenyum, "dia akan mengantarkannya tuannya untuk menemui ajal." (SPN/363-364)
1288.	»Was willst du denn hier?«, fauchte Kiesbart und wand sich in seinen Fesseln wie ein Wurm. (DR/403)	"Mau apa kau di sini?" Brewok Kerikil menghardiknya sambil meronta-ronta. (SPN/365)
1289.	»Zwei Schuppen, so, so«, murmelte Fliegenbein, während der Zwerg in die Tiefe kletterte. (DR/407)	"Hmm, dua sisik," Kakiranting bergumam sementara si kurcaci menuruni tebing. (SPN/369)
1290.	Er leckte sich das Maul und grub die Pranken in die Flanke des Berges. (DR/412)	Ia menjilat moncongnya dan mencengkeram tebing karang dengan cakar. (SPN/373)
1291.	Er wollte sehen, wie der Panzer, den er so viele Jahre geputzt hatte, zerschmolz und Nesselbrand im Drachenfeuer zu dem wurde, woraus er gemacht war. (DR/415)	Ia ingin melihat bagaimana kulit keras yang dipolesnya selama bertahun-tahun itu meleleh dan bagaimana semburan api naga membuat Nesselbrand kembali ke wujudnya semula. (SPN/376)
1292.	Schneeflocken setzten sich in Schwefelfells Fell und brannten kalt auf Bens Gesicht. (DR/422)	Butir-butir salju mengenai wajah Bulubelerang dan menggigit muka Ben. (SPN/382)
1293.	Erfüllt sie mir oder mein Herz wird sich den Rest meines jämmerlichen Lebens verzehren in Sehnsucht. (DR/425)	Penuhilati permintaanku ini, kalau tidak aku akan merana sepanjang sisa hidupku yang sengsara." (SPN/385)
1294.	Lung und Maya nahmen den staubigen Schillerschwanz in ihre Mitte und gingen mit ihm durch den langen Tunnel nach draußen, wo er seit mehr als tausend Nächten nicht gewesen war. (DR/435)	Lung dan Maia mengapit Ekor Kemilau yang penuh debu dan mengajaknya keluar melalui terowongan panjang, ke tempat yang sudah lebih dari seribu malam tak pernah ia datangi. (SPN/395)
1295.	Er war so vertieft in sein Hämmern,	Ia begitu asyik mengetuk-ngetuk

	dass er nur mit dem Kopf nickte, als die Drachen von ihm Abschied nahmen. (DR/440)	sehingga hanya mengangguk ketika para naga berpamitan. (SPN/399)
1296.	» In acht Wochen beginnen eure Ferien und wir werden uns wieder auf die Suche nach dem Pegasus machen. (DR/451)	Delapan minggu lagi kalian mulai libur sekolah, dan kita melanjutkan pencarian Pegasus. (SPN/409)

Gambar 1. Sampul Buku *Drachenreiter* dan Versi Bahasa Indonesianya *Sang Penunggang Naga*



Drachenreiter



Sang Penunggang Naga